



TUGAS AKHIR - RP 141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERDASARKAN POTENSI SUMBER DAYA LOKAL DI
KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

**SURYADI MUCHLIS
NRP 3613 100 049**

**Dosen Pembimbing :
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg**

**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017**



TUGAS AKHIR - RP141501

**ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERDASARKAN POTENSI SUMBER DAYA LOKAL
DI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

SURYADI MUCHLIS
3613 100 049

Dosen Pembimbing
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RP141501

DIRECTION OF AGRO-TOURISM DEVELOPMENT BASED ON LOCAL RESOURCES' POTENTIALS AT SUKAPURA SUBDISTRICT OF PROBOLINGGO REGENCY, EAST JAVA

SURYADI MUCHLIS
3613 100 049

Supervisor
Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

DEPARTMENT OF URBAN AND REGIONAL PLANNING
Faculty of Civil Engineering and Planning
Sepuluh Nopember Institute of Technology
Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN
ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERDASARKAN POTENSI SUMBER DAYA LOKAL DI
KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :

SURYADI MUCHLIS
NRP. 3613 100 049

Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :



Dr. Ir. Eko-Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
NIP. 196107 261989 031004



**ARAHAN PENGEMBANGAN AGROWISATA
BERDASARKAN POTENSI SUMBER DAYA LOKAL DI
KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN
PROBOLINGGO, JAWA TIMUR**

Nama Mahasiswa : Suryadi Muchlis
NRP : 3613100049
Dosen Pembimbing : Dr.Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

Abstrak

Kesenjangan pembangunan yang bias ke perkotaan memunculkan konsep pengembangan wilayah yang fokus pada perdesaan, salah satunya yaitu agrowisata. Kecamatan Sukapura dalam RTRW Kab. Probolinggo Tahun 2010-2029 diarahkan sebagai agrowisata. Kecamatan ini memiliki sumber daya lokal yang berpotensi untuk mendukung pengembangan agrowisata, baik dari sumber daya alam meliputi komoditas pertanian, kondisi alam dan iklim maupun sumber daya manusia seperti kemampuan dan kualitas masyarakat serta budaya yang dimiliki masyarakat. Namun faktanya agrowisata di kecamatan sukapura belum memanfaatkan potensi sumber daya lokal secara optimal. Untuk itu diperlukan pengembangan agrowisata yang dapat memanfaatkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura.

Sasaran pertama dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata menggunakan teknik analisa deskriptif kuantitatif- kualitatif yang membandingkan teori/ kebijakan dengan kondisi eksisting. Sasaran kedua adalah menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura yang terbagi dalam 2 (dua) tahapan analisa yaitu content analysis untuk menemukan variabel terkait dan order analysis untuk menemukan kriteria per variabel. Sedangkan sasaran ketiga adalah menentukan arahan pengembangan agrowisata dengan mengkomparasikan antara potensi sumber daya lokal dan kriteria pengembangan menggunakan teknik

analisa deskriptif kualitatif dengan metode validasi konfirmasi stakeholder.

Hasil akhir dari penelitian ini berupa arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal yang ada pada tiap desa di Kecamatan Sukapura. Arahan pengembangan agrowisata dibentuk berdasarkan potensi sumber daya lokal pada tiap desa serta kriteria pengembangan agrowisata. Arahan pengembangan agrowisata yang dihasilkan terdiri dari atraksi dan jenis komoditas pertanian, objek wisata lain, fasilitas, infrastruktur, kerjasama, transportasi, ketahanan bencana, sikap dan keramahan masyarakat, dan produk agrowisata.

Kata Kunci : *Sumber Daya Lokal, Agrowisata, Sukapura*

**DIRECTION OF AGRO-TOURISM DEVELOPMENT
BASED ON LOCAL RESOURCES' POTENTIALS AT
SUKAPURA DISTRICT OF PROBOLINGGO REGENCY,
EAST JAVA**

Name : Suryadi Muchlis
NRP : 3613100049
Supervisor : Dr.Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg

Abstract

The development gap, which biased to urban areas, brings up a concept of Rural Areas Focused Development. The Sukapura District, in RTRW (Spatial Plans) of Probolinggo Regency for 2010 till 2029, is directed to become an agro-tourism area. This district indeed has potential resources to support an agro-tourism development. It can be seen in its nature resources, such as agricultural commodity, nature and climate condition, and human resources, such as the residents' ability and quality, also their culture. However, in reality, this agro-tourism development does not utilize the resources' benefit optimally. Thus, it is essential to optimize the agro-tourism development which utilizes the local resources' potentials of Sukapura District.

The first goal of this study is to identify the local resources' potentials, which are able to support the agro-tourism development, by using Descriptive Quantitative-Qualitative Analysis Technique that comparing between theory/policy and the existing condition. The second goal is to determine the development criteria in Sukapura District by using two stages of analysis which are, Content Analysis for determining the related variables and Order Analysis for determining the criteria of each variable. While the third goal is to determine the direction of Agro-tourism's Development by comparing between resources'

potentials and the development's criteria using Descriptive Qualitative Analysis Technique with Validation Stakeholder Conforming Method.

The result of this study is in the form of direction of agro-tourism development based on local resources in every village at Sukapura District. The direction consists of: attraction and agricultural commodity types, other tourism objects, facilities, infrastructure, cooperation, transportation, disaster resilience, residents attitude and hospitality, and agro-tourism products.

Keywords: *Local resources, Agro-tourism, Sukapura*

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur” dengan baik dan tepat waktu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir yaitu:

1. Allah SWT yang memberikan segala nikmat, rahmat, taufiq dan hidayah untuk memudahkan penulis mulai dari survei hingga tercetak sebagai buku Tugas Akhir.
2. Keluarga penulis khususnya orang tua yang telah memberikan dukungan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Bapak Dr. Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg selaku dosen pembimbing yang sangat membantu dalam membimbing penulis, memberikan kritik dan saran sejak seminar hingga tugas akhir ini dapat diselesaikan.
4. Bapak Arwi Yudhi Koswara, ST. selaku dosen penguji yang sangat membantu dalam memberikan kritik dan saran yang membangun sejak sidang seminar hingga sidang ujian tugas akhir.
5. Ibu Ummi Fadilah K. ST., MT., MSc. selaku dosen penguji yang sangat membantu dalam memberikan kritik dan saran sejak sidang seminar hingga sidang pembahasan.
6. Bapak Ir. Mulyono Sadyohutomo, MURP selaku dosen penguji eksternal dalam sidang ujian tugas akhir, terimakasih telah memberikan kritik dan saran yang membangun pada penelitian ini.
7. Bapak Kremat, Bapak Musa, Bapak Farhan, dan Bapak Anies selaku stakeholder penelitian yang sangat membantu dalam memberikan informasi pendukung penelitian.

8. Teman-teman Osteon PWK ITS Angkatan 2013 yang banyak membagikan pengetahuan dan pengalamannya serta membantu penulis dalam mencari solusi atas masalah yang seringkali ditemui.
9. Teman-teman Seventh Light Angkatan ke-7 SMA N Agam Cendekia yang membantu mengingatkan dan menyemangati penulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.
10. Para koordinator SC terdahulu yaitu Abdi Danurja dan Faridz Nazalaputra yang selalu memotivasi dan menyemangati penulis agar dapat lulus tepat waktu.
11. Adik-adik mahasiswa PWK Angkatan 2014 dan Angkatan 2015 yang sering menyemangati agar lulus cepat waktu. Mohon maaf jika belum bisa menjadi kakak tingkat yang baik.

Tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat memberikan masukan informasi yang bermanfaat bagi pemerintah dan masyarakat secara umum terkait pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Surabaya, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i>	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR PETA.....	xix

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan dan Sasaran.....	5
1.3.1 Tujuan.....	5
1.3.2 Sasaran.....	5
1.4 Ruang Lingkup.....	5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah.....	5
1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan.....	6
1.4.3 Ruang Lingkup Substansi.....	6
1.5 Manfaat penelitian.....	6
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.5.1 Manfaat Praktis.....	7
1.6 Hasil yang Diharapkan.....	7
1.7 Sistematika Penulisan.....	7
1.8 Kerangka Berpikir.....	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sumber Daya Lokal.....	13
2.2 Pengembangan Agrowisata.....	20
2.2.1 Pengertian Agrowisata.....	20
2.2.2 Komponen Pengembangan Agrowisata.....	22
2.2.3 Ruang Lingkup dan Potensi Agrowisata.....	26

2.2.4 Bentuk dan Jenis Agrowisata.....	31
2.2.5 Kriteria Kawasan Pengembangan Agrowisata.....	32
2.3 Community Based Agrotourism.....	36
2.4 Kaitan Bencana dan Pariwisata	38
2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka	41

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	47
3.2 Jenis Penelitian	47
3.3 Variabel Penelitian	47
3.4 Populasi dan Sampel Penelitian.....	50
3.5 Metode Pengumpulan Data	56
3.5.1 Survei Data Primer	56
3.5.2 Survei Data Sekunder	57
3.6 Metode dan Teknik Analisa Data	58
3.7.1 Mengidentifikasi Potensi Sumber Daya Lokal yang Dapat Mendukung Pengembangan Agrowisata	59
3.7.2 Menentukan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	60
3.7.3 Analisa arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	67
3.7 Tahapan Penelitian	68
3.7.1 Perumusan Masalah	68
3.7.2 Studi Literatur	68
3.7.3 Pengumpulan Data	68
3.7.4 Analisis dan Hasil Pembahasan	69
3.7.5 Penarikan Kesimpulan	70

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sukapura	73
4.1.1 Wilayah Administrasi	73
4.1.2 Sumber Daya Alam.....	74

4.1.3 Sumber Daya Manusia	77
4.1.4 Fasilitas	81
4.1.5 Infrastruktur	83
4.1.6 Objek Wisata Lain	86
4.1.7 Transportasi dan Aksesibilitas	91
4.1.8 Katahanan Bencana	91
4.2 Gambaran Umum Kawasan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	95
4.2.1 Lokasi Agrowisata	95
4.2.2 Atraksi Agrowisata	95
4.2.3 Jenis Tanaman	95
4.2.4 Pengelolaan Kawasan Agrowisata	96
4.2.5 Fasilitas Agrowisata	96
4.2.6 Infrastruktur Agrowisata	99
4.2.7 Bentuk Kerjasama Pengembangan	100
4.2.8 Produk Agrowisata	100
4.2.9 Cara Promosi	101
4.2.10 Sumber Keuangan dan Modal	101
4.2.11 Ketahanan Kebencanaan	101
4.3 Analisa dan Pembahasan	102
4.3.1 Mengidentifikasi Potensi Sumber Daya Lokal yang dapat Mendukung Pengembangan Agrowsata di Kecamatan Sukapura	102
4.3.2 Menentukan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura	195
4.3.3 Menentukan Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura	233

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	355
5.2 Saran	363

DAFTAR PUSTAKA	365
-----------------------------	------------

LAMPIRAN A	371
Analisa Stakeholder.....	371
LAMPIRAN B.....	375
Transkrip Wawancara.....	375
LAMPIRAN C.....	401
Kuisisioner Kriteria.....	401
LAMPIRAN D	407
Rekapitulasi Kuisisioner	407
LAMPIRAN E.....	411
Alat Bantu Skalo.....	411
LAMPIRAN F.....	412
Kuisisioner Konfirmasi Pakar	412

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kajian Sumber Daya Lokal	18
Tabel 2. 2 Kajian Komponen Pengembangan Agrowisata	26
Tabel 2. 3 Kajian Kriteria Pengembangan Agrowisata.....	35
Tabel 2. 4 Kajian Community Based Agrotourism.....	38
Tabel 2. 5 Kajian Kaitan Bencana dan Pariwisata	41
Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka Penelitian	45
Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel Penelitian	48
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian Pada Tiap Sasaran	53
Tabel 3. 3 Kepakaran Responden Terpilih	54
Tabel 3. 4 Kebutuhan Data Sekunder Penelitian	57
Tabel 3. 5 Teknik Analisa Data Pada Tiap Sasaran Penelitian ..	58
Tabel 4. 1 Nama Desa di Kecamatan Sukapura.....	73
Tabel 4. 2 Tabel Jenis Pertanian Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura.....	74
Tabel 4. 3 Jenis Komoditas Perkebunan.....	75
Tabel 4. 4 Komoditas Peternakan.....	75
Tabel 4. 5 Bentuk Lahan di Kecamatan Sukapura	76
Tabel 4. 6 Potensi Adat dan Budaya.....	80
Tabel 4. 7 Jumlah Hotel dan Rumah Makan di Kecamatan Sukapura	81
Tabel 4. 8 Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Sukapura	83
Tabel 4. 9 Perkerasan & Kondisi Jalan Kecamatan Sukapura	85
Tabel 4. 10 Kalender Kepariwisata Kabupaten Probolinggo	88
Tabel 4. 11 Jenis Longsor di Kecamatan Sukapura	92
Tabel 4. 12 Letusan Gunung Bromo dari Tahun 2000.....	93
Tabel 4. 13 Ketersediaan Fasilitas Penunjang Kawasan Agrowisata	96
Tabel 4. 14 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngadisari.....	103

Tabel 4. 15 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Sariwani	111
Tabel 4. 16 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Kedasih	119
Tabel 4. 17 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Pakel	127
Tabel 4. 18 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngepung.....	135
Tabel 4. 19 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Sukapura	143
Tabel 4. 20 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Sapikerep	151
Tabel 4. 21 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Wonokerto	157
Tabel 4. 22 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngadirejo	165
Tabel 4. 23 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngadas	173
Tabel 4. 24 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Jetak	179
Tabel 4. 25 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Wonotero	187
Tabel 4. 26 Analisis Variabel Kriteria Pengembangan Agrowisata	199
Tabel 4. 27 Pembentukan Kriteria Sementara Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Variabel Terpilih	217
Tabel 4. 28 Rekapitulasi Hasil Pilihan Responen	219
Tabel 4. 29 Kriteria Yang Tereduksi	221

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Skema Kerangka Berpikir.....	9
Gambar 3. 1 Alur Penentuan Sampel Penelitian.....	51
Gambar 3. 2 Skema Proses Analisis	71
Gambar 4. 1 Bentuk Lahan di Kecamatan Sukapura	77
Gambar 4. 2 Penjualan Kerajinan Tanaman Hias Bunga Edelweiss	78
Gambar 4. 3 Kawasan Rawan Bencana Disekitar Gunung Bromo Beserta Jalur Evakuasi	94
Gambar 4. 4 Hamparan Kebun Stroberi	95
Gambar 4. 5 Tanaman Stroberi di Polibek	96
Gambar 4. 6 Kondisi Tempat Parkir Kawasan Agrowisata	97
Gambar 4. 7 Pintu Masuk Menuju Kebun Stroberi	98
Gambar 4. 8 Kondisi Tempat Sampah di Kawasan Agrowisata	98
Gambar 4. 9 Kondisi Kamar Mandi di Kawasan Agrowisata	99
Gambar 4. 10 Kondisi Tempat Peristirahatan Berupa Gazebo	99
Gambar 4. 11 Alur Analisis Deskriptif.....	102
Gambar 4. 12 Alur Penentuan Variabel.....	196
Gambar 4. 13 Variabel Terpilih dari Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura	207
Gambar 4. 14 Alur Analisis Kriteria Pengembangan Agrowisata	209
Gambar 4. 15 Hasil Pengolahan Alat Bantu Skalo Dengan Input 32 Kriteria.....	222
Gambar 4. 16 Hasil Pengolahan Alat Bantu Skalo Dengan Input 31 Kriteria.....	223
Gambar 4. 17 Hasil Pengolahan Alat Bantu Skalo Dengan Input 30 Kriteria.....	224
Gambar 4. 18 Kriteria Terpilih Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura.....	231
Gambar 4. 19 Alur Analisis Deskriptif Sasaran 3.....	233

Gambar 4. 20 Skala Analisis Pada Tiap Sasaran Untuk
Menentukan Arah Pengembangan Agrowisata .234

DAFTAR PETA

Peta 1. 1	Ruang Lingkup Wilayah.....	11
Peta 4. 1	Lokasi Objek Wisata	89
Peta 4. 2	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngadisari	109
Peta 4. 3	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Sariwani.....	117
Peta 4. 4	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Kedasih.....	125
Peta 4. 5	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Pakel.....	133
Peta 4. 6	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngepung	141
Peta 4. 7	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Sukapura.....	149
Peta 4. 8	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Sapikerep	155
Peta 4. 9	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Wonokerto	163
Peta 4. 10	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngadirejo	171
Peta 4. 11	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngadas	177
Peta 4. 12	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Jetak	185
Peta 4. 13	Potensi Sumber Daya Lokal Desa Wonotoro	193
Peta 4. 14	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngadisari .	243
Peta 4. 15	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Sariwani.....	253
Peta 4. 16	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Kedasih.....	263
Peta 4. 17	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Pakel.....	273
Peta 4. 18	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngepung	283
Peta 4. 19	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Sukapura.....	293
Peta 4. 20	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Sapikerep	303
Peta 4. 9	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Wonokerto .	313
Peta 4. 10	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngadirejo	323
Peta 4. 11	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngadas	333
Peta 4. 12	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Jetak.....	343
Peta 4. 13	Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Wonotoro.....	353

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenjangan pembangunan yang bias ke perkotaan memunculkan konsep-konsep pengembangan wilayah yang terfokus pada perdesaan. Agrowisata merupakan salah satu konsep pengembangan wilayah perdesaan yang mengedepankan aktivitas pertanian dan suasana pedesaan yang masih alami sebagai daya tarik wisatanya, serta mengedepankan aspek kehidupan masyarakat, kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Selain itu, konsep agrowisata dapat memberi peluang bagi petani lokal untuk meningkatkan pendapatan, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja bagi masyarakat, sekaligus menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati. Menurut Herrera (2004) dalam Aridiansari (2015), agrowisata merupakan serangkaian kegiatan pedesaan seperti melakukan kegiatan bertani, mempelajari budaya lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional, serta kegiatan panen-memanen. Sehingga dalam melakukan pengembangan agrowisata dibutuhkan optimalisasi sumber daya lokal yang ada, baik dari potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya seperti pertanian, kondisi alam dan hayati, dan budaya masyarakat setempat.

RTRW Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029, Kecamatan Sukapura merupakan salah satu kecamatan yang diarahkan sebagai agrowisata. Kecamatan ini memiliki sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata. Tanah di Kecamatan Sukapura adalah tanah vulkanis yang banyak mengandung mineral yang berasal dari ledakan gunung berapi yang berupa pasir dan batu, lumpur bercampur dengan tanah liat yang berwarna kelabu kekuningan. Sifat tanah semacam ini mempunyai tingkat kesuburan yang tinggi, sehingga cocok apabila di tanami sayur-sayuran. Sehingga komoditas pertanian

didominasi oleh tanaman seperti padi, jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, dan sawi. Tidak hanya dari komoditas pertanian saja, pada komoditas perkebunan terdapat tanaman cengkeh dan kopi yang merupakan komoditas basis dari kecamatan ini. Pada komoditas peternakan terdapat jenis ternak kuda, babi, dan ayam ras yang juga menjadi komoditas basis di Kecamatan Sukapura.

Selain itu, iklim dan keindahan alam kecamatan ini dapat mendukung pengembangan suatu kawasan wisata, udara yang sejuk serta panorama hamparan pertanian sayuran yang tersebar di Kecamatan Sukapura dapat menjadi daya tarik wisata. Hampir setengah dari wilayah Kecamatan Sukapura (39.65 %) merupakan lahan tegalan yang ditanami berbagai macam tanaman sayuran dengan bentuk lahan yang tidak landai (94.62%) atau didominasi oleh bentuk lahan berbukit. Dan suhu rata-rata Kecamatan Sukapura sekitar 20°C, bahkan pada saat tertentu dapat mencapai dibawah 0°C, dapat menciptakan rasa nyaman bagi wisatawan.

Dari sumber daya manusia, tidak berbeda dengan wilayah perdesaaan pada umumnya, Kecamatan Sukapura, didominasi oleh masyarakat yang bekerja di bidang pertanian baik sebagai petani maupun buruh tani, sekitar (86.03%). Selain itu, keberadaan objek wisata alam Gunung Bromo telah mendorong masyarakat di Kecamatan Sukapura untuk bergerak dibidang kepariwisataan. Terdapat masyarakat yang bekerja di bidang angkutan wisata seperti menjadi supir jeep, ojek wisata, dan joki kuda. bahkan bekerja dibidang perhotelan dan membuka penginapan atau homestay. Selain itu, kecamatan yang termasuk dalam kawasan pegunungan bromo-tengger ini terdapat keberadaan masyarakat Suku Tengger. Masyarakat suku tengger memiliki budaya atau tradisi yang unik dan khas. Berbagai jenis tradisi seperti perayaan hari besar dan upacara-upacara adat seperti upacara adat yadnya kasodo, upacara adat unan-unan, upacara adat pujan kasanga, upacara adat entas-entas, upacara ada

penganten walaga, upacara karo, dan ruwatan. Hal ini tentu dapat menjadi daya tarik kawasan dan dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

Selain itu, perbedaan Kecamatan Sukapura dibandingkan dengan kecamatan lain di Kab. Probolinggo ialah kecamatan ini merupakan pintu masuk objek wisata terkenal gunung bromo. Berdasarkan data BPS Kabupaten Probolinggo tahun 2016, 40 % wisatawan yang berkunjung ke wisata di Kabupaten Probolinggo diserap oleh objek wisata terkenal ini. Ditambah lagi, juga terdapat beberapa objek wisata lain seperti Bukit Mentigen yang memiliki pemandangan alam indah, Air Terjun Umbulan, Gua Lowo atau Gua Kelelawar yang unik, Desa Wisata Seruni yang menampilkan aktivitas masyarakat suku tengger. Hal ini tentu dapat mendukung pengembangan agrowisata yang merupakan jenis wisata yang relatif baru, sehingga lokasi objek wisata yang terletak di daerah wisata terkenal tentunya akan menambah tingkat potensi objek wisata agro serta dapat memanfaatkan potensi kunjungan wisatawan untuk ikut berkunjung ke kawasan Agrowisata.

Pada tahun 2010 dibangun suatu agrowisata dengan memanfaatkan tanaman stroberi. Pengembangan agrowisata ini merupakan inisiasi dari kelompok tani di Desa Jetak. Lokasi kawasan agrowisata ini cukup strategis dan tidak sulit menemukannya sebab tepat berada di jalur menuju objek wisata alam gunung bromo. Namun, diakhir tahun 2010 terjadi erupsi gunung bromo yang berlangsung hingga bulan April 2011. Hal ini mengakibatkan hampir semua tanaman stroberi mati karena tertutup abu dan kekurangan air, hanya tersisa 100 tanaman stroberi. Akhirnya hanya 1 orang dari kelompok tani tersebut yang mencoba mengembangkan kembali agrowisata ini dengan bantuan modal dari pemerintah. Hingga saat ini sudah terdapat 25.000 tanaman stroberi. Agrowisata ini memiliki daya tarik wisata berupa keindahan hamparan kebun stroberi dan kegiatan

memetik langsung buah stroberi sehingga kawasan agrowisata ini dikenal dengan “Agrowisata Petik Stroberi”. Agrowisata petik stroberi terus dilakukan pengembangan, saat ini telah terdapat fasilitas pendukung seperti gazebo, toilet, tempat dan tempat parkir. Dan mulai dikembangkan produk olahan stroberi seperti selai, sirup, dan dodol.

Meskipun telah dikembangkan agrowisata dengan memanfaatkan tanaman stroberi di Desa Jetak, namun masih banyak sumber daya lokal lainnya yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari pemilik Agrowisata Petik Stroberi bahwa masih banyak potensi pengembangan agrowisata yang terdapat di Kecamatan Sukapura, baik dari potensi sumber daya alam maupun dari potensi sumber daya manusia. Hingga saat ini, belum terdapat penelitian terkait pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura khususnya dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian terkait pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Arahan RTRW Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029, Kecamatan Sukapura diarahkan sebagai agrowisata. Kecamatan Sukapura memiliki potensi sumber daya lokal, baik dari sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Kondisi alam yang subur untuk ditanami sayur-sayuran, membuat kecamatan ini memiliki komoditas unggulan dan potensial yang didominasi oleh tanaman pangan dan hortikultura jenis sayur-sayuran seperti kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, dan sawi. Juga terdapat potensi pada komoditas perkebunan dan peternakan. Ditambah lagi udara yang sejuk dan kondisi alam yang indah serta sumber dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

Saat ini telah terdapat Agrowisata Petik Stroberi di Desa Jetak dengan atraksi wisata yaitu hamparan kebun stroberi dan kegiatan memetik buah stroberi. Agrowisata ini belum sepenuhnya mengoptimalkan potensi sumber daya lokal yang ada di Kecamatan Sukapura. Masih banyak potensi pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan agrowisata dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal di kecamatan sukapura.

Oleh sebab itu, dari permasalahan tersebut maka muncul sebuah pertanyaan penelitan yaitu *“Bagaimana pengembangan agrowisata yang memanfaatkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo?”*.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah menentukan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Serta menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

1.3.2 Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
2. Menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.
3. Menentukan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian terbagi menjadi 3 (tiga) bagian yaitu ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi yang ada dijelaskan sebagai berikut:

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian meliputi seluruh wilayah Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur (**lihat peta ruang lingkup**) yang terdiri dari 12 Desa sebagai berikut:

- | | |
|-------------------|-------------------|
| 1. Desa Ngadisari | 7. Desa Sapikerep |
| 2. Desa Sariwani | 8. Desa Wonokerto |
| 3. Desa Kedasih | 9. Desa Ngadirejo |
| 4. Desa Pakel | 10. Desa Ngadas |
| 5. Desa Ngepung | 11. Desa Jetak |
| 6. Desa Sukapura | 12. Desa Wonotoro |

Adapun batas administrasi Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo sebagai berikut:

- | | |
|---------|--------------------------------|
| Utara | : Kecamatan Lumbang |
| Timur | : Kecamatan Kuripan dan Sumber |
| Barat | : Kabupaten Lumajang |
| Selatan | : Kabupaten Pasuruan |

1.4.2 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi potensi sumber daya lokal yang ada pada wilayah penelitian. Sumber daya lokal tersebut meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata.

1.4.3 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini merupakan teori-teori yang digunakan dalam menentukan variabel yang berkaitan dengan sasaran penelitian. Teori tersebut antara lain teori tentang sumber daya lokal, teori tentang pengembangan agrowisata, teori tentang *Community Based Agrotourism (CBA)*, dan tinjauan tentang kaitan bencana dan pariwisata.

1.5 Manfaat penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat memberikan referensi tambahan dalam disiplin ilmu perencanaan

pariwisata berupa pengembangan agrowisata sebagai alternatif jenis pariwisata yang menggunakan pertanian masyarakat lokal sebagai daya tarik utama wisata. Dan mengoptimalkan sumber daya lokal dalam mendukung pengembangan agrowisata.

1.5.1 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah dapat memberikan masukan bagi Pemerintah Kabupaten Probolinggo dalam mengembangkan agrowisata sehingga dapat menambah pendapatan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

1.6 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah tersusunnya beberapa arahan yang berpengaruh terhadap pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo berdasarkan potensi sumber daya lokal dan analisis kriteria kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian tugas akhir ini terdiri dari lima bab yaitu

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian yang meliputi ruang lingkup wilayah, ruang lingkup pembahasan, ruang lingkup substansi. Serta manfaat penelitian, sistematika penelitian dan kerangka alur berfikir penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas kajian dan sintesa pustaka dari berbagai literatur mengenai pengembangan agrowisata, sumber daya lokal, *Community Based Agrotourism* (CBA), dan kaitan bencana dan pariwisata. Pada bab ini akan dihasilkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjabarkan pendekatan penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, metode dan teknik analisis data yang digunakan serta tahapan analisis.

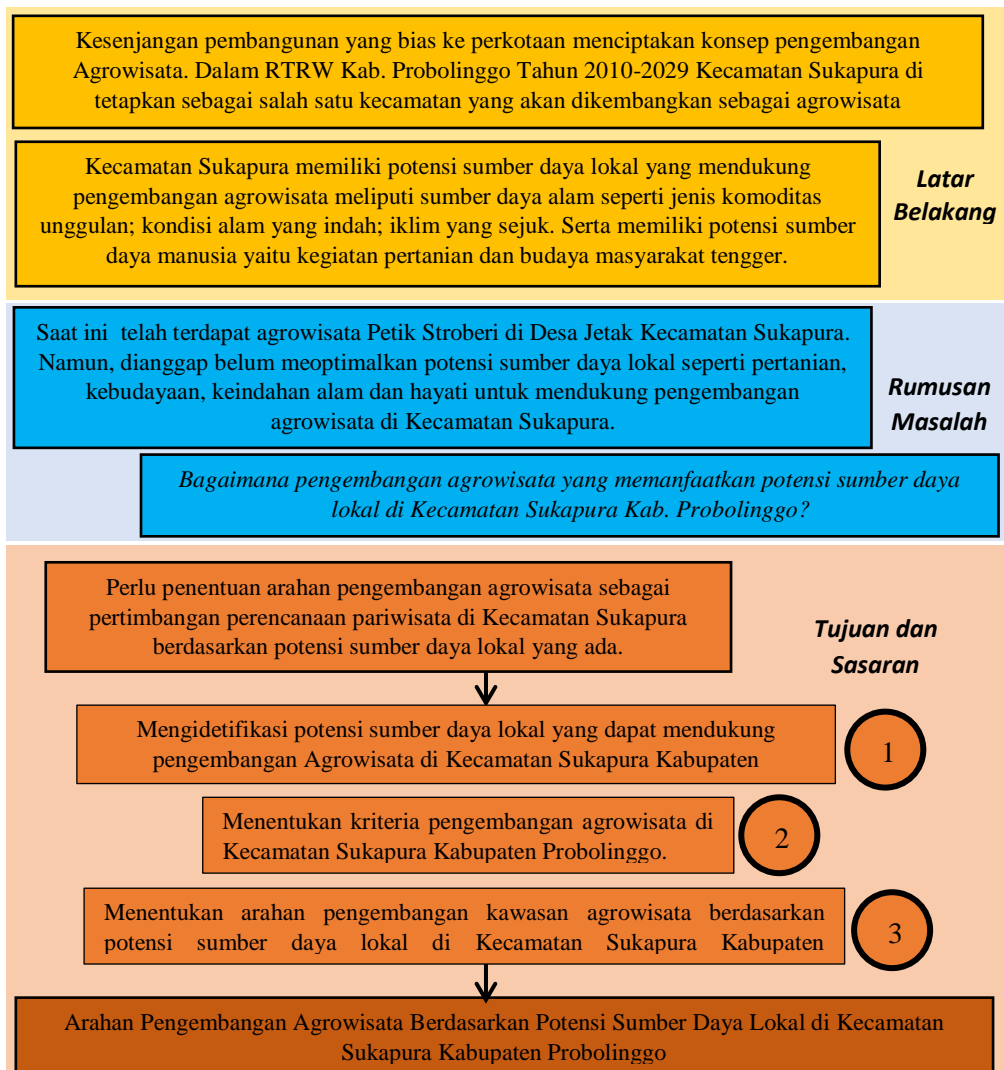
Bab IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi tentang gambaran mengenai kondisi eksisting Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo secara umum yang menjadi wilayah studi dalam penelitian ini serta kondisi kawasan agrowisata secara khusus yang menjadi fokus pembahasan penelitian. Selain itu pada bab ini juga dijelaskan secara lengkap mengenai proses analisa beserta hasilnya pada tiap sasaran penelitian hingga menghasilkan arahan pengembangan kawasan agrowisata yang merupakan tujuan akhir dari penelitian ini.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari seluruh hasil sasaran penelitian yang memiliki keterkaitan antar satu dengan yang lain. Selain itu bab ini juga memberikan saran secara teoritis maupun praktis.

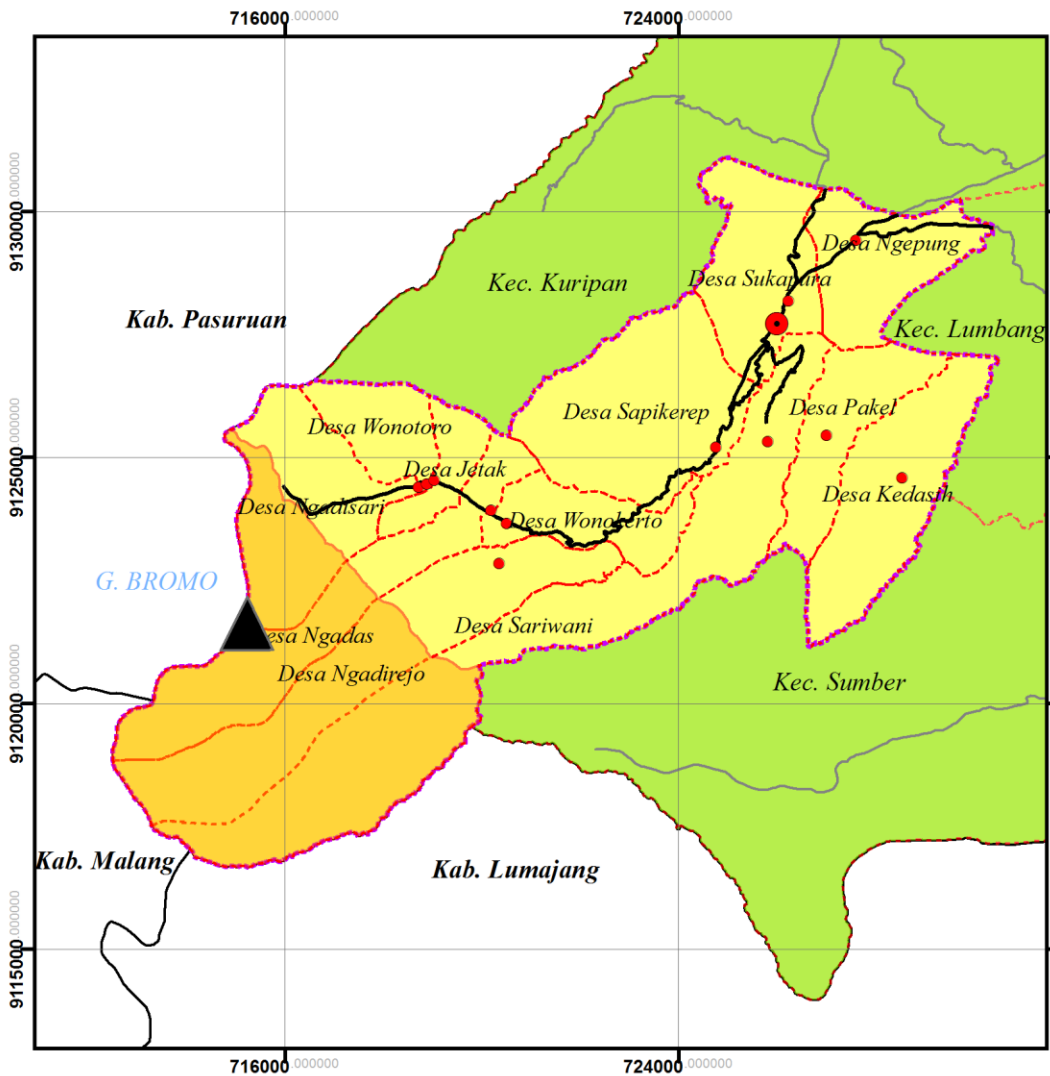
1.8 Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

Sumber : Hasil Analisis, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

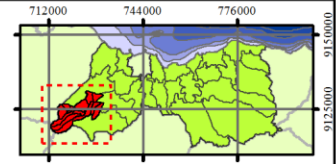
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta Ruang Lingkup Wilayah

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura (Red dot)
- Kantor Desa (Black dot)
- Batas Adm. Desa (Dashed red line)
- Batas Adm. Kecamatan (Dashed pink line)
- Wilayah Penelitian (Dashed purple line)
- Kawasan G. Bromo (Orange shaded area)
- Jalan (Black line)
- Sungai (Blue line)

Sumber: RTRW Kab. Probolinggo Tahun 2010-2029

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sumber Daya Lokal

Sumber daya lokal terdiri dari penggalan kata sumber, daya, dan lokal. Sumber daya memiliki makna dari sudut pandang etimologis menurut Poerwadarminta (1984) yaitu kata “sumber” bermakna “asal”, kata “daya” bermakna “kekuatan” atau “kemampuan” dengan demikian sumber daya diartikan sebagai kemampuan atau asal kekuatan. Sedangkan kata “lokal” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai “setempat”. Dengan demikian sumber daya lokal dapat diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan yang berasal dari lokal atau setempat. Lokal dalam lingkup penelitian ini diartikan sebagai “desa” sehingga sumber daya lokal sama hal nya dengan sumber daya desa atau potensi desa. Menurut Suparmini (2012) Potensi desa mencakup potensi alam, potensi manusia dan hasil kerja manusianya. Sedangkan menurut undang-undang tentang desa Nomor 6 Tahun 2014 disebutkan bahwa suatu desa memiliki potensi yang meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi pendukung. Berbeda dengan hal tersebut, bintarto (1983) membagi potensi desa menjadi dua yaitu potensi fisik berupa sumber daya alam dan non fisik berupa sumber daya manusia. Oleh karena itu, sumber daya lokal terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia yang memiliki potensi fisik dan non-fisik.

Sumber daya alam diartikan sebagai segala sesuatu termasuk tanah dengan yang semua terkandung didalamnya (Adisasmita, 2013). Sedangkan menurut Kaili (1983) menyatakan sumber daya alam ialah segala unsur tata lingkungan biofisik yang dengan nyata atau potensial dapat memenuhi kebutuhan manusia. Sehingga sumber daya alam setempat merupakan segala bentuk kekayaan alam yang dimiliki oleh setempat seperti tanah, bentuk lahan, dan lain sebagainya yang terkandung dialam. Sedangkan sumber daya manusia menurut Notoatmojo (1992) dapat dilihat dari dua aspek yaitu kuantitas dan kualitas. Dari segi

kualitas berkaitan dengan mutu sumber daya manusia tersebut seperti kemampuan fisik dan nonfisik (kecerdasan dan mental), sedangkan dari segi kuantitas berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia. Sehingga sumber daya manusia lokal berarti kekuatan atau kemampuan yang bersumber atau berasal dari masyarakat setempat atau penduduk lokal.

Menurut Maryani (2008) sejalan dengan pendapat bintarto (1983) menyatakan potensi desa ialah berbagai sumber alam (fisik) dan sumber manusia (non fisik) yang tersimpan dalam suatu desa, dimana dapat dimanfaatkan untuk kelangsungan dan perkembangan dari desa tersebut. Adapun yang termasuk ke dalam potensi desa yaitu sebagai berikut:

- a. Potensi fisik berupa sumber daya alam, meliputi:
 - Tanah, dalam artian sumber daya tambang dan mineral, sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian, bahan makanan, dan tempat tinggal.
 - Air, dalam artian sumber air, kondisi dan tata airnya untuk irigasi, pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari.
 - Iklim, peranannya sangat penting bagi desa yang bersifat agraris.
 - Ternak, sebagai sumber tenaga, bahan makanan dan pendapatan.
 - Manusia, sebagai sumber tenaga kerja potensial, baik sebagai pengolah tanah dan produsen dalam bidang pertanian, maupun tenaga industri.
- b. Potensi non fisik berupa sumber daya manusia, meliputi:
 - Masyarakat desa, yang hidup berdasarkan gotong royong dan dapat merupakan suatu kekuatan berproduksi dan kekuatan membangun atas dasar kerjasama dan saling pengertian.
 - Lembaga-lembaga sosial, pendidikan dan organisasi social yang dapat memberikan bantuan sosial dan bimbingan terhadap masyarakat.

- Aparatur atau pamong desa, untuk menjaga ketertiban dan keamanan demi kelancaran jalannya pemerintah desa.

Pada kenyataannya potensi sumber daya lokal pada tiap desa berbeda-beda, baik dari potensi sumber daya alam maupun potensi sumber daya manusianya. Padahal potensi desa merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap pengembangan desa, sehingga tingkat pengembangan desa pun tidak sama. Menurut Suparmini (2012) perkembangan desa dapat dikelompokkan berdasarkan potensi desanya yaitu:

- a. Desa dengan potensi tinggi, yaitu desa yang memiliki lahan pertanian yang subur, topografi datar atau agak miring, dilengkai dengan fasilitas irigasi teknis. Sehingga desa ini mempunyai kemampuan besar untuk berkembang lebih lanjut.
- b. Desa dengan potensi sedang, yaitu desa yang memiliki lahan pertanian agak subur, irigasi sebagian teknis, sebagai non teknis, topografi tidak rata. Hal ini mengakibatkan perkembangan desa yang lambat.
- c. Desa dengan potensi rendah, yaitu desa yang memiliki lahan pertanian tidak subur, topografi berbukit, sumber air sulit diperoleh, pertanian tergantung pada curah hujan. Hal ini merupakan penghambat, sehingga desa sulit berkembang.

Sumber daya lokal yang terdiri dari sumber daya alam dan sumber daya manusia tidak semua dapat mendukung pengembangan agrowisata. Menurut N.C Bangun (2003), secara sederhana agrowisata berbentuk rekreasi di lahan pertanian, baik pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, kehutanan, perikanan ataupun peternakan. Menurut Yoeti (2000) yang dikutip oleh Bangun (2003) batasan mengenai agrowisata ialah suatu jenis pariwisata khusus menjadikan hasil pertanian, peternakan atau pekerbunan sebagai daya tarik bagi wisatawan. Sehingga sumber daya lokal yang mendukung pengembangan agrowisata tentu berkaitan erat dengan pertanian. Karena dalam

kamus Bahasa Indonesia Agrowisata diartikan sebagai wisata yang sasarannya pertanian (perkebunan, kehutanan, dan sebagainya). Menurut Pamulardi (2006) kegiatan pertanian memiliki pengertian sebagai usaha pertanian dalam arti luas yaitu komoditas pertanian, mencakup tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perikanan.

Sumber daya lokal dalam mendukung upaya pengembangan agrowisata meliputi sumber daya manusia dan sumber daya alam. Sumber daya manusia mulai dari pengelola sampai kepada masyarakat berperan penting dalam keberhasilan pengembangan agrowisata. Kemampuan pengelola agrowisata dalam menetapkan target sasaran, menyediakan, mengemas, menyajikan paket-paket wisata serta promosi yang terus menerus sesuai dengan potensi yang dimiliki sangat menentukan keberhasilan dalam mendatangkan wisatawan (Utama, 2012). Sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat sangat penting dalam mendukung pengembangan agrowisata. Sedangkan sumber daya alam sangat diandalkan dalam mengembangkan usaha pertanian atau agrowisata. Sumber daya alam tersebut mencakup sumber daya objek wisata yang dijual serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keasriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti (2013) pada studi kasus di Desa Cikahuripan dan Desa Cihideung Kab. Bandung Barat, hal-hal yang berkaitan dengan potensi agrowisata diantaranya meliputi Objek Agrowisata; Budaya pertanian yang khas; Sarana dan prasarana; Dukungan masyarakat; Peningkatan kapasitas SDM, komunitas, dan kelembagaannya; Program agrowisata; Kelembagaan yang mendukung/mengelola program agrowisata; Dukungan pemerintah dan pihak terkait; Jalinan kerjasama dengan pihak terkait. Namun, jika diklasifikasikan berdasarkan sumber daya lokal maka potensi yang berhubungan dengan sumber daya alam

ialah keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa di Desa Dihideung. Serta jenis komoditas lain yang menjadi objek agrowisata seperti peternakan sapi perah. Sedangkan sumber daya manusia seperti kegiatan pertanian seperti kegiatan budidaya tanaman, pengolahan produk pertanian, pengolahan susu di Desa Cikahuripan.

Menurut R.S Damaji (1995) dalam N.C Bangun (2003) agrowisata merupakan wisata pertanian dengan objek kunjungan daerah pertanian atau pekerbunan yang khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu telah menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungnya. Aspek-aspek tersebut antara lain, jenis komoditas pertanian yang khas, cara budi daya dan pengolahan produknya, penggunaan teknik dan teknologinya, aspek kesejarahannya, lingkungan alam, dan juga sosial budaya di sekelilingnya.

Dalam Buku Panduan Praktek Lapangan Mata Kuliah Pengembangan Pedesaan dan Kawasan Agrowisata Fakultas Peternakan UGM Tahun 2016 disebutkan bahwa usaha agrowisata memerlukan partisipasi dari kelembagaan atau komunitas seperti dukungan bisnis lokal, kamar dagang, dan dewan pembangunan pariwisata. Koodinasi yang baik dalam komunitas maupun antar komunitas akan menciptakan agrowisata yang lebih baik dan meningkatkan kemungkinan keberhasilan bisnis agrowisata. Sehingga dalam mendukung pengembangan agrowisata dibutuhkan kelembagaan yang baik.

Tabel 2. 1 Kajian Sumber Daya Lokal

Sumber	Pokok Bahasan	Indikator/Variabel
Suparmini (2012)	Potensi alam, Potensi manusia dan hasil kerja manusianya. Selain itu Tingkat potensi suatu desa dapat dilihat dari kesuburan lahan pertanian, topografi atau bentuk lahan, dan sumber air	Sehingga muncul beberapa indikator dan variabel yang berkaitan dengan sumber daya lokal berkaitan dengan pengembangan agrowisata ialah:
UU tentang desa Nomor 6 Tahun 2014	Potensi desa dapat dari beberapa aspek meliputi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya ekonomi pendukung	Indikator Sumber Daya Alam, dengan variabel meliputi:
Bintarto (1983) dan Maryani (2008)	Potensi desa ialah berbagai sumber alam (fisik) berupa: Tanah, dalam artian sumber tanaman yang merupakan sumber mata pencaharian; Air, dalam artian sumber air, kondisi dan tata airnya untuk irigasi, pertanian dan kebutuhan hidup sehari-hari; Iklim, peranannya sangat penting bagi desa yang bersifat agraris; Ternak, sebagai sumber tenaga, bahan makanan dan pendapatan. Sumber manusia (non fisik) berupa: Masyarakat desa; Lembaga-lembaga sosial, dan Aparatur desa.	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis komoditas pertanian, berkaitan dengan kesuburan lahan dan sumber air yaitu pertanian, perkebunan, peternakan, hutan, - Keindahan alam, dapat meliputi hamparan budidaya pertanian - Iklim, berkaitan dengan kesejukan wilayah menciptakan kenyamanan wisata dan mendukung pengembangan pertanian
Menurut R.S Damaji (1995) dalam N.C Bangun (2003)	Agrowisata merupakan wisata pertanian dengan objek kunjungan daerah pertanian atau pekerbunan yang khas, yang telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga jenis tumbuhan yang dibudidayakan itu telah menimbulkan motivasi dan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjunginya. Aspek-aspek tersebut antara lain, jenis komoditas pertanian yang khas, cara budi daya dan pengolahan produknya, penggunaan teknik dan teknologinya, aspek kesejarahannya, lingkungan alam, dan juga sosial budaya di sekelilingnya.	Indikator Sumber Daya Manusia, dengan variabel meliputi:
Notoatmojo (1992)	Potensi desa yang berkaitan dengan sumber daya manusia meliputi manusia sebagai sumber tenaga kerja potensial dalam mengolah lahan, produsen bidang pertanian, ataupun sebagai tenaga kerja dibidang non pertanian.	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pertanian, berkaitan dengan kegiatan budidaya tanaman hingga pengolahan peroduk pertanian - Kemampuan dan kualitas masyarakat, berkaitan dengan sumber tenaga kerja dan pengelolaan agrowisata
Budiarti (2013)	Potensi yang berhubungan dengan sumber daya alam ialah keindahan	

	alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa di Desa Dihideung. Serta jenis komoditas lain yang menjadi objek agrowisata seperti peternakan sapi perah. Sedangkan sumber daya manusia seperti kegiatan pertanian seperti kegiatan budidaya tanaman, pengolahan produk pertanian, pengolahan susu di Desa Cikahuripan.	<ul style="list-style-type: none"> - Budaya masyarakat - Kelembagaan, berkaitan dengan dukungan terhadap masyarakat
Buku Panduan Praktek Lapangan Mata Kuliah Pengembahan Pedesaan dan Kawasan Agrowisata Fakultas Peternakan UGM Tahun 2016	Usaha agrowisata memerlukan partisipasi dari kelembagaan atau komunitas seperti dukungan bisnis lokal, kamar dagang, dan dewan pembangunan pariwisata.	
Utama (2012)	Kemampuan dan kualitas masyarakat sangat penting dalam mendukung pengembangan agrowisata. Sedangkan sumber daya alam sangat diandalkan dalam mengembangkan usaha pertanian atau agrowisata. sumber daya alam tersebut mencakup sumber daya objek wisata yang dijual serta lingkungan sekitar termasuk masyarakat. Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata.	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

2.2 Pengembangan Agrowisata

2.2.1 Pengertian Agrowisata

Agrowisata atau biasa dikenal juga dengan sebutan wisata agro, berdasarkan surat keputusan bersama antara Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi dengan Menteri Pertanian No 204/KPTS/HK 050/4/1989, No Km. 47/Pw/004/MPPT-89 tahun 1989 tentang koordinasi pengembangan wisata agro. Dalam keputusan itu disebutkan:

“Wisata Agro adalah suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro”

Menurut Nurisjah (2001 dalam Haryandhes 2013), agrowisata merupakan serangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian, dari proses budidaya hingga menghasilkan produk pertanian dalam berbagai sistem, skala dan bentuk, dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman, pengalaman dan rekreasi pada kegiatan pertanian. Menurut Haryandhes (2013) bentuk kegiatan wisata yang dilakukan meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan. Sedangkan menurut Sutjita (2001) dalam Hapsari (2008), Agrowisata ialah sistem kegiatan yang terpadu dan terkordinasi untuk pengembangan pariwisata serta pertanian, dan berkaitan dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Kegiatan agro menurut Pamulardi (2006), merupakan usaha pertanian yang memiliki arti luas yaitu komoditas pertanian mencakup tanaman pangan, hortikultura, pekerbunan, kehutanan, peternakan dan perikanan. Sehingga agrowisata sendiri diartikan sebagai wisata yang memanfaatkan objek-objek pertanian.

Menurut Reynolds (2005), agrowisata adalah suatu bisnis yang dilakukan oleh para petani yang bekerja di sektor pertanian

bagi kesenangan dan edukasi para pengunjung. Agrowisata menghadirkan potensi sumber pendapatan dan meningkatkan keuntungan masyarakat. Pengunjung kawasan agrowisata dapat berhubungan langsung dengan para petani dan mendukung peningkatan produk-produk pertanian secara tidak langsung. Lebih lanjut, Lobo et al (1999) menjelaskan bahwa pembangunan agrowisata akan menawarkan kesempatan bagi petani lokal untuk meningkatkan sumber pendapatan mereka dan meningkatkan kualitas dan kesejahteraan hidup sejalan dengan keberlanjutan dari kegiatan tersebut. Ada beberapa poin penjelasan lanjutan mengenai pembangunan agrowisata ini, yaitu:

- Agrowisata mengedukasi masyarakat mengenai pertanian dan berkontribusi pada perekonomian lokal
- Agrowisata mengurangi arus urbanisasi karena masyarakat mampu mendapatkan pekerjaan dan pendapatan dari kegiatan ini tanpa harus pergi bekerja ke kota
- Agrowisata mempromosikan produk lokal dan regional dalam usaha pemasarannya dan menciptakan nilai tambah dan pemasaran langsung dan memberikan stimulan bagi kegiatan ekonomi serta memberikan keuntungan bagi masyarakat yang ada di tempat agrowisata itu dikembangkan

Pengembangan agrowisata merupakan kombinasi antara pertanian dan dunia wisata untuk liburan di desa. Atraksi dari *agrotourism* adalah pengalaman bertani dan menikmati produk kebun bersama dengan jasa yang disediakan. Agrowisata merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha pertanian (agro) sebagai objek wisata. Tujuannya adalah untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha di bidang pertanian. Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita

bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya lahan, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal (*indigenous knowledge*) yang umumnya telah sesuai dengan kondisi lingkungan alaminya (Utama, 2011).

2.2.2 Komponen Pengembangan Agrowisata

Komponen dalam pengembangan agrowisata terbagi menjadi dua yaitu komponen sediaan (*supply*) dan komponen permintaan (*demand*). Berikut rincian penjelasannya (Puspitasari, 2010):

a. Komponen Sediaan (*Supply*) Wisata Agro

Komponen ini merupakan sesuatu yang ditawarkan oleh objek wisata agro meliputi daya tarik, sarana-prasarana, transportasi, dan aksesibilitas.

- Daya Tarik Wisata Agro, hal ini dimaksudkan untuk mendorong wisatawan untuk datang ke objek wisata agro dan menikmati kegiatan wisata di dalamnya. Daya tarik wisata agro yang utama adalah kegiatan pertanian. Adapun daya tarik wisata agro yang dapat dikembangkan baik berupa proses budidaya, penanganan pasca panen, dan pengolahan hasil dari jenis komoditas pertanian yang meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Berdasarkan faktor daya tarik wisata yang dikemukakan oleh Edward L. Inskeep, maka dapat disimpulkan faktor-faktor daya tarik wisata agro antara lain:

1. Daya Tarik Alami

Dalam wisata agro yang menjadi daya tarik alami adalah pemandangan pertanian, udara yang sejuk, dan komoditas pertanian yang dikembangkan. Komoditas yang dikembangkan berdasar pada jenis pertanian wisata agro yaitu pertanian tanaman pangan dan hortikultura, misalnya padi, buah-buahan, sayuran, perkebunan, misalnya teh,

kopi, karet dan kina, peternakan, misalnya sapi perah, sapi potong, kuda, kambing, dimba, kelinci dan unggas.

2. Daya Tarik Budaya Masyarakat

Budaya masyarakat yang berbeda di tiap daerah menjadi keunikan dan daya tarik yang menarik bagi wisatawan. Petani memiliki budaya masing-masing dalam kegiatan menanam, budidaya bahkan dalam pengolahan produk pertanian. Budaya pertanian lain misalnya dalam penanam buah-buahan yang mungkin berbeda antara komoditas satu dengan lainnya atau antara daerah satu dengan daerah lain yang membuat wisatawan ingin tahu dan ingin mempelajari budaya-budaya tersebut. Beberapa teknologi dan proses budidaya yang dapat dilakukan pada wisata agro antara lain proses pra produksi, produksi dan pasca produksi. Budidaya dan teknologi yang dikembangkan tergantung pada jenis komoditas yang ada, misalnya penanaman *strawberry*, pemetikan hingga pengolahannya menjadi bahan makanan, akan berbeda dengan teknik penanaman, pemetikan dan pengolahan teh.

3. Daya Tarik Khusus atau Buatan

Daya tarik khusus yang dapat ditawarkan oleh suatu objek wisata, khususnya wisata agro antara lain museum pertanian yang di dalamnya terdapat beberapa peralatan pertanian seperti cangkul, traktor dan lain-lain yang biasanya digunakan oleh petani baik secara tradisional maupun modern. Selain museum pertanian, di area wisata agro juga dapat dikembangkan suatu wisata buatan sebagai daya tarik khusus, misalnya dengan membangun area *outbound*, wahana permainan keluarga dan wahana olahraga seperti *track* sepeda, *jogging* di sekitar lahan persawahan. Wahana yang sifatnya area permainan ini

tentunya menjadi daya tarik tambahan di wisata agro. Wisata agro yang lebih bersifat wisata pengetahuan atau pendidikan perlu juga dilengkapi dengan wahana permainan keluarga yang bersifat menyenangkan. Namun wisata buatan di area wisata agro diusahakan tetap bersifat kepedulian terhadap alam sehingga meindukung wisata agro yang ada.

- **Sarana-Prasarana**

Sarana dan prasarana yang dibutuhkan di wisata agro sama dengan sarana prasarana yang dibutuhkan di jenis wisata lain. Namun, terdapat sarana dan prasarana khusus wisata agro yang disesuaikan dengan jenis wisata agro yang terdiri dari wisata agro *scientific*, wisata agro bisnis, wisata agro rekreasi, dan wisata agro budaya. Merujuk pada jenis wisata agro maka sarana prasarana khusus yang dibutuhkan di wisata agro antara lain:

1. Wisata agro *scientific*, meliputi laboratorium, tempat penelitian, sarana literatur, Tenaga peneliti.
2. Wisata agro bisnis, meliputi Ruang pameran atau promosi dan Informasi khusus tentang bisnis
3. Wisata agro rekreasi, terdapat fasilitas atau wahana rekreasi sebagai penunjang disamping daya tarik pertanian, dapat berupa wahana permainan keluarga (*outbound* dan perkemahan).
4. Wisata agro budaya, meliputi museum pertanian, museum budaya, tempat pegelaran budaya masyarakat, tempat penjualan hasil kerajinan masyarakat.

- **Transportasi dan Aksesibilitas**

Menurut Koeswara (1993) aksesibilitas adalah kemudahan pencapaian suatu tempat dari tempat lain.

Aksesibilitas yang baik akan memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi objek wisata bahkan dapat menjadi daya tarik suatu lokasi objek wisata. Tingkat kemudahan akses suatu lokasi objek wisata agro dapat dilihat berdasarkan:

- a. Jarak lokasi objek wisata agro dengan ibukota kabupaten atau ibukota provinsi. Semakin dekat suatu objek wisata dengan ibukota kabupaten bahkan dengan ibukota provinsi maka tingkat potensi kunjungannya akan semakin tinggi. Ditambah lagi apabila lokasi objek wisata agro tersebut dekat dan berada di jalur wisata objek wisata unggulan, maka potensi menjadi tempat persinggahan pun semakin besar.
- b. Ketersediaan angkutan umum turut mempengaruhi potensi suatu objek wisata agro untuk dikunjungi, terutama jika dikaitkan dengan karakteristik masyarakat Indonesia yang sering menggunakan angkutan umum.

b. Komponen Permintaan (*Demand*) Wisata Agro

Wisatawan dalam wisata agro adalah pengunjung yang memiliki ketertarikan terhadap pertanian. Ketertarikan tersebut dapat berupa ketertarikan terhadap jenis pertaniannya, budidaya pertanian ataupun budidaya para petaninya. Wisatawan agro dapat digolongkan menjadi 4 (empat) kelompok sesuai dengan jenis wisata agro, antara lain:

- Wisatawan agro *scientific*, yaitu yang memiliki ketertarikan pada pengetahuan di bidang pertanian, terutama proses budidaya pertanian

- Wisatawan agro bisnis, yaitu wisatawan yang memiliki tujuan dan motivasi utama bisnis namun juga mendapat kesenangan dengan melihat jenis dan komoditas pertanian
- Wisatawan agro rekreasi, yaitu wisatawan yang selain memiliki ketertarikan dengan bidang pertanian, juga memiliki minat untuk menikmati atraksi lain di objek wisata agro yang bersifat rekreasi atau bersenang-senang
- Wisatawan agro budaya yaitu wisatawan yang menyukai budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat, khususnya budaya dalam bertani, selain itu juga budaya, kesenian dan kearifan lokal yang ada pada suatu masyarakat

Tabel 2. 2 Kajian Komponen Pengembangan Agrowisata

No.	Variabel		Sub Variabel
1.	Daya Tarik	Daya Tarik Alami	Pemandangan Pertanian
			Udara yang sejuk
			Komoditas pertanian yang dikembangkan meliputi tanaman pangan dan holtikultura, perkebunan, peternakan
		Daya Tarik Budaya	Kegiatan pertanian berupa proses budidaya, penanganan pasca panen, dan hasil pengolahan
		Daya Tarik Khusus	Museum pertanian, area <i>outbound</i> , wahana permainan keluarga, wahana olahraga
2	Sarana Prasana		Sarana dan prasarana umum wisata
			Sarana dan prasarana khusus agrowisata sesuai dengan jenis
3	Transportasi & Aksesibilitas		Jarak dengan ibukota
			Berada di jalur wisata objek wisata unggulan
			Ketersediaan angkutan umum

Sumber: Hasil Analisa, 2017

2.2.3 Ruang Lingkup dan Potensi Agrowisata

Berdasarkan materi Rakerna II Wisata Agro Tahun 1992 dalam Puspitasari (2010), Ruang lingkup dan potensi wisata agro terdiri dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perternakan dan perikanan, dengan rincian sebagai berikut:

1. Tanaman Pangan dan Holtikultura

Daya tarik tanaman pangan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai berikut:

- Bunga-bunga: Bunga mempunyai kekhasan sebagai bunga Indonesia, cara tradisional pemeliharaan, pembibitan, seni merangkai bunga, pameran bunga, taman bunga dan sebagainya.
- Buah-buahan: Buah yang merupakan hasil alam dan ciri khas Indonesia, pemandangan kebun buah-buahan, cara pemetikan buah, budidaya buah, sentra produksi buah.
- Sayuran: sayuran yang merupakan hasil alam dan ciri khas Indonesia, pemandangan kebun sayuran, cara pemeliharaan dan pemetikan, pengelolaan sayuran, budidaya sayuran.
- Jamu-jamuan: pemeliharaan dan pengadaan bahan, penolahan bahan, demonstrasi pengobatan dan pengetahuan berbagai khasiat jamu.

Adapun lingkup kegiatan sub sektor tanaman pangan itu sendiri sebagai berikut:

- a. Lingkup komoditas, meliputi komoditas tanaman padi, komoditas tanaman palawija dan komoditas tanaman holtikultura
- b. Lingkup kegiatan, meliputi kegiatan usaha tani tanaman pangan yang terdiri dari berbagai kegiatan mulai dari pra tanam hingga pasca panen, termasuk di dalamnya pengelolaan hasil hingga kegiatan pemasaran.

2. Perkebunan

Daya tarik perkebunan sebagai sumber daya wisata antara lain:

- Daya tarik historis bagi wisata alam
- Pemandangan lokasi perkebunan
- Cara bertanam, pemeliharaan, pengelolaan, dan prosesnya.
- Tingkat teknik pengelolaan yang ada

Adapun ruang lingkup bidang usaha perkebunan meliputi perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perkebunan besar swasta nasional ataupun asing atau BUMN serta perkebunan rakyat. Sedangkan lingkup kegiatan objek wisata perkebunan meliputi kegiatan pra produksi atau pembibitan, produksi, pasca produksi berupa pengolahan dan pemasaran.

3. Peternakan

Daya tarik peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain:

- Pola peternakan yang ada
- Keunikan atau kekhasan pengelolaan hasil ternak
- Cara tradisional dalam berternak
- Teknik pengelolaan
- Budidaya hewan ternak

Adapun ruang lingkup objek wisata peternakan, meliputi:

- Pra produksi, yaitu pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat-obatan, dan lain-lain.
- Kegiatan produksi, yaitu usaha peternakan unggas, ternak perah, ternak potong, dan aneka ternak
- Pasca produksi, yaitu pasca panen susu, daging, telur, kulit, dan lain-lain

- Kegiatan lain, yaitu penggemukan ternak (*fattening*), karapan sapi, adu domba, pacu itik, balap kuda, dan lain-lain.

4. Perikanan

Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata antara lain:

- Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan pemerintah
- Cara tradisional dalam perikanan
- Teknik penangkapan ikan
- Teknik pengelolaan
- Budidaya perikanan dan pengolahan

Adapun ruang lingkup kegiatan perikanan terdiri dari:

- Kegiatan penangkapan ikan yaitu kegiatan memperoleh produk perikanan melalui proses penangkapan pada suatu kawasan perairan.
- Kegiatan perikanan budidaya, yaitu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan usaha/upaya budidaya yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran.
- Kegiatan pasca panen, yaitu kegiatan penanganan hasil perikanan yang meliputi pengolahan dan pemasaran hasil perikanan.

Hal ini sejalan dengan pendapat I Gusti Bagus Rai Utama (2012) dalam bukunya yang berjudul “Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia”, bahwa potensi pertanian yang dapat dijadikan agrowisata meliputi:

1. Tanaman Pangan dan Holtikultura

Daya tarik tanaman pangan dan holtikultura sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan.

2. Perkebunan

Suatu kawasan perkebunan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai objek dan daya tarik agrowisata adalah kawasan perkebunan yang kegiatannya merupakan kesatuan yang utuh mulai dari pembibitan sampai dengan pengolahan hasilnya. Setiap kegiatan dan proses perusahaan perkebunan dapat dijadikan daya tarik atau atraksi yang menarik bagi wisatawan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksinya. Perkebunan sebagai objek agrowisata terdiri dari perkebunan sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu dan lainnya.

Pada dasarnya luas pekerbunan ada batasnya, namun pekerbunan yang dijadikan sebagai objek agrowisata luasnya tidak dibatasi, dengan kata lain luasnya sesuai dengan izin atau persyaratan objek agrowisata yang diberikan. Untuk menunjukan kepada wisatawan suatu perkebunan yang baik dan benar semestinya dalam objek dilengkapi dengan unit pengolahan, laboratorium, pengepakan hasil, sarana dan prasarana.

3. Peternakan

Potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara tradisional dalam pemeliharaan ternak, aspek keunikan pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan dan peternakan khusus seperti berkisar dan burung puyuh misalnya.

4. Perikanan

Kegiatan perikanan yang dapat dijadikan objek pariwisata ialah kegiatan penangkapan serta kegiatan budidaya seperti budidaya ikan air tawar, budidaya tambak, budidaya laut misal kerang, rumput laut, kakap merah, dan mutiara.

Sehingga dalam mendukung pengembangan agrowisata, jenis pertanian yang berpotensi untuk dikembangkan meliputi jenis Tanaman Pangan dan hortikultura, Perkebunan, Peternakan dan Perikanan. Sedangkan Hutan berdasarkan dua sumber diatas bukan merupakan potensi pertanian yang dapat dijadikan agrowisata. oleh sebab itu, pada penelitian ini sektor pertanian jenis hutan tidak dipertimbangkan dalam pengembangan agrowisata.

2.2.4 Bentuk dan Jenis Agrowisata

Pengembangan agrowisata menurut Direktori Wisata Agro Indonesia (dalam Puspitasari.2010) dapat diarahkan dalam bentuk ruangan tertutup (seperti museum), ruangan terbuka (taman atau lanskap), atau kombinasi antara keduanya. Agrowisata ruangan tertutup dapat berupa koleksi alat-alat pertanian yang khas dan bernilai sejarah atau naskah dan visualisasi sejarah penggunaan lahan maupun proses pengolahan hasil pertanian. Sedangkan agrowisata ruangan tertutup dapat berupa penataan lahan yang khas dan sesuai dengan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani yang efektif dan berkelanjutan. Komponen utama pengembangan agrowisata ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pasca panen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, dan pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Agrowisata ruangan terbuka terbagi menjadi dua versi yaitu:

a. Agrowisata Ruangan Terbuka Alami

Objek agrowisata ini berada pada areal dimana kegiatan tersebut dilakukan langsung oleh petani setempat sesuai dengan kehidupan keseharian mereka. Masyarakat melakukan kegiatannya sesuai dengan apa yang biasa mereka lakukan tanpa ada pengaturan dari pihak lain. Untuk memberikan tambahan

kenikmatan kepada wisatawan, atraksi-atraksi spesifik yang dilakukan oleh masyarakat dapat lebih ditonjolkan, namun tetap menjaga nilai estetika alaminya. Sementara fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan tetap disediakan sejauh tidak bertentangan dengan kultur dan estetika asli yang ada, seperti fasilitas transportasi, tempat berteduh, sanitas, dan keamanan dari binatang buas. Contoh agrowisata terbuka alami adalah kawasan Suku Baduy di Pandeglang dan Suku Naga di Tasikmalaya, Jawa Barat; Suku Tengger di Jawa Timur; Bali dengan teknologi subaknya; dan Papua dengan berbagai pola atraksi pengelolaan lahan untuk budidaya umbi-umbian.

b. Agrowisata Ruang Terbuka Buatan

Kawasan agrowisata ruang terbuka buatan ini dapat didesain pada kawasan-kawasan yang spesifik, namun belum dikuasai atau disentuh oleh masyarakat adat. Tata ruang peruntukan lahan diatur sesuai dengan daya dukungnya dan komoditas pertanian yang dikembangkan memiliki nilai jual untuk wisatawan. Demikian pula teknologi yang diterapkan diambil dari budaya masyarakat lokal yang ada, diramu sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan produk atraksi agrowisata yang menarik. Fasilitas pendukung untuk akomodasi wisatawan dapat disediakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern, namun tidak mengganggu keseimbangan ekosistem yang ada. Kegiatan wisata ini dapat dikelola oleh suatu badan usaha, sedang pelaksana atraksi parsialnya tetap dilakukan oleh petani lokal yang memiliki teknologi yang diterapkan.

2.2.5 Kriteria Kawasan Pengembangan Agrowisata

Dalam mengembangkan suatu kawasan menjadi kawasan pariwisata termasuk didalamnya kawasan Agrowisata menurut Spillane (1994) dalam Rai Utama (2012) terdapat lima unsur yang harus dipenuhi yaitu:

1. *Attractions*

Atraksi yang dimaksud dalam pengembangan agrowisata adalah hamparan kebun atau lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani dan bentuk lain yang berhubungan dengan aktivitas pertanian.

2. *Facilities*

Fasilitas yang dimaksud tentu fasilitas yang memang diperlukan pada kawasan agrowisata seperti sarana umum, telekomunikasi, hotel, restoran dan pasar.

3. *Infrastructure*

Infrastruktur menjadi unsur dalam pengembangan agrowisata seperti sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan limbah, jalan raya dan sistem keamanan.

4. *Transportation*

Transportasi yang mendukung pengembangan kawasan agrowisata seperti transportasi umum, terminal bus, sistem keamanan penumpang, sistem informasi perjalanan, tenaga kerja dan kepastian tarif, serta peta objek wisata.

5. *Hospitality*

Unsur terakhir dalam pengembangan kawasan agrowisata ialah keramahan penduduk lokal, hal ini akan menjadi cerminan keberhasilan sebuah sistem pariwisata yang baik.

Dalam menentukan keberhasilan pengembangan agrowisata, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan menurut Kathryn Joanne Lack (1997) dalam Rai Utama (2012) yaitu:

- a. Aksesibilitas, lokasi yang dekat dengan jalan utama dan dekat dengan pusat perkotaan (friesen, 1995; Hilchey, 1993; bryden et al., 1993; Davis & Turner, 1992; Libery, 1989) dan dikelilingi oleh pemandangan yang indah (Bryden et al., 1993)
- b. Jenis pertanian, dapat meliputi hamparan pertanian, bentuk lahan dan fasilitas yang nyaman bagi pengunjung serta

dapat memberi kesan pada pengembangan agrowisata (Hjalager, 1996; Ilbery, 1992; Ilbery, 1989)

- c. Sikap dan keramahan petani (Friesen, 1995; Hilchey, 1993; Anosike & Coughenour, 1990; Ilbery, 1989; Haines & Davis, 1987)
- d. Cara promosi dan pemasaran (Friesen, 1995; Ilbery, 1989)
- e. Luas pertanian, pengembangan agrowisata sering dihubungkan dengan pertanian besar (Ilbery, 1992; Anosike & Coughenour, 1990; Gasson, 1988; Neate, 1987; Maude & van Rest, 1985)
- f. Sumber keuangan atau Modal, petani yang memiliki pendapatan tinggi cenderung akan sukses dan berhasil (Hjalager, 1996; Ilbery, 1992)

Kawasan agrowisata merupakan suatu kawasan yang memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Memiliki potensi atau basis kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misalnya:
 - a. Sub sistem usaha pertanian primer (*on farm*) yang antara lain terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.
 - b. Sub sistem industri pertanian yang antara lain terdiri industri pengolahan, kerajinan, pengemasan, dan pemasaran baik lokal maupun ekspor.
 - c. Sub sistem pelayanan yang menunjang kesinambungan dan daya dukung kawasan baik terhadap industri & layanan wisata maupun sektor agro, misalnya transportasi dan akomodasi, penelitian dan pengembangan, perbankan dan asuransi, fasilitas telekomunikasi dan infrastruktur.

- 2) Adanya kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi.
- 3) Adanya interaksi yang intensif dan saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kesatuan kawasan.

Eduardo Parra Lopez dan Francisco Javier Calero Garcia (2006) juga turut mengungkapkan prinsip-prinsip agrowisata, antara lain:

- Kegiatan agrowisata meliputi akomodasi independen atau berbagi bersama dengan pemilik rumah.
- Kegiatan agrowisata melibatkan seluruh keluarga petani dimana adat dan kebiasaan lokal masih dipelihara.
- Kegiatan agrowisata mengizinkan pengunjung untuk mendapatkan nuansa ketenangan dan kedamaian, jauh dari keramaian, dan sentuhan langsung dengan alam.

Tabel 2. 3 Kajian Kriteria Pengembangan Agrowisata

Sumber	Variabel	Penjabaran/Pejelasan/Sub Variabel
Spillane (1994)	Atraksi	Hampan kebun atau lahan pertanian, keindahan alam, keindahan taman, budaya petani atau aktivitas pertanian
	Fasilitas	Sarana umum, telekomunikasi, hotel, restoran, pasar
	Infrastruktur	System pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energy, system pembuangan limbah, jalan raya dan system keamanan.
	Transportasi	Transportasi umum, terminal bus, system keamanan penumpang, system informasi perjalanan, tenaga kerja, kepastian tariff, dan peta objek wisata

Sumber	Variabel	Penjabaran/Pejelasan/Sub Variabel
Kathryn Joanne Lack (1997)	Keramahan penduduk	
	Aksesibilitas	Kedekatan lokasi dengan jalan utama dan pusat perkotaan
	Jenis pertanian	Hamparan pertanian, bentuk lahan dan fasilitas
	Sikap dan keramahan petani	-
	Cara promosi	-
	Luas lahan	-
	Sumber keuangan dan modal	

Sumber: Hasil Analisa, 2017

2.3 Community Based Agrotourism

Pembangunan suatu kawasan agrowisata dapat berperan dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat dikategorikan sebagai pengembangan ekonomi lokal atau *Local Economic Development*. Strategi pengembangan ekonomi lokal tersebut perlu melibatkan masyarakat perdesaan secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, melakukan evaluasi, dan memonitor pembangunan desa wisata mereka (Yoeti, 2008). Melalui pendekatan ini, diharapkan pembangunan pariwisata sebagai suatu industri tidak lagi hanya menjadi milik investor saja (Yoeti, 2008). Masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik dan Weber, 2006).

Agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah mereka sepakati bersama. Sumber daya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional. Aset kapital bersama mereka gunakan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas dasar yang menjadi persyaratan minimal pengembangan pusat agrowisata tersebut (Budiarsa, 2011 dalam Sudarmini, 2011). Beberapa aspek kunci dalam agrowisata berbasis masyarakat sebagai berikut (Saridarmini, 2011):

1. Masyarakat membentuk panitia atau lembaga untuk pengelolaan kegiatan agrowisata di daerahnya, dengan dukungan dari pemerintah dan organisasi masyarakat (nilai partisipasi masyarakat dan edukasi).
2. Prinsip *local ownership* (pengelolaan dan kepemilikan oleh masyarakat setempat) ditempatkan sedapat mungkin terhadap sarana dan pra-sarana agrowisata, kawasan agrowisata, dll (nilai partisipasi masyarakat).
3. *Homestay* menjadi pilihan utama untuk sarana akomodasi di lokasi wisata (nilai ekonomi dan edukasi).
4. Pemandu adalah orang setempat (nilai partisipasi masyarakat).
5. Perintasan, pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata menjadi tanggungjawab masyarakat setempat, termasuk penentuan biaya (*fee*) untuk wisatawan (nilai ekonomi dan wisata).

6. Keberlanjutan agrowisata dari aspek ekonomi, sosial dan lingkungan (prinsip konservasi dan partisipasi masyarakat). Agrowisata yang dikembangkan di kawasan konservasi adalah agrowisata yang “HIJAU” dan “ADIL” (*Green & Fair*) untuk kepentingan pembangunan berkelanjutan dan konservasi.
7. Prinsip daya dukung lingkungan diperhatikan dimana tingkat kunjungan dan kegiatan wisatawan pada sebuah daerah tujuan agrowisata dikelola sesuai dengan batas-batas yang dapat diterima baik dari segi alam maupun sosial-budaya.
8. Sedapat mungkin menggunakan teknologi ramah lingkungan (listrik tenaga surya, mikrohidro, biogas, dll).
9. Mendorong terbentuknya “*ecotourism conservancies*” atau kawasan agrowisata sebagai kawasan dengan peruntukkan khusus yang pengelolaannya diberikan kepada organisasi masyarakat yang berkompeten.

Tabel 2. 4 Kajian Community Based Agrotourism

Sumber	Pokok Bahasan	Indikator/Variabel
Yoeti, 2008	Perlu melibatkan masyarakat dalam pelaksanaan, evaluasi, dan monitoring Masyarakat mengorganisasikan diri dan mengoperasikan sendiri, serta membuat aturan pembagian tugas	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan Masyarakat • Kemampuan/ kualitas masyarakat
Saridar-mini, 2011	Pembentukan lembaga pengelola yang beranggotakan masyarakat dengan dukungan pemerintah; Pengelolaan dan Kepemilikan oleh masyarakat; Memanfaatkan Sumber Daya dari masyarakat seperti tenaga kerja, sarana-prasarana dari masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan Sumber Daya Manusia

Sumber: Analisa Penulis, 2017

2.4 Kaitan Bencana dan Pariwisata

Menurut Prideaux (2003), industri pariwisata memerlukan perencanaan dan pemilihan tindakan pasca bencana, walaupun akibat dari bencana tersebut positif maupun negatif tetap membutuhkan penanganan sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana. Fulker dan Vikulov (2001) menyebutkan beberapa poin mengapa industri pariwisata memerlukan penanganan khusus dalam menghadapi bencana alam.

- Industri pariwisata melibatkan banyak orang seperti para pekerja, penduduk lokal, dan wisatawan yang terancam jika terjadi bencana pada sebuah destinasi wisata
- Perilaku wisatawan tidak dapat diprediksi, sehingga akan sulit untuk mengontrol saat terjadi bencana. Akibatnya, dibutuhkan informasi yang mudah diakses dan akurat terkait wilayah destinasi wisata dan sekitarnya.
- Dalam beberapa kasus, terdapat wisatawan yang tidak mengerti dengan Bahasa lokal sehingga tidak mengenali petunjuk tentang penanganan kebencanaan saat terjadi bencana.
- Banyak destinasi wisata yang berada didaerah keindahan alam seperti garis pantai, gunung, sungai, danau, dimana terdapat resiko dan bahaya terkena dan terdampak oleh bencana.
- Wisatawan tidak mengenal lokasi wisata dengan baik, sehingga memiliki keterbatasan bertindak saat terjadi bencana, seperti kemana harus pergi, siapa yang harus diajak bicara, bagaimana prosedur darurat ketika terjadi bencana.
- Industri pariwisata merupakan industri multi sektor yang saling berkaitan, sehingga tidak mudah dalam merespon bencana.

Oleh sebab itu, sebuah destinasi wisata perlu membuat sistem pengelolaan pengetahuan dan informasi bencana yang komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh wisatawan, pekerja wisata, penduduk lokal, dan pemangku kepentingan lainnya sehingga kerusakan dan korban jiwa bisa diminimalisir.

Selain itu, dalam meminimalisir dampak dari bencana terhadap destinasi wisata maka diperlukan suatu pendekatan yang disebut PRB atau Pengurangan Risiko Bencana. Secara terminologi, kata “risiko” diartikan sebagai kemungkinan terhadap kerugian atau keburukan yang timbul diwaktu yang akan datang dan bersifat tidak pasti. Dalam kerangka *disaster risk management*, risiko diartikan sebagai probabilitas dari konsekuensi bahaya atau kemungkinan kehilangan atau kerugian akibat terjadinya bencana atau krisis.

United Nations Environment Programme merumuskan:

$$[\text{Risiko} = (\text{Probabilitas Bencana} \times \text{Kerentanan}) / \text{Kapasitas}]$$

Artinya, untuk mengurangi risiko, dibutuhkan kapasitas yang besar untuk merespon risiko serendah mungkin, maka diperlukan pendekatan yang menurunkan kerentanan (*decreasing vulnerability*) dan meningkatkan kapasitas (*increasing capacity*). Kapasitas disini adalah mengenai besaran pengetahuan dan kesadaran manusia yang menjadi perhal paling krusial dan mendasar untuk pengurangan risiko bencana.

Fase terhadap manajemen risiko bencana dan krisis, terdiri dari fase pra bencana, saat bencana, dan paska bencana. Tahapan manajemen risiko bencana dan krisis.

1. Pengumpulan informasi (database) berupa pengelompokan risiko bencana yang mungkin terjadi dengan kondisi alam disuatu destinasi (kerentanan alam) dan sejauh mana tingkat kerentanannya pada masyarakat yang hidup disana.
2. Peningkatan kapasitas (pengetahuan dan kesadaran), khususnya bagi masyarakat lokal dan staf pengelola, sebelum destinasi dikembangkan. Berdasarkan sebuah

penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat berbanding positif dengan tingkat kesiapsiagaan (UNEP, 2008).

3. Pengembangan infrastruktur mitigasi dibarengan dengan upaya pembangunan manusia akan dapat menguatkan daya adaptasi suatu destinasi.
4. Membentuk atau bekerjasama dengan berbagai pihak seperti divisi khusus penanganan bencana, *local working group* (kelompok siaga bencana).

Tabel 2. 5 Kajian Kaitan Bencana dan Pariwisata

Sumber	Bahasan	Variabel Terpilih
Prideaux (2003)	Mebutuhkan penanganan sebelum terjadi bencana, saat terjadi bencana, dan sesudah terjadi bencana	1. Penganganan Pra Bencana 2. Penanganan Saat terjadi Bencana
Fulker dan Vikulov (2001)	Fase terhadap manajemen risiko bencana dan krisis, terdiri dari fase pra bencana, saat bencana, dan paska bencana	3. Penaganan Pasca Bencana

Sumber: Hasil Analisa, 2017

2.5 Sintesa Tinjauan Pustaka

Beberapa istilah yang harus disepakati pada penelitian ini agar tidak terjadi kesalahan pemahaman terhadap arti kata atau istilah penting, adalah sebagai berikut:

- Indikator : parameter yang dimiliki namun belum dapat diukur atau menjadi kumpulan dari beberapa variabel.
- Variabel : Alat ukur setiap indikator dalam penelitian.
- Sub Variabel : Alat ukur setiap indikator namun lebih spesifik daripada variabel

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, menunjukkan beberapa variabel yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan

potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Variabel tersebut di sesuaikan dengan tujuan dan sasaran penelitian, dan dibatasi oleh ruang lingkup penelitian, sehingga didapatkan variabel-variabel yang sesuai dengan konteks dan sasaran penelitian yaitu mengidentifikasi potensi sumber daya lokal, menentukan kriteria pengembangan agrowisata, dan merumuskan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

Sintesa kajian pustaka ini merupakan penggabungan dari sintesa pustaka yang telah ditampilkan pada subbab kajian pustaka. Sebelum digabungkan perlu dilakukan seleksi terhadap beberapa variabel yang beririsan pada lintas subbab pembahasan, ataupun diluar konteks penelitian yang telah dibatasi oleh ruang lingkup pembahasan. Untuk mempermudah menentukan variabel yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka akan dibahas berdasarkan kebutuhan variabel pada tiap sasaran. Untuk sasaran 1 yaitu mengidentifikasi potensi sumber daya lokal maka indikator dan variabel didapatkan dari kajian subbab sumber daya lokal dan subbab komponen agrowisata. Berdasarkan kajian tersebut maka dalam menentukan potensi sumber daya lokal dibentuk beberapa indikator dan variabel sebagai berikut:

- **Indikator Sumber Daya Alam**

Potensi Sumber daya alam yang dimaksud disini tentu yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Pada kajian sumber daya lokal maka diketahui bahwa potensi SDA meliputi tanah, air, iklim dan ternak, pada komponen pengembangan agrowisata berkaitan dengan variabel daya tarik yang mirip dengan variabel atraksi agrowisata. Sehingga dalam indikator ini dibutuhkan variabel: **Jenis Komoditas Pertanian**, merupakan hasil buatan dari kondisi fisik dari wilayah yang bergantung pada kondisi tanah dan ketersediaan air, sehingga variabel ini dikelompokkan dalam aspek Sumber Daya Alam. Sub variabel dari jenis komoditas ini meliputi tanaman pangan dan holtikultura,

perkebunan, peternakan, perikanan dan hutan. Pada sub bab ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa jenis pertanian yang berpotensi dijadikan agrowisata meliputi tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Pada wilayah penelitian yang merupakan kawasan pergunungan maka jenis pertanian berupa perikanan tidak ada, sehingga komoditas digunakan sebagai sub variabel meliputi komoditas tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, dan peternakan; **Keindahan Alam** seperti pemandangan lahan pertanian; **Iklim** berhubungan dengan udara yang sejuk.

- Indikator Sumber Daya Manusia

Potensi Sumber Daya Manusia yang dimaksud disini tentu yang berkaitan dengan pengembangan agrowisata. Pada kajian sumber daya lokal maka diketahui bahwa potensi SDM meliputi manusia sebagai masyarakat desa dan aparat desa, serta adanya kelembagaan desa, pada komponen agrowisata meliputi kegiatan atau budaya pertanian yang dilakukan masyarakat. Kemudian juga dikaitkan dengan kajian subbab *Community Based Agrotourism* meliputi keterlibatan masyarakat; kemampuan atau kualitas masyarakat, dan memanfaatkan sumber daya lokal. Sehingga dalam indikator ini dibutuhkan variabel: **Kegiatan Pertanian** seperti proses budidaya, panen dan pengolahan; **Kemampuan atau Kualitas Masyarakat** dalam keterlibatan pengembangan agrowisata; **Budaya Masyarakat** seperti budaya kesukuan, gotong royong, tradisi dan lain sebagainya; Serta, **Kelembagaan** yang dapat mendukung pengembangan Agrowisata seperti kelompok tani, kelompok sadar wisata dan lain sebagainya.

Untuk sasaran 2 yaitu penentuan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, didapatkan dari kajian subbab komponen agrowisata, subbab kriteria kawasan pengembangan agrowisata, dan subbab kebencanaan dalam

pariwisata. Sehingga ditetapkan indikator dan variabel yang dibutuhkan sebagai berikut:

- Indikator Pengembangan

Pada indikator pengembangan agrowisata terdapat variabel: **Atraksi** berupa keindahan hamparan lahan pertanian, alam, serta aktivitas pertanian; **Fasilitas** berupa sarana umum wisata seperti hotel, restoran, pasar, dan lain sebagainya, serta sarana khusus yang disesuaikan dengan jenis agrowisata; **Infrastruktur** berupa prasarana pariwisata seperti utilitas meliputi sumber air, jaringan komunikasi, sumber listrik, jaringan jalan, dan lain sebagainya; **Transportasi & Aksesibilitas** berkaitan dengan ketersediaan angkutan menuju lokasi wisata; **Sikap dan Keramahaan Petani** berkaitan dengan kemampuan, kualitas, dan budaya masyarakat; **Cara Promosi; Luas Lahan; Sumber Keuangan dan Modal.**

- Indikator Kebencanaan

Pada indikator kebencanaan didapatkan variabel yang bersumber dari kajian subbab Kaitan Bencana dan Pariwisata, serta subbab faktor pengembangan agrowisata. Sehingga memunculkan variabel sebagai berikut: **Penanganan Bencana** meliputi kegiatan pra-saat terjadi-pasca terjadi bencana.

Sedangkan untuk sasaran 3 yaitu merumuskan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura menggunakan input dari hasil sasaran 1 dan sasaran 2. Oleh karena itu, berdasarkan kajian pustaka diatas maka didapatkan sintesa indikator dan variabel yang berkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka Penelitian

Indikator	Variabel
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas Pertanian , dengan sub variabel yaitu jenis komoditas tanaman pangan dan hortikultura, jenis komoditas perkebunan, dan jenis komoditas peternakan
	Keindahan Alam seperti pemandangan lahan pertanian
	Iklim berhubungan dengan udara yang sejuk.
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian seperti proses budidaya, panen dan pengolahan
	Kemampuan atau Kualitas Masyarakat dalam keterlibatan pengembangan agrowisata
	Budaya Masyarakat seperti budaya kesukuan, bergotong royong, tradisi dan sebagainya.
	Kelembagaan yang dapat mendukung pengembangan Agrowisata
Pengembangan	Atraksi berupa keindahan hamparan lahan pertanian, alam, serta aktivitas pertanian
	Fasilitas berupa sarana umum wisata seperti hotel, restoran, pasar, dan lain sebagainya, serta sarana khusus yang disesuaikan dengan jenis agrowisata
	Infrastruktur berupa prasarana pariwisata seperti utilitas meliputi sumber air, jaringan komunikasi, sumber listrik, jaringan jalan, dan lain sebagainya
	Transportasi & Aksesibilitas berkaitan dengan ketersediaan angkutan menuju lokasi wisata
	Sikap dan Keramahaan Masyarakat berkaitan dengan kemampuan, kualitas, dan budaya masyarakat
	Cara Promosi
	Luas Lahan
	Sumber Keuangan dan Modal
Kebencanaan	Ketahanan Bencana meliputi kegiatan pra-saat terjadi-pasca terjadi bencana.

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan rasionalistik, yaitu menemukan permasalahan berdasarkan perbedaan antara teori dan realita dengan dilapangan. Menurut Muhadjir (1996) dalam Luthfiah (2010) pendekatan rasionalistik merupakan pendekatan yang melihat sebuah kebenaran bukan hanya dari fakta dan realita dilapangan tetapi juga melalui argumentasi suatu bagian kontruksi berfikir. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Amir (2013) dalam Drestalia (2015) yang menyatakan bahwa pendekatan rasionalistik tidak hanya mengakui fakta empiri namun juga dari argumen. Sehingga pendekatan rasionalistik ini mengakui kebenaran tidak hanya dari fakta-fakta empiris yang ada namun juga didukung dengan argumen-argumen terkait. Pada penelitian ini, sumber data yang digunakan tidak hanya data dari dokumen sekunder, tapi lebih banyak data kualitatif berupa argumen dari stakeholder terkait.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan atau menguraikan se jelas mungkin suatu keadaan tanpa ada perlakuan terdapat obyek yang diteliti. Jika dilihat dari jenis data dan teknik analisis yang digunakan, penelitian ini termasuk penelitian campuran antara kualitatif-kuantitatif. Jenis penelitian kuantitatif disebabkan data berupa angka pada penentuan potensi sumber daya lokal dan penentuan kriteria pengembangan agrowisata. Sedangkan penelitian kualitatif dilihat dari proses penentuan variabel terkait kriteria pengembangan agrowisata yang menggunakan sumber data primer berupa wawancara stakeholders, serta penentuan arahan juga dengan menggunakan data berupa teks hasil analisis dari sasaran sebelumnya.

3.3 Variabel Penelitian

Berdasarkan hasil sintesa tinjauan pustaka, didapatkan indikator-indikator penelitian yang selanjutnya diturunkan menjadi variabel penelitian. Menurut Kountur (2005) suatu variabel memiliki dua ciri utama yaitu dapat membedakan sesuatu dengan yang lainnya dan variabel harus dapat diukur. Sedangkan pengertian definisi operasional menurut Kountur (2005) ialah penjelasan suatu variabel dalam bentuk yang dapat diukur, sehingga definisi operasional ini mampu memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel-variabel yang akan diteliti. Variabel-variabel penelitian tersebut dapat dilihat pada tabel 3.1 berikut ini.

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Varibel Penelitian

Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas Pertanian	Jenis Komoditas tanaman pangan dan hortikultura	Berbagai jenis komoditas tanaman pangan dan hortikultura
		Jenis Komoditas Pekarbunan	Berbagai jenis komoditas pekarbunan
		Jenis Komoditas Perternakan	Berbagai jenis komoditas perternakan
	Keindahan Alam seperti pemandangan lahan pertanian		Adanya keindahan alam seperti pemandangan lahan pertanian sebagai daya tarik kawasan agrowisata
	Iklim berhubungan dengan udara yang sejuk.		Kondisi iklim yang mendukung kawasan agrowisata yang menciptakan kesejukan udara dan suhu yang nyaman bagi pengunjung
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian seperti proses budidaya, panen dan pengolahan		Adanya kegiatan pertanian yang dapat ditunjukkan pada wisatawan seperti proses budidaya, panen, ataupun

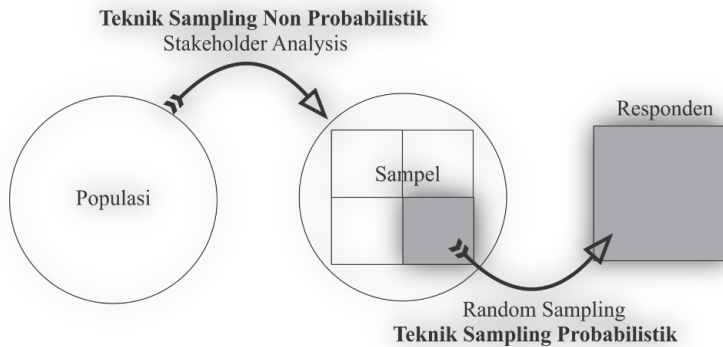
Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
			pengolahan.
	Kemampuan atau Kualitas Masyarakat	dalam keterlibatan pengembangan agrowisata	Kondisi kemampuan dan kualitas masyarakat yang mendukung pengembangan agrowisata, menggunakan pendekatan pendidikan dan jenis pekerjaan masyarakat
	Budaya Masyarakat	seperti budaya kesukuan, gotong royong, tradisi dan lain sebagainya	Kondisi Budaya Masyarakat yang dapat mendukung pengembangan agrowisata menggunakan pendekatan kesukuan dan agama yang dianut masyarakat
	Kelembagaan	yang dapat mendukung pengembangan Agrowisata	Keberadaan lembaga yang mendukung pengembangan agrowisata seperti kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
Pengembangan	Atraksi	berupa keindahan hamparan lahan pertanian, alam, serta aktivitas pertanian	Adanya Atraksi berupa keindahan hamparan lahan pertanian, alam, serta aktivitas pertanian
	Fasilitas	berupa sarana umum wisata seperti hotel, restoran, pasar, dan lain sebagainya, serta sarana khusus yang disesuaikan dengan jenis agrowisata	Keberadaan fasilitas penunjang kawasan agrowisata berupa sarana umum wisata seperti hotel, restoran, pasar, dan lain sebagainya, serta sarana khusus yang disesuaikan dengan jenis agrowisata
	Infrastruktur	berupa prasarana pariwisata seperti utilitas meliputi sumber air, jaringan komunikasi, sumber listrik, jaringan jalan, dan lain sebagainya	Ketersediaan Infrastruktur penunjang kawasan agrowisata berupa prasarana pariwisata seperti utilitas meliputi sumber air, jaringan komunikasi, sumber listrik, jaringan jalan, dan lain sebagainya
	Transportasi & Aksesibilitas	berkaitan dengan ketersediaan angkutan menuju lokasi	Ketersediaan transportasi dan akses menuju lokasi kawasan agrowisata

Indikator	Variabel	Sub Variabel	Definisi Operasional
	wisata		
	Sikap dan Keramahan Masyarakat	berkaitan dengan kemampuan, kualitas, dan budaya masyarakat	Adanya sikap yang ramah dari petani yang berkaitan dengan kualitas dan kemampuan masyarakat mendukung pengembangan agrowisata
	Cara Promosi		Adanya kegiatan promosi kawasan agrowisata
	Luas Lahan		Ketersediaan lahan untuk pengembangan agrowisata
	Sumber Keuangan dan Modal		Sumber keuangan dan modal dalam pengembangan agrowisata
Kebencanaan	Ketahanan Bencana	meliputi kegiatan pra-saat terjadi-pasca terjadi bencana	Berbagai penanganan bencana meliputi kegiatan pra-saat terjadi-pasca terjadi bencana pada kawasan agrowisata

Sumber : Hasil Analisis, 2017

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan satuan obyek dalam suatu penelitian, obyek tersebut dapat berupa makhluk hidup, benda-benda, sistem dan prosedur, fenomena, dan lain sebagainya (Kountur, 2005). Sedangkan sampel penelitian merupakan bagian dari populasi yang dapat merepresentasikan populasi tersebut. Pada penelitian ini populasi dan sampel diklasifikasikan menjadi 2 (dua) berdasarkan bentuk teknik sampling yang digunakan.



Gambar 3. 1 Alur Penentuan Sampel Penelitian

Sumber: Penulis, 2016

a. Berdasarkan Teknik Sampling Non Probabilistik

Teknik pengambilan sampel ini dilakukan ketika setiap anggota populasi tidak memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Populasi penelitian berdasarkan teknik sampling ini meliputi *governance* (Pihak Pemerintah), *Private Sector* (Pelaku Usaha), dan *Civil Society* (Komunitas/Masyarakat).

Teknik sampling yang digunakan ialah Analisis Stakeholder. Teknik ini digunakan untuk menentukan pihak-pihak yang berperan, memiliki kepentingan, serta terkena dampak atau efek dari penelitian ini. Tahapan dari analisis *stakeholders* adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua stakeholder yang terlibat sebagai populasi. Stakeholder yang terlibat pada penelitian dapat dirincikan sebagai berikut

Governance (Pihak Pemerintah)

- Bappeda Kab. Probolinggo Bidang Fisik-Prasarana dan atau Ekonomi.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo Bidang Kepariwisata; Kepala Seksi Destinasi Wisata.

- Dinas Pertanian Kab. Probolinggo Bidang Usaha Tani.
- Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo.

Private Sector (Pelaku Usaha)

- Pengelola Agrowisata Petik Stroberi.
- Pengelola Hotel di Kecamatan Sukapura.

Civil Society (Komunitas/Masyarakat)

- Akademisi.
 - Masyarakat Kecamatan Sukapura, baik yang bergerak dibidang pertanian dan atau pariwisata.
 - Wisatawan/ Pengunjung.
2. Melakukan analisis kepentingan dengan memberi skoring pada setiap stakeholder. Proses analisis stakeholder terlampir di bagian belakang pada LAMPIRAN A
 3. Melakukan pemetaan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan untuk mengidentifikasi *stakeholder* kunci, atau *stakeholder* yang memiliki tingkat kepentingan paling tinggi. Pada penelitian ini, *Stakeholder* kunci yang dipilih sebagai narasumber pada penelitian ini adalah sebagai berikut
 1. Bappeda Kab. Probolinggo Bidang Fisik-Prasarana dan atau Ekonomi.
 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Probolinggo Bidang Kepariwisata; Kepala Seksi Destinasi Wisata.
 3. Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo Bidang Usaha Tani.
 4. Masyarakat Kecamatan Sukapura, baik yang bergerak dibidang pertanian dan atau pariwisata.
 5. Pengelola Agrowisata Petik Stroberi.

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian Pada Tiap Sasaran

Sasaran Penelitian	Sampel Terpilih	Keterangan
Mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	Sampel dari populasi ialah pihak yang memiliki pemahaman terhadap potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Probolinggo yaitu seluruh stakeholder terpilih	Berperan dalam memberikan gambaran umum dan potensi masalah terkait kondisi eksisting sumberdaya lokal di Kecamatan Sukapura
Menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	Sampel dari populasi ialah pihak yang mengerti kriteria pengembangan agrowisata yaitu seluruh stakeholder terpilih	Berperan dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata
Menentukan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo	Sampel dari populasi ialah pihak yang mengerti tujuan penelitian tentang penentuan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan sukapura yaitu seleruh stakeholder terpilih	Berperan dalam memberikan masukan terhadap perumusan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura

Sumber: Penulis, 2017

Tabel 3. 3 Kepakaran Responden Terpilih

Pihak Terpilih	Kepakaran
Masyarakat Kecamatan Sukapura	Masyarakat Kecamatan Sukapura dianggap mengetahui karakteristik kecamatan sukapura termasuk potensi dan permasalahan terkait pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo
UPT Dinas Pertanian Kab. Probolinggo di Kecamatan Sukapura	Pihak UPT Dinas Peranian dianggap mengetahui potensi komoditas pertanian, perkebunan, hutan, peternakan dan perikanan di di Kec. Sukapura yang dapat mendukung pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo.
Badan Perencanaan dan Pengembangan Kabupaten Probolinggo Bagian Fisik-Prasarana dan atau Ekonomi	Bappeda memiliki tugas menyusun kebijakan tata ruang serta mengkoordinasikan seluruh kegiatan perencanaan pembangunan dalam bidang fisik, sosial, dan ekonomi. Bappeda mampu memberikan pertimbangan untuk menentukan arahan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo, Bidang Kepariwisataan	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memiliki tugas sebagai pelaksana operasional kebijakan berkaitan dengan kepariwisataan serta ikut merumuskan arahan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo
Pengelola dan pemilik Agrowisata Petik Stroberi	Pengelola sekaligus pemilik agrowisata petik stroberi memiliki pengalaman dalam mengembangkan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Sehingga dapat memberi masukan terkait pengembangan agrowisata yang sesuai dengan sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura

Sumber: Penulis, 2017

b. Berdasarkan Teknik Sampling Probabilistik

Teknik pengambilan sampel ini dilakukan ketika setiap anggota dari populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel. Teknik ini digunakan untuk menentukan

ukuran sampel pada stakeholder masyarakat pada Sasaran 2 yaitu menentukan kriteria pengembangan agrowisata. Populasi penelitian berdasarkan teknik sampling ini adalah masyarakat yang berkaitan langsung dengan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, dalam hal ini ialah **Petani di Kecamatan Sukapura**. Sedangkan untuk menentukan sampel penelitian menggunakan teknik yaitu *random sampling*. Untuk menentukan ukuran sampel atau responden menggunakan rumus slovin dengan populasi petani **12.301** jiwa pada tahun 2016. Penentuan ukuran sampel akan menggunakan signifikansi atau error 10 % maka:

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Keterangan:

n : Sampel

N : Populasi

α : *Error Tolerance*

Hasil perhitungan: 99.19, dibulatkan menjadi 100 sampel

Jadi berdasarkan hasil perhitungan didapatkan jumlah sampel penelitian adalah 100 jiwa dengan tingkat kesalahan 10%. Sampel terpilih digunakan untuk menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Agar responden yang terpilih lebih tepat sasaran maka dibuatlah beberapa kriteria tertentu, sebagai berikut.

- Berdomisili di salah satu desa di Kecamatan Sukapura.
- Telah menetap minimal 5 tahun di salah satu desa di Kecamatan Sukapura.
- Berencana akan menetap 5 mendatang di Kecamatan Sukapura.
- Pernah mengunjungi agrowisata atau mengetahui tentang pengembangan agrowisata.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei primer dan survei sekunder. Survei primer bertujuan untuk melakukan observasi lapangan langsung dan wawancara responden. Sedangkan survei sekunder bertujuan untuk mengumpulkan data – data instansional ataupun dokumen perencanaan pariwisata terkait.

3.5.1 Survei Data Primer

Data hasil survei primer diperoleh dari pengamatan langsung langsung di lapangan. Survei primer ini dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sesungguhnya, sehingga tidak terjadi kesalahan dalam pengelolaan data. Teknik survei primer dalam penelitian ini terdiri dari:

a. Observasi Lapangan

Teknik pengumpulan data ini menuntut peneliti untuk melakukan pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Noor (2011) tujuan dari observasi ialah untuk menyajikan gambaran realistis perilaku atau kejadian, menjawab pertanyaan, membantu mengerti perilaku manusia, dan evaluasi. Pada penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lapangan melalui pengamatan langsung. Melalui observasi dapat diketahui karakteristik wilayah penelitian yang mendukung pencapaian tujuan penelitian. Data atau informasi yang akan diobservasi meliputi potensi sumber daya lokal baik potensi sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber wisata yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kec. Sukapura Probolinggo.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan berhadapan langsung dengan yang diwawancarai atau narasumber. Wawancara merupakan alat *re-checking* atau pembuktian dari informasi yang dapat sebelumnya. Teknik wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Dimana wawancara mendalam atau *in-depth interview* bertujuan untuk memperoleh keterangan dari informan, dengan cara tanya jawab

sambil bertatap muka dan dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (Noor, 2011). Teknik Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam terkait hal-hal yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Jenis wawancara yang dilakukan ialah wawancara semi-terstruktur.

c. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan pemberian pertanyaan penelitian kepada beberapa responden terpilih. Dalam penelitian ini kuisisioner akan ditujukan pada masyarakat Kecamatan Sukapura untuk mengetahui kriteria-kriteria pengembangan agrowisata berdasarkan persepsi masyarakat.

3.5.2 Survei Data Sekunder

Teknik pengumpulan data sekunder merupakan teknik memperoleh data melalui dokumen-dokumen. Teknik ini terdiri dari survei literatur dan survei instansional.

a. Survei Literatur

Survei literatur dilakukan dengan cara mengkaji teori-teori dari berbagai literatur serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengembangan Agrowisata. Teori yang dikaji serta studi dari penelitian terdahulu kemudian menghasilkan indikator serta variabel penelitian.

b. Survei Instansional

Survei instansional dilakukan untuk memperoleh data sekunder yang tidak dapat diamati secara langsung dilapangan. Sehingga untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian didapatkan dari instansi-instansi terkait. Berikut data instansional yang dibutuhkan pada penelitian ini.

Tabel 3. 4 Kebutuhan Data Sekunder Penelitian

No.	Variabel	Sumber data	Instansi Penyediaan Data
1.	Jenis Komoditas Pertanian	Kecamatan Sukapura Dalam Angka	Badan Pusat Statistik/ Dinas Pertanian Kab. Probolinggo
2.	Kemampuan	Kecamatan	Badan Pusat Statistik

No.	Variabel	Sumber data	Instansi Penyediaan Data
	atau Kualitas Masyarakat	Sukapura Dalam Angka	
3.	Keindahan alam, Budaya Masyarakat	RIPPDA Kab. Probolinggo,	Dinas Pariwisata Kab. Probolinggo
4.	Fasiltias, Infrastruktur, Transportasi, Kebencanaan	RTRW Kab. Probolinggo	Bappeda Kab. Probolinggo

Sumber: Penulis, 2017

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Untuk mencapai sasaran penelitian diperlukan suatu metode dengan teknik analisis yang sesuai dengan sasaran. Pada penelitian ini teknik analisis yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif seperti Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif, *Content Analysis*, dan. Berikut penjelasan proses Analisis yang dilakukan pada masing-masing sasaran penelitian:

Tabel 3. 5 Teknik Analisis Data Pada Tiap Sasaran Penelitian

Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi
Mengidentifikasi potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura	Mengetahui potensi sumberdaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai agrowisata	Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif	Triangulasi sumber/ triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumen)
Menentukan kriteria pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura	Mendapatkan variabel terkait dengan kriteria pengembangan agrowisata	Content Analysis	Semantical Content Analysis (pengulangan kata yang menjadi acuan)
	Mendapatkan kriteria pengembangan	Order Analysis (Skala	Koefisien Reprodusibilitas dan Koefisien

Sasaran	Tujuan Analisis	Teknik Analisis	Teknik Validasi
	agrowisata berdasarkan persepsi masyarakat	Guttman)	Skalabilitas
Menentukan arahan pengembangan Agrowisata berdasarkan potensi sumberdaya lokal di Kecamatan Sukapura	Menentukan arahan pengembangan agrowisata	Analisis Deskriptif Kualitatif	Konfirmasi Stakeholder

Sumber: Penulis, 2017

3.6.1 Mengidentifikasi Potensi Sumber Daya Lokal yang Dapat Mendukung Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

a. Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif

Dalam mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal di Kecamatan Sukapura dilakukan melalui teknik analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara ringkas pada tiap variabel data yang diterliti (Diktat Metlit Kualitatif. 2013). Dalam analisis ini dibutuhkan data mengenai gambaran umum atau karakteristik sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data berupa teks atau non angka seperti hasil wawancara dan observasi. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menganalisis data berupa angka seperti jumlah produksi pertanian, tingkat pendidikan dan lain sebagainya. Sehingga hasil yang diharapkan dari analisis ini adalah muncul gambaran potensi agrowisata per desa di kecamatan sukapura.

a. Uji Validitas

Untuk mengurangi subjektifitas peneliti dalam mendapatkan hasil analisis deskriptif ini dilakukan uji validitas

dengan menggunakan triangulasi sumber data. Sumber data meliputi data dari dokumen Sukapura Dalam Angka Tahun 2016, dokumen agropilitan Kabupaten Probolinggo, dan Dokumen Program Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Sukapura Tahun 2016. Dan ditambah informasi dari hasil wawancara dengan stakeholder penelitian.

3.6.2 Menentukan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Perumusan kriteria pengembangan agrowisata diharapkan mampu menjadi pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Dalam merumuskan kriteria pengembangan terbagi menjadi dua tahapan yaitu menggali serta menetapkan variabel-variabel yang berpengaruh dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata berdasarkan *stakeholder* terpilih, selanjutnya dirumuskan kriteria pengembangan agrowisata dengan mempertimbangkan informasi yang diberikan oleh stakeholder, tinjauan literatur, serta kondisi eksisting wilayah penelitian. Kemudian dilakukan penggalan serta konfirmasi kriteria kepada masyarakat Kecamatan Sukapura sebagai stakeholder terpilih.

1. Menentukan Variabel Terkait Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura

a. Analisis Konten

Analisis ini dilakukan untuk menggali variabel-variabel berpengaruh serta menetapkan variabel-variabel tersebut sebagai variabel yang memang berpengaruh dalam merumuskan kriteria pengembangan agrowisata. Analisis ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*). *Content Analysis* adalah suatu analisis yang dilakukan dengan cara pemberian kode pada catatan teks atau transkrip wawancara. Kode-kode tersebut merupakan kategori yang dikembangkan dari variabel-variabel penelitian yang merupakan hasil sintesa dari teori atau penelitian

sebelumnya mengenai pengembangan agrowisata. Teks yang digunakan sebagai sumber pada penelitian ini adalah transkrip wawancara yang dilakukan kepada *stakeholder*. Berikut tahapan dari *content analysis*:

1. Perumusan masalah dan pemilihan sumber data
Tahap ini merupakan tahapan perumusan masalah yang akan menjadi tujuan dari analisis ini. Perumusan masalah ini berkaitan dengan tujuan spesifik dari analisis. Kemudian, dilakukan pemilihan input data berupa dokumen atau teks yaitu transkrip wawancara dari *stakeholder* terpilih.
2. Penentuan unit analisis
Penentuan unit analisis ini bertujuan untuk mempermudah pengkodean berdasarkan informasi-informasi yang dibutuhkan pada penelitian.
3. Penentuan Sampel atau Responden
Penentuan sampel atau responden yang menjadi sumber data dari analisis konten berupa wawancara *stakeholder* terpilih.
4. Pemberian kode pada sumber teks dan pengecekan reliabilitas
Tahap ini dilakukan untuk membuat kode-kode pada transkrip wawancara yang telah diunitkan oleh peneliti. Kemudian lakukan pengecekan reliabilitasnya dengan membandingkan dengan literatur.
5. Finalisasi kode dalam sumber teks
Kode-kode tersebut dikelompokkan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan peneliti.
6. Interpretasi hasil analisis
Setelah kode disusun, dilakukan interpretasi hasil analisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang dapat menjawab pertanyaan dan masalah penelitian yang telah disusun sebelumnya.

Hasil dari interpretasi tersebut kemudian ditentukan variabel-variabel yang sama pada tiap responden atau sampel. Sehingga

variabel yang sama tersebut merupakan variabel yang disepakati secara tidak langsung sebagai variabel yang berpengaruh dalam merumuskan kriteria pengembangan agrowisata.

a. Uji Validasi & Uji Reabilitas Content Analysis

Pengujian ini dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan atas ketetapan yang dihasilkan dari sebuah teknik analisis. Pada teknik ini untuk menguji valid atau tidaknya dapat dilihat dari hasil yang bersifat *replicable* yaitu peneliti yang bekerja pada ruang dan waktu yang terpisah menghasilkan temuan yang kurang lebih sama mengaplikasikan teknik yang sama terhadap data yang sama. Replikabilitas merupakan bentuk terpenting dari sebuah reabilitas.

Dalam melakukan uji validitas pada *content analysis*, dilakukan dengan beberapa cara (Diktat Metlit Kualitatif, 2013) yaitu:

1. Pragmatical Content Analysis, yaitu mengklasifikasikan tanda-tanda sesuai dengan penyebab atau dampak yang mungkin muncul dari kasus tersebut. Misalnya dengan menghitung seberapa sering suatu hal dikatakan sehingga berdampak pada melakukan perilaku berguna mengenai kata tertentu pada pendengar yang telah ada.
2. Semantical Content Analysis, yaitu mengklasifikasikan tanda-tanda berdasarkan makna yang dimiliki. Misalnya dengan menghitung seberapa sering suatu kata menjadi acuan, tanpa memperhatikan kata-kata tertentu yang kemungkinan dapat digunakan dalam membuat acuan.
 - a. *Designation Analysis*, yaitu memperlihatkan frekuensi pada kecenderungan terhadap objek tertentu baik berupa orang, benda, grup ataupun konsep, termasuk diantaranya cara bicara.
 - b. *Attribution Analysis*, menyediakan frekuensi dengan beberapa kategori tertentu sebagai acuan.
 - c. *Assertions Analysis*, memperlihatkan frekuensi dimana beberapa objek tertentu dicirikan dengan cara tertentu, termasuk diantaranya berbicara kasar.

3. *Sign-Vehicle Analysis*, yaitu mengklasifikasikan isi sesuai pada benda-benda psychophysical pada tanda-tanda. Misalnya menghitung seberapa sering suatu kata muncul.

2. Menentukan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura

Analisis ini dilakukan guna melihat kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Pembentukan kriteria didasari oleh hasil pertimbangan informasi yang diberikan oleh stakeholder, tinjauan literatur, serta kondisi eksisting wilayah penelitian. Kemudian dilakukan penggalan serta konfirmasi kriteria kepada masyarakat Kecamatan Sukapura sebagai stakeholder terpilih. Sehingga kriteria yang muncul nanti merupakan kriteria yang dianggap masyarakat paling sesuai untuk diterapkan dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

a. Order Analysis (Skala Guttman)

Setelah didapatkan variabel-variabel yang terpilih dari analisis sebelumnya. Lalu dibuatlah kuisioner menggunakan skala Guttman yang diberikan nilai/skor. Skala Guttman merupakan skala yang dikembangkan oleh Louis Guttman, digunakan untuk jawaban yang bersifat jelas, tegas dan konsisten. Seperti jawaban yang berupa pilihlah yakin-tidak yakin; ya-tidak; benar-salah; positif-negatif; pernah-belum pernah; setuju-tidak setuju; dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menentukan kriteria pengembangan agrowisata sehingga menggunakan pilihan setuju-tidak setuju.

Panduan pemberian skoring adalah:

- Jumlah pilihan = 2 (setuju-tidak setuju)
- Jumlah responden pada tiap pertanyaan = 100
- Skoring terendah = 0 (pilihan jawaban yang salah)
- Skoring tertinggi = 1 (pilihan jawaban yang benar)
- Jumlah skor terendah = skoring terendah x responden

$$= 0 \times 100 = 0 \text{ (0 \%)}$$

- Jumlah skor tertinggi responden = skor tertinggi x

$$= 1 \times 100 = 100$$

$$(100 \%)$$

Penentuan skoring pada kriteria objektif:

Rumus umum

Mengimplementasikan skoring Guttman pada penentuan variabel tahap II:

$$\begin{aligned}\text{Interval (I)} &= \text{Range (R)} / \text{Kategori (K)} \\ \text{Range (R)} &= \text{skor tertinggi} - \text{skor terendah} \\ &= 100 - 0 = 100\%\end{aligned}$$

Kategori (K) = 2 adalah banyaknya kriteria yang disusun pada kriteria objektif suatu variabel; yaitu Kriteria Pengembangan dan Bukan Kriteria Pengembangan

$$\begin{aligned}\text{Interval (I)} &= 100/2 = 50 \% \\ \text{Kriteria penilaian} &= \text{skor tertinggi} - \text{interval} \\ &= 100 - 50 = 50 \%,\end{aligned}$$

Sehingga,

Kriteria Pengembangan jika skor $\geq 50 \%$

Bukan Kriteria Pengembangan jika $< 50 \%$

b. Uji Validitas Skala Guttman

Dalam penelitian ini dilakukan uji validitas untuk mengukur derajat ketepatan alat ukur menggunakan koefisien reproduisibilitas dan koefisien skalabilitas. Koefisien reproduisibilitas dengan ketentuan $K_r > 0.9$ dianggap baik (Singarimbun dan Effendi, 2014) dan kriteria uji koefisien skalabilitas adalah apabila $K_s > 0.6$ maka dianggap baik (Nazir, 2005) dengan menggunakan rumus berikut.

$$K_r = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan:

n = total kemungkinan jawaban, yaitu jumlah pertanyaan x jumlah responden
 e = jumlah error
 K_r = koefien reproduibilitas

$$K_s = 1 - \frac{e}{p}$$

Keterangan:

p = jumlah kesalahan yang diharapkan
 e = jumlah error
 K_s = koefien skalabilitas

Contoh:

Diketahui: 5 Responden
 5 Pertanyaan dalam kuisioner

Dengan jawaban sebagai berikut:

Responden	Pertanyaan					Skor	Error
	1	2	3	4	5		
1	0	1	1	0	1	3	2
2	1	1	1	1	1	5	0
3	1	0	1	1	1	4	2
4	1	1	1	0	0	3	0
5	1	1	0	1	1	4	2
Sum	4	4	4	3	4	19	6
%	0.8	0.8	0.8	0.6	0.8		

Cara menghitung error adalah

Misal pada responden 3, jumlah benar adalah 4 jadi:

= 1 1 1 1 0

Jawaban dari reponden 3 adalah

= 1 0 1 1 1

Perbedaan

= 1 -1

Jumlah error adalah $1 + |-1| = 2$

Pada contoh diatas jika dilakukan perhitungan maka

$$n : 5 \times 5 = 25$$

$$e : 6$$

$$p : \alpha (n\text{-skor}) = 0.5 (25-19) = 3$$

$$Kr = 1 - (e/n)$$

$$= 1 - (6/25)$$

$$= 0.76, \text{ tidak valid karena } < 0.9$$

$$Ks = 1 (e/p)$$

$$= 1 (6/3)$$

$$= 2, \text{ valid karena } > 0.6$$

Jika belum mencapai valid, maka hasil (sum dan skor) diurutkan kembali, sebagai berikut

Responden	Pertanyaan					Skor	Error
	1	2	3	5	4		
2	1	1	1	1	1	5	0
5	1	1	0	1	1	4	2
3	1	0	1	1	1	4	2
1	0	1	1	1	0	3	2
4	1	1	1	0	0	3	0
Sum	4	4	4	4	3	19	6
%	0.8	0.8	0.8	0.8	0.6		

Maka pertanyaan 4 dapat dihilangkan, dan kemudian dihitung kembali

Responden	Pertanyaan					Skor	Error
	1	2	3	5			
2	1	1	1	1		4	0
5	1	1	0	1		3	2
3	1	0	1	1		3	2
1	0	1	1	1		3	2
4	1	1	1	0		3	0
Sum	4	4	4	4		16	5
%	0.8	0.8	0.8	0.8			

$$\begin{aligned}
 n &: 5 \times 4 = 20 \\
 e &: 6 \\
 p &: \alpha (n\text{-skor}) = 0.5 (20-16) = 2 \\
 Kr &= 1 - (e/n) \\
 &= 1 - (6/20) \\
 &= 0.6, \text{ tidak valid karena } < 0.9 \\
 Ks &= 1 (e/p) \\
 &= 1 (6/2) \\
 &= 3, \text{ valid karena } > 0.6
 \end{aligned}$$

Dst, pertanyaan terus direduksi berdasarkan akumulasi *error*-nya hingga mencapai valid.

3.6.3 Menentukan Arahana Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Setelah mendapatkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Maka dirumuskanlah sebuah arahan pengembangan agrowisata menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.

a. Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam perumusan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten probolinggo berdasarkan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan komparasi input berupa hasil output sasaran 1 yaitu Potensi Sumberdaya lokal dan output sasaran 2: Kriteria pengembangan agrowisata. Kedua input tersebut kemudian dikomparasikan dengan tinjauan literatur dan studi kasus atau *best practice* sebagai pertimbangan dalam merumuskan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo pada tiap desa sebagai unit analisis.

b. Uji Validitas

Untuk mengurangi subjektifitas peneliti dalam merumuskan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura, maka dilakukan konfirmasi arahan yang telah dirumuskan sebelumnya

kepada stakeholder terkait. Sehingga arahan yang dirumuskan nanti merupakan arahan yang telah disetujui oleh para stakeholder terkait.

3.7 Tahapan Penelitian

Penelitian ini dikerjakan secara sistematis dengan adanya pembagian beberapa tahapan pengerjaan. Tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

3.7.1 Perumusan Masalah

Tahap perumusan masalah merupakan tahapan yang pertama kali dilakukan sehingga menjadi dasar atau latar belakang penelitian. Perumusan masalah dilakukan berdasarkan fakta-fakta empiri lapangan dibenturkan dengan teori-teori terkait sehingga muncul “*gap*”. Munculnya *gap* antara fakta empiri dan teori, dapat menjadi tujuan yang harus diselesaikan dalam suatu penelitian. Kemudian untuk mencapai tujuan tersebut dilakukan beberapa tahapan yang disebut sasaran-sasaran penelitian.

3.7.2 Studi Literatur

Tahapan ini merupakan kompilasi teori dari berbagai literatur yang membahas tentang hal yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian dikaji untuk mendapatkan indikator serta variabel yang relevan dengan penelitian. Variabel penelitian merupakan penjabaran dari indikator dan tentunya dapat diukur.

3.7.3 Pengumpulan Data

Tahapan ini dilakukan setelah ditentukan variabel-variabel penelitian, dimana variabel-variabel tersebut akan berhubungan dengan jenis data yang dibutuhkan pada penelitian. Kemudian dilakukan pengumpulan data, baik pengumpulan data primer maupun pengumpulan data sekunder. Pengumpulan data primer antara lain melalui wawancara dan observasi, sedangkan pengumpulan data sekunder melalui data-data yang diperoleh dari literatur dan instansi terkait.

3.7.4 Analisis dan Hasil Pembahasan

Tahapan ini dilakukan sebagai “proses” setelah didapatkan “input” berupa data-data yang telah dikumpulkan pada tahap sebelumnya. Proses analisis data dilakukan sesuai dengan sasaran penelitian untuk mencapai tujuan penelitian. Pada penelitian ini digunakan empat teknik analisis yaitu:

a. Analisis Deskriptif Kualitatif-Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi sumberdaya lokal yang potensial dikembangkan sebagai agrowisata di wilayah penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif, dengan input data berupa informasi dari hasil wawancara stakeholder dan data dari dokumen terkait. Dengan hasil yang diharapkan yaitu didapatkan potensi agrowisata per desa di kecamatan sukapura.

b. *Content Analysis*

Analisis ini digunakan untuk menggali dan menetapkan variabel-variabel spesifik yang berpengaruh pada penentuan kriteria pengembangan agrowisata. Input dari analisis ini berupa transkrip wawancara dari *stakeholder* terpilih.

c. *Order Analysis* (Skala Guttman)

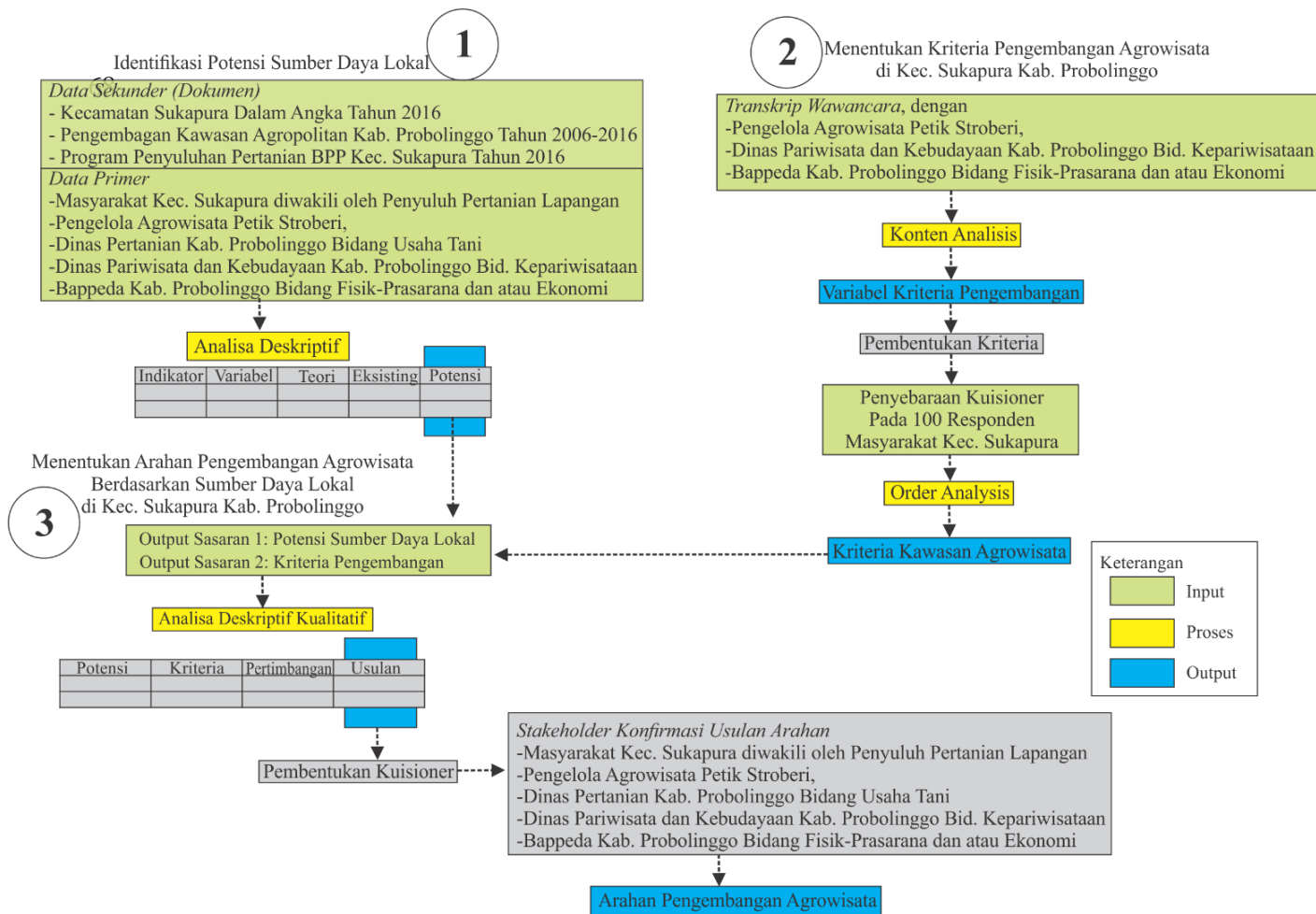
Analisis ini digunakan untuk menentukan kriteria pengembangan agrowisata dengan responden berupa masyarakat di Kecamatan Sukapura. Input data yang digunakan ialah hasil kuisioner yang dibagikan pada masyarakat sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis ini digunakan untuk menentukan arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo berdasarkan potensi sumber daya lokal dan kriteria pengembangan agrowisata, dan mempertimbangkan tinjauan literatur berupa teori dan best practice dalam merumuskan arahan. Kemudian dilakukan konfirmasi kepada stakeholder terkait.

3.7.5 Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir dalam kegiatan penelitian adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini hasil analisis yang didapatkan akan disimpulkan menjadi sebuah jawaban penelitian atas perumusan masalah yang telah ditentukan di awal. Kesimpulan tersebut akan diusulkan menjadi arahan pengembangan kawasan agrowisata yang merupakan keluaran akhir yang diharapkan dalam penyusunan peneliti.



Gambar 3. 2 Skema Proses Analisis

Sumber: Penulis, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Sukapura

4.1.1 Wilayah Administrasi

Kecamatan Sukapura terletak pada bagian barat daya Kabupaten Probolinggo dan termasuk bagian dari Kawasan Pegunungan Tengger. Luas Wilayah Kecamatan Sukapura adalah sekitar 102, 08 km² atau 10.208 Ha. Kecamatan Sukapura terbagi menjadi 12 desa, dengan batas administrasi sebagai berikut.

Utara : Kec. Lumbang
Timur : Kec. Kuripan dan Kec. Sumber
Selatan : Kec. Senduro Kab. Lumajang
Barat : Kec. Tosari Kab. Pasuruan & Kec.
Poncokusumo Kab. Malang

Pada penelitian ini, lingkup wilayah penelitian terdiri dari 12 desa yang terdapat di Kecamatan Sukapura. Berikut nama-nama desa yang terdapat pada kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Tabel 4. 1 Nama Desa di Kecamatan Sukapura

No	Desa	Luas (Ha)	Luas (%)
1	Ngadisari	775.3	7.6
2	Sariwani	629.7	6.2
3	Kedasih	974.92	9.6
4	Pakel	862.1	8.4
5	Ngepung	1367.54	13.4
6	Sukapura	1312.63	12.9
7	Sapikerep	1527.37	15.0
8	Wonokerto	377.23	3.7
9	Ngadirejo	853.7	8.4
10	Ngadas	905.1	8.9
11	Jetak	162.34	1.6
12	Wonotoro	460.6	4.5

Sumber: Kecamatan Sukapura Dalam Angka 2016

4.1.2 Sumber Daya Alam

a. Jenis Komoditas Pertanian

Jenis pertanian yang terdapat di Kecamatan Sukapura terdiri dari pertanian tanaman pangan dan hortikultura, perkebunan, peternakan dan hutan. Tidak terdapat perikanan karena merupakan wilayah pegunungan.

- Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura

Tabel 4. 2 Tabel Jenis Pertanian Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura

No.	Jenis Komoditas	Keterangan
1	Padi	Terdapat di Desa Ngepung dan Sukapura
2	Jagung	Terdapat di desa disetiap desa kecuali desa ngadisari
3	Kentang	Terdapat di setiap desa kecuali Desa Sukapura dan Ngepung
4	Kubis	Terdapat di setiap desa kecuali Desa Sukapura dan Ngepung
5	Bawang Daun	Terdapat di setiap desa kecuali Desa Jetak, Ngadas, Sukapura, dan Ngepung
6	Wortel	Terdapat di Desa Wonokerto, Ngadirejo, Sapikerep, Pakel, Kedasih, dan Sariwani
7	Tomat	Terdapat di Desa Jetak, Ngadas, Wonokerto, Sapikerep, Pakel, Kedasih, Sariwani
8	Sawi	Terdapat di Desa Ngadisari, Wonotono, Jetak, Ngadas, Wonokerto, Ngadirejo, dan Sapikerep

Sumber: Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2016

- Perkebunan

Lahan pekerbunan hanya terdapat di beberapa desa saja yaitu Desa Sapikerep dengan luas 7.5 Ha, Desa Kedasih dengan luas 14 Ha, dan desa Sukapura dengan luas 5 Ha. Komoditas pekerbunan dikecamatan sukapura meliputi tanaman kopi dan cengkeh.

Tabel 4. 3 Jenis Komoditas Perkebunan

No.	Jenis Komoditas	Keterangan
1	Kopi	Terdapat di Desa Sariwani, Kedasih, Pakel, Sukapura, dan Sapikerep
2	Cengkeh	Terdapat di Desa Sariwani, Kedasih, Pakel, Ngepung, Sukapura, dan Sapikerep.
3	Tembakau	Terdapat di Desa Ngadisari, Kedasih, dan Sukapura

Sumber: Sukapura dalam Angka dan Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2016

- **Peternakan**

Jenis ternak yang terdapat di Kecamatan Sukapura meliputi sapi perah, sapi porong, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras, dan itik. Dalam dokumen Pengembangan Agropolitan Kabupaten Probolinggo Tahun 2006-2016 disebutkan beberapa jenis ternak yang menjadi komoditas basis dikecamatan Sukapura yaitu kuda, babi, ayam ras, dan kelinci. Berikut rincian jenis hewan ternak di Kecamatan Sukapura:

Tabel 4. 4 Komoditas Peternakan

No.	Jenis Ternak	Keterangan
1.	Sapi Perah	Terdapat di Desa Sapikerep, Sukapura, dan Ngepung.
2.	Sapi Potong	Terdapat di setiap desa
3.	Kuda	Terdapat di Desa Ngadisari, Wonotero, Jetak, Ngadas, Wonokerto, Ngadirejo, Sukapura
4.	Kambing	Terdapat di setiap desa
5.	Domba	Terdapat di setiap desa
6	Babi	Terdapat di Desa Wonotero, Jetak, Ngadas, Ngadirejo, Pakel, dan Sukapura
7	Ayam Buras	Terdapat di setiap desa
8	Ayam Ras	Terdapat di setiap desa kecuali Desa Ngadisari, dan Sariwani
9	Itik	Terdapat di setiap desa kecuali Desa Wonokerto

Sumber: Program Penyuluhan Pertanian Tahun 2016

b. Keindahan Alam

Di kecamatan Sukapura didominasi oleh peruntukan lahan tegalan seluas 4.047,36 Ha yang ditanami oleh berbagai macam tanaman pertanian seperti kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, dan sawi. Hamparan lahan pertanian menambah keindahan alam di Kecamatan Sukapura. Ditambah kontur tanah yang beragam menciptakan keunikan tersendiri dari wilayah ini. Berikut rincian bentuk lahan pada Kecamatan Sukapura dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4. 5 Bentuk Lahan di Kecamatan Sukapura

No.	Desa	Morfologi (Ha)				
		Landai	Berombak	Bergelombang	Berbukit	Bergunung
1	Ngadisari	142.18	136.65	280.03	325.19	152.34
2	Sariwani	361.29	143.79	182.28	796.11	855.75
3	Kedasih	0	1.10	169.95	780.11	33.1
4	Pakel	0	0.86	78.88	517.77	14.91
5	Ngepung	0.86	0.55	268.86	385.60	40.52
6	Sukapura	0	0.86	245.53	518.31	43.3
7	Sapikerep	0	0.38	214.11	680.64	433.17
8	Wonokerto	0	2.26	95.53	269.53	119.62
9	Ngadirejo	95.52	173.01	229.12	745.55	242.79
10	Ngadas	20.96	71.08	182.51	713.76	127.63
11	Jetak	0	0.00	28.88	167.47	60.44
12	Wonotoro	0	0.86	41.95	141.30	208.87
Total		620.81	531.4	2017.63	6041.34	2332.44
%		5.4	4.6	17.5	52.3	20.2

Sumber: Diolah dari RTRW Kab. Probolinggo Tahun 2010-2029

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sebagian besar wilayah Kecamatan Sukapura atau sekitar 85 % merupakan lahan bergelombang, berbukit dan bergunung. Dengan didominasi oleh lahan berbukit sekitar 52.3 %.



Gambar 4. 1 Bentuk Lahan di Kecamatan Sukapura

Sumber: Penulis, 2017

c. Iklim

Kecamatan Sukapura beriklim tropis yang terbagi menjadi dua musim yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Nopember sampai Mei dan musim kemarau terjadi pada bulan Juni sampai Oktober. Curah hujan terbesar sekitar 237 mmHg terjadi pada bulan April, sedangkan Curah hujan terkecil sekitar 64 mmHg terjadi pada bulan Mei. Curah hujan setahun sekitar 928 mmHg dengan banyak hari Hujan sekitar 65 hari. Sehingga termasuk daerah yang memiliki curah hujan yang cukup tinggi. Kecamatan Sukapura berdasarkan ketinggiannya berada pada ketinggian rata-rata sekitar 650-1800 meter dari permukaan laut suhu udara pada kecamatan ini relatif dingin. Pada musim penghujan suhu udara mencapai 20°C bahkan pada saat tertentu dibawah 0°C.

4.1.3 Sumber Daya Manusia

a. Kegiatan Pertanian

Petani di Kecamatan Sukapura umumnya menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan pada lahan pertanian. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian. Selain itu, dibeberapa desa para petani memiliki kegiatan lain seperti kegiatan memeras susu yang terdapat di Desa Sukapura, Desa Sapikerep dan Desa Ngepung. Sedangkan ada juga petani yang membuat kerajinan dari tanaman hias bunga edelweiss di Desa Ngadisari.



Gambar 4. 2 Penjualan Kerajinan Tanaman Hias Bunga Edelweiss
Sumber: Dokumen Penulis, 2017

b. Kemampuan atau Kualitas Masyarakat

Kualitas masyarakat Kecamatan Sukapura dapat dilihat dari tamatan pendidikan dan jenis mata pencaharian. Pada tahun 2016 jumlah masyarakat Kecamatan Sukapura yang tidak atau belum menamatkan pendidikan SD mencapai 16.64 %, tamat SD 49.06 %, tamat SLTP 12.35 %, tamat SLTA 7.09 %, dan tamat pendidikan akademi atau perguruan tinggi hanya 1.92 %. Sekitar 83.36 % penduduk telah menamatkan pendidikan Sekolah dasar hal ini berarti telah mengerti baca tulis. Dan hanya 9.01 % saja yang sudah menamatkan pendidikan SLTA hal ini berarti telah belajar dasar berbahasa Inggris. Namun masyarakat yang bekerja dibidang angkutan wisata dan perhotelan sedikit banyaknya sudah terbiasa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris karena wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Sukapura tidak hanya wisatawan dalam negeri tetapi juga wisatawan mancanegara.

Sedangkan kualitas masyarakat berdasarkan mata pencaharian di kecamatan sukapura ialah dibidang pertanian mencapai 86.03 %, baik sebagai petani maupun sebagai buruh tani, sangat mendominasi. Dibidang perdagangan hanya sekitar 5.23 %, di Kecamatan Sukapura masyarakat memanfaatkan besarnya kunjungan wisatawan dengan membuat depot atau

warung makanan. Dibidang industri rumah tangga mencapai 1.05 %, jenis industri tersebut meliputi mabel, kripik, dan koveksi atau rajutan. Dibidang angkutan sekitar 3.58 % seperti menjadi supir jeep, jasa ojek, dan jasa kuda. Dan dibidang perhotelan sekitar 0.9 %, yang tersebar di beberapa desa yang terdapat sarana perhotelan dan homestay.

c. Budaya Masyarakat

Terdapat keberadaan masyarakat Tengger di Kecamatan Sukapura. Masyarakat Tengger berada di lereng gunung bromo yang sarat dengan acara yang selalu dikaitkan dengan upacara keagamaan maupun upacara adat. Karena sesanti “Titi Luri” yang mereka pegang teguh, maka setiap upacara dilakukan tanpa perubahan persis seperti yang dilaksanakan oleh para leluhurnya berabad-abad yang lalu (“Titi Luri”, berarti mengikuti jejak para leluhur atau meneruskan agama, kepercayaan dan adat-istiadat nenek moyang secara turun temurun).

Selain taat beribadah dan sangat patuh menjalankan adat-istiadat, Masyarakat Tengger dikenal jujur, patuh, dan rajin bekerja. Mereka hidup sederhana, tenteram, dan damai. Nyaris tanpa adanya keonaran, kekacauan, pertengkaran maupun pencurian. Suka bergotong royong dengan didukung oleh sikap toleransi yang tinggi, disertai sesuatu yang khas, karena senantiasa mengenakan “kain sarung” kemanapun mereka pergi. Tidak terbatas laki-laki, namun wanitapun juga, yang dewasa maupun anak-anak, semua berkain sarung. Masyarakat Tengger masih percaya dengan dengan roh halus, benda-benda gaib, tempat-tempat keramat serta berbagai mitos.

Tempat tinggal Masyarakat Tengger di kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru Program jangka panjang Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru akan dikembangkan berbagai jenis tumbuhan penyangga sebagai daerah “*buffer zone*”

untuk pelestarian alam serta keindahan dan populasinya, sangat diperlukan kondisi yang terjaga dan kepedulian masyarakat yang tinggal di lingkungannya. Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru, bukan hanya menjadi kekayaan Nusantara, namun akan menjadi kebanggaan dunia Internasional. Masyarakat Tengger dengan “kondisi khasnya” sangat ideal untuk mendukung usaha-usaha pelestarian sumber daya alam dan lingkungan, sebagai “buffer zone” bagi kawasan Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru.

Berikut beberapa potensi adat dan budaya di Kecamatan Sukapura.

Tabel 4. 6 Potensi Adat dan Budaya

Potensi Adat dan Budaya	Lokasi	Keterangan
Upacara adat yadnya kasodo	Desa ngadas Kec. Sukapura	Pelaksanaan setiap malam purnama
Upacara adat unan-unan	Pegunungan Bromo	Setiap lima tahun sekali
Upacara adat Pujan Kasanga	Pegunungan Bromo	-
Upacara adat Entas-entas	Pegunungan Bromo	-
Upacara adat Penganten Walaga	Pegunungan Bromo	-
Upacara Karo	Pegunungan Bromo	Disertai Pagelaran Sodoran (Tarian Ritual Tengger)
Upacara Ruwatan	Pegunungan Bromo	Selamatan membuang sangkal anak
Mocopat	Kec. Sumber dan Kec. Sukapura	Seni Tetembangan
Reyog	Kec. Sukapura	Seni Pertunjukan

*Sumber: Dokumen Rencana Aksi Pengembangan Kepariwisata
Tahun 2016-2021*

d. Kelembagaan

Kelembagaan yang dimaksud ialah yang berhubungan dengan pengembangan agrowisata meliputi kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Di Kecamatan Sukapura terdapat 27 kelompok tani yang tersebar di setiap desa, rata-rata desa memiliki 2 kelompok tani kecuali Desa Wonokerto, Sapikerep, dan Sukapura yang memiliki 3 kelompok tani. Dari 27 kelompok tani tersebut hanya terdapat 7 kelompok yang berada di kelas lanjut selain itu merupakan kelas pemula. Desa yang memiliki kelompok kelas lanjut ialah Ngadisari, Ngadas, Wonokerto, Ngadirejo, dan Sapikerep. Sedangkan kelompok yang sudah berbadan hokum hanya 7 kelompok yang terdapat di desa Ngepung, Sukapura, Kedasih, Pakel dan Sapikerep. Untuk kelompok sadar wisata terdapat di 9 desa kecuali desa Kedasih, Sariwani, dan Pakel.

4.1.4 Fasilitas

Fasilitas yang mendukung pengembangan pariwisata di kecamatan sukapura meliputi fasilitas perhotelan dan rumah makan, peribadatan, dan kesehatan.

a. Fasilitas Perhotelan dan Rumah Makan

Fasilitas perhotelan yang meliputi hotel dan homestay di Kecamatan Sukapura berjumlah sebanyak 14 unit hotel dan 145 unit homestay yang tersebar pada beberapa desa. Sedangkan fasilitas rumah makan berjumlah sebanyak 10 unit yang tersebar di beberapa desa.

Tabel 4. 7 Jumlah Hotel dan Rumah Makan di Kecamatan Sukapura

No.	Desa	Hotel	Homestay	Rumah Makan
1	Ngadisari	4	82	5
2	Sariwani	-	-	-
3	Kedasih	-	-	-

No.	Desa	Hotel	Homestay	Rumah Makan
4	Pakel	-	-	-
5	Ngepung	1	-	1
6	Sukapura	4	2	-
7	Sapikerep	1	4	1
8	Wonokerto	3	24	1
9	Ngadirejo	-	-	-
10	Ngadas	-	23	-
11	Jetak	-	6	-
12	Wonotoro	2	4	2
Total		14	145	10

Sumber: Kecamatan Sukapura dalam Angka, 2016

Hotel hanya terdapat di beberapa desa saja yaitu desa ngadisari meliputi Hotel Bromo Permai I, Cemara Indah, Lava View, Cave Lava; desa Ngepung terdapat hotel Sang Dinur; desa Sukapura terdapat hotel Sukapura permai, Primadona, Tunggal Putri, dan Bromo; desa wonokerto terdapat hotel Tochis, Sion View, Java Banana; desa wonotoro terdapat hotel Ucik Tengger; dan desa sapikerep terdapat nadia hotel. Sedangkan Homestay terdapat di beberapa desa yaitu Ngadisari, Sukapura, Sapikerep, Wonokerto, Ngadas, Jetak, dan Wonotoro. Jumlah homestay terbanyak terdapat di desa ngadisari yaitu 82 unit.

b. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan di Kecamatan Sukapura meliputi masjid, langgar, gereja, dan pura. Masjid terdapat di desa Sariwani, Kedasih, Pakel, Ngepung, Sukapura, Sapikerep, dan Wonokerto. Sedangkan langgar terdapat hampir di semua desa kecuali desa Ngadirejo, Ngadas, Jetak dan Wonotoro. Gereja hanya terdapat di Desa Sukapura. Dan pura hampir ada di setiap desa kecuali Sukapura dan Ngepung.

Tabel 4. 8 Jumlah Fasilitas Peribadatan di Kecamatan Sukapura

No.	Desa	Masjid	Langgar	Gereja	Pura
1	Ngadisari	0	1	0	3
2	Sariwani	2	1	0	2
3	Kedasih	3	4	0	2
4	Pakel	3	3	0	2
5	Ngepung	4	15	0	0
6	Sukapura	5	7	1	0
7	Sapikerep	3	9	0	6
8	Wonokerto	3	2	0	0
9	Ngadirejo	0	0	0	3
10	Ngadas	0	0	0	2
11	Jetak	0	0	0	1
12	Wonotoro	0	0	0	1
Total		23	42	1	22

Sumber: Kecamatan Sukapura dalam Angka, 2016

c. Fasilitas Kesehatan

Dikecamatan sukapura terdapat beberapa fasilitas kesehatan yang meliputi puskesmas, puskesmas pembantu, dan polindes. Pukesmas terdapat di Desa Sukapura yang merupakan ibu kota kecamatan, sedangkan puskesmas pembantu terdapat di Desa Pakel dan Desa Wonotoro. Sedangkan desa lainnya hanya memiliki polindes.

4.1.5 Infrastruktur

Infrastruktur terkait akan dijelaskan sesuai dengan kebutuhan penelitian yang meliputi sumber air bersih, sumber listrik, jaringan telekomunikasi, dan jaringan jalan, berikut penjelasannya.

a. Sumber Air

Sumber air bersih di Kecamatan Sukapura terbagi menjadi beberapa yaitu sumber air untuk permukiman dan sumber air untuk pertanian. Sumber air untuk permukiman bersumber dari PDAM dan mata air. Dari 12 Desa yang ada di Kecamatan Sukapura, 10 desa diantaranya menggunakan mata air, sedangkan 2 desa sudah menggunakan PDAM yaitu Desa Sukapura dan Desa Sapikerep.

Sedangkan sumber air untuk pertanian tergantung pada air hujan dan embun pagi, jika musim kemarau tiba atau lahan pertanian kekurangan air maka sumber air diangkut menggunakan mobil dari daerah lain. Sumber air menjadi masalah tersendiri di Kecamatan Sukapura, masyarakat hingga saat ini memanfaatkan air hujan dan air sumber untuk keperluan lahan pertanian. Pemerintah Kab. Probolinggo berkomitmen infrastruktur yang berhubungan dengan sumber air menjadi prioritas utama. Namun, hingga saat ini sudah ada upaya untuk mengaliri air dari daerah lain menggunakan pipa tetapi air tidak sanggup naik ke daerah-daerah tinggi, sehingga air terkumpul didataran rendah dan pipa pun pecah. Oleh sebab itu, pemerintah masih menunggu ketersediaan teknologi yang mampu mendorong air hingga mampu dialirkan ke desa-desa yang berada di dataran tinggi.

b. Sumber Listrik

Sumber listrik di Kecamatan Sukapura berasal dari PLN. Sebagian besar wilayah Kecamatan Sukapura telah dialiri listrik, hanya terdapat 2 dusun yang belum dialiri listrik. Pemerintah saat ini sedang mengupayakan agar 2 dusun tersebut dapat segera dialiri listrik sehingga seluruh daerah di Kecamatan Sukapura dapat menikmati listrik. Namun, kendala yang dialami saat ini berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat bahwa sering terjadi pemadaman listrik.

c. Jaringan Telekomunikasi

Saat ini sudah semua desa terjangkau sinyal telepon seluler meskipun ada beberapa desa yang pengkapan sinyalnya masih sangat rendah atau buruk. Pada Tahun 2010 ketika terjadi bencana erupsi Gunung Bromo, terdapat 98 unit *Base Trance4er Station* (BTS) Operator Telkomsel dan 3 di antaranya berdas disekitar kawasan Gunung Bromo yakni daerah Penanjakan, Tosari, dan Sukapura. Selain itu, juga dilakukan peningkatan kecepatan jaringan data sehingga kenyamanan dalam mengakses data pun meningkat.

d. Jaringan Jalan

Jaringan jalan pada Kecamatan Sukapura terdiri dari jenis jalan lokal sekunder dan lokal primer. Jalan lokal primer merupakan jalan menuju Objek Wisata Gunung Bromo yang melewati beberapa seperti Desa Ngepung, Desa Sukapura, Desa Sapikerep, Desa Wonokerto, Desa Ngadas, Desa Jetak, Desa Wonotono dan Desa Ngadisari. Sedangkan untuk menuju desa lain seperti Desa Ngadirejo, Desa Sariwani, Desa Pakel, dan Desa Kedasih menggunakan jalan lokal sekunder. Berikut rincian jenis permukaan jalan dan kondisi jalan di Kecamatan Sukapura.

Tabel 4. 9 Perkerasan & Kondisi Jalan Kecamatan Sukapura

No	Desa	Perkerasan Jalan (Km)			Jmlah	Kondisi Jalan (%)		
		Aspal	Batu	Tanah		Baik	Sedang	Rusak
1	Ngadisari	7.781	5.37	15.4	28.551	30.7	48.3	21.0
2	Sariwani	3.6	2.3	13.9	19.8	10.1	5.1	84.8
3	Kedasih	3.9	5.3	9.9	19.1	15.7	17.8	66.5
4	Pakel	4.6	2.8	11.8	19.2	22.9	6.3	70.8
5	Ngepung	3.9	1.3	4.564	9.764	45.1	48.8	6.1
6	Sukapura	7.9	3.4	9.3	20.6	18.4	75.2	6.3
7	Sapikerep	4	2.5	14.9	21.4	17.3	42.5	40.2
8	Wonokerto	4.6	2.8	2	9.4	40.4	51.1	8.5
9	Ngadirejo	1.6	3.2	14.8	19.6	8.2	18.9	73.0
10	Ngadas	1.32	0	3.2	4.52	29.2	70.8	0.0

No	Desa	Perkerasan Jalan (Km)			Jmlah	Kondisi Jalan (%)		
		Aspal	Batu	Tanah		Baik	Sedang	Rusak
11	Jetak	1.9	0.9	2.2	5	36.0	64.0	0.0
12	Wonotoro	2	0	3.4	5.4	37.0	63.0	0.0
Total		47.101	29.87	105.364	182.335	22.3	36.8	41.0

Sumber: Kecamatan Sukapura dalam Angka Tahun 2016

4.1.6 Objek Wisata Lain

Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tidak hanya memiliki objek wisata berupa agrowisata saja, namun terdapat beberapa destinasi wisata seperti Objek wisata alam Gunung Bromo, Air terjun Umbulan, Gua Lowo, Desa Wisata Seruni, dan Bukit Mentigen, berikut penjelasan dari beberapa objek wisata tersebut.

a. Objek Wisata Alam Gunung Bromo

Objek wisata ini terdapat di Dusun Cemoro Lawang, Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura. Wisata Alam Gunung Bromo ini berjarak 48 km dari pusat Kota Probolinggo dan 20 km dari pusat Kecamatan Sukapura. Daya Tarik dari objek wisata ini ialah kondisi gunung yang masih akti dan dapat dengan mudah didaki/dikunjungi, serta memiliki keunikan gejala alam yang tidak ditemukan ditempat lain yaitu adanya kawah ditengah kawah dengan laut pasir (*segara wedi*) yang mengelilinginya. Selain, bisa menikmati panorama alam, juga ditempat ini merupakan tempat berlangsungnya acara puncak rituang masyarakat Tengger (Kasada) yakni pelemparan hasil bumi sebagai persembahan ke kawah Gunung Bromo. Adapun event yang terdapat disana adalah upacara adat kasada, upacara adat karo, lomba karapan sapi, dan gelar sendra tari roro anteng joko seger.

b. Air Terjun Umbulan

Objek wisata ini terdapat di Desa Sukapura, Kecamatan Sukapura. Sama seperti objek wisata air terjun lainnya, daya tarik wisata yang ditawarkan berupa keindahan dan pemandangan dari

air terjun itu sendiri, apalagi ketika musim hujan dan debit airnya melimpah, maka akan lebih indah.

c. Gua Lowo

Objek wisata ini terdapat di Desa Ngadas, Kecamatan Sukapura. Gua ini terbentuk dari lava pegunungan aktif yang meleleh dan mengalami pendinginan ribuan atau jutaan tahun silam. Proses pendinginan lava ini menyebabkan bebatuannya keras dan kuat dengan warna hitam tanpa menimbulkan stalagnit dan stalagmit. Daya tarik wisatanya, selain pada keindahan alam goa yang kuno juga terdapat sarang kelelawar atau lawa atau lowo yang sangat banyak.

d. Desa Wisata Dusun Seruni

Objek wisata ini terdapat di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura. Pada objek wisata ini selain pemandangan yang indah, juga terdapat banyak lahan pertanian dengan jenis tanaman kubis, bawang merah, dan lombok. Kemudian, pada wisata ini terdapat rumah adat tengger serta disediakan kuliner tengger, sehingga pengunjung dapat menikmati kesejukan desa seruni sambil malahap masakan khas buatan warga suku tengger, serta dapat menikmati budaya suku tengger seperti upacara keagamaan dan lain sebagainya. Desa wisata ini menggabungkan 3 unsur wisata yaitu keindahan alam dari seruni poin tempat menikmati *sunrise*, agrowisata berupa lahan pertanian masyarakat, dan wisata budaya berupa keberadaan rumah adat tengger dan masakan suku tengger.

e. Bukit Mentigen

Bukit ini merupakan lokasi alternatif melihat keindahan matahari terbit (*sunrise*) di Bromo. Wisata ini terletak di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura. Dari bukit ini dapat melihat sisi lain dari panorama Gunung Bromo, Gunung Batok, hamparan lautan pasir dan pemandangan Desa Ngadisari dari ketinggian 2273 mdpl. Selain itu, terdapat padang rumput hijau yang cukup luas dan ditumbuhi bunga-bunga yang indah.

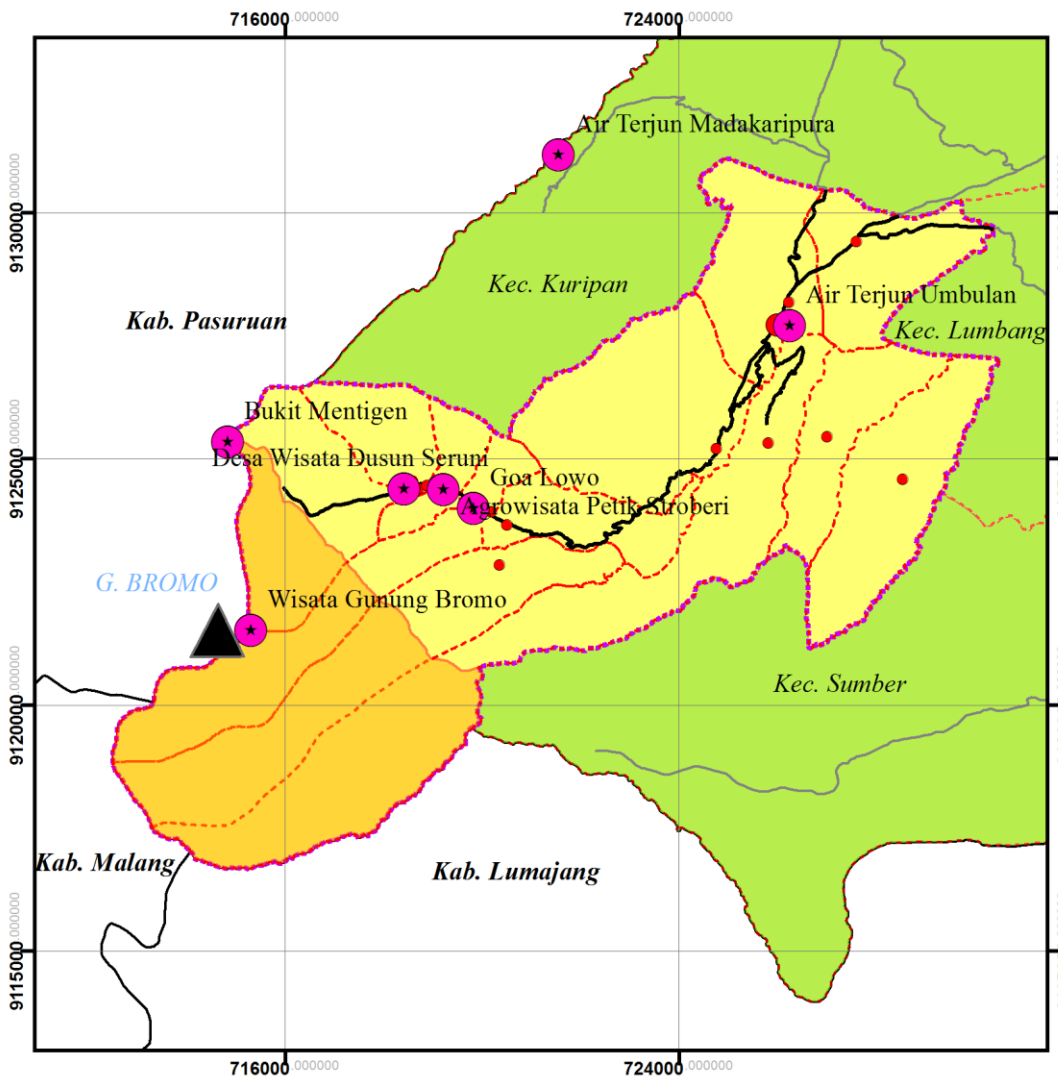
Selain itu, juga terdapat beberapa event rutin kepariwisataan yang diselenggarakan pada bulan Juni hingga Oktober tiap tahunnya. Event ini tercantum dalam Kalender Kepariwisata Kabupaten Probolinggo, sebagai berikut:

Tabel 4. 10 Kalender Kepariwisata Kabupaten Probolinggo

Nama Event	Tempat	Waktu	Atraksi	Kategori
Jazz Gunung	Amphitheater Jazz Gunung Desa Wonotoro Kec. sukapura	Juni	Fest4al music jazz di gunung bromo	Nasional
Yadnya Kasada	Desa Ngadisari Kec. Sukapura	Agustus	Acara ritual pengukuhan dukun tengger Sendra tari roro anteng dan joko seger	lokal
Fest4al laying-layang	Laut Pasir Taman Nasional BTS	Agustus	Layang-layang kreasi Layang-layang sambitan	Regional Jawa Timur
Upacara Karo bagi masyarakat tengger	Desa Ngadisari Kec. Sukapura	Oktober	Tari sodoran Tari ujung Nyadran	Lokal

Sumber: RAPP Kabupaten Probolinggo Tahun 2016-2021

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa event rutin kepariwisataan Kabupaten Probolinggo diselenggarakan di beberapa desa di Kecamatan Sukapura. Hal ini tentu dapat dimanfaatkan dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura dengan mengoptimalkan peningkatan jumlah wisatawan, sekaligus menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke agrowisata di Kecamatan Sukapura.

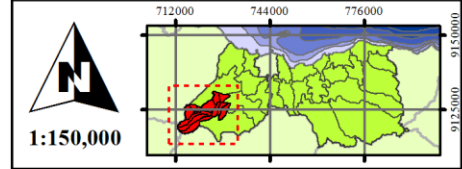


PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta Lokasi Objek Wisata di Kecamatan Sukapura dan sekitarnya

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Objek Wisata Lain
- Jalan
- Sungai

Sumber: Rencana Aksi Pengembangan Kepariwisataaan Tahun 2016-2021

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.1.7 Transportasi & Aksesibilitas

Untuk menuju lokasi wisata atau desa tertentu di Kecamatan Sukapura dapat menggunakan 3 (tiga) jenis kendaraan yaitu kendaraan umum, kendaraan khusus wisata seperti jeep, dan kendaraan pribadi. Untuk transportasi umum, Kecamatan Sukapura dilalui oleh dua jenis trayek angkutan umum yaitu:

- Jalur Tongas – Kecamatan Sukapura
Dilalui oleh layanan angkutan perdesaan.
- Jalur Cemorolawang – Terminal Probolinggo
Dilalui oleh jaringan layanan bus AKDP, moda ini hanya melalui jaringan jalan lokal primer.

Kondisi angkutan umum saat ini sangat memprihatinkan, saat ini moda angkutan umum menuju Terminal Cemorolawang sangat sulit dikarenakan minimnya penumpang. Dari wisatawan lebih memilih menggunakan angkutan khusus untuk wisata seperti jeep, sedangkan masyarakat telah banyak memiliki kendaraan pribadi. Hal ini menyebabkan moda transportasi seperti bus AKDP hampir mati. Selain itu, terjadi konflik antar angkutan umum dengan angkutan wisata. Dimana angkutan wisata yang awal kesepakatannya hanya menunggu penumpang di Terminal Cemorolawang Desa Ngadisari sekarang sudah menyebar di beberapa desa seperti desa Wonokerto dan desa Sukapura. Hal ini pula yang menyebabkan transportasi umum sepi penumpang.

4.1.8 Ketahanan Bencana

Di Kecamatan Sukapura terjadi beberapa bencana alam yaitu longsor dan erupsi Gunung Bromo. Berikut penjelasan mengenai tiap jenis bencana alam yang terjadi.

a. Longsor

Di kecamatan Sukapura rentan dengan bencana longsor, hal ini disebabkan mayoritas (75%) dengan kemiringan 25-45%. Berikut tabel kerentanan bencana longsor di Kecamatan Sukapura.

Tabel 4. 11 Jenis Longsor di Kecamatan Sukapura

No.	Desa	Jenis Longsor (Ha)					
		Rendah	%	Menengah	%	Tinggi	%
1	Ngadisari	240.25	23.18	450	43.42	346.14	33.40
2	Sariwani	721.39	30.84	944.3	40.37	673.53	28.79
3	Kedasih	-	-	646.56	65.69	337.7	34.31
4	Pakel	-	-	96.81	15.81	515.61	84.19
5	Ngepung	314.91	45.22	381.47	54.78	-	-
6	Sukapura	292.99	36.26	463.54	57.37	51.47	6.37
7	Sapikerep	-	-	176.18	13.26	1152.13	86.74
8	Wonokerto	-	-	199.33	40.94	287.61	59.06
9	Ngadirejo	375.54	25.27	979.26	65.90	131.18	8.83
10	Ngadas	198.36	17.77	787.18	70.54	130.41	11.69
11	Jetak	-	-	245.63	95.65	11.17	4.35
12	Wonotoro	-	-	117.57	29.92	275.41	70.08
Total		2143.44	18.57	5487.83	47.54	3912.36	33.89

Sumber: Diolah dari RTRW Kab. Probolinggo Tahun 2010-2029

Berdasarkan maka dapat diketahui bahwa Kecamatan Sukapura didominasi oleh wilayah dengan kerentanan longsor menengah, kemudian diikuti oleh daerah dengan kerentanan tinggi dan rendah.

b. Erupsi

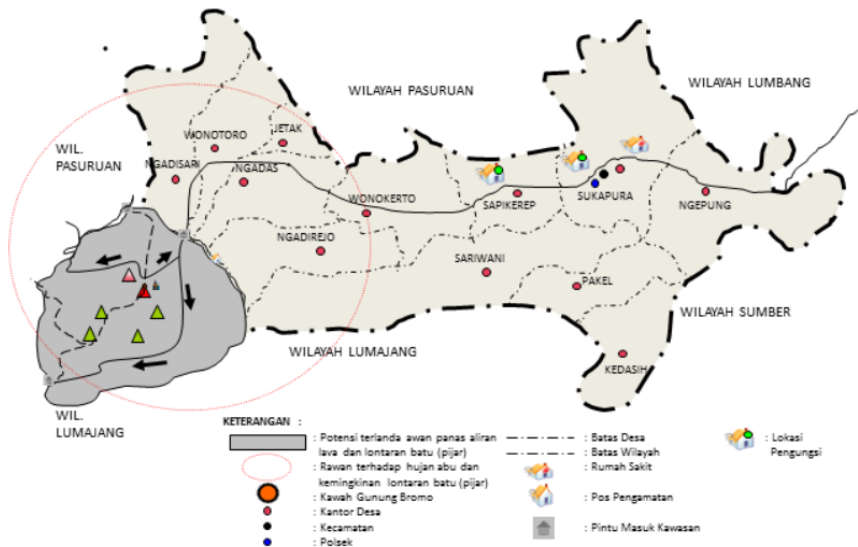
Letusan Gunung Api Bromo mulai tercatat sejak tahun 1804. Daur erupsi Gunung api Bromo tidak menentu yaitu masa istirahat terpendek kurang dari satu tahun sedangkan masa istirahat terpanjang dapat mencapai 16 tahun. Letusan yang tercatat dalam sejarah aktifitas vulkanik Gunungapi Bromo sejak kurang 200 tahun yang lalu sekitar 54 kali. Di Kecamatan Sukapura hampir semua desa pernah terkena dampak erupsi Gunung Bromo. Berikut deskripsi letusan gunung bromo dari tahun 2000.

Tabel 4. 12 Letusan Gunung Bromo dari Tahun 2000

No	Tahun	Keterangan
1.	2000	Terjadi tanggal 29 November hingga pada bulan januari 2001.
2.	2004	Terjadi tanggal 8-9 juni 2004 mengakibatkan 2 orang meninggal dunia dan 5 orang luka-luka
3.	2010	Terjadi mulai tanggal 8 November, hingga tanggal 20 November telah terjadi gempa sebanyak 76 kali. Pada kejadian ini letusan gunung bromo mencapai level 4 (awas). Erupsi berakhir hingga tanggal 11 April 2011.
4.	2015	Terjadi tanggal 4 Desember 2015, letusan gunung bromo mencapai level III (siaga)

Sumber: BPBD Kab. Probolinggo, 2016

Berdasarkan RTRW Kab. Probolinggo, terdapat 3 (tiga) tipe bencana gunung berapi di Kabupaten Probolinggo yaitu Tipe A meliputi Kec. Sumber, Sukapura, Kuripan, Wonomerto dengan luas 3.165,45 Ha; Tipe B meliputi Kecamatan Sumber, Sukapura, Tiris dengan luas 2.5356,89 Ha; dan Tipe C meliputi Kecamatan Sukapura, pada kawasan ini ditentungkan kawasan lindung untuk kawasan budidaya terbatas, yaitu kehutanan dan pariwisata (wisata geofisik) dengan luas 2.634,95 Ha. Lahan permukiman yang rawan terkena bencana gunung berapi terdapat di Desa Ngadirejo, Desa Jetak, Desa Wonotoro, dan Desa Ngadisari. Namun, telah terdapat rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura untuk menanggulangi dampak bencana erupsi.



Gambar 4. 3 Kawasan Rawan Bencana Disekitar Gunung Bromo Beserta Jalur Evakuasi

Sumber: RTRW Kab. Probolinggo Tahun 2010-2029

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diketahui bahwa kawasan rawan bencana Gunung Bromo terdiri dari 3 *range* yaitu Range 1 meliputi kaldera lautan pasir dan Dusun Cemoro Lawing Desa Ngadisari; Range 2 meliputi Desa Ngadisari, Desa Jetak, dan Desa Wonotono; Range 3 meliputi Desa Ngadas, Ngadisari, Jetak, Wonotono, Wonokerto, Ngadirejo. Dan lokasi pengungsian berada di Desa Sapikerep dan Desa Sukapura. Hal ini tentu dapat menjadi pertimbangan dalam pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura, baik dari segi kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana, lokasi jalur evakuasi, dan lain sebagainya.

4.2 Gambaran Umum Kawasan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

4.2.1 Lokasi Agrowisata

Agrowisata yang terdapat di Kecamatan Sukapura dikenal dengan Agrowisata Petik Stroberi. Agrowisata ini terletak di Desa Jetak Kecamatan Sukapura. Lokasi agrowisata ini berjarak \pm 5 km dari objek wisata terkenal Gunung Bromo.

4.2.2 Atraksi Agrowisata

Daya Tarik dari agrowisata ini ialah para pengunjung dapat menikmati kesejukan udara dan indahnya panorama alam sambil menikmati segarnya buah stroberi yang dipetik langsung dari tanaman.



Gambar 4. 4 Hamparan Kebun Stroberi

Sumber: Hasil Survei, 2017

4.2.3 Jenis Tanaman

Pada agrowisata ini hanya ditawarkan satu jenis tanaman saja yaitu stroberi. Berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik agrowisata, sudah pernah dicoba menambah jenis tanaman lain, namun terjadi ketidakseimbangan minat pembeli, salah satu tanaman habis terjual sedangkan tanaman lain tidak laku sama sekali. Sehingga, agrowisata ini untuk kedepannya cukup dengan satu jenis tanaman saja, ditambah lagi karena cara penanamannya menggunakan polibek maka tidak mungkin dilakukan tumpang sari.



Gambar 4. 5 Tanaman Stroberi di Polibek

Sumber: Hasil Survei, 2017

4.2.4 Pengelolaan Kawasan Agrowisata

Agrowisata petik stroberi di Desa Jetak dikelola oleh masyarakat lokal. Pada awalnya, beberapa orang petani yang tergabung dalam sebuah kelompok tani beranggotakan 10 orang petani, mencoba membuka lahan perkebunan stroberi dengan luas 5000 m². Namun, saat terjadi erupsi gunung bromo pada awal tahun 2011 silam, maka hampir sebagian besar tanaman stroberi mati, sehingga saat masa pemulihan lahan tiba petani mulai beralih tanam dan kembali menanam sayur-sayuran. Hanya ada 1 (satu) orang petani yang tetap bertahan melanjutkan berkebun stroberi yaitu Bapak Kremat. Saat ini sudah ada 25.000 tanaman stroberi yang dikelola oleh bapak kremat di bantu oleh keluarganya.

4.2.5 Fasilitas Agrowisata

Pada kawasan agrowisata petik stroberi di Desa Jetak terdapat beberapa fasilitas penunjang yaitu sebagai berikut.

Tabel 4. 13 Ketersediaan Fasilitas Penunjang Kawasan Agrowisata

No.	Fasilitas	Ketersediaan	
		Ada	Tidak
1.	Pos keamanan	-	v
2.	Tempat parkir	v	-
3.	Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan	v	-
4.	Kantor pusat informasi dan pelayanan	-	v
5.	Tempat sampah	v	-
6.	Toilet/Kamar Mandi	v	-
7.	Tempat ibadah (Musholla)	-	v

No.	Fasilitas	Ketersediaan	
		Ada	Tidak
8.	Hotel/Penginapan/Tempat Peristirahatan	v	-
9.	Kios cenderamata/buah tangan	-	v
10.	ATM	-	v
11.	Pos kesehatan/P3K	-	v
12.	Restoran/kedai makanan/cafe	-	v

Sumber: Hasil Survei, 2017

Berikut deskripsi dari kondisi fasilitas penunjang yang terdapat pada Agrowisata Petik Stroberi di Desa Jetak Kecamatan Sukapura.

1. Tempat Parkir

Pada agrowisata petik stroberi sudah tersedia lahan parkir untuk pengunjung. Lahan parkir tidak terlalu luas dan masih berbentuk tanah. Serta, belum ada pos penjaga parkir.



Gambar 4. 6 Kondisi Tempat Parkir Kawasan Agrowisata

Sumber: Hasil Survei, 2017

2. Rambu-rambu petunjuk jalan dan arah

Petunjuk jalan dan arah menuju tempat ini sudah cukup bagus, ditambah lagi lokasi agrowisata ini persis terletak di tepi jalan utama menuju bromo. Namun, saat ini belum ada plang permanen sebagai tanda lokasi agrowisata, sudah pernah dibuat plang agrowisata petik stroberi dalam bentuk *banner* namun saat ini sudah rusak.



Gambar 4. 7 Pintu Masuk Menuju Kebun Stroberi

Sumber: Hasil Survei, 2017

3. Tempat sampah

Sudah tersedia beberapa tong tempat sampah, namun sering terjadi *overload*, sehingga butuh kontrol pengosongan tong sampah secara berkala.



Gambar 4. 8 Kondisi Tempat Sampah di Kawasan Agrowisata

Sumber: Hasil Survei, 2017

4. Kamar Mandi dan MCK

Pada agrowisata ini, sudah disediakan kamar mandi dan MCK untuk pengunjung. saat ini terdapat masing-masing ruang kamar mandi yang terpisah antara laki-laki dan perempuan. Namun, masih terdapat kendala listrik dan air. Kamar mandi yang tersedia sudah dipasang lampu, namun sering tidak dialiri listrik. Serta, kondisi air yang sulit membuat aliran air dikamar mandi sering mati dan rawan kehabisan air.



Gambar 4. 9 Kondisi Kamar Mandi di Kawasan Agrowisata

Sumber: Hasil Survei, 2017

5. Tempat Peristirahatan

Pada obyek wisata ini telah disediakan gubuk atau gazebo tempat istirahat pengunjung, sambil menikmati hasil petikan stroberi. Namun, saat ini hanya terdapat 1 unit gubuk/gazebo, jika banyak pengunjung maka kapasitas gazebo tidak akan mencukupi.



Gambar 4. 10 Kondisi Tempat Peristirahatan Berupa Gazebo

Sumber: Hasil Survei, 2017

4.2.6 Infrastruktur Agrowisata

a. Listrik

Pada agrowisata ini sudah tersedia sumber listrik, dimana sumber listrik dimanfaatkan sebagai penerangan jalan serta penerangan kamar mandi atau toilet. Pada kawasan agrowisata saat ini listrik hanya dimanfaatkan sebagai penerangan jalan dan pintu masuk kebun stroberi. Hal ini disebabkan pada kawasan agrowisata petik stroberi, tidak terdapat kunjungan wisatawan atau aktivitas wisata pada malam hari. Selain itu, berdasarkan penuturan masyarakat setempat masih sering terjadi pemadaman listrik.

b. Air

Sumber air pada agrowisata ini terbagi menjadi dua yaitu sumber air untuk fasilitas seperti toilet berasal dari air gunung yang dialirkan kerumah-rumah warga. Sedangkan sumber air untuk perkebunan atau menyiram tanaman berasal dari hasil pembelian air yang diangkut dari wilayah lain, hal ini disebabkan sumber air pada areal pengunungan cukup terbatas.

c. Telekomunikasi

Pada agrowisata petik stroberi ini sudah terjangkau oleh sinyal telepon seluler, sehingga pengunjung masih bisa menggunakan telepon gengamnya di sekitar area agrowisata ini.

d. Jalan

Kondisi jalan menuju agrowisata ini sudah cukup baik, perkerasan jalan sudah aspal, sehingga dapat dilalui berbagai kendaraan. Namun kendala utama dalam mencapai lokasi ini adalah kontur tanah yang bergelombang serta jalan yang berkelok-kelok. Selain itu, badan jalan tidak terlalu lebar dan persis dekat dengan tebing/ jurang yang terjal, sehingga harus berhati melalui jalan ini.

4.2.7 Bentuk Kerjasama Pengembangan

Berdasarkan hasil diskusi dengan pemilik Agrowisata Petik Stroberi, awal munculnya agrowisata ini merupakan inisiasi dari beberapa orang petani yang tergabung dalam suatu kelompok tani. Inisiasi ini muncul atas dorongan dari pihak pemerintah khususnya Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo. Namun, dalam prakteknya pengembangan agrowisata lebih banyak diusahakan oleh masyarakat sendiri yang tergabung dalam kelompok tani.

4.2.8 Produk Agrowisata

Saat ini, akan dikembangkan beberapa produk olahan dari stroberi yaitu sirup stroberi, dodol stroberi, dan selai stroberi. Namun, olahan ini masih dalam proses pengembangan dan perlu inovasi tambahan seperti nama dagang atau label kemasan.

4.2.9 Cara Promosi

Pada Agrowisata Petik Stroberi di Desa Jetak Kecamatan Sukapura ini, kegiatan promosi dilakukan dengan cara menggunakan *banner* yang diletakan disekitar kawasan agrowisata. Sedangkan, promosi lain hanya dilakukan dari mulut kemulut, baik dari masyarakat ataupun antar pengunjung wisata di Kecamatan Sukapura. Selain itu, agrowisata ini pernah diliput oleh media dan menjadi berita saat ada kunjungan pejabat ke Agrowisata ini.

4.2.10 Sumber Keuangan dan Modal

Berdasarkan informasi yang didapatkan dari pemilik sekaligus pengelola kawasan agrowisata, modal pembangunan agrowisata ini berasal dari masyarakat sendiri. Kemudian, setelah terjadi bencana erupsi gunung bromo, bantuan modal datang dari pemerintah untuk memulihkan kembali kawasan agrowisata.

4.2.11 Ketahanan Bencana

Bencana yang pernah terjadi dikawasan agrowisata ini ialah erupsi dan penyakit tanaman. Kerusakan terbesar terjadi saat erupsi gunung bromo tahun 2010 yang banyak membuat tanaman stroberi menjadi kering dan mati. Selain itu, juga terdapat bencana lain yaitu pernyakit tanaman yang disebut *trip*, dimana terdapat bercak putih dibawah daun tanaman stroberi yang efek jangka panjangnya membuat daun tanaman kering dan mati secara perlahan.

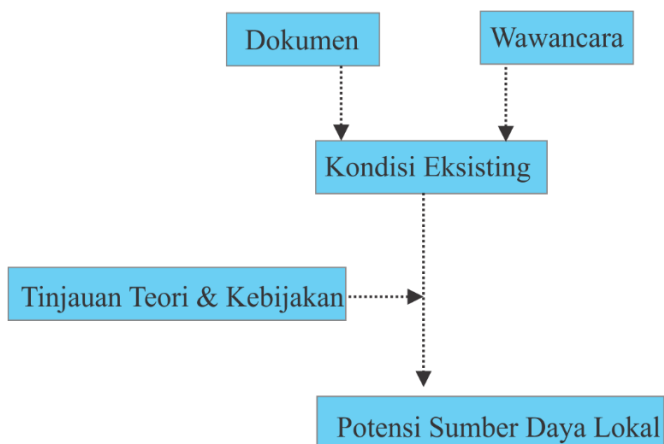
4.3 Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Mengidentifikasi Potensi Sumber Daya Lokal yang dapat mendukung pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Dalam mengidentifikasi potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura yang dapat mendukung pengembangan agrowisata, maka digunakan teknik analisis deskriptif kualitatif-kualitatif. Input data yang gunakan berupa data kuantitatif yang berasal dari dokumen:

1. Kecamatan Sukapura Dalam Angka Tahun 2016.
2. Dokumen Agropolitan Kabupaten Probolinggo Tahun 2006-2016.
3. Rencana Program Penyuluhan Pertanian BPP Kecamatan Sukapura Tahun 2016.

Dan data kualitatif yang berasal dari wawancara stakeholder terkait. Data tersebut kemudian dikomparasikan dengan tinjauan literatur sehingga menghasilkan sebuah analisis potensi sumber daya lokal pada tiap desa di Kecamatan Sukapura. Berikut alur identifikasi potensi sumber daya lokal.



Gambar 4. 11 Alur Analisis Deskriptif

Sumber: Peneliti, 2017

1. Potensi Desa Ngadisari

Tabel 4. 14 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngadisari

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, Jenis tanaman sayur mayor yaitu kentang, Kubis, Bawang Daun dan Sawi. <i>Komoditas Perkebunan</i>, Di Desa Ngadisari tidak terdapat lahan perkebunan sehingga komoditas pekerbunan pun tidak ada. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Ngadisari ialah sapi potong, kuda, kambing, domba, ayam buras dan itik. Jenis ternak kuda di desa ngadisari dijadikan sebagai salah satu kendaraan wisata yang membawa wisatawan menuju kawasan objek wisata Gunung Bromo <u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Ngadisari memiliki jenis tanaman hias yaitu bunga edelweiss. Jenis lain seperti jagung putih, kentang kubis, dan bawang daun</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Ngadisari ialah jenis komoditas tanaman jagung putih, kentang, kubis, bawang daun dan sawi. Dan jenis tanaman hias yaitu bunga edelweiss. Juga ternak kuda yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Ngadisari memiliki luas tegalan sekitar 454.24 Ha atau sekitar 58.59 % dari luas lahan desa yang ditamani berbagai jenis tanaman khususnya sayur-sayuran seperti kentang, kubis, dan bawang daun. Ditambah lagi hanya 13.72 % merupakan lahan yang landau, sisanya 86. 28% lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung.	Potensi keindahan alam di Desa Ngadisari ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Ngadisari yang memiliki ketinggian diatas 1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Ngadisari ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di desa ngadisari setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian. Selain itu, petani juga membuat kerajinan dari bunga edelweiss yang dibentuk mirip seperti boneka, dan bentuk lainnya	Potensi kegiatan pertanian di Desa Ngadisari dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Selain itu, petani juga membuat kerajinan dari bunga edelweiss yang dibentuk mirip seperti boneka, dan bentuk lainnya

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat, menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 90.5 % penduduk Desa Ngadisari telah menamatkan pendidikan SD; 37.56 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 10.5 % telah menamatkan pendidikan SMTA.</p> <p>Selain itu, 88.95 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.3 % (4 orang) bekerja di industri rumah tangga; 3.11% (41 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 3.26 % (43 orang) bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat Desa Ngadisari dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 90.5 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 10.5% sudah menamatkan pendidikan SMTA. Dan 88.95 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Berdasarkan wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Ngadisari memiliki peraturan adat yang ketat dan mengingat. Peraturan adat tersebut mengatur kegiatan didalam desa ngadisari seperti tanah adat, syarat pernikahan, dan lain sebagainya. Selain itu, Desa Ngadisari merupakan desa yang didominasi oleh masyarakat suku tengger yang terkenal rajin dan taat. Dan berdasarkan data BPS tahun 2016 suku tengger menganut agama hindu sehingga masyarakat desa ngadisari 96.5% menganut agama hindu.	Potensi budaya masyarakat di Desa Ngadisari ialah adanya keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, serta di desa ini memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat. Masyarakat suku tengger memiliki karakter rajin dan taat pada agama hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura tahun 2016 disebutkan bahwa Desa Ngadisari memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Puji Makmur yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan sudah berbadan hukum; (2) Sari Makmur yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum. Dan Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder desa ini sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Ngadisari ialah telah terbentuk organisasi masyarkat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Dan kelompok tani sudah berbadan hukum. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah atau pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

716000,000000

724000,000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung Putih, Kentang Kubis, Bawang Daun, Sawi, Tanaman Hias: Bunga Edelweis, Dan Ternak Kuda.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

Kab. Pasuruan

Kec. Kuripan

Kec. Lumbang

G. BROMO

Kec. Sumber

Kab. Malang

Kab. Lumajang

Kemampuan dan Kualitas Masyarakat

90,5 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 10,5 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 88,95 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas, serta memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat.

Kelembagaan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

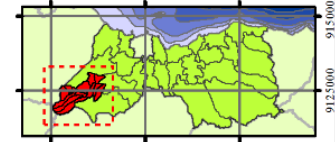
Peta IV.2

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngadisari

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Adm. Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- - - Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000,000000

724000,000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2. Potensi Desa Sariwani

Tabel 4. 15 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Sariwani

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)	<p><u>Dokumen</u></p> <p><i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura:</i> jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, dan tomat.</p> <p><i>Komoditas Perkebunan,</i> Di Desa Sariwani terdapat komoditas tanaman kopi dan cengkeh.</p> <p><i>Komoditas Peternakan,</i> Jenis hewan ternak yang terdapat di desa sariwani ialah sapi potong, kambing, domba, ayam buras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Sariwani memiliki potensi jenis tanaman yaitu kopi, jagung, dan wortel, serta terdapat jenis tanaman karet.</p>	Potensi komoditas di Desa Sariwani ialah jenis komoditas tanaman Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat. Dan jenis tanaman perkebunan yaitu Kopi, Cengkeh, dan Karet yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa sariwani memiliki luas tegalan sekitar 337 Ha atau sekitar 53.69 % dari luas lahan desa yang ditamani berbagai jenis tanaman khususnya sayur-sayuran seperti kentang, kubis, dan bawang daun. Ditambah lagi hanya 15.44 % merupakan lahan yang landai, sisanya 84. 55% lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit dan bergunung.	Potensi keindahan alam di Desa Sariwani ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Sariwani yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Sariwani ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	<p>Kegiatan pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Sariwani setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.</p>	<p>Potensi kegiatan pertanian di Desa Sariwani dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 70.49 % penduduk Desa Sariwani telah menamatkan pendidikan SD; 10.17 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 2.85 % (41 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 87.57 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.65 % (9 orang) bekerja di industri rumah tangga; 2.87% (40 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 0.07% (1 orang) bekerja dibidang perhotelan.	Potensi masyarakat sariwani dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarkatnya yaitu 70.5 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 2.85 % telah menamatkan pendidikan SMTA berarti telah belajar dasar berbahasa inggris. Dan 87.57 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata, dan perhotelan.
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat mementukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa Sariwani memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 3 (tiga) jenis suku yaitu suku tengger, suku madura, dan suku jawa. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sariwani didominasi oleh 2 (dua) agama yaitu sekitar 54.6 % menganut agama hindu dan 45.2 % menganut agama islam.	Potensi budaya masyarakat di Desa Sariwani ialah masih terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 54.6 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agrowisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa sariwani memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Tani Makmur I yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum (2) Tani Makmur II yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum. Dan juga belum terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Sariwani ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun belum berbadan hukum. Namun belum terdapat kelompok sadar wisata, serta dukungan pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

716000 000000

724000 000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat. Tanaman Pekerbunan: Kopi, Cengkeh, dan Karet.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

*Kab. Pasuruan**Kec. Kuripan**Kec. Lumbang**G. BROMO**Kec. Sumber**Kab. Malang**Kab. Lumajang***Kemampuan dan Kualitas Masyarakat**

70,5 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 2,85 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 87,57 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Kelembagaan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani Namun, belum terdapat kelompok sadar wisata serta dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

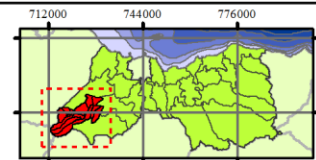
Peta IV.3

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Sariwani

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 + ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Adm. Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3. Potensi Desa Kedasih

Tabel 4. 16 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Kedasih

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, dan tomat. <i>Komoditas Perkebunan</i>, Dan terdapat jenis tanaman pekebunan yaitu tanaman kopi, cengkeh dan tembakau. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Kedasih ialah sapi potong, kambing, domba, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga. <u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Kedasih memiliki potensi jenis tanaman yaitu kopi.</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Kedasih ialah jenis komoditas tanaman Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat. Dan jenis tanaman perkebunan yaitu Kopi, Cengkeh, dan Tembakau yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Kedasih memiliki luas tegalan sekitar 456 Ha atau sekitar 46.62 % dari luas lahan desa yang ditamani berbagai jenis tanaman khususnya sayur-sayuran seperti kentang, kubis, dan bawang daun. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit.	Potensi keindahan alam di Desa Kedasih ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklm	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Kedasih yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Kedasih ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	<p>Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Kedasih setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.</p>	<p>Potensi kegiatan pertanian di Desa Kedasih dapat mendukung pengembangan agrowisata seperti kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 61.45 % penduduk desa kedasih telah menamatkan pendidikan SD; 13.81 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 4.91 % (75 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 95.1 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.82 % (10 orang) bekerja di industri rumah tangga; 0.65% (8 orang) bekerja dibidang angkutan; dan tidak ada yang bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat kedasih dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 61.45 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 4.91 % sudah menamatkan pendidikan SMTA artinya telah belajar dasar berbahasa Inggris. Dan 95.1 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga dan angkutan, tidak terdapat masyarakat yang bekerja di bidang perhotelan.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa kedasih memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 3 (tiga) jenis suku yaitu suku tengger, suku madura, dan suku jawa. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Oleh karena itu, masyarakat desa kedasih didominasi oleh 2 (dua) agama yaitu sekitar 76.5 % menganut agama islam dan 23.4 % menganut agama hindu.	Potensi budaya masyarakat di Desa Kedasih ialah masih terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 23.4 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa kedasih memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Toto Tentrem I yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan sudah berbadan hukum (2) Toto Tentrem II yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum. Dan juga belum terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Kedasih ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa 2 kelompok tani, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum. Namun belum terdapat kelompok sadar wisata, serta dukungan pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

716000 000000

724000 000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat. Tanaman Pekerbunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

Kab. Pasuruan

Kec. Kuripan

Kec. Lumbang

Kec. Sumber

G. BROMO

Kab. Malang

Kab. Lumajang

Kemampuan dan Kualitas Masyarakat

61,45 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 4,91 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 95,1 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, dan angkutan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Kelembagaan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani Namun, belum terdapat kelompok sadar wisata serta dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

716000 000000

724000 000000



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

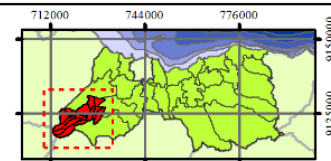
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.4
Potensi Sumber Daya Lokal Desa Kedasih

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4. Potensi Desa Pakel

Tabel 4. 17 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Pakel

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, dan tomat. <i>Komoditas Perkebunan</i>, Dan terdapat jenis tanaman pekebunan yaitu tanaman kopi, cengkeh dan tembakau. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di desa pakel ialah sapi potong, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Pakel memiliki potensi jenis tanaman yaitu kopi, kentang, kubis, bawang daun, jagung dan tembakau .</p>	Potensi komoditas di Desa Pakel ialah jenis komoditas tanaman Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat . Dan jenis tanaman perkebunan yaitu Kopi, Cengkeh , dan Tembakau yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Pakel memiliki luas tegalan sekitar 517.87 Ha atau sekitar 60.07 % dari luas lahan desa yang ditamani berbagai jenis tanaman khususnya sayur-sayuran seperti kentang, kubis, dan bawang daun. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit.	Potensi keindahan alam di Desa Pakel ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari, 2010)	Desa Pakel yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Pakel ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Pakel setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.	Potensi kegiatan pertanian di Desa Pakel dapat mendukung pengembangan agrowisata seperti kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 68.05 % penduduk Desa Pakel telah menamatkan pendidikan SD; 11.9 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 1.97 % (31 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 93.75 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.44 % (6 orang) bekerja di industri rumah tangga; 2.21 % (30 orang) bekerja dibidang angkutan; dan tidak ada yang bekerja dibidang perhotelan.	Potensi masyarakat pakel dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 68.05 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 1.97 % telah menamatkan pendidikan SMTA berarti telah pernah belajar dasar berbahasa inggris. Serta 93.75 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga dan angkutan
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat mementukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa pakel memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 3 (tiga) jenis suku yaitu suku tengger, suku madura, dan suku jawa. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Oleh karena itu, masyarakat Desa Pakel didominasi oleh 2 (dua) agama yaitu sekitar 74.1 % menganut agama islam dan 15.9 % menganut agama hindu.	Potensi budaya masyarakat di Desa Pakel ialah masih terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 15.9 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agrowisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa pakel memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Tani Sejahtera yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum (2) Karya Utama yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan sudah berbadan hukum. Dan juga belum terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Pakel ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum. Namun belum terdapat kelompok sadar wisata serta dukungan pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

716000 000000

724000 000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat. Tanaman Pekerbunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

Kab. Pasuruan*Kec. Kuripan**Kec. Lumbang**Kec. Sumber**G. BROMO***Kab. Malang****Kab. Lumajang****Kemampuan dan Kualitas Masyarakat**

68,05 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 1,97 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 93,75 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, dan angkutan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Kelembagaan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani Namun, belum terdapat kelompok sadar wisata serta dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

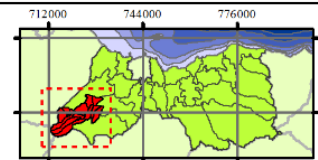
**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.5

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Pakel

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S

**1:150,000****Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

5. Potensi Desa Ngepung

Tabel 4. 18 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngepung

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)	<p><u>Dokumen</u></p> <p><i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti padi dan jagung.</p> <p><i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di desa ngepung ialah sapi perah, sapi potong, kambing, domba, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Ngepung memiliki potensi jenis tanaman yaitu padi, jagung dan sapi perah .</p>	Potensi komoditas di Desa Ngepung ialah jenis komoditas tanaman Padi dan Jagung . Dan jenis ternak yaitu Sapi Perah yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Ngepung memiliki luas tegalan sekitar 454.24 Ha atau sekitar 58.59 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman padi dan jagung. Ditambah hanya terdapat 0.12 lahan yang landai, sisanya 99.88 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan bergelombang dan berbukit.	Potensi keindahan alam di Desa Ngepung ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Ngepung yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Ngepung ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

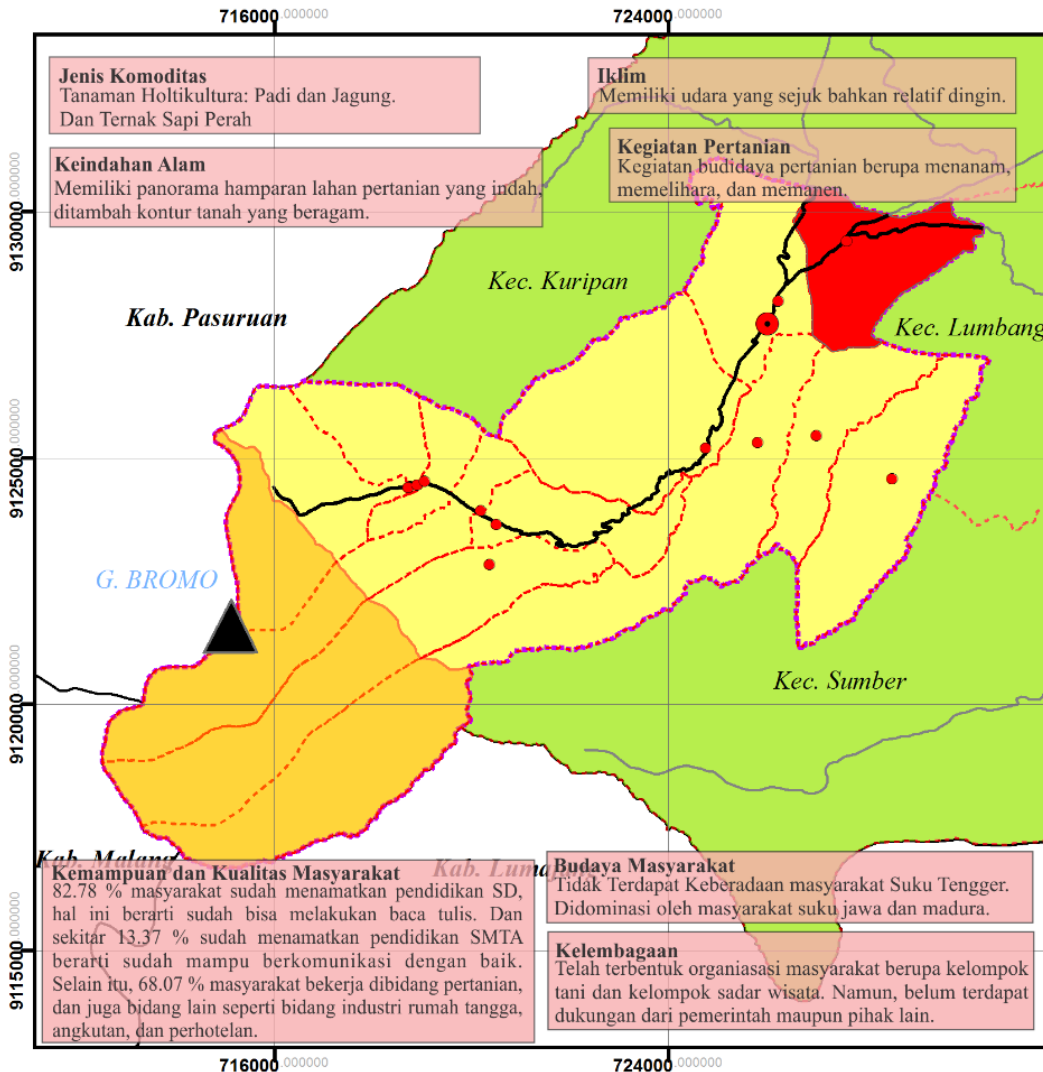
I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	<p>Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Ngepung setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian. Selain itu, juga terdapat kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan petani setiap harinya.</p>	<p>Potensi kegiatan pertanian di Desa Ngepung dapat mendukung pengembangan agrowisata, berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Selain itu juga terdapat kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan oleh petani.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 82.78 % penduduk Desa Ngepung telah menamatkan pendidikan SD; 28.56 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 13.37 % (257 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 68.07 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 4.22% (38 orang) bekerja di industri rumah tangga; 5.99 % (54 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 0.67 % (6 orang) bekerja dibidang perhotelan.	Potensi masyarakat ngepung dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 82.78 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 13.37 % masyarakat telah menamatkan pendidikan SMTA berarti telah belajar dasar berbahasa inggris. Serta 68.07 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata dan perhotelan.
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat mementukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa ngepung memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 2 (dua) jenis suku yaitu suku madura, dan suku jawa. Oleh karena itu, masyarakat Desa Ngepung didominasi oleh masyarakat yang menganut agama islam sekitar yaitu sekitar 99.1 %.	Potensi budaya masyarakat di Desa Ngepung yaitu keberadaan masyarakat suku madura dan jawa. Tidak terdapat masyarakat suku tengger.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agrowisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa Ngepung memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Mekar Sari I yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan sudah berbadan hukum (2) Mekar Sari II yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum. Dan juga sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Ngepung ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

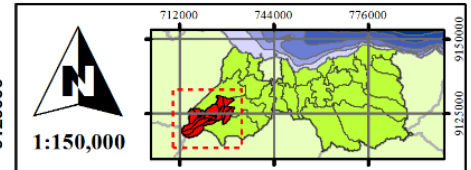


PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.6
Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngepung

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

6. Potensi Desa Sukapura

Tabel 4. 19 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Sukapura

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u></p> <p><i>Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>, jenis tanaman seperti padi dan jagung.</p> <p><i>Komoditas Pekarangan</i> seperti kopi, cengkeh, dan tembakau.</p> <p><i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Sukapura ialah sapi perah, sapi potong, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Sukapura memiliki potensi jenis tanaman yaitu padi, jagung, dan kopi. Jenis ternak yaitu sapi perah dan peternakan babi.</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Sukapura ialah jenis komoditas tanaman Padi, Jagung, Kopi, Cengkeh, dan Tembakau. Dan jenis ternak yaitu Sapi Perah serta Peternakan Babi yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Sukapura memiliki luas tegalan sekitar 306 Ha atau sekitar 23.31 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman padi dan jagung. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan bergelombang dan berbukit.	Potensi keindahan alam di Desa Sukapura ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari, 2010)	Desa Sukapura yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Sukapura ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

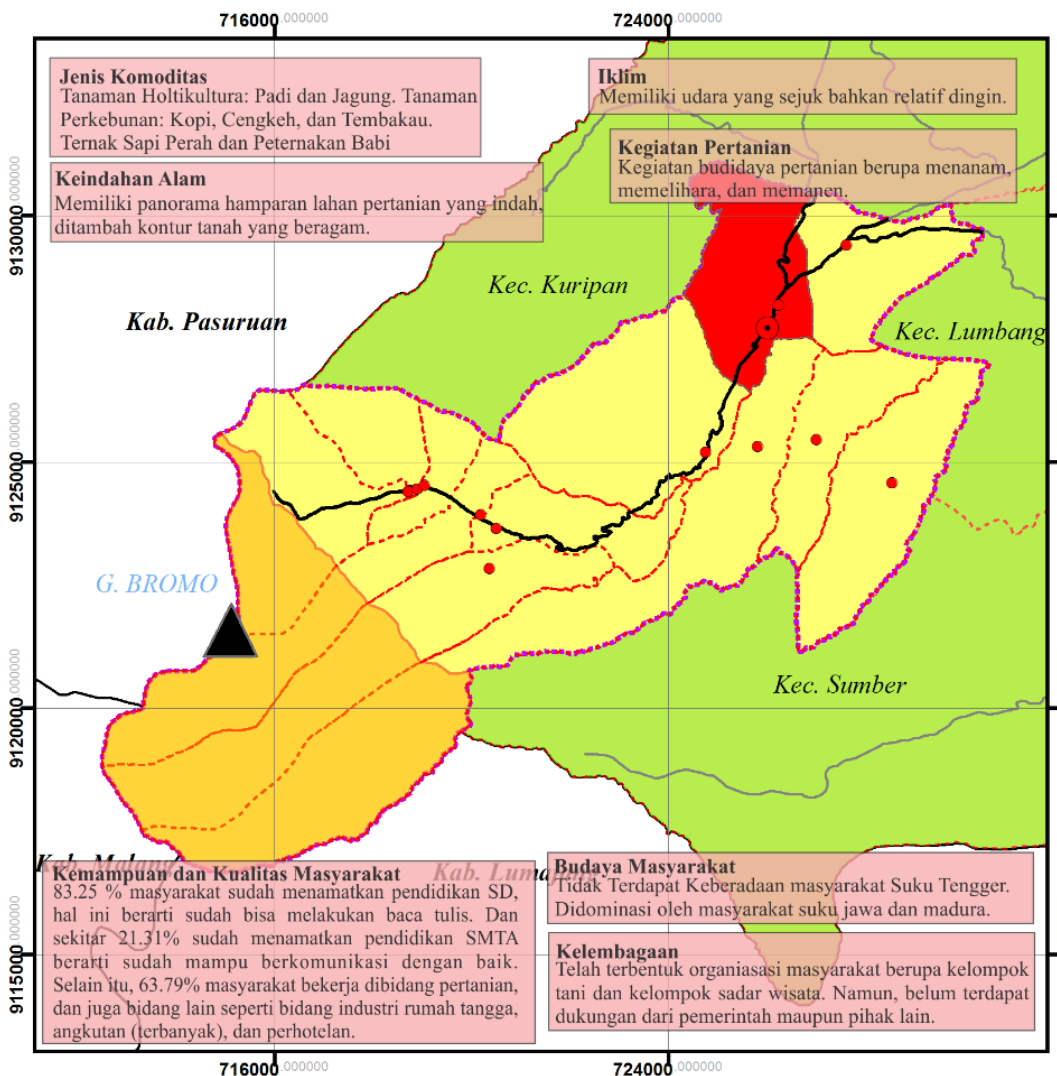
I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Sukapura setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian. Selain itu, juga terdapat kegiatan pemerah susu sapi yang dilakukan petani setiap hari.	Potensi kegiatan pertanian di Desa Sukapura dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Dan kegiatan pemerah susu sapi yang dilakukan petani.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 83.25 % penduduk Desa Sukapura telah menamatkan pendidikan SD; 35.03 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 21.31 % (766 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 53.79 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 4.51% (66 orang) bekerja di industri rumah tangga; 11.28 % (165 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 1.78 % (26 orang) bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat sukapura dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 83.25 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 21.31 % sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 63.79 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata, dan perhotelan. Masyarakat yang bekerja dibidang angkutan wisata paling banyak dibandingkan desa lainnya.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat mementukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa Sukapura memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 2 (dua) jenis suku yaitu suku madura, dan suku jawa. Oleh karena itu, masyarakat Desa Sukapura didominasi oleh masyarakat yang menganut agama islam sekitar yaitu sekitar 97.6 %.	Potensi budaya masyarakat di Desa Sukapura yaitu keberadaan masyarakat suku madura dan jawa. Tidak terdapat masyarakat suku tengger.
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa sukapura memiliki 3 (tiga) kelompok tani yaitu (1) Sari Tani I yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan sudah Badan Hukum (2) Sari Tani II yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum; Hukum (3) Sari Tani III yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum; Serta sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Sukapura ialah telah organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada dua kelompok yang belum berbadan hukun dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namm belum ada dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

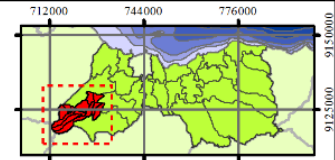
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.7
Potensi Sumber Daya Lokal Desa Sukapura

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

7. Potensi Desa Sapikerep

Tabel 4. 20 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Sapikerep

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, dan sawi. <i>Komoditas pekerbunan</i> seperti kopi, cengkeh, dan tembakau. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Sapikerep ialah sapi perah, sapi potong, kambing, domba, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga. <u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Sapikerep memiliki potensi jenis tanaman yaitu Pisang, Terong Belanda, Bawang Putih, Tomat, Cabe, Wortel, Jagung, dan Kopi. Jenis ternak yaitu sapi perah dan peternakan ayam ras.</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Sapikerep ialah jenis komoditas tanaman Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Bawang Putih, Cabe, Kopi, Cengkeh, dan Tembakau Dan jenis ternak yaitu Sapi Perah serta Peternakan Ayam Ras yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Sapikerep memiliki luas tegalan sekitar 526 Ha atau sekitar 34.42 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman sayur-sayuran. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit dan bergunung.	Potensi keindahan alam di Desa Sapikerep ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Sapikerep yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Sapikerep ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes, 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di desa sapikerep setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian. Selain itu, juga terdapat kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan petani setiap hari.	Potensi kegiatan pertanian di Desa Sapikerep dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Dan kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan petani
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 87.38 % penduduk Desa Sapikerep telah menamatkan pendidikan SD; 19.78 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 7.93 % (215 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 89.45 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.32 % (8 orang) bekerja di industri rumah tangga; 3.47 % (86 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 0.53 % (13 orang) bekerja dibidang perhotelan.	Potensi masyarakat sapikerep dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 87.38 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis, dan 7.93% sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 89.45 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat mementukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa Sapikerep memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 3 (tiga) jenis suku yaitu suku tengger, suku madura, dan suku jawa. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Oleh karena itu, masyarakat desa Sapikerep didominasi oleh dua agama yaitu 57.9% menganut agaman islam dan 40.9 % menganut agama hindu.	Potensi budaya masyarakat di desa sapikerep ialah masih terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 40.9 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa sapikerep memiliki 3 (tiga) kelompok tani yaitu (1) Tani Makmur yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan sudah Badan Hukum (2) Rindu Agung yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan sudah berbadan hukum; Hukum (3) Bumi Pertiwi yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum; Serta sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Sapikerep ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada dua kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun belum terdapat dukungan dari pemeintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

716000 000000

724000 000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Cabe, dan Bawang Putih.
Tanaman Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.
Ternak Sapi Perah dan Peternakan Ayam Ras (Petelur)

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

*Kab. Pasuruan**Kec. Kuripan**Kec. Lumbang**Kec. Sumber**G. BROMO**Kab. Malang**Kab. Lumajang***Kemampuan dan Kualitas Masyarakat**

87,38 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 7,93 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 89,45 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Kelembagaan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

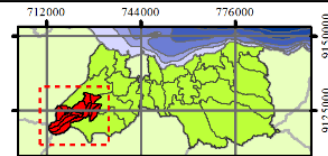
Peta IV.8

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Sapikerep

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

9130000 000000

9125000 000000

9120000 000000

9115000 000000

9130000 000000

9125000 000000

9120000 000000

9115000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

8. Potensi Desa Wonokerto

Tabel 4. 21 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Wonokerto

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Wonokerto ialah sapi potong, kuda, kambing, domba, ayam buras dan ayam ras. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga. <u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Wonokerto memiliki potensi jenis tanaman yaitu Markisa, Terong Belanda, Bawang Putih, Jagung, Wortel, Jamur.</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Wonokerto ialah jenis komoditas tanaman Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Terong Belanda, Bawang Putih, Markisa yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Wonokerto memiliki luas tegalan sekitar 355 Ha atau sekitar 88.81 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman sayur-sayuran. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit dan bergunung.	Potensi keindahan alam di Desa Wonokerto ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Wonokerto yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Wonokerto ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Wonotoro setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.	Potensi kegiatan pertanian di Desa Wonotoro dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 87.61 % penduduk Desa Wonokerto telah menamatkan pendidikan SD; 28.26 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 10.45 % (129 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 89.63 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.67 % (7 orang) bekerja di industri rumah tangga; 2.38 % (25 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 1.33 % (14 orang) bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat wonokerto dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 87.61 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis, dan 10.45% masyarakat sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 89.63 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa Wonokerto memiliki penduduk yang heterogen terdiri dari 3 (tiga) jenis suku yaitu suku tengger, suku madura, dan suku jawa. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Namun, terkhusus masyarakat suku tengger di Desa Wonokerto juga menganut agama islam sehingga desa ini didominasi oleh masyarakat beragama islam yaitu 99.5%	Potensi budaya masyarakat di Desa Wonokerto ialah terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, namun di desa ini masyarakat tengger menganut agama islam, hal ini menjadi keunikan tersediri dari desa ini dan tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agtowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa wonokerto memiliki 3 (tiga) kelompok tani yaitu (1) Agrohorti Mandiri yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan belum berbadan hukum (2) Tani Murni yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum; (3) Setya Agro yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum. Dan juga sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Wonokerto ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada dua kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

716000 000000

724000 000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Terong Belanda, Bawang Putih, dan Markisa.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

*Kab. Pasuruan**Kec. Kuripan**Kec. Lumbang**Kec. Sumber**G. BROMO***Kemampuan dan Kualitas Masyarakat**

87.61 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 10.45 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 89.63 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas. Masyarakat Tengger yang menganut agama Islam

Kelengkapan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

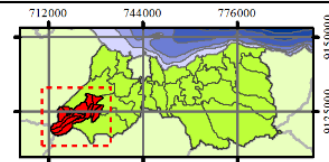
Peta IV.9

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Wonokerto

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Adm. Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

9. Potensi Desa Ngadirejo

Tabel 4. 22 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngadirejo

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman holtikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, dan sawi. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Ngadirejo ialah sapi potong, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Ngadirejo memiliki potensi jenis tanaman yaitu terong belanda, bawang putih, jagung, wortel, dan jamur.</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Ngadirejo ialah jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, terong belanda, dan bawang putih yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Ngadirejo memiliki luas tegalan sekitar 536 Ha atau sekitar 62.79 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman padi dan jagung. Ditambah hanya terdapat 6.42 % lahan yang landai, sisanya 93.58 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit	Potensi keindahan alam di Desa Ngadirejo ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Ngadirejo yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Ngadirejo ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	<p>Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Ngadirejo setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.</p>	<p>Potensi kegiatan pertanian di Desa Ngadirejo dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 83.8 % penduduk Desa Ngadirejo telah menamatkan pendidikan SD; 11.68 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 3.8 % (52 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 95.13 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.07 % (1 orang) bekerja di industri rumah tangga; 2.27 % (34 orang) bekerja dibidang angkutan; dan tidak ada yang bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat ngadirejo dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 83.8 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis, dan 3.8 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 95.13 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, dan angkutan wisata. Namun tidak ada masyarakat yang bekerja dibidang perhotelan.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa ngadirejo memiliki penduduk yang homogen, didominasi oleh masyarakat suku tengger. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Masyarakat suku tengger merupakan masyarakat yang memiliki sifat rajin dan taat, sehingga Desa Ngadirejo didominasi oleh masyarakat yang menganut agama hindu sekitar yaitu 96.5 %. Namun, desa ini tidak termasuk pada desa yang memiliki tanah adat.	Potensi budaya masyarakat di Desa Ngadirejo ialah terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. Hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agtowisata.
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura tahun 2016 disebutkan bahwa Desa Ngadirejo memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Bumi Makmur yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum (2) Cemara Tengger yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan belum berbadan hukum; Serta sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Ngadirejo ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukun dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

716000.000000

724000.000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Terong Belanda, Bawang Putih

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Kab. Pasuruan

Kec. Kuripan

Kec. Lumbang

Kec. Sumber

G. BROMO

Kemampuan dan Kualitas Masyarakat

83.8 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 3.8 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 95.13 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, dan angkutan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Kelembagaan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

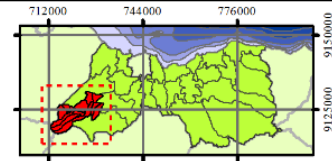
Peta IV.10

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngadirejo

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Adm. Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000.000000

724000.000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

10. Potensi Desa Ngadas

Tabel 4. 23 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Ngadas

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)	<p><u>Dokumen</u></p> <p><i>Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, tomat, dan sawi.</p> <p><i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Ngadas ialah sapi potong, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Ngadas memiliki potensi jenis tanaman yaitu seledri.</p>	Potensi komoditas di Desa Ngadas ialah jenis komoditas tanaman jagung-jagung putih, kentang, kubis, tomat, sawi, dan seledri yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Ngadas memiliki luas tegalan sekitar 175 Ha atau sekitar 19.36 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman padi dan jagung. Ditambah hanya terdapat 1.88 % lahan yang landai, sisanya 98.12 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit.	Potensi keindahan alam di Desa Ngadas ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Ngadas yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Ngadas ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Ngadas setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.	Potensi kegiatan pertanian di Desa Ngadas dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani..
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 89.76 % penduduk Desa Ngadas telah menamatkan pendidikan SD; 32.64 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 9.44 % (59 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 91.6 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; 0.19 % (1 orang) bekerja di industri rumah tangga; 1.87 % (10 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 1.49 % (8 orang) bekerja dibidang perhotelan.	Potensi masyarakat ngadas dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 89.76 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 9.44 % masyarakat telah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 91.6 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata, dan perhotelan.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat mementukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Desa ngadas memiliki penduduk yang homogen, didominasi oleh masyarakat Suku Tengger. Suku tengger memiliki budaya yang unik dan khas. Masyarakat suku tengger merupakan masyarakat yang memiliki sifat rajin dan taat, sehingga desa ngadas didominasi oleh masyarakat yang menganut agama hindu sekitar yaitu 99.2 %. Namun, desa ini tidak termasuk pada desa yang memiliki tanah adat.	Potensi budaya masyarakat di Desa Ngadas ialah terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. Hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agtowisata.
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura tahun 2016 disebutkan bahwa Desa ngadas memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Tegal Rejo I yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan belum berbadan hukum (2) Tegal Rejo II yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum; Dan juga sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Ngadas ialah telah terbentuk kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih belum berbadan hukun dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

716000 000000

724000 000000

Jenis Komoditas

Tanaman Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Tomat, Sawi, dan Seledri.

Iklim

Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Keindahan Alam

Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Kegiatan Pertanian

Kegiatan budaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

Kab. Pasuruan

Kec. Kuripan

Kec. Lumbang

Kec. Sumber

G. BROMO

Kab. Malang

Kab. Lumajang

Kemampuan dan Kualitas Masyarakat

89,76 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 9,44 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 91,6 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang industri rumah tangga, angkutan dan perhotelan.

Budaya Masyarakat

Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Kelengkapan

Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

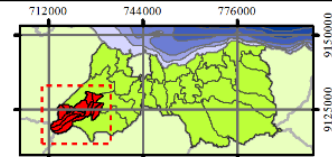
Peta IV.11

Potensi Sumber Daya Lokal Desa Ngadas

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Adm. Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

11. Potensi Desa Jetak

Tabel 4. 24 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Jetak

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	<p>Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)</p>	<p><u>Dokumen</u> <i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, tomat, dan sawi. <i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Jetak ialah sapi potong, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u> Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Jetak memiliki potensi jenis tanaman yaitu kentang, kubis, bawang daun, terong belanda, jagung putih, dan stroberi</p>	<p>Potensi komoditas di Desa Jetak ialah jenis komoditas tanaman jagung-jagung putih, kentang, kubis, bawang daun, tomat, sawi, terong belanda, dan stroberi yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Jetak memiliki luas tegalan sekitar 136 Ha atau sekitar 83.77 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman sayur mayur. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan berbukit.	Potensi keindahan alam di Desa Jetak ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Jetak yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Jetak ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung.

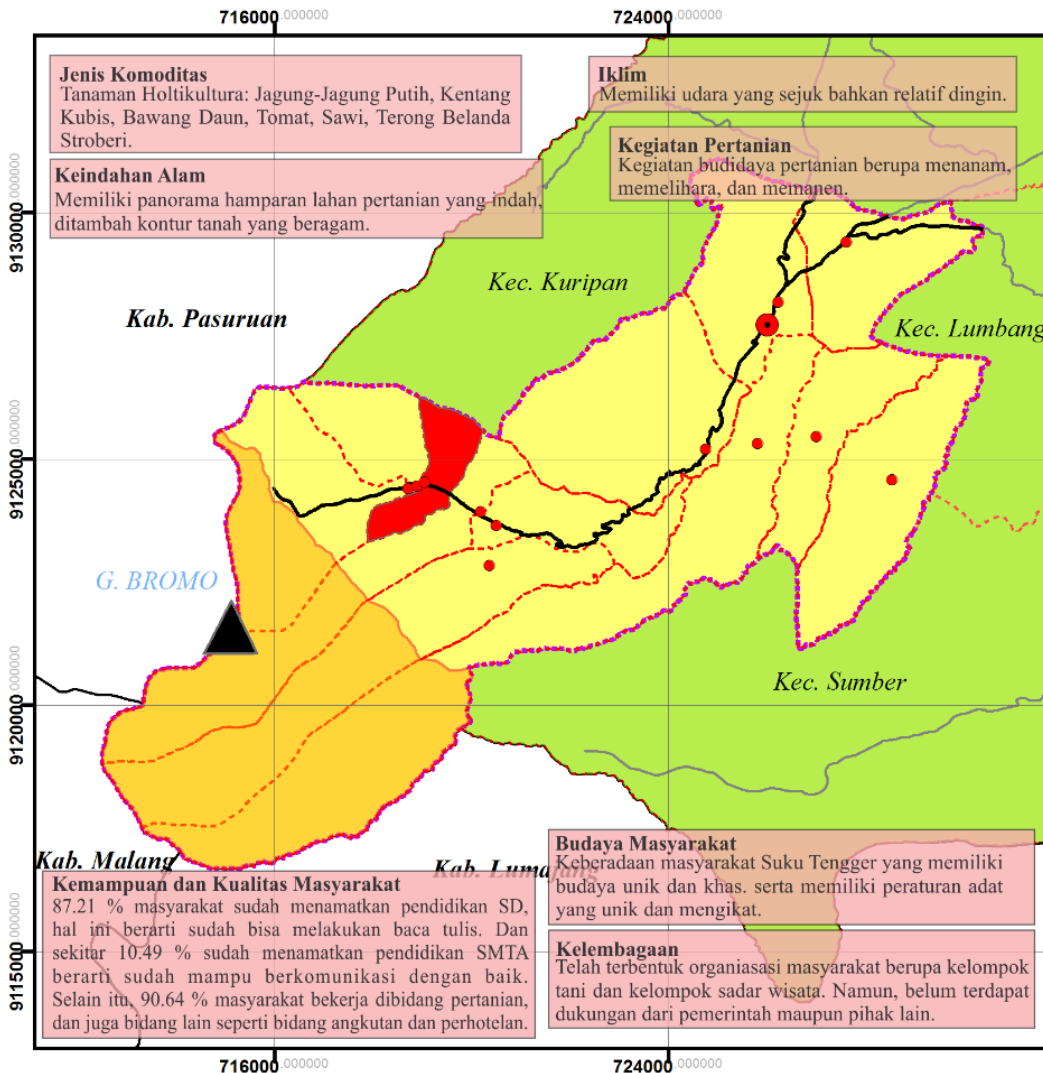
I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)	Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Jetak setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.	Potensi kegiatan pertanian di Desa Jetak dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 87.21 % penduduk Desa Jetak telah menamatkan pendidikan SD; 47.21 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 10.49 % (74 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 90.64 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; tidak ada masyarakat yang bekerja dibidang industri rumah tangga; 2.7 % (13 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 1.66 % (8 orang) bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat jetak dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 87.21 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 10.49% masyarakat sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 90.64 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti angkutan wisata dan perhotelan. Namun tidak ada masyarakat yang bekerja dibidang industri rumah tangga.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Berdasarkan wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Jetak memiliki peraturan adat yang ketat dan mengingat. Peraturan adat tersebut mengatur kegiatan didalam desa jetak seperti tanah adat, syarat pernikahan, dan lain sebagainya. Selain itu, desa ngadisari merupakan desa yang didominasi oleh masyarakat suku tengger yang terkenal rajin dan taat. Serta memiliki budaya yang unik dan khas. Dan Berdasarkan data BPS Tahun 2016 Suku tengger menganut agama hindu sehingga masyarakat desa jetak 92.3 % menganut agama hindu.	Potensi budaya masyarakat di Desa Jetak ialah adanya keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, serta di desa ini memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat. Masyarakat suku tengger memiliki karakter rajin dan taat pada agama hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura tahun 2016 disebutkan bahwa Desa Jetak memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Sumber Makmur yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan belum berbadan hukum (2) Tani Mulyo yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum; Serta sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Jetak telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

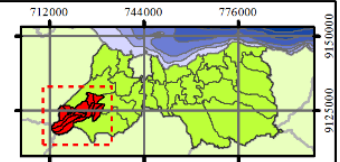
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.12
Potensi Sumber Daya Lokal Desa Jetak

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

12. Potensi Desa Wonotoro

Tabel 4. 25 Analisis Potensi Sumber Daya Lokal di Desa Wonotoro

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Alam	Jenis Komoditas	Komoditas pertanian dengan keragaman dan keunikannya yang bernilai tinggi serta diperkuat oleh kekayaan kultural yang sangat beragam mempunyai daya tarik kuat sebagai agrowisata atau ekowisata berbasis pertanian (Utama, 2012). Ruang lingkup dan potensi agrowisata, pada kegiatan sub sektor tanaman pangan meliputi lingkup komoditas dan kegiatan. Lingkup komoditas seperti komoditas tanaman hortikultura, dan lainnya. (Puspitasari. 2010)	<p><u>Dokumen</u></p> <p><i>Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura</i>, jenis tanaman seperti jagung, kentang, kubis, tomat, dan sawi.</p> <p><i>Komoditas Peternakan</i>, Jenis hewan ternak yang terdapat di Desa Wonotoro ialah sapi potong, kuda, kambing, domba, babi, ayam buras, ayam ras dan itik. Jenis ternak tersebut dikelola oleh masing-masing rumah tangga.</p> <p><u>Stakeholder</u></p> <p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa Desa Wonotoro memiliki potensi jenis tanaman yaitu kentang, kubis, bawang daun, dan jagung putih.</p>	Potensi komoditas di Desa Wonotoro ialah jenis komoditas tanaman jagung-jagung putih, kentang, kubis, bawang daun, tomat, sawi yang dapat dijadikan pendukung agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Keindahan Alam	Pemandangan pertanian merupakan salah satu daya tarik alami dalam agrowisata (Puspitasari, 2010). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan budiarti terkait potensi agrowisata di Desa Dihideung Kab. Bandung, keindahan alam yang menjadi objek agrowisata seperti hamparan budidaya tanaman hias di lembah dan pemandangan hamparan kebun sayuran dan kebun desa.	Desa Wonotoro memiliki luas tegalan sekitar 156 Ha atau sekitar 33.87 % dari luas lahan desa yang ditamani jenis tanaman sayur mayur. Ditambah lagi tidak terdapat lahan yang landai, 100 % lahan berombak, bergelombang, berbukit, dan bergunung. Namun didominasi oleh lahan bergunung.	Potensi keindahan alam di Desa Wonotoro ialah memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan.
	Iklim	Berdasarkan komponen pengembangan agrowisata, salah satu daya tarik alami yang diperlukan oleh kawasan agrowisata ialah udara yang sejuk (Puspitasari. 2010)	Desa Wonotoro yang memiliki ketinggian rata-rata 750-1800 meter diatas permukaan laut. Dengan pola curah hujan termasuk kategori cukup tinggi dan suhu udara rata-rata sekitar 20°C bahkan pada kondisi tertentu dapat mencapai 0 °C.	Potensi iklim di Desa Wonotoro ialah memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
Sumber Daya Manusia	Kegiatan Pertanian	<p>Kegiatan Pertanian yang dijadikan sebagai kegiatan wisata pada kawasan agrowisata meliputi aktivitas persiapan lahan, aktivitas penanaman, aktivitas pemeliharaan, aktivitas pemanenan, dan aktivitas pengolahan hasil panen hingga bentuk siap dipasarkan (Haryandhes. 2013)</p>	<p>Berdasarkan hasil wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa para petani di Desa Wonotoro setiap hari selalu berkegiatan dikebun atau landang. Petani menghabiskan waktu sekitar 10 jam berkegiatan diladang. Kegiatan tersebut dapat berupa kegiatan menanam tanaman, kegiatan pemeliharaan, panen hingga penjualan tanaman hasil produksi pertanian.</p>	<p>Potensi kegiatan pertanian di Desa Wonotoro dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kemampuan dan Kualitas Masyarakat	<p>Agrowisata berbasis masyarakat menuntut masyarakat agar dapat mengorganisasikan dan mengoperasikan sendiri bisnis agrowisata, serta membuat sendiri aturan dan pembagian tugas-wewenang sendiri, karena pengelolaan dan kepemilikan dilakukan oleh masyarakat setempat, serta pemandu wisata pun harus dari orang setempat, sehingga kemampuan dan kualitas masyarakat harus diperhatikan (Saridarmini, 2011)</p>	<p>Berdasarkan data BPS tahun 2016, sekitar 90.56 % penduduk Desa Wonotono telah menamatkan pendidikan SD; 35.77 % telah menamatkan pendidikan SMTP; dan 7.75 % (55 orang) telah menamatkan pendidikan SMTA. Selain itu, 94.12 % masyarakat bekerja dibidang pertanian; tidak ada masyarakat yang bekerja dibidang industri rumah tangga; 1.17 % (7 orang) bekerja dibidang angkutan; dan 2.01 % (12 orang) bekerja dibidang perhotelan.</p>	<p>Potensi masyarakat wonotono dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 90.56 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 7.75 % masyarakatnya sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 94.12 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti angkutan wisata dan perhotelan. Namun tidak memiliki masyarakat yang bekerja dibidang industri rumah tangga.</p>

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Budaya Masyarakat	Kondisi alam dan budaya masyarakat menjadi sangat penting untuk dipertahankan kelestarian dan keastriannya, hal ini sangat menentukan keberlanjutan agrowisata (Utama, 2012).	Berdasarkan wawancara dengan stakeholder disebutkan bahwa desa wonotoero memiliki peraturan adat yang ketat dan mengikat. Peraturan adat tersebut mengatur kegiatan didalam Desa Wonotoero seperti tanah adat, syarat pernikahan, dan lain sebagainya. Selain itu, desa ngadisari merupakan desa yang didominasi oleh masyarakat suku tengger yang terkenal rajin dan taat. Serta memiliki budaya yang unik dan khas. Dan Berdasarkan data BPS Tahun 2016 Suku tengger menganut agama hindu sehingga masyarakat desa wonotoero 96.7 % menganut agama hindu.	Potensi budaya masyarakat di Desa Wonotoero ialah adanya keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, serta di desa ini memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat. Masyarakat suku tengger memiliki karakter rajin dan taat pada agama hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata.

I	V	Kebijakan/Teori	Kondisi Eksisting	Hasil Analisis
	Kelembagaan	Berdasarkan aspek kunci dalam pengembangan agrowisata berbasis masyarakat diperlukan pembentukan panitia atau lembaga pengelolaan kegiatan agriwisata, dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat (Saridarmini, 2011)	Berdasarkan dokumen program penyuluhan pertanian Kec. Sukapura Tahun 2016 disebutkan bahwa Desa wonoto ro memiliki 2 (dua) kelompok tani yaitu (1) Tani Makmur I yang termasuk dalam kelas kelompok lanjut dan belum berbadan hukum (2) Tani Makmur yang termasuk dalam kelas kelompok pemula dan belum berbadan hukum. Dan juga sudah terdapat kelompok sadar wisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Wonoto ro ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih belum berbadan hukun dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

Sumber: Hasil Analisis, 2017

716000 000000 724000 000000

Jenis Komoditas
Tanaman Holtikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang Kubis, Bawang Daun, Tomat, dan Sawi.

Iklim
Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin.

Keindahan Alam
Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah kontur tanah yang beragam.

Kegiatan Pertanian
Kegiatan budidaya pertanian berupa menanam, memelihara, dan memanen.

9130000 000000

9130000 000000

Kab. Pasuruan

Kec. Kuripan

Kec. Lumbang

G. BROMO

9125000 000000

9125000 000000

9120000 000000

9120000 000000

Kab. Malang

Kab. Lumajang

Kec. Sumber

9115000 000000

9115000 000000

Kemampuan dan Kualitas Masyarakat
90.56 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SD, hal ini berarti sudah bisa melakukan baca tulis. Dan sekitar 7.75 % sudah menamatkan pendidikan SMTA berarti sudah mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu, 94.12 % masyarakat bekerja dibidang pertanian, dan juga bidang lain seperti bidang angkutan dan perhotelan.

Budaya Masyarakat
Keberadaan masyarakat Suku Tengger yang memiliki budaya unik dan khas, serta memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat.

Kelembagaan
Telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.

716000 000000 724000 000000



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

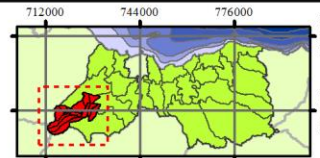
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.13
Potensi Sumber Daya Lokal Desa Wonotoro

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Adm. Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- - - Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4.3.2 Menentukan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Dalam menganalisis kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, dilakukan dalam 2 (dua) tahapan yaitu tahap pertama, menentukan variabel terkait dengan kriteria pengembangan agrowisata yang sesuai dengan kondisi Kecamatan Sukapura; dan tahap kedua, menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Pada tiap tahapan dilakukan dengan teknik analisis yang berbeda.

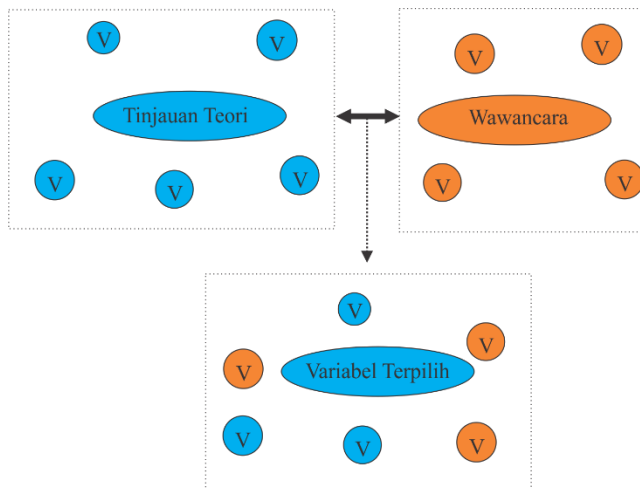
4.3.2.1 Menentukan Variabel Terkait Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura

Dalam menentukan variabel terkait kriteria pengembangan agrowisata yang sesuai dengan kondisi Kecamatan Sukapura digunakan teknik *content analysis*. Seperti yang telah dijelaskan pada bab 3, *content analysis* dilakukan dengan cara pemberian kode pada sumber teks, yang pada penelitian ini berupa transkrip wawancara pada informan dari stakeholders terpilih.

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan variabel-variabel kriteria pengembangan yang tepat sesuai dengan kondisi Kecamatan Sukapura, dan diharapkan untuk menemukan variabel lain yang belum teridentifikasi dari kajian pustaka. Teks dalam transkrip wawancara diberi kode sesuai dengan variabel yang telah diidentifikasi dan kemudian dikelompokkan dengan kolom stakeholder. Lampiran transkrip wawancara dapat dilihat pada LAMPIRAN B.

Setelah teks dalam transkrip diberi kode, dapat dilihat variabel-variabel yang berkaitan dengan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maupun kriteria yang tereduksi. Berdasarkan hasil pengkodean, dapat dilihat variabel yang ditemukan di kajian pustaka yang mengalami konsensus oleh para stakeholder, dan beberapa variabel baru yang tidak teridentifikasi pada kajian pustaka. Jika terdapat variasi jawaban,

maka perlu adanya justifikasi dengan cara melihat kondisi eksisting, standar/kebijakan, maupun literatur terkait.



Gambar 4. 12 Alur Penentuan Variabel

Sumber: Penulis, 2017

Dalam menentukan variabel terkait kriteria pengembangan agrowisata yang sesuai dengan kondisi di Kecamatan Sukapura maka dilakukan wawancara dengan beberapa stakeholder yang dianggap tidak hanya mengetahui konsep pengembangan agrowisata tetapi juga memahami kondisi Kecamatan Sukapura sebagai objek penelitian Berikut beberapa stakeholder yang diwawancarai:

- Stakeholder 1 (S1) adalah Bapak Musa, S.Sos yang merupakan Kepala Seksi Destinasi Wisata Bidang Kepariwisata Dinas Pariwisata Kabupaten Probolinggo, mengetahui tentang seluk beluk kepariwisataan di

Kabupaten Probolinggo, termasuk potensi pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

- Stakeholder 2 (S2) adalah Bapak Farhan yang merupakan salah satu staf Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo Bagian Fisik dan Prasarana, yang mengurus terkait perencanaan dan pembangunan infrastruktur di seluruh Kabupaten Probolinggo, termasuk di Kecamatan Sukapura.
- Stakeholder 3 (S3) adalah Bapak Kremat yang merupakan pemilik sekaligus pengelola dari kawasan agrowisata petik stroberi di Desa Jetak Kecamatan Sukapura, sehingga Bapak Kremat sangat mengerti terkait potensi pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Selain itu, bapak kremat juga menjabat sebagai kepala Desa Jetak dan merupakan anggota dari salah satu kelompok tani di Desa Jetak. Stakeholder 3 ini memahami pengembangan agrowisata dari sudut pandang bisnis sebagai pelaku usaha agrowisata, dan dari sudut pandang masyarakat sebagai kelapa desa sekaligus petani di Desa Jetak.

Dalam melakukan uji validitas pada *content analysis* dilakukan dengan cara yang disebut *Semantical analysis* yaitu dengan cara menghitung seberapa sering suatu kata menjadi acuan, tanpa memperhatikan kata-kata tertentu yang kemungkinan dapat digunakan membuat acuan. Sehingga untuk menentukan tingkat kebenaran dari variabel yang dipilih maka dilakukan penghitungan pengulangan kata atau variabel tersebut muncul. Dan dikomparasikan antar stakeholder yang terpilih.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 26 Analisis Variabel Kriteria Pengembangan Agrowisata

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
Atraksi	T1.1; T1.2; T1.3; T1.13; T1.14	-	T3.2; T3.3; T3.23	Berdasarkan kolom disamping maka dapat diketahui bahwa variabel atraksi disebutkan oleh stakeholder 1 sebanyak 5 kali dan stakeholder 2 sebanyak 3 kali. Walaupun stakeholder 2 tidak menyebutkan variabel ini dalam wawancara, namun variabel ini mengalami pengulangan sebanyak 8 kali. Variabel ini tidak mengalami konsensus oleh stakeholder sehingga perlu dilakukan justifikasi. Berdasarkan tinjauan teori, menurut spillane (1994) menyatakan atraksi menjadi salah satu kriteria dalam pengembangan agrowisata. Serta dalam Utama (2012) juga menyatakan bahwa kawasan agowisata merupakan atraksi wisata berupa pemanfaatan alam, sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Fasilitas	T1.7; T1.12	T2.11	T3.11; T3.13; T3.15	Berdasarkan kolom disamping maka dapat diketahui bahwa semua stakeholder menyebutkan variabel fasilitas. Pada stakeholder 1 mengalami pengulangan sebanyak 2 kali, dan stakeholder 3 mengalami pengulangan sebanyak 3 kali, namun stakeholder 2 tidak mengalami pengulangan, sehingga total pengulangan variabel ini ialah sebanyak 6 kali. Variabel ini mengalami konsensus dari semua stakeholder. Selain itu, menurut spillane (1994) menjadi salah satu variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Medlik dalam Utama (2012) disebutkan fasilitas merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata. Sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Infrastruktur	-	T2.5;	T3.1;	Berdasarkan kolom disamping, maka diketahui banyak variabel ini disebutkan

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
		T2.6; T2.7	T3.10; T3.12;	oleh stakeholder 2 dan stakeholder 3, namun tidak dengan stakeholder 1. Pada stakeholder 2 mengalami pengulangan sebanyak 3 kali dan stakeholder 3 mengalami pengulangan sebanyak 3 kali juga. Sehingga variabel ini mengalami pengulangan sebanyak 6 kali. Variabel ini tidak mengalami konsesus dari semua stakeholder sehingga perlu dilakukan justifikasi. Berdasarkan tinjauan literatur, menurut spillane (1994) menjadi salah satu variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Medlik dalam Utama (2012) disebutkan infrastruktur merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Transportasi & Aksesibilitas	T1.17	T2.10	-	Berdasarkan kolom disamping, maka diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh stakeholder 1 dan 2, namun tidak mengalami pengulangan. Sehingga dalam wawancara dengan semua stakeholder hanya disebutkan sebanyak 2 kali saja. . Variabel ini tidak mengalami konsesus dari semua stakeholder sehingga perlu dilakukan justifikasi. Berdasarkan tinjauan literatur, menurut spillane (1994) menjadi salah satu variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata. Hal ini sejalan dengan pendapat Medlik dalam Utama (2012) disebutkan transportasi dan aksesibilitas merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penawaran pariwisata, sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Sikap dan Keramahan	T1.6; T1.16	T2.4	T3.2; T3.7; T3.8	Berdasarkan kolom disamping, maka diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh semua stakeholder, namun pada stakeholder 1 dan 3 mengalami

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
Masyarakat				pengulangan, stakeholder 1 mengalami pengulangan sebanyak 2 kali, dan stakeholder 3 mengalami pengulangan sebanyak 3 kali, sehingga total variabel ini disebutkan ialah sebanyak 6 kali. Variabel ini mengalami konsensus dari semua stakeholder. Berdasarkan tinjauan teori, variabel ini merupakan salah satu variabel yang menjadi kriteria pengembangan agrowisata (Spillane, 1994). Oleh karena itu, variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Jenis Komoditas Pertanian	T1.3; T1.5	T2.1	T3.19	Berdasarkan kolom disamping, maka diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh semua stakeholder, dimana pada stakeholder 1 mengalami pengulangan. Variabel ini total disebutkan oleh para stakeholder ialah 4 kali. Dalam tinjauan teori kriteria pengembangan tidak terdapat variabel ini, namun berdasarkan pendapat para stakeholder bahwa variabel ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria pengembangan di Kecamatan Sukapura. Hal ini didukung oleh tinjauan teori terkait faktor daya tarik wisata pada kawasan agrowita, disebutkan bahwa daya tarik utama suatu agrowisata berasal dari pertanian itu sendiri yaitu komoditas yang diusahakan dalam kegiatan agrowisata, sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowistaa di Kecamatan Sukapura.
Ketahanan Bencana	T1.10; T1.11	T2.8	T3.3; T3.16; T3.17	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh semua stakeholder. Pada stakeholder 1 disebutkan sebanyak 2 kali, stakeholder 2 disebutkan sebanyak 1 kali, dan pada stakeholder 3 disebutkan sebanyak 3 kali, sehingga total disebutkan ialah 6 kali. Dalam tinjauan teori kriteria pengembangan tidak terdapat variabel ini, namun

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
				berdasarkan pendapat para stakeholder bahwa variabel ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria pengembangan di Kecamatan Sukapura. Hal ini didukung oleh tinjauan teori terkait keterkaitan bencana dan pariwisata, dimana disebutkan bahwa industri pariwisata perlu mempertimbangkan kebencanaan, Fulker dan Vikulov (2001) menjelaskan beberapa poin mengapa wisata perlu mempertimbangkan bencana, sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Cara Promosi	-	-	-	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini tidak disebutkan oleh para stakeholder dalam wawancara terkait kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, sehingga variabel ini Tidak Terpilih , walaupun secara teori menyatakan ini merupakan variabel kriteria pengembangan agrowisata, namun tidak termasuk dalam variabel dalam menentukan kriteria pengembangan yang sesuai dengan kondisi Kecamatan Sukapura.
Luas Lahan	-	-	-	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini tidak disebutkan oleh para stakeholder dalam wawancara terkait kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, sehingga variabel ini Tidak Terpilih , walaupun secara teori menyatakan ini merupakan variabel kriteria pengembangan agrowisata, namun tidak termasuk dalam variabel dalam menentukan kriteria pengembangan yang sesuai dengan kondisi Kecamatan Sukapura.
Sumber Keuangan dan	-	-	-	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini tidak disebutkan oleh para stakeholder dalam wawancara terkait kriteria

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
Modal				pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, sehingga variabel ini Tidak Terpilih , walaupun secara teori menyatakan ini merupakan variabel kriteria pengembangan agrowisata, namun tidak termasuk dalam variabel dalam menentukan kriteria pengembangan yang sesuai dengan kondisi Kecamatan Sukapura.
Objek Wisata Lain	T1.2; T1.13	T2.3	-	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh stakeholder 1 dan 2. Variabel ini mengalami pengulangan pada stakeholder 1, sehingga total variabel ini disebutkan ialah 3 kali. Variabel ini tidak mengalami konsensus sehingga perlu dilakukan justifikasi. Dalam tinjauan teori kriteria pengembangan tidak terdapat variabel ini, namun berdasarkan pendapat para stakeholder bahwa variabel ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria pengembangan di Kecamatan Sukapura. Pada kondisi eksistingnya, Kecamatan Sukapura memiliki banyak objek wisata lain baik yang sudah dikenal maupun yang masih dalam pengembangan, sehingga dalam Rencana Aksi Pengembangan Kepariwisata Kab. Probolinggo Tahun 2016-2021, Kecamatan Sukapura termasuk dalam wilayah kepariwisataan kluster Bromo. Pada kebijakan ini, terdapat istilah <i>cluster engine</i> dimana obyek wisata yang telah maju atau berkembang diupayakan memberi stimulasi terhadap obyek wisata lain. Sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.
Kerjasama	T1.8; T1.9; T1.15	T2.2; T2.9	T3.2; T3.14; T3.18; T3.21;	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh semua stakeholder. Tiap stakeholder mengalami pengulangan, pada stakeholder 1 disebutkan sebanyak 3 kali, stakeholder 2 disebutkan

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
			T3.22	sebanyak 2 kali, dan pada stakeholder 3 disebutkan sebanyak 5 kali. Variabel ini mengalami konsesus pada semua stakeholder. Dalam tinjauan teori kriteria pengembangan tidak terdapat variabel ini, namun berdasarkan pendapat para stakeholder bahwa variabel ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria pengembangan di Kecamatan Sukapura. Berdasarkan kondisi eksisting, dalam pengembangan kepariwisataan dan pertanian di Kecamatan Sukapura perlu kerjasama dari berbagai pihak. Namun, dalam tinjauan teori terkait <i>Community Based Agrotourism</i> disebutkan bahwa salah satu aspek kunci dalam agrowisata berbasis masyarakat ialah membentuk panitia atau lembaga pengelolaan agrowisata dengan dukungan pemerintah dan organisasi masyarakat. Dan menurut Utama (2012) Salah satu faktor yang berhubungan dengan dinamika agrowisata ialah kelembagaan, dimana pengembangan memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta terutama pengusaha agrowisata, dan lembaga terkait seperti biro perjalanan, perhotelan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Menurut United Nation (2002) dalam Utama (2012), adanya kerjasama dalam membangun kawasan wisata merupakan salah satu prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan, sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowistaa di Kecamatan Sukapura.
Produk Agro	T1.10	-	T3.20	Berdasarkan kolom disamping, maka dapat diketahui bahwa variabel ini disebutkan oleh 2 stakeholder yaitu stakeholder 1 dan 3. Pada tiap stakeholder tidak mengalami pengulangan sehingga varibel ini hanya disebutkan sebanyak 2 kali. Variabel ini tidak mengalami konsesus sehingga perlu dilakukan justifikasi. Dalam tinjauan teori kriteria pengembangan tidak terdapat variabel ini, namun

Kompilasi Variabel	Stakeholder			Keterangan
	S1	S2	S3	
				berdasarkan pendapat para stakeholder bahwa variabel ini perlu dipertimbangkan dalam menentukan kriteria pengembangan di Kecamatan Sukapura. Kawasan agrowisata dapat berfungsi sebagai pasar yang mempertemukan antara para petani sebagai penghasil produk pertanian dengan para wisatawan sebagai penikmat produk (Utama, 2012), sehingga variabel ini Terpilih sebagai variabel dalam menentukan kriteria pengembangan agrowistaa di Kecamatan Sukapura.

Sumber: Penulis, 2017

Keterangan

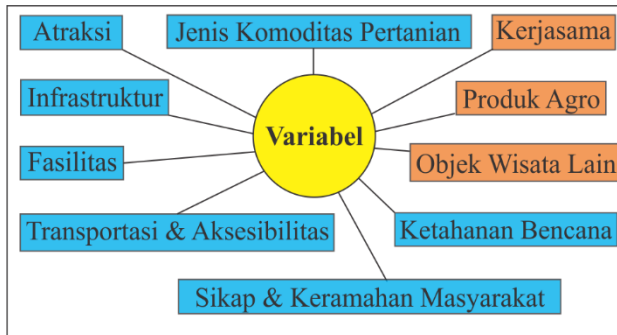


: Variabel Pada Tinjauan Pustaka



: Variabel Baru

“Halaman ini sengaja dikosongkan”



Gambar 4. 13 Variabel Terpilih dari Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura

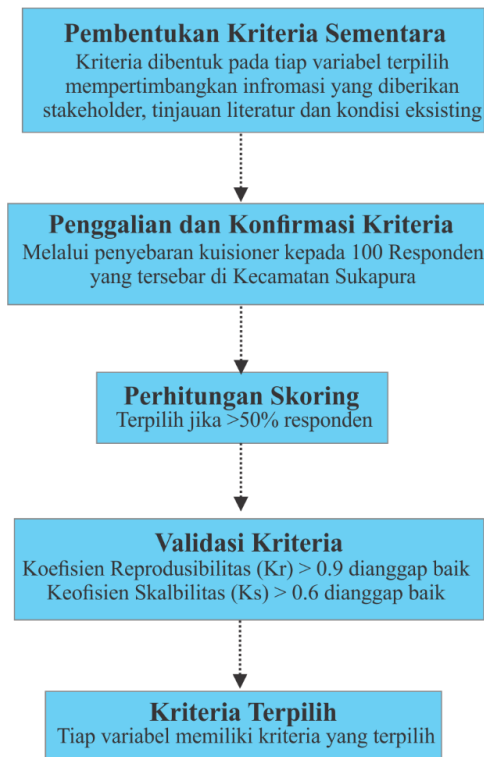
Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan gambar diatas maka dapat diketahui terdapat variabel baru yaitu kerjasama, produk agro, dan objek wisata lain. Dan juga terdapat beberapa variabel yang tereduksi yaitu cara promosi; luas lahan; dan sumber keuangan dan modal. Oleh karena itu, variabel terkait kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura yaitu atraksi, fasilitas, infrastruktur, transportasi & aksesibilitas, sikap dan keramahan masyarakat, ketahanan bencana, jenis komoditas pertanian, produk agro, kerjasama, dan objek wisata lain.

4.3.2.2 Menentukan Kriteria Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura

Untuk menentukan kriteria pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura digunakan teknik analisis yang disebut *Order Analysis*. Analisis ini digunakan untuk mengolah input data dari skala guttman. Kriteria pengembangan dibentuk dengan menggunakan variabel yang didapatkan pada hasil analisis sebelumnya. Setiap variabel dikembangkan menjadi beberapa kriteria sementara pengembangan agrowisata dengan mempertimbangkan informasi yang diberikan oleh stakeholder,

tinjauan literatur, serta kondisi eksisting wilayah penelitian. Kemudian kriteria sementara yang telah terbentuk kemudian dilakukan penggalian serta konfirmasi kriteria kepada masyarakat Kecamatan Sukapura sebagai stakeholder terpilih yang dijadikan dalam bentuk kuisioner penelitian, LAMPIRAN C. Hasil kuisioner diolah dengan menggunakan perhitungan skor dan uji validitas, sesuai dengan penjelasan pada bab sebelumnya, sehingga didapatkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.



Gambar 4. 14 Alur Analisis Kriteria Pengembangan Agrowisata

Sumber: Peneliti, 2017

Pembentukan kriteria sementara dari pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura didasarkan pada pertimbangan informasi yang diberikan oleh stakeholder, tinjauan literatur, serta kondisi eksisting wilayah penelitian. Kriteria sementara tersebut dibentuk per variabel terpilih pada sasaran sebelumnya. Berikut pembentukan kriteria sementara pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura per variabel terkait, yaitu:

1. Atraksi

Atraksi atau daya tarik merupakan hal-hal yang dinikmati oleh wisatawan dalam suatu kawasan wisata. Menurut Utama (2012) agrowisata adalah memanfaatkan alam sebagai atraksi wisata. Komponen utama pengembangan agrowisata dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, teknologi budidaya dan pascapanen komoditas pertanian yang khas dan bernilai sejarah, atraksi budaya pertanian setempat, pemandangan alam berlatar belakang pertanian dengan kenyamanan yang dapat dirasakan. Pada wilayah penelitian yang didominasi oleh hamparan lahan pertanian dengan kontur tanah yang beragam, serta terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki tradisi yang unik. Ragam daya tarik wisata yang terdapat pada wilayah penelitian menciptakan beberapa kriteria atraksi yang dapat mendukung pengembangan agrowisata, sebagai berikut.

- ☐ Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- ☐ Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktifitas unik dari pertanian.
- ☐ Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan kesenian/tradisi lokal.
- ☐ Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.
- ☐ Pada kawasan agrowisata harus terdapat *outbond* dan kegiatan permainan alam.

2. Jenis Komoditas Pertanian

Jenis komoditas pertanian merupakan daya tarik utama dari suatu kawasan agrowisata. Kegiatan pada kawasan agrowisata berkaitan erat dengan jenis komoditas yang ada. Pada sebagian kawasan agrowisata hanya memiliki satu jenis tanaman saja seperti Agrowisata Petik Stroberi yang hanya menawarkan jenis komoditas tanaman stroberi. Agrowisata yang menawarkan beberapa jenis tanaman seperti kusuma agrowisata batu. Oleh sebab itu, muncul kriteria jenis komoditas yang dapat mendukung pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura, sebagai berikut.

- ☐ Terdapat satu jenis tanaman saja pada kawasan agrowisata.
- ☐ Terdapat beragam jenis tanaman pada kawasan agrowisata.

3. Fasilitas

Fasilitas merupakan hal perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu kawasan wisata, begitu pula pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Menurut Spillane (1994) fasilitas yang diperlukan meliputi penambahan sarana umum, telekomunikasi, hotel, restoran. Berdasarkan Rencana Aksi Pengembangan Kepariwisata Tahun 2016-2021 disebutkan bahwa objek wisata alam Gunung Bromo yang dikategorikan sebagai objek wisata yang sudah maju memiliki fasilitas penunjang wisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk jalan dan arah, kantor pusat informasi dan pelayanan, tempat sampah, kamar mandi dan MCK, Musholla, Listrik dan air bersih, dan hotel-penginapan-tempat istirahat, serta tempat makan dan minum. Oleh sebab itu, muncul beberapa kriteria fasilitas yang dapat mendukung pengembangan agrowisata, sebagai berikut:

- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia pos keamanan.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia tempat parkir.
- ☐ Kawasan agrowisata harus dilengkapi rambu petunjuk arah dan jalan.

- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia pusat informasi dan pelayanan.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia tempat sampah.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia toilet/kamar mandi.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia tempat ibadah berupa musholla.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia hotel/penginapan/ tempat peristirahatan.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia ATM.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia pos kesehatan/P3K.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia restoran/ kedai makanan/ café.

4. Kerjasama

Kerjasama merupakan hal perlu dipertimbangkan dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Menurut Utama (2012) yang membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan dinamika agrowisata, dimana disebutkan bahwa pengembangan agrowisata memerlukan dukungan semua pihak pemerintah, swasta, dan lembaga terkait seperti masyarakat. Pada wilayah penelitian, kerjasama yang sudah terjalin ialah antar masyarakat melalui kelompok tani, sedangkan kerjasama dengan pemerintah tidak terlalu intens dan kerjasama swasta belum ada karena di beberapa desa memiliki tanah adat dan minat swasta pun tidak ada dalam berinvestasi. Oleh sebab itu, muncul kriteria kerjasama yang dapat mendukung pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura, sebagai berikut.

- ☐ Kerjasama antar masyarakat dalam membangun kawasan agrowisata.
- ☐ Kerjasama antar masyarakat dengan investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.

- ☐ Kerjasama antar masyarakat dengan pemerintah dalam membangun kawasan agrowisata.
- ☐ Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, dan investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata

5. Sikap dan Keramahan Masyarakat

Menurut Spillane (1994), *hospitality* atau keramah-tamahan masyarakat akan menjadi cerminana keberhasilan sebuah system pariwisata yang baik. Hal ini tentu berkaitan dengan kemampuan dan kualitas masyarakat lokal. Berdasarkan pendapat para stakehokders masyarakat yang mampu mendukung pengembangan agrowisata merupakan masyarakat yang bergerak dibidang kepariwisataan. Masyarakat dapat berkomunikasi dengan para wisatawan sehingga tamu dapat aman dan nyaman. Selain itu, dibutuhkan juga kreatifitas dalam mempromosikan kawasan ataupun produk kawasan. Oleh sebab itu, muncul beberapa kriteria sikap dan keramahan masyarakat yang dapat mendukung pengembangan kawasan agrowisata, sebagai berikut.

- ☐ Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan.
- ☐ Memiliki kemampuan dalam *branding*/promosi kawasan agrowisata.
- ☐ Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata.

6. Transportasi & Aksesibilitas

Transportasi dan aksesibilitas merupakan salah hal yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu kawasan pariwisata. Pada wilayah penelitian, untuk mengakses lokasi tertentu dapat menggunakan kendaraan meliputi transportasi umum seperti minibus menuju terminal cemorolawang; transportasi wisata seperti jeep, ojek wisata, dan kuda; dan kendaraan pribadi. Oleh karena itu, muncul kriteria transportasi dan aksesibitas yang dapat mendukung pengembangan kawasan agrowisata, sebagai berikut.

- ☐ Menggunakan transportasi umum untuk menuju kawasan agrowisata seperti bus atau angkutan desa.
- ☐ Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.
- ☐ Menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju kawasan agrowisata.

7. Infrastruktur

Infrastruktur merupakan hal yang penting dalam mendukung pengembangan suatu kawasan wisata. Menurut Spillane (1994) infrastruktur yang dapat mendukung pengembangan suatu kawasan pariwisata meliputi sistem pengairan, jaringan komunikasi, fasilitas kesehatan, terminal pengangkutan, sumber listrik dan energi, sistem pembuangan kotoran/pembuangan air, jalan raya dan sistem keamanan. Pada wilayah penelitian infrastruktur yang tersedia meliputi infrastruktur jalan, listrik, telekomunikasi, dan sumber air. Oleh sebab itu, muncul beberapa kriteria infrastruktur yang mendukung pengembangan kawasan agrowisata, sebagai berikut:

- ☐ Kawasan agrowisata harus terjangkau sinyal telepon seluler.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia sumber listrik.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia sumber air.
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia jaringan jalan.

8. Ketahanan Bencana

Bencana merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan dalam mengembangkan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Hal ini disebabkan oleh Kecamatan Sukapura merupakan wilayah yang rutin terkena dampak erupsi gunung bromo, termasuk lahan pertanian yang ikut terkena dampak dari bencana erupsi ini. Berdasarkan wawancara dengan stakeholder bahwa dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura diperlukan pertimbangan seperti membuat jalur evakuasi, membuat tempat untuk melindungi

tanaman, dan yang terpenting ialah meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana. Oleh karena itu, muncul kriteria ketahanan bencana yang mendukung pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura ialah sebagai berikut:

- ☐ Kawasan agrowisata harus memiliki jalur evakuasi.
- ☐ Kawasan agrowisata harus memiliki tempat melindungi bibit tanaman.
- ☐ Sumber daya manusia pada kawasan agrowisata harus memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

9. Produk Agro

Dalam mengembangkan suatu kepariwisataan salah satu hal yang perlu di perhatikan ialah *what to buy*. Produk agrowisata merupakan barang yang dapat dibeli oleh para pengunjung baik berupa komoditas pertanian, ataupun produk olahan dari hasil pertanian. Oleh sebab itu, muncul kriteria produk agro dalam mendukung pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura, sebagai berikut.

- ☐ Produk agrowisata berupa produk olahan hasil pertanian.
- ☐ Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.

10. Objek Wisata Lain

Objek wisata lain merupakan salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Pada wilayah penelitian terdapat banyak objek wisata lain yang tersebar di beberapa desa di Kecamatan Sukapura. Objek wisata yang memiliki peluang untuk diintegrasikan dengan kawasan agrowisata baik dalam satu kawasan sehingga menambah daya tarik kawasan wisata ataupun lingkup satu desa. Oleh sebab itu, muncul kriteria pengembangan kawasan agrowisata yang berkaitan dengan objek wisata lain, sebagai berikut.

- ☐ Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).
- ☐ Tidak perlu mempertimbangkan objek wisata lain dalam mengembangkan agrowisata.

Setelah pembentukan kriteria sementara pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, kemudian dibuat sebuah kuisioner dengan skala guttman. Kuisioner ini bertujuan untuk mengkonfirmasi kriteria sementara tersebut serta menggali kriteria pengembangan agrowisata kepada masyarakat di Kecamatan Sukapura, sehingga berpeluang memunculkan kriteria baru yang belum terdapat pada pembentukan kriteria sementara diatas.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Tabel 4. 27 Pembentukan Kriteria Sementara Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Variabel Terpilih

No.	Variabel	No.	Kriteria	Kode
1.	Atraksi	1.	Memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian	A1
		2.	Menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian	A2
		3.	Menyuguhkan kesenian/tradisi lokal	A3
		4.	Menyuguhkan makanan khas penduduk lokal	A4
		5.	Terdapat <i>outbond</i> dan kegiatan permainan alam	A5
2.	Jenis Komoditas Pertanian	6.	Terdapat satu jenis tanaman saja kawasan agrowisata	B1
		7.	Terdapat beragam jenis tanaman pada kawasan agrowisata	B2
3.	Fasilitas	8.	Ketersediaan pos keamanan	C1
		9.	Ketersediaan tempat parkir	C2
		10.	Ketersediaan rambu-rambu petunjuk arah dan jalan	C3
		11.	Ketersediaan kantor pusat informasi dan pelayanan	C4
		12..	Ketersediaan tempat sampah	C5
		13.	Ketersediaan toilet/kamar mandi	C6
		14.	Ketersediaan tempat ibadah berupa musholla	C7
		15.	Ketersediaan hotel/penginapan/tempat istirahat	C8
		16.	Ketersediaan kios cenderamata/kios oleh-oleh	C9
		17.	Ketersediaan ATM	C10
		18.	Ketersediaan pos kesehatan/P3K	C11
		19.	Ketersediaan restoran/kedai makanan/cafe	C12
4.	Kerjasama	20.	Kerjasama antar masyarakat dalam membangun kawasan agrowisata	D1
		21.	Kerjasama masyarakat dengan investor (swasta)	D2

No.	Variabel	No.	Kriteria	Kode
5.	Sikap dan Keramahan Masyarakat	22.	Kerjasama masyarakat dengan pemerintah	D3
		23.	Kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan investor (swasta)	D4
		24.	Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan	E1
		25.	Memiliki kemampuan dalam <i>branding</i> / promosi kawasan agrowisata	E2
		26.	Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata	E3
6.	Transportasi & Aksesibilitas	27.	Menggunakan transportasi umum untuk menuju kawasan agrowisata seperti bus atau angkutan desa.	F1
		28.	Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	F2
		29.	Menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju kawasan agrowisata	F3
7.	Infrastruktur	30.	Perlu terjangkau dengan sinyal telepon seluler	G1
		31.	Perlu ketersediaan sumber listrik	G2
		32.	Perlu ketersediaan sumber air	G3
		33.	Tersedia jaringan jalan	G4
8.	Ketahanan Bencana	34.	Memiliki jalur evakuasi	H1
		35.	Memiliki tempat melindungi bibit tanaman	H2
		36.	Sumber daya manusia memiliki kemampuan dalam situasi tanggap bencana	H3
9.	Produk Agro	37.	Produk agrowisata berupa produk olahan hasil pertanian	I1
		38.	Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran/ buah-buahan.	I2
10.	Objek Wisata Lain	39.	Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa)	J1
		40.	Tidak perlu mempertimbangkan objek wisata lain dalam mengembangkan agrowisata.	J2 J3

Sumber: Peneliti, 2017

Tabel 4. 28 Rekapitulasi Hasil Pilihan Responen

No.	Kriteria	Kode	Jumlah Responden
1.	Memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian	A1	100/100
2.	Menujukan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian	A2	92/100
3.	Menyuguhkan kesenian/tradisi lokal	A3	61/100
4.	Menyuguhkan makanan khas penduduk lokal	A4	77/100
5.	Terdapat <i>outbond</i> dan kegiatan permainan alam	A5	50/100
6.	Terdapat satu jenis tanaman saja kawasan agrowisata	B1	14/100
7.	Terdapat beragam jenis tanaman pada kawasan agrowisata	B2	99/100
8.	Ketersediaan pos keamanan	C1	81/100
9.	Ketersediaan tempat parkir	C2	96/100
10.	Ketersediaan rambu-rambu petunjuk arah dan jalan	C3	100/100
11.	Ketersediaan kantor pusat informasi dan pelayanan	C4	100/100
12..	Ketersediaan tempat sampah	C5	93/100
13.	Ketersediaan toilet/kamar mandi	C6	100/100
14.	Ketersediaan tempat ibadah berupa musholla	C7	97/100
15.	Ketersediaan hotel/penginapan/tempat peristirahatan	C8	100/100
16.	Ketersediaan kios cenderamata/kios oleh-oleh	C9	100/100
17.	Ketersediaan ATM	C10	93/100
18.	Ketersediaan pos kesehatan/P3K	C11	100/100
19.	Ketersediaan restoran/kedai makanan/cape	C12	93/100
20.	Kerjasama antar masyarakat dalam membangun kawasan agrowisata	D1	16/100
21.	Kerjasama masyarakat dengan investor (swasta)	D2	8/100
22.	Kerjasama masyarakat dengan pemerintah	D3	21/100
23.	Kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan investor (swasta)	D4	63/100

No.	Kriteria	Kode	Jumlah Responden
24.	Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan	E1	100/100
25.	Memiliki kemampuan dalam <i>branding</i> /promosi kawasan agrowisata	E2	100/100
26.	Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata	E3	93/100
27.	Menggunakan transportasi umum untuk menuju kawasan agrowisata seperti bus atau angkutan desa	F1	14/100
28.	Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya	F2	67/100
29.	Menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju kawasan agrowisata	F3	25/100
30.	Perlu terjangkau sinyal telepon seluler	G1	100/100
31.	Perlu ketersediaan sumber listrik	G2	100/100
32.	Perlu ketersediaan sumber air	G3	100/100
33.	Tersedia jaringan jalan	G4	100/100
34.	Memiliki jalur evakuasi	H1	92/100
35.	Memiliki tempat melindungi bibit tanaman	H2	100/100
36.	Sumber daya manusia memiliki kemampuan dalam situasi tanggap bencana	H3	94/100
37.	Produk agrowisata berupa produk olahan hasil pertanian	I1	41/100
38.	Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran/ buah-buahan.	I2	69/100
39.	Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa)	J1	80/100
40.	Tidak perlu mempertimbangkan objek wisata lain dalam mengembangkan agrowisata.	J2	20/100

Sumber: Peneliti, 2017

Pada konfirmasi dan penggalian kriteria pengembangan agrowisata kepada masyarakat, tidak ditemukan kriteria baru, sehingga selanjutnya data diatas diolah dengan melakukan

perhitungan skoring. Perhitungan skoring dilakukan dengan cara menghitung persentas pilihan dari para responden yang telah dihitung pada bab sebelumnya, dimana:

Lanjut (lolos) jika skor $\geq 50\%$

Sehingga, dari 40 kriteria pengembangan akhirnya tereduksi menjadi 32 kriteria. Hal ini disebabkan terdapat 8 kriteria memiliki skor di bawah $< 50\%$. Berikut rinciannya:

Tabel 4. 29 Kriteria Yang Tereeduksi

No.	Kriteria	Kode	Jumlah Pilihan Responden
1.	Terdapat satu jenis tanaman saja pada kawasan agrowisata	B1	14
2.	Kerjasama antar masyarakat	D1	16
3.	Kerjasama masyarakat dengan investor (swasta)	D2	8
4.	Kerjasama masyarakat dengan pemerintah	D3	21
5.	Menggunakan transportasi umum untuk menuju kawasan agrowisata seperti bus atau angkutan desa	F1	14
6.	Menggunakan kendaraan pribadi untuk menuju kawasan agrowisata	F3	25
7.	Produk agrowisata berupa produk olahan hasil pertanian	I1	41
8.	Tidak perlu mempertimbangkan objek wisata lain dalam mengembangkan agrowisata	J2	20

Sumber: Peneliti, 2017

Selanjutnya, dari 32 kriteria dilakukan validasi dengan menghitung nilai Koefisien Reprodusibilitas (Kr) dan Koefisien Skalabilitas (Ks). Perhitungan koefisien dapat dihitung secara manual menggunakan rumus yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya atau dapat menggunakan alat bantu yang disebut SKALO. Program ini merupakan alat bantu analisis Skala

Guttman yang dikembangkan oleh Dosen Fakultas Psikologi Un4ersitas Gadjah Mada tahun 2011.

Kriteria diatas dapat dianggap baik jika nilai koefisien Reprodusibilitas (Kr) dan Koefisien Skalabilitas (Ks) yakni hasil perhitungan $Kr > 0.9$ dan $Ks > 0.6$ (Singarimbun dan Effendi, 2014). Pada pengolahan 32 kriteria pengembangan didapatkan hasil sebagai berikut.

SKALO

Wahyu Widhiarso

PROGRAM ANALISIS SKALA GUTTMAN Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada | 2011

A. PETUNJUK

1. Masukkan Jumlah Butir dan Ukuran Sampel pada Kolom yang disediakan

2. Masukkan data pada kolom INPUT DATA

Catatan : Urutan butir harus sudah disesuaikan dengan urutan tingkat kesulitannya secara teoritik

B. INPUT BUTIR & SAMPEL

Masukkan Jumlah Butir

Masukkan Ukuran Sampel

OUTPUT

Jumlah Potensi Error

Jumlah Error

Koefisien Reprodusibilitas

Koefisien Skalabilitas

32	3200	0.873
100	406	0.746

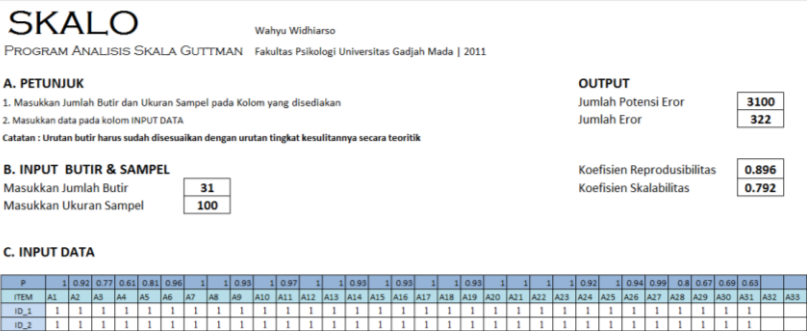
C. INPUT DATA

P	1	0.92	0.77	0.5	0.61	0.81	0.96	1	1	0.93	1	0.97	1	1	0.93	1	0.93	1	1	0.93	1	1	1	1	1	0.92	1	0.94	0.99	0.8	0.67	0.69	0.63
ITEM	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33
ID_1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	
ID_2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	

Gambar 4. 15 Hasil Pengolahan Alat Bantu Skalo dengan input 32 kriteria

Sumber: Penulis, 2017

Dari hasil pengolahan 32 kriteria pengembangan, didapatkan hasil yaitu nilai Koefisien Reprodusibilitas (Kr): 0.873 dan Koefisien Skalabilitas (Ks): 0.746. nilai koefisien Reprodusibilitas belum mencapai 0.9 sehingga belum bisa dianggap baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pereduksian 32 kriteria, dimana kriteria yang akan direduksi merupakan kriteria yang memiliki skor terendah antara kriteria diatas dengan syarat setiap variabel harus memiliki kriteria. Kriteria yang akan tereduksi ialah pada variabel atraksi karena memiliki banyak pilihan kriteria lagi sehingga kriteria skor terendah yaitu Terdapat *outbond* dan kegiatan bermain alam (A5) dengan skor 50%. Kemudian dihitung kembali menggunakan 31 kriteria pengembangan dengan hasil sebagai berikut.



Gambar 4. 16 Hasil Pengolahan Alat Bantu Skalo dengan input 31 kriteria

Sumber: Penulis, 2017

Dari hasil pengolahan 31 kriteria pengembangan, didapatkan hasil yaitu nilai koefisien Reprodusibilitas (Kr): 0.896 dan Koefisien Skalabilitas (Ks): 0.792. Nilai Koefisien Reprodusibilitas belum mencapai 0.9 sehingga belum bisa dianggap baik. Oleh sebab itu, perlu dilakukan lagi pereduksian 31 kriteria. Kriteria yang akan tereduksi ialah pada variabel atraksi lagi karena memiliki banyak pilihan kriteria sehingga kriteria skor terendah yaitu Menyuguhkan kesenian/tradisi lokal (A3) dengan skor 61%. Kemudian dihitung kembali menggunakan 30 kriteria pengembangan dengan hasil sebagai berikut.

SKALO

Wahyu Widhiarso
PROGRAM ANALISIS SKALA GUTTMAN Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada | 2011

A. PETUNJUK

- 1. Masukkan Jumlah Butir dan Ukuran Sampel pada Kolom yang disediakan
- 2. Masukkan data pada kolom INPUT DATA

Catatan : Urutan butir harus sudah disesuaikan dengan urutan tingkat kesulitannya secara teoritik

B. INPUT BUTIR & SAMPEL

Masukkan Jumlah Butir	30
Masukkan Ukuran Sampel	100

OUTPUT

Jumlah Potensi Error	3000
Jumlah Error	270

Koefisien Reprodusibilitas	0.91
Koefisien Skalabilitas	0.82

C. INPUT DATA

P	1	0.92	0.77	0.81	0.96	1	1	0.93	1	0.97	1	1	0.93	1	0.93	1	1	0.93	1	1	1	1	0.92	1	0.94	0.99	0.8	0.67	0.69	0.63				
ITEM	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	A33	
ID_1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			
ID_2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1			

Gambar 4. 17 Hasil Pengolahan Alat Bantu Skalo dengan input 30 kriteria

Sumber: Penulis, 2017

Dari hasil pengolahan 30 kriteria pengembangan, didapatkan hasil yaitu Nilai Koefisien Reprodusibilitas (Kr): 0.91 dan Koefisien Skalabilitas (Ks): 0.82. nilai koefisien Reprodusibilitas sudah lebih dari mencapai 0.9 sehingga bisa dianggap baik. Perhitungan juga dapat dilakukan secara manual menggunakan rumus Koefisien Reprodusibilitas (Kr) dan Koefisien Skalabilitas (Ks) sebagai berikut.

Koefisien Reprodusibilitas (Kr) merupakan suatu besaran yang mengukur derajat ketepatan kriteria yang dibentuk, jika hasil perhitungan koefisien reprodusibilitas (**Kr**) > **0.9** maka dianggap baik (Singarimbun dan Effendi, 2014). Dengan rumus sebagai berikut.

$$K_r = 1 - \frac{e}{n}$$

Keterangan:

- n = total kemungkinan jawaban, yaitu jumlah pertanyaan x jumlah responden
- e = jumlah error
- K_r = koefien reprodusibilitas

Perhitungan:

$$\begin{aligned} n &= 30 \times 100 = 3000 \\ e &= 270 \end{aligned}$$

$$K_r = 1 - \frac{270}{3000} = 0.91$$

Kr: $0.91 > 0.9$ hasil dianggap baik

Koefisien Skalabilitas (K_s) merupakan skala untuk mengukur apakah penyimpangan pada skala reproduibilitas masih dalam batas yang dapat ditolerir jika hasil perhitungan koefisien skalabilitas (K_s) > 0.6 maka dianggap baik (Nazir, 2005). Dengan rumus sebagai berikut.

$$K_s = 1 - \frac{e}{p}$$

Keterangan:

p = jumlah kesalahan yang diharapkan
 e = jumlah error
 K_s = koefien skalabilitas

Perhitungan:

$$\begin{aligned} p &= \alpha(n) = 0.5(3000) = 1500 \\ e &= 270 \end{aligned}$$

$$K_s = 1 - \frac{270}{1500} = 0.82$$

Ks: $0.82 > 0.6$ hasil dianggap baik

Jadi, terdapat 30 kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura yang dapat mencapai dianggap baik dan teruji kevalidan-nya. Dan kemungkinan jumlah potensi *error* yakni 3000, dengan hasil *error* sekitar 270. Berikut interpretasi hasil kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

1. Atraksi

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa, kriteria atraksi agrowisata pada pengembangan kawasan agrowisata di kecamatan sukapura ialah sebagai berikut.

- ☐ Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian (A1).
- ☐ Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian (A2).
- ☐ Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal (A4).

Sedangkan untuk kriteria lain seperti menyuguhkan kesenian/ tradisi lokal (A3) telah tereduksi. Menurut masyarakat setempat, untuk menyuguhkan kesenian/tradisi lokal dibutuhkan modal yang besar untuk menyelenggarakannya sehingga kesenian tradisional hanya ditampilkan pada hari-hari perayaan tertentu saja. Sedangkan untuk kriteria lain seperti terdapat *outbond* dan kegiatan permainan alam (A5) yang telah tereduksi, menurut masyarakat pada wilayah penelitian saat ini mengalami kendala ketersediaan lahan serta minimnya wawasan masyarakat terkait wahana permainan alam atau *outbond* pada pengembangan agrowisata.

2. Jenis Komoditas Pertanian

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa kriteria dari jenis komoditas pertanian pada pengembangan kawasan agrowisata di kecamatan sukapura ialah sebagai berikut

- ☐ Terdapat beragam jenis tanaman pada kawasan agrowisata (B2).

Menurut masyarakat setempat beragam jenis tanaman pada kawasan agrowisata akan memperpendek jarak waktu panen atau produksi. Artinya, perbedaan lama panen tiap jenis tanaman membuat masyarakat tidak perlu menunggu lama untuk mendapatkan penghasilan. Sedangkan untuk kriteria lain yaitu terdapat satu jenis tanaman saja pada kawasan agrowisata (B1), masyarakat berpendapat bahwa terkendala modal dan banyaknya tenaga serta waktu yang dibutuhkan jika memiliki beragam jenis tanaman.

3. *Fasilitas*

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa kriteria fasilitas dalam pengembangan kawasan agrowisata di kecamatan Sukapura ialah sebagai berikut.

- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia pos keamanan (C1).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia tempat parkir (C2).
- ☐ Kawasan agrowisata harus dilengkapi rambu petunjuk arah dan jalan (C3).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia pusat informasi dan pelayanan (C4).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia tempat sampah (C5).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia toilet/kamar mandi (C6).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia tempat ibadah berupa Musholla (C7).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia hotel/ penginapan/ tempat peristirahatan (C8).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh (C9).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia ATM (C10).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia pos kesehatan/P3K (C11).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia restoran/ kedai makanan/ café (C12).

4. *Kerjasama*

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa kriteria kerjasama dalam pengembangan kawasan agrowisata di kecamatan Sukapura ialah sebagai berikut.

- ☐ Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, dan investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata (D4).

Menurut masyarakat dibutuhkan kerjasama berbagai pihak dalam mengembangkan kawasan agrowisata, hal ini disebabkan kendala

yang dialami masyarakat seperti kendala modal maupun keterampilan.

5. Sikap dan Keramahan Masyarakat

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa sikap dan keramahan masyarakat dalam mendukung pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura ialah sebagai berikut.

- ☐ Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan (E1).
- ☐ Memiliki kemampuan dalam *branding*/ promosi kawasan agrowisata (E2).
- ☐ Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata (E3).

6. Transportasi dan Aksesibilitas

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa transportasi dan aksesibilitas menuju agrowisata memiliki kriteria sebagai berikut.

- ☐ Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya (F2).

Alasan utama masyarakat lebih memilih kriteria diatas disebabkan transportasi umum yang tidak terlalu memadai, ditambah para wisatawan lebih banyak menggunakan kendaraan khusus wisata seperti jeep dibandingkan transportasi umum. Sedangkan untuk kendaraan pribadi aksesnya terbatas, untuk memasuki kawasan gunung bromo kendaraan pribadi yang diperbolehkan hanya kendaraan roda dua saja, sehingga untuk kendaraan pribadi roda empat harus menggunakan jasa kendaraan wisata berupa jeep, ojek wisata, ataupun kuda.

7. Infrastruktur

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa infrastruktur pada pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura memiliki kriteria sebagai berikut.

- ☐ Kawasan agrowisata harus terjangkau sinyal telepon seluler (G1).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia sumber listrik (G2).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia sumber air (G3).
- ☐ Kawasan agrowisata harus tersedia jaringan jalan (G4).

8. *Ketahanan Bencana*

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa kawasan agrowisata yang tahan terhadap bencana di Kecamatan Sukapura memiliki kriteria sebagai berikut.

- ☐ Kawasan agrowisata harus memiliki jalur evakuasi (H1).
- ☐ Kawasan agrowisata harus memiliki tempat melindungi bibit tanaman (H2).
- ☐ Sumber daya manusia pada kawasan agrowisata harus memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi tanggap bencana (H3).

9. *Produk Agro*

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa kriteria produk agrowisata pada kawasan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura memiliki kriteria sebagai berikut.

- ☐ Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan (I2).

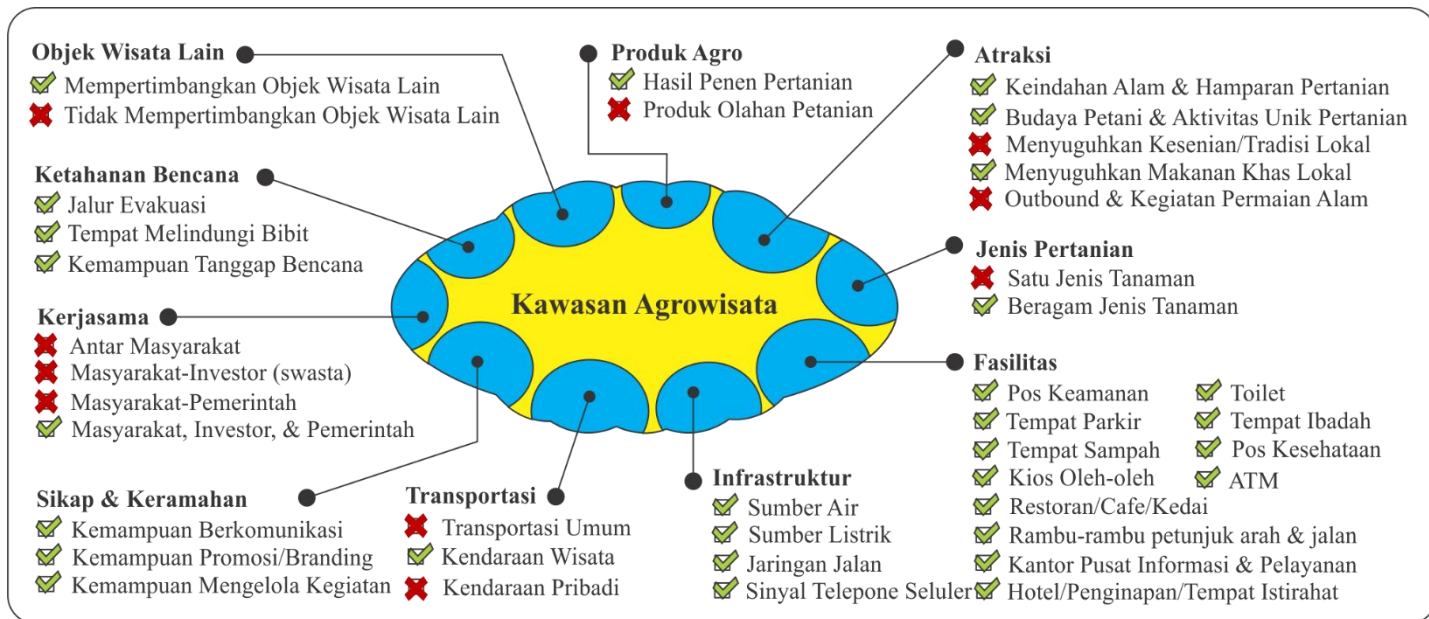
Alasan utama masyarakat memilih kriteria diatas disebabkan karena kendala modal dan keterampilan, sehingga masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil kebun pada kawasan agrowisata. Selain itu, menurut masyarakat pembuatan produk olahan dapat disesuaikan dengan harga pasar. Jika harga tanaman menurun lebih baik menjual produk olahan, sedangkan jika harga pasar tinggi maka lebih baik langsung menjual hasil penen pertanian.

10. Objek Wisata lain

Berdasarkan proses analisis diatas maka didapatkan bahwa kriteria kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura terhadap keberadaan objek wisata lain, sebagai berikut.

- 1) Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa) (J1).

Menurut masyarakat, jika memungkinkan maka kawasan agrowisata dapat digabungkan dengan objek wisata lain, terkhusus bagi desa yang memiliki potensi wisata dari objek wisata lain yang terdapat pada desa tersebut.



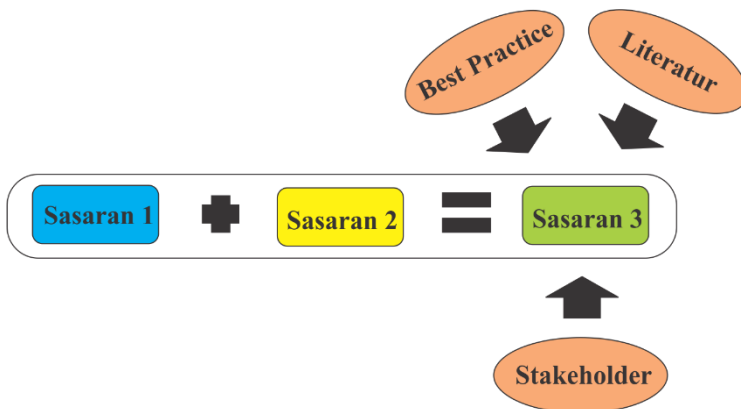
Gambar 4. 18 Kriteria Terpilih Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura

Sumber: Penulis, 2017

“Halaman sengaja dikosongkan”

4.3.3 Menentukan Arahana Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Arahana pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura ditentukan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis yang dilakukan ialah mengkomparasikan output sasaran 1 berupa potensi sumber daya lokal dari 12 desa di Kecamatan Sukapura dengan output sasaran 2 berupa kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Kemudian dirumuskan arahana pengembangan agrowisata dengan mempertimbangkan tinjauan literatur dan *best practice*. Arahana yang telah terbentuk kemudian dikonfirmasi kepada stakeholder telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Hal ini juga merupakan bentuk validasi perumusan arahana pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura. Kuisioner konfirmasi arahana pada pakar dalam dilihat pada LAMPIRAN F.



Gambar 4. 19 Alur Analisis Deskriptif Sasaran 3

Sumber: Penulis, 2017

Proses perumusan arahana pengembangan kawasan agrowisata dilakukan pada tiap-tiap desa di Kecamatan Sukapura. Hal ini dilakukan untuk menghasilkan arahana yang

bersifat spesifik sesuai dengan potensi sumber daya lokal di tiap desa di Kecamatan Sukapura.



Gambar 4. 20 Skala Analisis Pada Tiap Sasaran Untuk Menentukan Arahan Pengembangan Agrowisata

Sumber: Penulis, 2017

Berdasarkan model ideal pengembangan agrowisata berdasarkan konsep 4A+CI (*Attraction, Amenity, Accessibility, Ancillary, Community Involment*), inti dari suatu kawasan agrowisata ialah *Attraction* atau atraksi yang akan ditawarkan. Sedangkan untuk pendukung dan pembentuk totalitas dari produk agrowisata meliputi *Amenity, Accessibility, Ancillary, Community Involment* (Utama, 2012). Pada penentuan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura, potensi sumber daya lokal menentukan atraksi dan jenis pertanian yang merupakan inti dari suatu kawasan agrowisata. Sedangkan untuk pendukung dan pembentuk totalitas dari inti kawasan agrowisata yaitu objek wisata lain, fasilitas, infrastruktur, kerjasama, transportasi, bencana, sikap dan keramahan masyarakat, dan produk agro. Sehingga pembentukan arahan disesuaikan dengan inti agrowisata dan pendukung-pembentuk totalitas dari inti kawasan agrowisata. Berikut perumusan arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura.

1. Arahan Desa Ngadisari

Atraksi dan Jenis Komoditas Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman kentang, kubis, bawang daun dan sawi. Dan jenis tanaman hias yaitu bunga edelweiss. Juga ternak kuda yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa ngadisari dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Selain itu, petani juga membuat kerajinan dari bunga edelweiss yang dibentuk mirip seperti boneka, dan bentuk lainnya. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di desa ngadisari ialah adanya keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, serta di desa ini memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat. Masyarakat suku tengger memiliki karakter rajin dan taat pada agama hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur: Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi Agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice: Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p> <p>Tanaman Hias Agrowisata Tanaman Hias di Dusun Panyairan Kab. Bandung Barat. Desain objek agrowisata berupa budidaya bunga potong, budidaya dan pemasaran tanaman hias/ bunga, budidaya tanaman hias dipekarangan, hamparan budidaya tanaman hias dilembah.</p>	<p>Agrowisata Tanaman Hias Bunga Edelweis Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan pembibitan Bunga Edelweis. • Cara tradisional pemeliharaan bunga edelweiss. • Seni merangkai bunga edelweiss • Kebun bunga edelweiss. <p>Agrowisata Tanaman Sayur-sayuran: Kentang, Kubis, Bawang Daun, dan Sawi Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah. • Kegiatan menanam dan memanen sayuran. <p>Agrowisata Ternak Kuda Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wisata Berkuda. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal Budaya dan Peraturan Adat Masyarakat Tengger • Menyuguhkan makanan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman hias bunga edelweiss, tanaman sayuran, dan ternak kuda. Namun, sebaiknya kegiatan agrowisata tersebut dilebur menjadi satu kawasan agrowisata, dengan berbagai macam kegiatan.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa: Agrowisata Tanaman Hias Bunga Edelweis, Tanaman Sayuran, dan Ternak Kuda. Dengan daya tarik wisata sebagai berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian serta kebun bunga edelweiss yang indah. • Kegiatan menanam dan memanen sayuran. • Kegiatan pembibitan dan pemeliharaan bunga edelweis. • Seni merangkai bunga edelweiss. • Wisata berkuda. • Mengenal budaya serta Peraturan adat masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger. • Mempelajari peraturan adat.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek wisata lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Ngadisari merupakan pintu masuk menuju objek wisata terkenal Gunung Bromo, ditambah terdapat objek wisata lain seperti Objek Wisata Desa Seruni dan Bukit Mentigen.	Mengintegrasikan kawasan agrowisata dengan objek wisata lain seperti di Desa Ngadisari pengembangan agrowisata bunga edelweiss disekitar objek wisata bukit mentigen	Setuju dengan arahan agrowisata bunga edelweis di bukit mentigen, namun jika dipuncak seruni point juga dibuat agrowisata bunga edelweis itu lebih baik dan disepanjang jalan menuju puncak seruni point.
Arahan Pengembangan			
Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan objek wisata lain meliputi bukit mentigen dan desa seruni.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<p>Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah 	<p>Fasilitas yang dapat menunjang pengembangan agrowisata di desa ngadisari meliputi 4 unit hotel dan 82 homestay. Fasilitas peribadatan 1 unit langgar dan 3 unit pura. Pada objek wisata yang terdapat di Desa Ngadisari sudah</p>	<p>Mengoptimalkan ketersediaan fasilitas penunjang wisata yang terdapat di Desa Ngadisari.</p>	<p>Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.</p>

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah. • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan. • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh. • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan. 	tersedia fasilitas seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, tempat sampah, pusat informasi, kamar mandi, kedai makanan, pos kesehatan bahkan ATM.		
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan fasilitas penunjang wisata yang terdapat di Desa Ngadisari.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan 	Desa Ngadisari sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Ngadisari	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Ngadisari.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Ngadisari ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata. Dan kelompok tani sudah berbadan hukum. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah atau pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha;
- (3) Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Ngadisari juga terdapat terminal cemorolawang yang merupakan tempat pemberhentian kendaraan transportasi umum dari arah Kota Probolinggo. Dan merupakan pusat pangkalan kendaran wisata menuju kawasan bromo meliputi jeep, kuda dan ojek.	Perlu bekerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep, kuda, dan ojek untuk dapat menuju kawasan agrowisata.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan kendaraan wisata seperti jeep, kuda, dan ojek wisata dalam mendukung pengembangan agrowisata.			

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi. Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman. Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana. 	Desa Ngadisari merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo. Telah terdapat jalur evakuasi.	Diperlukan pembuatan tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Sangat setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Arahan Pengembangan 1) Membangun jalur evakuasi 2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo; 3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.			

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	Potensi masyarakat Desa Ngadisari dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 90.5 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 10.5% sudah menamatkan pendidikan SMTA. Dan 88.95 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Juga mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.	Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata			

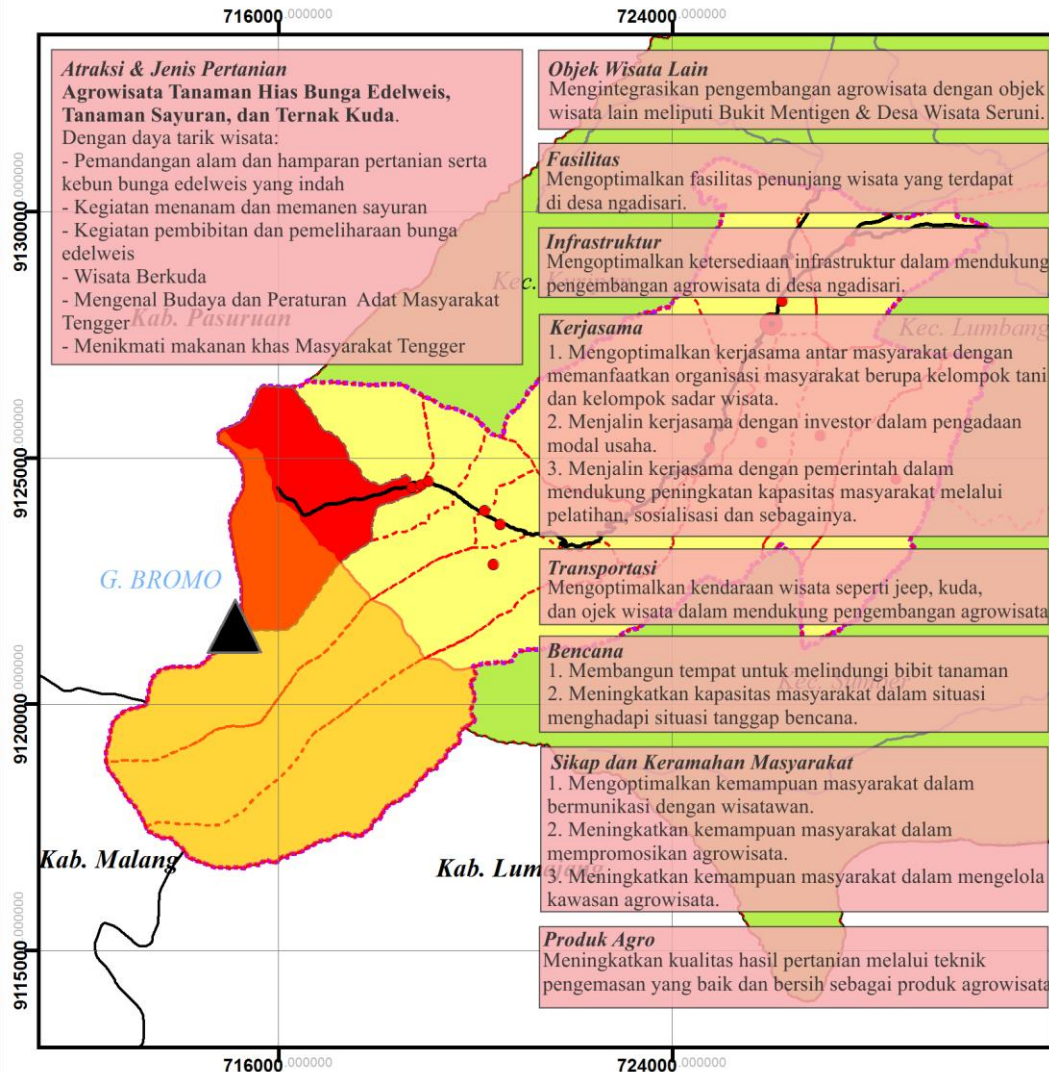
Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
(3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.

Arahan Pengembangan

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.

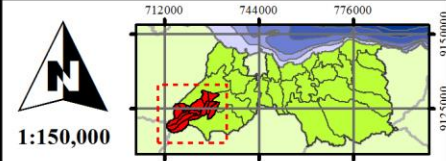


PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV. 14 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngadisari

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- - - Batas Desa
- - - Batas Adm. Kecamatan
- - - Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

2. Arahan Desa Sariwani

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel dan tomat. Dan jenis tanaman perkebunan yaitu kopi, cengkeh, dan karet yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa sariwani dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Sariwani ialah masih terdapat keberadaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 54.6 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan. Sedangkan potensi perkebunan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik agrowisata ialah kegiatan perkebunan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksi. Misalnya perkebunan sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lainnya (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p> <p>Komoditas Perkebunan Agrowisata Kampung Kopi Banaran Ambarawa (Jawa Tengah) dengan objek wisata berupa pemandangan perkebunan kopi, udara yang sejuk dan bebas polusi, meracik kopi asli ambarawa, dan dilengkapi fasilitas akomodasi yang lengkap.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan proses panen. <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Karet. Daya tarik perkebunan kopi, cengkeh, dan karet sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan karet. • Hasil produk olahan kopi. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati masakan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan. Namun, stakeholder lebih memprioritaskan pengembangan agrowisata Komoditas Perkebunan dengan komoditas utama yaitu kopi. Sedangkan komoditas lain dapat sebagai komoditas tambahan seperti cengkeh, dan karet.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Karet, dengan daya tarik wisata:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan karet. • Hasil produk olahan kopi. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Sariwani tidak terdapat objek wisata lain. Namun, merupakan salah satu desa yang menjadi pintu masuk menuju objek wisata B30. Objek wisata ini biasa disebut masyarakat dengan istilah negeri diatas awan.	Dilakukan integrasi dengan objek wisata B30 dan Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir dan agrowisata.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan objek wisata wisata lain seperti B30 dan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan 	Belum terdapat fasilitas penunjang wisata seperti hotel, penginapan, atau homestay, serta fasilitas lain pendukung agrowisata. Hanya	Perlu disediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatka

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
pelayanan <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia tempat sampah • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	terdapat fasilitas peribadatan meliputi 2 unit masjid, 1 unit langgar dan 2 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes.	informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.	n perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

Arahan Pengembangan

Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay dengan memanfaatkan rumah penduduk lokal, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan. 	Desa Sariwani sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Sariwani.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Sariwani.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Sariwani ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun belum berbadan hukum. Namun belum terdapat kelompok sadar wisata, serta dukungan pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha;
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Sariwani tidak dilalui oleh transportasi umum ataupun transportasi wisata.	Perlu bekerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep atau ojek wisata untuk dapat menuju kasawasan agrowisata.	setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
Arahan Pengembangan Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi paket wisata.			

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Sariwani merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo.	Diperlukan pembuatan tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan
Arahan Pengembangan (1) Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata; (2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo; (3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.			

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat sariwani dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 70.5 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 2.85 % telah menamatkan pendidikan SMTA berarti telah belajar dasar berbahasa inggris. Dan 87.57 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata, dan perhotelan.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.</p>
Arahan Pengembangan <ol style="list-style-type: none"> (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan bahasa inggris. (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata. (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata. 			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian**Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Karet.**

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan yang indah
- Cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan karet
- Hasil produk olahan kopi
- Mengetahui Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas Masyarakat Tengger

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan objek wisata lain seperti B30 dan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.

Fasilitas

Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa sariwani.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalinkan kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Transportasi

Menjalinkan kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

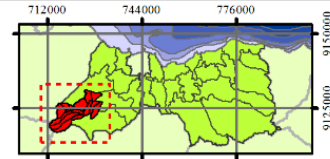
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV. 15 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Sariwani

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

3. Arahan Desa Kedasih

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel dan tomat. Dan jenis tanaman perkebunan yaitu kopi, cengkeh, dan tembakau yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa kedasih dapat mendukung pengembangan agrowisata seperti kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di desa kedasih ialah masih terdapat keberadaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 23.4 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan. Sedangkan potensi perkebunan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik agrowisata ialah kegiatan perkebunan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksi. Misalnya perkebunan sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lainnya (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p> <p>Komoditas Perkebunan Agrowisata Kampung Kopi Banaran Ambarawa (Jawa Tengah) dengan objek wisata berupa pemandangan perkebunan kopi, udara yang sejuk dan bebas polusi, meracik kopi asli ambarawa, dan dilengkapi fasilitas akomodasi yang lengkap.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan proses panen. <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau Daya tarik perkebunan kopi sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan, pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan tembakau. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati masakan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan. Namun, stakeholder lebih memprioritaskan pengembangan agrowisata komoditas perkebunan dengan komoditas utama yaitu kopi. Sedangkan komoditas lain dapat sebagai komoditas tambahan seperti cengkeh, dan tembakau.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau, dengan daya tarik wisata:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan tembakau. • Hasil produk olahan kopi. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosong”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Kedasih tidak terdapat objek wisata lain. Namun, merupakan salah satu desa yang menjadi pintu masuk menuju objek wisata B30. Objek wisata ini biasa disebut masyarakat dengan istilah negeri diatas awan.	Dilakukan integrasi dengan objek wisata B30 dan Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir-dan agrowisata.

Arahan Pengembangan

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan objek wisata lain seperti B30 dan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan 	Belum terdapat fasilitas penunjang wisata seperti hotel, penginapan, atau homestay, serta fasilitas lain pendukung agrowisata. Hanya terdapat fasilitas peribadatan meliputi 3	Perlu disediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia tempat sampah • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	unit masjid, 4 unit langgar dan 2 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes.	mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.	ODTW

Arahan Pengembangan

Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan 	Desa Kedasih sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata yang terdapat di Desa Kedasih.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
jalan	dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.		

Arahan Pengembangan

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata yang terdapat di Desa Kedasih.

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada desa kedasih ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa 2 kelompok tani, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum. Namun belum terdapat kelompok sadar wisata, serta dukungan pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya. 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada;
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha;
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.			

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Kedasih tidak dilalui oleh transportasi umum ataupun transportasi wisata.	Perlu bekerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep atau ojek wisata untuk dapat menuju kasawasan agrowisata.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.

Arahan Pengembangan

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi paket wisata.

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana. 	Desa Kedasih merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo.	Diperlukan pembuatan tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.

Arahan Pengembangan

- 1.Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
- 2.Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo;
- 3.Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. • Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. • Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat kedesih dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 61.45 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 4.91 % sudah menamatkan pendidikan SMTA artinya telah belajar dasar berbahasa inggris. Dan 95.1 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga dan angkutan, tidak terdapat masyarakat yang bekerja di bidang perhotelan.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.</p>

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan Bahasa inggris.

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
(2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata.			
(3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian**Agrwisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.**

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan yang indah
- Cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan tembakau
- Hasil produk olahan kopi
- Mengetahui Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas Masyarakat Tengger

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan objek wisata lain seperti B30 dan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.

Fasilitas

Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa kedadiah.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Transportasi

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

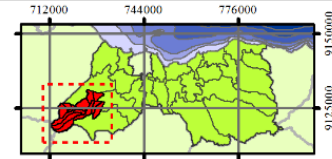
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.16 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Kedadiah

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

4. Arahan Desa Pakel

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel dan tomat. Dan jenis tanaman perkebunan yaitu kopi, cengkeh, dan tembakau yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di Desa Pakel dapat mendukung pengembangan agrowisata seperti kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Pakel ialah masih terdapat keberdaaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 15.9 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan. Sedangkan potensi perkebunan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik agrowisata ialah kegiatan perkebunan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksi. Misalnya perkebunan sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lainnya (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p> <p>Komoditas Perkebunan Agrowisata Kampung Kopi Banaran Ambarawa (Jawa Tengah) dengan objek wisata berupa pemandangan perkebunan kopi, udara yang sejuk dan bebas polusi, meracik kopi asli ambarawa, dan dilengkapi fasilitas akomodasi yang lengkap.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel dan Tomat Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan proses panen. <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, Tembakau. Daya tarik perkebunan kopi, cengkeh, tembakau sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan, pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan tembakau. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati masakan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman pangan dan hortikultura serta perkebunan. Namun, stakeholder lebih memprioritaskan pengembangan agrowisata Komoditas Perkebunan dengan komoditas utama yaitu Kopi. Sedangkan komoditas lain dapat sebagai komoditas tambahan seperti cengkeh, dan tembakau.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau, dengan daya tarik wisata:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan tembakau. • Hasil produk olahan kopi. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makan khas masyarakat tengger.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Pakel tidak terdapat objek wisata lain. Namun, merupakan salah satu desa yang menjadi pintu masuk menuju objek wisata B30. Objek wisata ini biasa disebut masyarakat dengan istilah negeri diatas awan.	Dilakukan integrasi dengan objek wisata B30 dan Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir-dan agrowisata.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan tiap objek wisata wisata lain seperti B30 dan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah • Tersedia toilet/ kamar mandi 	Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 3 unit masjid, 3 unit langgar dan 2 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu.	Perlu disediakan fasilitas pendukung lain seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi,	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/ meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 		homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.	
Arahan Pengembangan Meningkatkan ketersediaan fasilitas penunjang wisata yang terdapat di Desa Pakel meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan 	Di desa pakel sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Pakel.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata yang terdapat di desa pakel.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Pakel ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum. Namun belum terdapat kelompok sadar wisata serta dukungan pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada; • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya. 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha. (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.			

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Pakel tidak dilalui oleh transportasi umum ataupun transportasi wisata.	Perlu bekerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep atau ojek wisata untuk dapat menuju kasawasan agrowisata.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.

Arahan Pengembangan

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi paket wisata.

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Pakel merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo. Telah terdapat jalur evakuasi.	Diperlukan pembuatan tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan

Arahan Pengembangan

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo;
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat pakel dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 68.05 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 1.97 % telah menamatkan pendidikan SMTA berarti telah pernah belajar dasar berbahasa inggris. Serta 93.75 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga dan angkutan.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.</p>
<p>Arahan Pengembangan</p> <p>(1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan bahasa inggris.</p> <p>(2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata.</p> <p>(3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.</p>			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian**Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.**

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan yang indah
- Cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan, dan pengelolaan tanaman kopi, cengkeh, dan tembakau
- Hasil produk olahan kopi
- Mengetahui Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas Masyarakat Tengger

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan objek wisata lain seperti B30 dan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.

Fasilitas

Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa pakel

Sikap dan Keramahan Masyarakat

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalinkan kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Transportasi

Menjalinkan kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

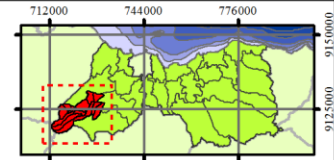
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.17 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Pakel

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

5. Arahan Desa Ngepung

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman padi dan jagung. Dan jenis ternak yaitu sapi perah yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa ngepung dapat mendukung pengembangan agrowisata, berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Selain itu juga terdapat kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan oleh petani.. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di desa ngepung yaitu keberadaan masyarakat suku Madura dan Jawa. Tidak terdapat masyarakat suku tengger. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan. Sedangkan potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara pemeliharaan ternak, keunikan pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Holtikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p> <p>Ternak Sapi Perah Agrowisata Sapi Perah Nusa Pelangi di Desa Gubugklakah, Kec. Poncokusimo Malang. Dengan objek wisata berupa mempelajari budidaya sapi, proses pemerahan susu, pengolahan susu hasil perahan, pembuatan biogas kotoran ternak hingga pupuk organik, penjualan aneka produk olahan susu seperti susu pasteurisasi, yogurt, keju, dan stik susu sapi.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Padi dan Jagung Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. <p>Agrowisata Ternak Sapi Perah Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola peternakan sapi perah. • Keunikan pengolahan hasil ternak sapi seperti susu dan kotoran. • Cara-cara tradisional dalam berternak sapi. • Kegiatan pemerahan susu sapi. • Pola pemeliharaan sapi dan pengolahan susu. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura dan ternak sapi perah. Namun, lebih baik dilebur menjadi satu kawasan pengembangan agrowisata.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Padi dan Jagung, Ternak Sapi Perah Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara menanam, memelihara, dan memanen. • Pola peternakan sapi perah • Keunikan pengolahan hasil ternak sapi seperti susu, dan kotoran. • Cara-cara tradisional dalam berternak sapi. • Kegiatan pemerahan susu sapi. • Pola pemeliharaan sapi dan pengolahan susu.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Ngepung terdapat rencana pembangunan wahana permainan <i>waterboom</i> .	<i>Waterbom</i> ini dapat diintegrasikan dengan pengembangan kawasan agrowisata dimana pengunjung tidak hanya menikmati wahana <i>waterbom</i> tetapi sekaligus menikmati agrowisata di Desa Ngepung.	Setuju jika diintegrasikan dengan rencana pengembangan wahana wisata <i>waterbom</i> akan menambah lama waktu kunjung dari wisatawan. Namun <i>waterbom</i> sebagai wahana utama, dan agrowisata sebagai wahana pendukung.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan kawasan pengembangan agrowisata dengan wahana wisata <i>waterbom</i> .			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah 	Di Desa Ngepung telah terdapat fasilitas perhotelan berupa 1 unit hotel. Juga terdapat fasilitas peribadatan yaitu 4 unit masjid dan 15 unit langgar.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh,	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	Dan fasilitas kesehatan berupa polindes.	ATM dan restoran. Namun, perlu penambahan fasilitas penginapan berupa homestay dengan memanfaatkan rumah masyarakat lokal.	
Arahan Pengembangan (1) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh, ATM dan restoran. (2) Memanfaatkan rumah masyarakat lokal sebagai fasilitas penginapan berupa homestay.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan 	Di Desa Ngepung sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Ngepung.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.

Arahan Pengembangan

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Ngepung

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Ngepung ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada;
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha;
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Ngepung tidak dilalui oleh transportasi umum ataupun transportasi wisata.	Perlu bekerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep atau ojek wisata untuk dapat menuju kawasan agrowisata.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
Arahan Pengembangan Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan			

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Ngepung merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor, dan cukup aman dengan erupsi gunung bromo dibandingkan dengan desa lain di Kecamatan Sukapura	Perlu dibuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, namun dalam mendukung pengembangan agrowisata didesa ngepung diperlukan pembuatan tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.
Arahan Pengembangan (1) Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata;			

- (2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo;
- (3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat ngepung dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 82.78 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 13.37 % masyarakat telah menamatkan pendidikan SMTA berarti telah belajar dasar berbahasa inggris. Serta 68.07 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata dan perhotelan.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Juga mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata</p>

Arahan Pengembangan

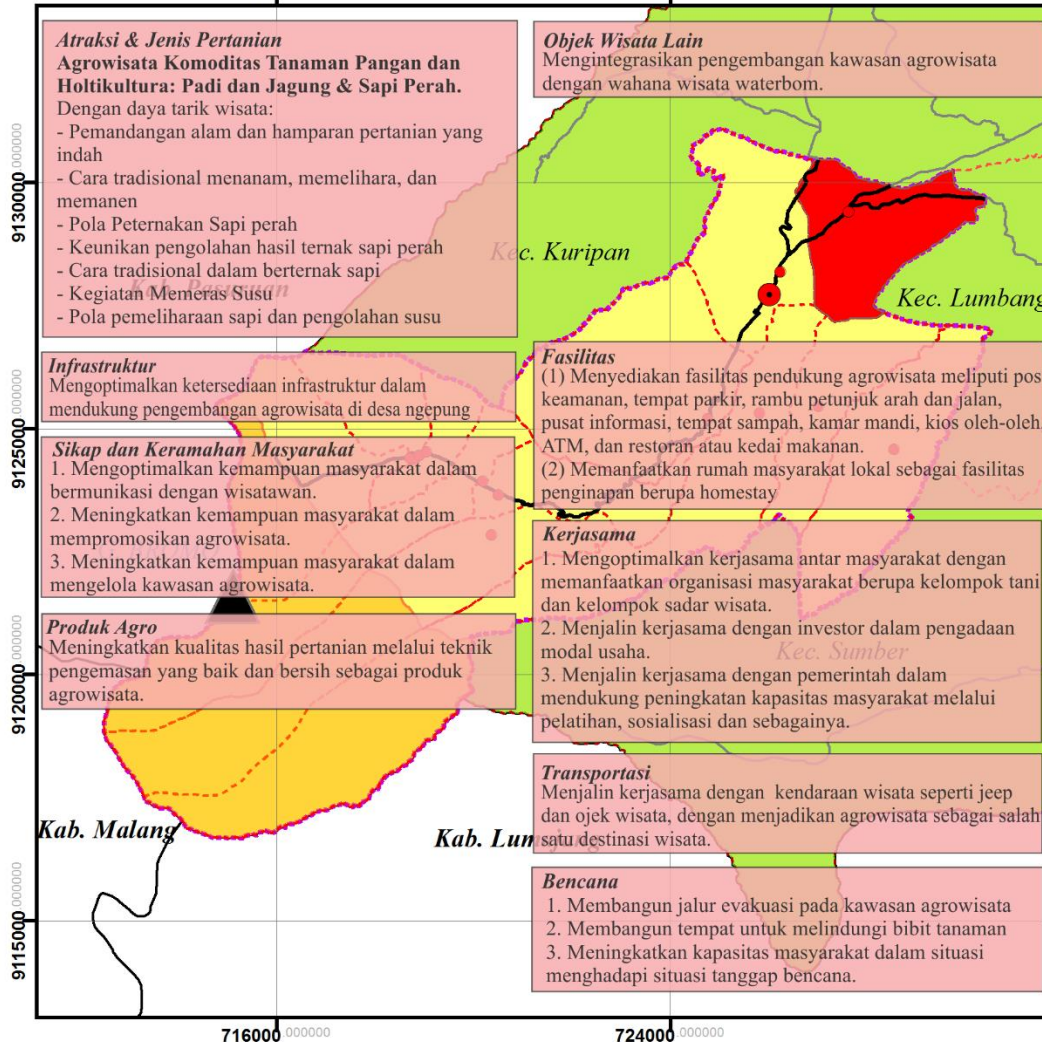
- (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
- (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata
- (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

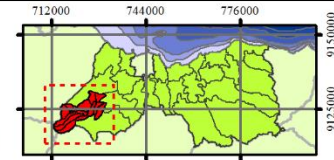
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.18 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngepung

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

6. Arahan Desa Sukapura

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman padi, jagung, kopi, cengkeh, dan tembakau. Dan jenis ternak yaitu sapi perah serta peternakan babi yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa sukapura dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Dan kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di desa ngepung yaitu keberadaan masyarakat suku Madura dan Jawa. Tidak terdapat masyarakat suku tengger. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan. Sedangkan potensi pekerbunan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik agrowisata ialah kegiatan perkebunan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksi. Misalnya perkebunan sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lainnya. Dan potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara pemeliharaan ternak, keunikan pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Ternak Sapi Perah Agrowisata Sapi Perah Nusa Pelangi di Desa Gubugklakah, Kec. Poncokusimo Malang. Dengan objek wisata berupa mempelajari budidaya sapi, proses pemerahan susu, pengolahan susu hasil pemerahan, pembuatan biogas kotoran ternak hingga pupuk organik, penjualan aneka produk olahan susu seperti susu pasteurisasi, yogurt, keju, dan stik susu sapi.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Padi dan Jagung Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan panen. • Labirin perkebunan jagung. <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, Tembakau. Daya tarik perkebunan kopi, cengkeh, tembakau sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya. <p>Agrowisata Peternakan Babi Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola peternakan babi. • Keunikan pengolahan hasil ternak babi seperti daging dan kotoran. • Cara-cara tradisional dalam peternakan babi. • Teknik pengelolaan. <p>Agrowisata Ternak Sapi Perah Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola peternakan sapi perah. • Keunikan pengolahan hasil ternak sapi perah seperti susu dan kotoran. • Kegiatan pemerahan susu sapi. • Cara-cara tradisional dalam peternakan sapi. • Pola pemeliharaan sapi dan pengolahan susu. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura dan ternak sapi, serta dilebur dalam satu kawasan pengembangan agrowisata.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Padi dan Jagung, Ternak Sapi Perah Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. • Pola peternakan sapi perah. • Keunikan pengolahan hasil ternak seperti susu dan kotoran. • Kegiatan pemerahan susu sapi. • Pola pemeliharaan sapi dan pengolahan susu.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Sukapura objek lain yaitu wisata air terjun umbulan. Lokasinya tidak jauh dari jalan raya menuju objek wisata gunung bromo.	Dapat diintegrasikan dengan pengembangan kawasan agrowisata di desa sukapura, sehingga selain menikmati keindahan agrowisata pengunjung juga dapat menikmati keindahan air terjun umbulan.	Setuju jika diintegrasikan dengan wisata air terjun umbulan, ini akan menambah lama waktu kunjung dari wisatawan. Selain itu, akan mendorong pengembangan wisata air terjun dan agrowisata.

Arahan Pengembangan

Mengintegrasikan kawasan pengembangan agrowisata dengan objek wisata air terjun umbulan.

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<p>Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah 	<p>Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 5 unit masjid, 7 unit langgar, dan 1 unit gereja. Dan fasilitas kesehatan berupa puskesmas. Serta fasilitas lain seperti 2 unit hotel dan 2 unit homestay yaitu Sukapura Permai, Primadona, Tunggal Putri, dan Bromo, serta</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas pendukung seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat</p>	<p>Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.</p>

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	sudah terdapat fasilitas berupa ATM. Walaupun sudah terdapat objek wisata air terjun umbulan belum ada fasilitas penunjang seperti tempat parkir dan lain sebagainya.	sampah, kamar mandi dan kios oleh-oleh.	
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan, fasilitas peribadatan dan fasilitas kesehatan. (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi dan kios oleh-oleh.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan 	Desa Sukapura sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Sukapura.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Sukapura.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada desa sukapura ialah telah organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada dua kelompok yang belum berbadan hukun dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namm belum ada dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada;
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha;
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Sukapura dilalui oleh transportasi umum berupa minibus serta menjadi pangkalan kendaraan wisata seperti jeep.	Untuk menuju lokasi wisata didesa sukapura dapat mengoptimalkan ketersediaan kendaraan umum. Serta dapat memanfaatkan kendaraan wisata seperti jeep.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
Arahan Pengembangan Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.			

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding/</i> promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	Desa Sukapura merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo. Namun dalam rencana pengembangan jalur evakuasi telah ditetapkan desa sukapura sebagai salah satu lokasi evakuasi.	Membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.
Arahan Pengembangan 1) Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata;			

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo; 3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.			

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	Potensi masyarakat sukapura dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 83.25 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 21.31 % sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 63.79 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata, dan perhotelan. Masyarakat yang bekerja dibidang angkutan wisata paling banyak dibandingkan desa lainnya.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik	Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan bahasa inggris.
- (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata.
- (3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Padi dan Jagung & Sapi Perah.

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah
- Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen
- Pola Peternakan Sapi perah
- Keunikan hasil pengolahan hasil ternak sapi perah
- Cara tradisional dalam berternak sapi
- Kegiatan Memeras Susu

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan kawasan agrowisata dengan objek wisata air terjun umbulan.

Kec. Kuripan

Kec. Lumbang

Fasilitas

- (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan, fasilitas peribadatan, dan fasilitas kesehatan.
- (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalinkan kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalinkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Transportasi

Menjalinkan kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

Kab. Malang

Kab. Lumajang



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

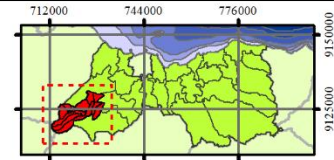
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan
Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura
Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.19 Arahan Pengembangan Agrowisata
Desa Sukapura

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

7. Arahan Desa Sapikerep

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, bawang putih, cabe, kopi, cengkeh, dan tembakau. Dan jenis ternak yaitu sapi perah serta peternakan ayam ras yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa sapikerep dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. Dan kegiatan pemerahan susu sapi yang dilakukan petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di desa sapikerep ialah masih terdapat keberadaan masyarakat suku tengger walaupun hanya 40.9 %, namun memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur</p> <p>Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan. Sedangkan potensi perkebunan yang dapat dijadikan objek dan daya tarik agrowisata ialah kegiatan perkebunan mulai dari pembibitan, penanaman, pengolahan ataupun pengepakan hasil produksi. Misalnya perkebunan sawit, karet, teh, kopi, kakao, tebu, dan lainnya. Dan potensi peternakan sebagai sumber daya wisata antara lain cara pemeliharaan ternak, keunikan pengelolaan, produksi ternak, atraksi peternakan (Utama, 2012). Serta best practice yang dijelaskan pada tabel sebelumnya.</p>	<p>Agrowisata Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Bawang Putih, Cabe dan Tomat</p> <p>Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen <p>Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, Tembakau.</p> <p>Daya tarik perkebunan kopi, cengkeh, tembakau sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya <p>Agrowisata Ternak Ayam Ras (Ayam Petelur)</p> <p>Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola peternakan ayam ras • Keunikan pengolahan hasil ternak ayam seperti telur dan kotoran • Cara-cara tradisional dalam peternakan ayam ras • Teknik pengelolaan <p>Agrowisata Sapi Perah</p> <p>Daya tarik peternakan sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pola peternakan sapi perah • Keunikan pengolahan hasil ternak sapi perah seperti susu dan kotoran • Cara-cara tradisional dalam peternakan sapi • Kegiatan Memerah susu <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya masyarakat tengger • Menikmati makanan khas masyarakat tengger 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura dan ternak sapi, serta dilebur dalam satu kawasan agrowisata.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Bawang Putih, Cabe dan Tomat, Ternak Sapi Perah</p> <p>Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. • Kegiatan pemerahan susu sapi. • Pola peternakan sapi perah. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Sapikerep tidak memiliki objek wisata lain. Namun, merupakan salah satu desa yang dilewati ketika menuju objek wisata terkenal Gunung Bromo.	Dilakukan integrasi dengan objek Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir-dan agrowisata.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah 	Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 3 unit masjid, 9 unit langgar, dan 6 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes. Serta fasilitas lain seperti 1 unit hotel yaitu nadia hotel dan 4 unit homestay, serta rumah makan nadia.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh dan ATM untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.	Setuju sekali karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/ meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh Tersedia ATM Tersedia pos kesehatan/P3K Tersedia restoran/café/ kedai makanan 			
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan, rumah makan, fasilitas peribadatan dan fasilitas kesehatan. (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh dan ATM.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Terjangkau sinyal telepon seluler Tersedia sumber listrik Tersedia sumber air Tersedia jaringan jalan 	Desa Sapikerep sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Sapikerep.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Sapikerep.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada desa Sapikerep ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada dua kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada;
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha;
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan	Desa Sapikerep dilalui oleh transportasi umum berupa minibus. Namun, untuk	Dapat mengintegrasikan dengan ketersediaan	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	menjelajahi desa ini diperlukan kendaraan lain seperti kendaraan wisata	kendaraan wisata di Kecamatan Sukapura	tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.

Arahan Pengembangan

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Sapikerep merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo. Namun dalam rencana pengembangan jalur evakuasi telah ditetapkan desa sapikerep sebagai salah satu lokasi evakuasi.	Dapat membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Sangat setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.

Arahan Pengembangan

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata;
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo;
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat sapikerep dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 87.38 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis, dan 7.93% sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 89.45 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Juga mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.</p>
Arahan Pengembangan <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. 2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata. 3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata. 			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian

Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Bawang Putih, Cabe, dan Tomat serta Sapi Perah.

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah
- Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen
- Pola Peternakan Sapi perah
- Keunikan hasil pengolahan hasil ternak sapi perah
- Cara tradisional dalam berternak sapi
- Kegiatan Memeras Susu
- Mengenal Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas masyarakat Tengger

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa sapikerep

Sikap dan Keramahan Masyarakat

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata

Fasilitas

- (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan, rumah makan, fasilitas peribadatan, dan fasilitas kesehatan.
- (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh dan ATM.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Transportasi

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

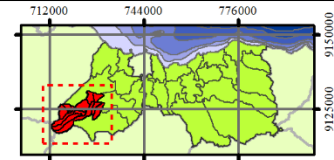
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.20 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Sapikerep

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

8. Arahan Desa Wonokerto

Atraksi dan Jenis Pertanian, Kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, terong belanda, bawang putih, markisa yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di desa wonotoro dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Wonokerto ialah terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, namun di desa ini masyarakat tengger menganut agama islam, hal ini menjadi keunikan tersendiri dari desa ini dan tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p> <p>Tanaman Markisa Agrowisata Buah Markisa berada di Kecamatan Semendo Kab. Muara Enim, Sumatera Selatan. Dengan objek agrowisata berupa hamparan perkebunan yang tumpang sari dengan tanaman kopi, kegiatan memetik dan memanen sendiri buah markisa, edukasi terkait jenis dan cara budidaya markisa kepada pengunjung.</p>	<p>Agrowisata Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Terong Belanda dan Bawang Putih Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan proses panen. <p>Agrowisata Buah Markisa Daya tarik perkebunan buah markisa sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Cara-cara tradisional dalam pola bertanam, pemeliharaan, pengelolaan dan prosesnya. • Teknik pengelolaan. • Kebun markisa. • Hasil olahan markisa. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati masakan khas masyarakat tengger. • Sejarah keislaman masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman buah markisa</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Buah Markisa Daya tarik perkebunan buah markisa sebagai sumber wisata antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam yang indah. • Panorama kebun markisa. • Cara-cara menanam, memelihara, dan memanen buah markisa. • Hasil olahan markisa. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati masakan khas masyarakat tengger • Sejarah keislaman masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Wonokerto tidak memiliki objek wisata lain. Namun, merupakan salah satu desa yang dilewati ketika menuju objek wisata terkenal Gunung Bromo.	Dilakukan integrasi dengan objek Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir-dan agrowisata.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah 	Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 3 unit masjid dan 2 unit langgar. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes. Serta fasilitas lain seperti 3 unit hotel yaitu Yochis, Sion View, dan Java Banan; 24 unit homestay; dan Restoran Yochis.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 		informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh dan ATM.	
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan, rumah makan, fasilitas peribadatan dan fasilitas kesehatan. (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh dan ATM.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air 	Desa Wonokerto sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Tersedia jaringan jalan 	ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	yang terdapat di Desa Wonokerto.	masuk ke suatu destinasi.

Arahan Pengembangan

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Wonokerto.

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada desa wonokerto ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada dua kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

(1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada.

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<p>(2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.</p> <p>(3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.</p>			

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Wonokerto dilalui oleh transportasi umum berupa minibus. Namun, untuk menjelajahi desa ini diperlukan kendaraan lain seperti kendaraan wisata	Perlu bekerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep atau ojek wisata untuk dapat menuju kawasan agrowisata.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.

Arahan Pengembangan

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadi agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya 	Desa Wonokerto merupakan desa yang memiliki kerentanan	Dapat membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk	Sangat dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa

manusia yang tanggap bencana	terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo.	melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	aman kepada wisatawan.
------------------------------	--	---	------------------------

Arahan Pengembangan

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata.
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. • Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding/</i> promosi kawasan agrowisata. • Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	Potensi masyarakat wonokerto dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 87.61 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis, dan 10.45% masyarakat sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 89.63 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan, dan perhotelan	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Juga mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.	Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
- (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata.
- (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.

Arahan Pengembangan

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian Agrowisata Buah Markisa

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam yang indah
- Panorama Kebun Markisa
- Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen buah markisa
- Hasil olahan markisa
- Mengenal Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas masyarakat tengger
- Sejarah Keislaman Masyarakat Tengger

Kab. Pasuruan

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa wonokerto

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata

Fasilitas

- (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan, rumah makan, fasilitas peribadatan, dan fasilitas kesehatan.
- (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, kios oleh-oleh dan ATM.

G. BROMO

Sikap dan Keramahan Masyarakat

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Transportasi

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.



PERENCANAAN WILAYAH & KOTA

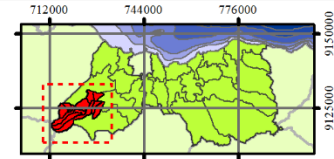
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.21 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Wonokerto

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000



Legenda

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

9. Arahan Desa Ngadirejo

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahan	Pendapat Stakeholder	Arahan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, terong belanda dan bawang putih yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di Desa Ngadirejo dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Ngadirejo ialah terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan holtikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Holtikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, Sawi, Terong Belanda dan Bawang Putih Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah • Cara tradisional penanaman dan proses panen <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan komoditas tanaman pangan dan holtikultura.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat dan Sawi Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Tidak terdapat objek wisata lain, namun Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang wilayahnya berada persis disebelah wisata terkenal Gunung Bromo.	Dilakukan integrasi dengan objek Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalkan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir-dan agrowisata.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah 	Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 3 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas pendukung seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat ibadah, kios oleh-oleh, ATM, restoran, dan homestay dengan memanfaatkan rumah penduduk lokal.	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh Tersedia ATM Tersedia pos kesehatan/P3K Tersedia restoran/café/ kedai makanan 			
Arahan Pengembangan Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat ibadah, kios oleh-oleh, ATM, restoran, dan homestay dengan memanfaatkan rumah penduduk lokal.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Terjangkau sinyal telepon seluler Tersedia sumber listrik Tersedia sumber air Tersedia jaringan jalan 	Desa ngadirejo sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Ngadirejo.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Ngadirejo.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada desa ngadirejo ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih ada satu kelompok yang belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya. 	Setuju sekali karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada; (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.			

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Ngadirejo telah dilalui oleh transportasi umum, namun untuk menjelajahi desa ini belum tersedia transportasi umum.	Dapat bekerjasama dengan pekerja kendaraan wisata dan mengintegrasikan dengan wisata lain di Kecamatan Sukapura.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
Arahan Pengembangan Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.			

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki jalur evakuasi Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Ngadirejo merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo.	Membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.
Arahan Pengembangan 1.Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata. 2.Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo. 3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.			

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	Potensi masyarakat ngadirejo dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 83.8 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis, dan 3.8 % masyarakat sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 95.13 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, dan angkutan wisata. Namun tidak ada masyarakat yang bekerja dibidang perhotelan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.	Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan bahasa inggris. (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata. (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian

Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat, dan Sawi.

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah
- Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen
- Mengetahui Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas masyarakat tengger

Kab. Pasuruan**Sikap dan Keramahan Masyarakat**

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata

Fasilitas

Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat ibadah, kios oleh-oleh, ATM, restoran atau kedai makanan, dan homestay dengan memanfaatkan rumah penduduk lokal.

Kec. Kuripan**Infrastruktur**

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa ngadirejo

Transportasi

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

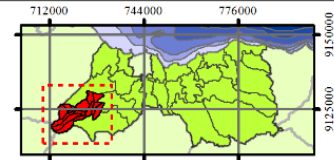
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.22 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngadirejo

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

10. Arahkan Desa Ngadas

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahkan	Pendapat Stakeholder	Arahkan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung, kentang, kubis, tomat, sawi, dan seledri yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di Desa Ngadas dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Ngadas ialah terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, ditambah lagi dengan masyarakat yang ramah. Hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Wortel, Sawi. Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan panen. <p>Agrowisata Kebun Seledri Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan perkebunan yang indah. • Cara tradisional penanaman dan panen. • Memetik seledri. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Budaya masyarakat tengger. • Menyuguhkan masakan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman pangan dan hortikultura, serta dilebur dengan kebun seledri dalam satu kawasan agrowisata.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Sawi, dan Seledri Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. • Memetik seledri. • Mengenal budaya masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Ngadas memiliki daya tarik lain yaitu objek wisata goa lowo. Goa ini merupakan goa yang unik dan berbeda dengan goa-goa lain di Indonesia. Disekitar goa ini terdapat hampar kebun seledri	Dapat diintegrasikan dengan pengembangan kawasan agrowisata di Desa Ngadas, sehingga selain menikmati keindahan agrowisata pengunjung juga dapat menikmati keunikan goa lowo.	Setuju jika diintegrasikan dengan wisata goa lowo, ini akan menambah lama waktu kunjung dari wisatawan. Selain itu, akan mendorong pengembangan wisata goa lowo dan agrowisata

Arahan Pengembangan

Mengintegrasikan kawasan pengembangan agrowisata dengan objek wisata goa lowo

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<p>Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah 	<p>Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 2 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes. Serta fasilitas lain seperti 23 unit homestay. Walaupun sudah terdapat objek wisata goa lawa</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, kantor pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat</p>	<p>Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.</p>

<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	<p>belum ada fasilitas penunjang seperti tempat parkir dan lain sebagainya.</p>	<p>ibadah, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran.</p>	
<p>Arahan Pengembangan</p> <p>(1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan berupa homestay dan fasilitas kesehatan.</p> <p>(2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, kantor pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat ibadah, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran.</p>			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan 	<p>Desa Ngadas sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.</p>	<p>Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di desa ngadas.</p>	<p>Setuju sekali karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.</p>
<p>Arahan Pengembangan</p> <p>Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Ngadas.</p>			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada desa ngadas ialah telah terbentuk kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya. 	Setuju sekali karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada.
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan	Desa Ngadas dilalui oleh transportasi umum berupa minibus. Namun untuk	Diperlukan kerjasama dengan para pekerja	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak

agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	menjelahi desa ini tidak tersedia moda transportasi.	kendaraan wisata seperti jeep dan lain sebagainya.	hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
--	--	--	--

Arahan Pengembangan

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki jalur evakuasi • Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman • Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Ngadas memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo	Dapat membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.

Arahan Pengembangan

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata.
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat ngadas dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 89.76 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 9.44 % masyarakat telah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 91.6 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti industri rumah tangga, angkutan wisata, dan perhotelan.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.</p>
<p>Arahan Pengembangan</p> <p>(1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.</p> <p>(2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata.</p> <p>(3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.</p>			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian

Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Sawi dan Seledri.

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah
- Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen
- Memetik Seledri
- Mengenal Budaya Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas masyarakat tengger

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan kawasan pengembangan agrowisata dengan objek wisata Goa Lowo

Fasilitas

- (1) Mengotimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan berupa homestay dan fasilitas kesehatan.
- (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat ibadah, kios oleh-oleh, ATM, restoran atau kedai makanan.

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa ngadas

Transportasi

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

G. BROMO

Kec. Sumber

Kab. Malang

Kab. Lum

Sikap dan Keramahan Masyarakat

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

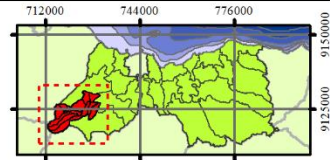
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV. 23 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Ngadas

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

11. Arahkan Desa Jetak

Atraksi dan Jenis Pertanian, kriteria:

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahkan	Pendapat Stakeholder	Arahkan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung-jagung putih, kentang, kubis, bawang daun, tomat, sawi, terong belanda, jagung putih, dan stroberi yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di Desa Jetak dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Jetak ialah adanya keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, serta di desa ini memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat. Masyarakat suku tengger memiliki karakter rajin dan taat pada agama hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat, Sawi dan Terong Belanda Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan panen. <p>Agrowisata Buah Stroberi Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan pemeliharaan. • Memetik buah stroberi. • Hasil olahan stroberi. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya dan peraturan adat masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan tanaman pangan dan hortikultura, serta buah stroberi yang dilebur dalam satu kawasan agrowisata.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat, Sawi, Terong Belanda, dan Buah Stroberi Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. • Memetik buah stroberi. • Hasil olahan stroberi. • Mengenal budaya dan peraturan adat masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Desa Jetak terdapat agrowisata petik stroberi. Lokasi agrowisata ini pun sangat strategis persis ditepi jalan menuju Objek Wisata Terkenal Gunung Bromo.	Agrowisata petik stroberi ini dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan komoditas lain sebagai agrowisata dalam satu kesatuan kawasan pengembangan agrowisata.	Setuju jika diintegrasikan dengan agrowisata petik stroberi, sehingga komoditas lain yang dapat dijadikan sebagai agrowisata mendapatkan stimulasi dari agrowisata yang sudah ada.

Arahan Pertambahan

Mengintegrasikan kawasan pengembangan agrowisata dengan agrowisata petik stroberi dalam satu kesatuan kawasan pengembangan agrowisata.

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah 	Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 1 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa polindes. Serta fasilitas lain seperti 6 unit homestay. Walaupun sudah terdapat agrowisata	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu dilakukan upaya peningkatan kualitas fasilitas yang telah tersedia, serta menyediakan	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Tersedia toilet/ kamar mandi Tersedia tempat ibadah Tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh Tersedia ATM Tersedia pos kesehatan/P3K Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	petik stroberi, masih ada fasilitas penunjang yang belum tersedia seperti pos keamanan, tempat ibadah, kios cenderamata, pusat informasi, dan ATM.	fasilitas seperti pos keamanan, tempat ibadah, kios cenderamata, pusat informasi, dan ATM.	

Arahan Pengembangan

- (1) Meningkatkan kualitas fasilitas yang terdapat di kawasan Agrowisata Petik Stroberi meliputi tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, tempat sampah, kamar mandi.
- (2) Menyediakan fasilitas seperti fasilitas pendukung agrowisata seperti pos keamanan, tempat ibadah, kios oleh-oleh, pusat informasi, dan ATM.

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Terjangkau sinyal telepon seluler Tersedia sumber listrik Tersedia sumber air Tersedia jaringan jalan 	Desa Jetak sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Jetak.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Jetak.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Jetak telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih belum berbadan hukum dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada; (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.			
---	--	--	--

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	Desa Jetak dilalui oleh transportasi umum berupa minibus dan beberapa masyarakat desa bekerja dibidang angkutan wisata.	Perlu kerjasama dengan para pekerja kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata.	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan.
Arahan Pengembangan Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.			

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki jalur evakuasi • Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman • Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Jetak merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo	Dapat membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.
Arahan Pengembangan 1) Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata; 2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo; 3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.			

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/ promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat jetak dilihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 87.21 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 10.49% masyarakat sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 90.64 % bekerja dibidang partanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti angkutan wisata dan perhotelan. Namun tidak ada masyarakat yang bekerja dibidang industri rumah tangga.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik.</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata</p>
Arahan Pengembangan <p>(1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan bahasa inggris.</p> <p>(2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata</p> <p>(3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.</p>			

Produk Agro

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			

716000 000000

724000 000000

Atraksi & Jenis Pertanian

Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat, Sawi, Terong Belanda dan Buah Stroberi.

Dengan daya tarik wisata:

- Pemandangan alam dan hamparan pertanian yang indah
- Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen
- Memetik Buah Stroberi
- Hasil Olahan Stroberi
- Mengenal Budaya dan Peraturan Adat Masyarakat Tengger
- Menikmati makanan khas masyarakat tengger

Objek Wisata Lain

Mengintegrasikan kawasan pengembangan agrowisata dengan Agrowisata Petik Stroberi dalam satu kesatuan kawasan pengembangan agrowisata.

Fasilitas

(1) Meningkatkan kualitas fasilitas yang terdapat di Kawasan Agrowisata Petik Stroberi meliputi tempat parkir, rambu petunjuk arah dan jalan, tempat sampah, dan kamar mandi.
(2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat ibadah, kios oleh-oleh, pusat informasi dan ATM.

Infrastruktur

Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di desa jetak

Transportasi

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Kerjasama

1. Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata.
2. Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
3. Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, sosialisasi dan sebagainya.

Produk Agro

Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

Bencana

1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam situasi menghadapi situasi tanggap bencana.

Kab. Malang**Sikap dan Keramahan Masyarakat**

1. Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan.
2. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata.
3. Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.

Kab. Lum**PERENCANAAN WILAYAH & KOTA**

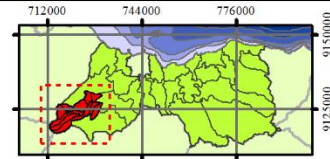
Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV.24 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Jetak

Proyeksi : Transverse Mercator
Sistem Grid : Grid UTM
Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



1:150,000

**Legenda**

- Kantor Kec. Sukapura
- Kantor Desa
- Batas Adm. Desa
- Batas Adm. Kecamatan
- Wilayah Penelitian
- Kawasan G. Bromo
- Jalan
- Sungai

Sumber: Hasil Analisa, 2017

716000 000000

724000 000000

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

12. Arahkan Desa Wonotoro

Atraksi dan Jenis Pertanian

- Pada kawasan agrowisata harus memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian.
- Pada kawasan agrowisata harus menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.

Potensi Sumber Daya Lokal	Pertimbangan	Usulan Arahkan	Pendapat Stakeholder	Arahkan Pengembangan
<p>Sumber Daya Alam</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jenis Komoditas Jenis komoditas tanaman jagung-jagung putih, kentang, kubis, bawang daun, tomat, sawi yang dapat dijadikan pendukung agrowisata. • Kondisi Alam Memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah, ditambah dengan kontur tanah yang beragam menambah daya tarik hamparan lahan. • Iklim Memiliki udara yang sejuk bahkan relatif dingin. Hal ini mampu menciptakan rasa nyaman bagi para pengunjung. <p>Sumber Daya Manusia</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kegiatan Pertanian Potensi kegiatan pertanian di Desa Wonotoro dapat mendukung pengembangan agrowisata berupa kegiatan menanam, memelihara, dan memanen yang sering dilakukan oleh para petani. • Budaya Masyarakat Potensi budaya masyarakat di Desa Wonotoro ialah adanya keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya yang unik dan khas, serta di desa ini memiliki peraturan adat yang unik dan mengikat. Masyarakat suku tengger memiliki karakter rajin dan taat pada agama hal ini tentu perlu dipertahankan guna mendukung pengembangan agrowisata. 	<p>Literatur Merujuk pada bab 2 terkait ruang lingkup dan potensi agrowisata dijelaskan bahwa potensi pertanian tanaman pangan dan hortikultura yang dapat dijadikan sebagai objek agrowisata antara lain dapat berupa kebun bunga, kebun buah-buahan, kebun sayur-sayuran, kebun tanaman obat-obatan (Utama, 2012).</p> <p>Best Practice Tanaman Hortikultura Agrowisata di Desa Pelaga, Badung, Bali. Produk pertanian dari kawasan ini berupa sayur-sayuran dan buah-buahan. Daya tarik kawasan ini sebagai agrowisata didukung oleh pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakatnya yang cukup damai.</p>	<p>Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat dan Sawi Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional penanaman dan proses panen. <p>Keberadaan Masyarakat Tengger</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal budaya dan peraturan adat masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger. 	<p>Setuju jika dibangun agrowisata dengan memanfaatkan komoditas tanaman pangan dan hortikultura.</p>	<p>Pengembangan agrowisata dengan memanfaatkan Sumber Daya Lokal sebagai Objek Agrowisata berupa:</p> <p>Agrowisata Tanaman Pangan dan Hortikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat dan Sawi Daya tarik tanaman sebagai sumber wisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pemandangan alam dan hamparan lahan pertanian yang indah. • Cara tradisional menanam, memelihara, dan memanen. • Mengenal budaya dan peraturan adat masyarakat tengger. • Menikmati makanan khas masyarakat tengger.

“Halaman sengaja dikosongkan”

Objek Wisata Lain

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).	Tidak terdapat objek wisata lain, namun Desa Wonokerto merupakan salah satu desa yang wilayahnya berada persis disebelah wisata terkenal Gunung Bromo.	Dilakukan integrasi dengan objek Wisata Gunung Bromo.	Dapat mengoptimalkan paket wisata dengan menjadikan objek agrowisata ini sebagai salah satu destinasi wisata. Misalnya paket wisata menuju penanjakan-bromo-laut pasir-dan agrowisata.
Arahan Pengembangan Mengintegrasikan pengembangan agrowisata dengan Wisata Alam Gunung Bromo dalam suatu paket wisata.			

Fasilitas

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Pada kawasan agrowisata harus tersedia beberapa fasilitas penunjang wisata meliputi: <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia pos keamanan • Tersedia tempat parkir • Tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan menuju lokasi wisata • Tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan • Tersedia tempat sampah • Tersedia toilet/ kamar mandi • Tersedia tempat ibadah • Tersedia hotel/penginapan/tempat 	Terdapat fasilitas peribadatan yaitu 1 unit pura. Dan fasilitas kesehatan berupa puskesmas pembantu. Serta fasilitas lain seperti 1 unit hotel yaitu ucik tengger dan 6 unit homestay. Dan restoran warung siang malam dan	Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu disediakan fasilitas seperti pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, kantor pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat	Setuju karena apabila fasilitas-fasilitas itu sudah memadai pasti wisatawan tersebut bisa lebih lama lagi berkunjung sehingga dapat menambah/ meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar ODTW.

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
peristirahatan <ul style="list-style-type: none"> • Tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh • Tersedia ATM • Tersedia pos kesehatan/P3K • Tersedia restoran/café/ kedai makanan 	Rumah makan Rinjani.	ibadah, kios oleh-oleh dan ATM.	
Arahan Pengembangan (1) Mengoptimalkan fasilitas yang telah tersedia seperti fasilitas penginapan berupa hotel dan homestay, rumah makan serta fasilitas kesehatan. (2) Menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, kantor pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, tempat ibadah, kios oleh-oleh dan ATM.			

Infrastruktur

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Terjangkau sinyal telepon seluler • Tersedia sumber listrik • Tersedia sumber air • Tersedia jaringan jalan 	Desa Wonotoro sudah tersedia infrastruktur penunjang seperti sumber air bersih, listrik, dan sudah terjangkau oleh jaringan telekomunikasi. Jaringan jalan menuju desa ini pun sudah memiliki perkerasan jalan berupa aspal yang bisa dilalui oleh minibus, dan kendaraan lainnya.	Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur penunjang wisata yang terdapat di Desa Wonokerto.	Setuju karena infrastruktur adalah kunci utama wisatawan masuk ke suatu destinasi.
Arahan Pengembangan Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Desa Wonokerto.			

Kerjasama

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
Kerjasama antar masyarakat, pemerintah, investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.	Potensi kelembagaan pada Desa Wonotoro ialah telah terbentuk organisasi masyarakat berupa kelompok tani dapat mendukung pengembangan agrowisata, walaupun masih belum berbadan hukun dan sudah terdapat kelompok sadar wisata. Namun, belum terdapat dukungan dari pemerintah maupun pihak lain.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada. • Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha. • Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya. 	Setuju karena keberhasilan di dunia pariwisata memang harus menjalin kerjasama yang baik dan tepat guna dengan para stakeholder serta pelaku usahanya.

Arahan Pengembangan

- 1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada.
- (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha.
- (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.

Transportasi

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Menggunakan kendaraan wisata untuk menuju	Desa Wonotoro dilalui oleh transportasi umum berupa minibus dan beberapa	Diperlukan kerjasama dengan para pekerja kendaraan wisata	Setuju dengan mengoptimalkan kendaraan wisata jeep dengan paket-paket tertentu yang dijual tidak hanya ke

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.	masyarakat desa bekerja dibidang angkutan wisata	seperti jeep dan lain sebagainya	penanjakan-bromo-laut pasir saja, tapi ada paket-paket ke agrowisata yang disarankan

Arahan Pengembangan

Menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.

Bencana

Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> • Memiliki jalur evakuasi • Memiliki tempat untuk melindungi bibit tanaman • Memiliki sumber daya manusia yang tanggap bencana 	Desa Wonotoro merupakan desa yang memiliki kerentanan terkena bencana longsor dan erupsi gunung bromo.	Membuat jalur evakuasi yang terintegrasi dengan rencana jalur evakuasi di Kecamatan Sukapura, membuat tempat khusus untuk melindungi bibit tanaman, dan perlu peningkatan kapasitas masyarakat dalam situasi tanggap bencana.	Setuju dengan arahan ini karena pariwisata itu harus bisa memberikan rasa aman kepada wisatawan.

Arahan Pengembangan

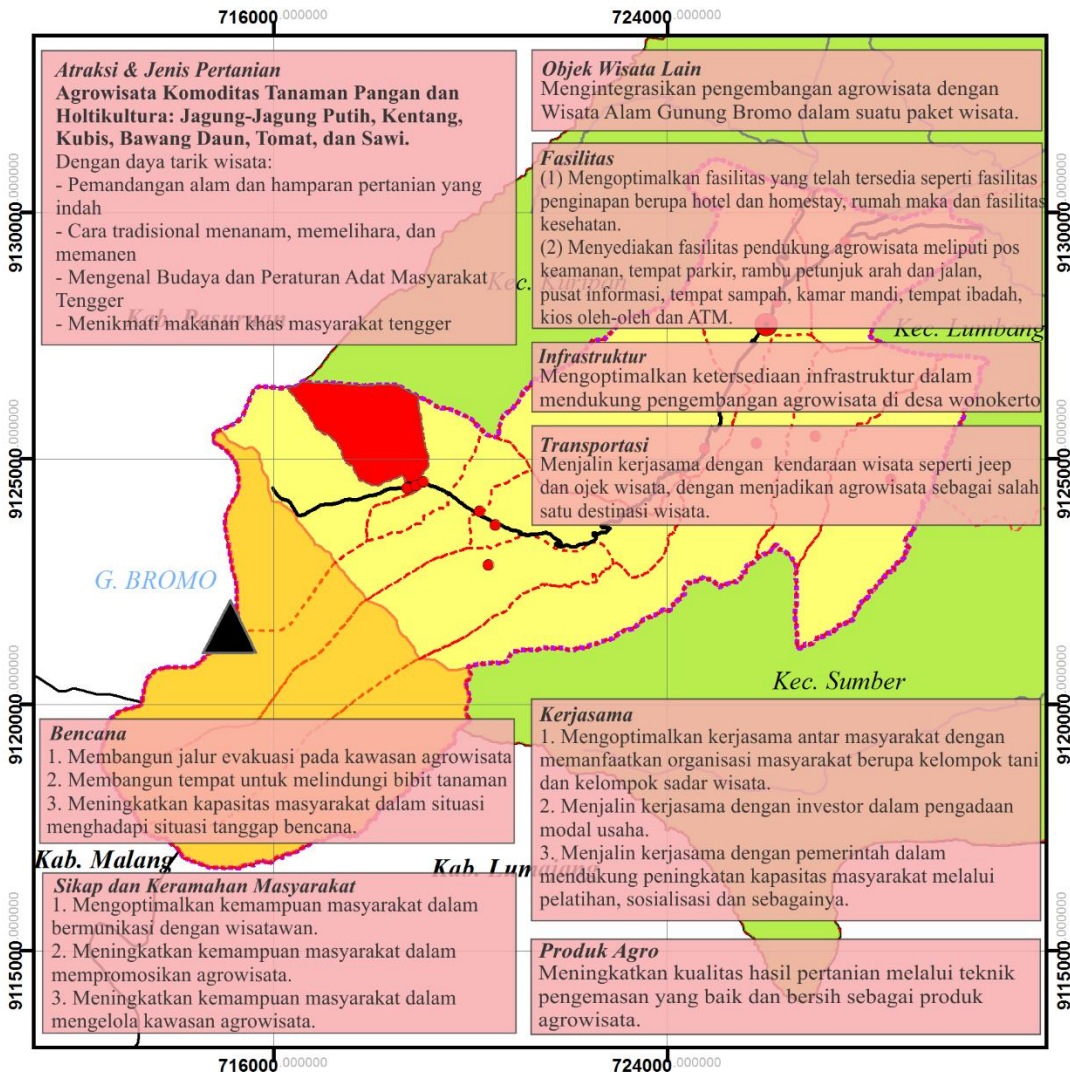
1. Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata.
2. Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung Bromo.
3. Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.

Sikap dan Keramahan Masyarakat

Kriteria	Potensi Sumber Daya Lokal	Usulan	Pendapat Stakeholder
<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan. Memiliki kemampuan dalam melakukan <i>branding</i>/promosi kawasan agrowisata. Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata. 	<p>Potensi masyarakat wonoto di lihat dalam kemampuan dan kualitas masyarakatnya yaitu 90.56 % masyarakat sudah menamatkan SD berarti sudah bisa melakukan baca tulis dan 7.75 % masyarakatnya sudah menamatkan pendidikan SMTA. Serta 94.12 % bekerja dibidang pertanian dan juga terdapat beberapa orang yang bekerja dibidang lain seperti angkutan wisata dan perhotelan. Namun tidak memiliki masyarakat yang bekerja dibidang industri rumah tangga.</p>	<p>Dalam mendukung pengembangan agrowisata perlu mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan. Dan meningkatkan kemampuan dalam mempromosikan kawasan agrowisata. Serta mempunyai kemampuan dalam mengelola kawasan agrowisata dengan baik</p>	<p>Setuju dengan mengoptimalkan kemampuan masyarakat dibidang pariwisata.</p>
<p>Arahan Pengembangan</p> <p>(1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan bahasa inggris.</p> <p>(2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata.</p> <p>(3) meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata.</p>			

Produk Agro

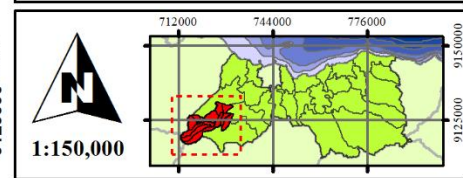
Kriteria	Fakta	Usulan	Pendapat Stakeholder
Produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayuran atau buah-buahan.	Berdasarkan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah terlebih dahulu menjadi produk olahan.	Dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka perlu dilakukan peningkatan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata.	Setuju karena dengan pengemasan yang baik para wisatawan dapat membeli sebagai cenderamata/oleh-oleh dari suatu destinasi wisata.
Arahan Pengembangan Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai sebuah produk agrowisata.			



Arahan Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Peta IV. 25 Arahan Pengembangan Agrowisata Desa Wonotoro

Proyeksi : Transverse Mercator
 Sistem Grid : Grid UTM
 Datum Horizontal : WGS 84 - ZONE 49S



Sumber: Hasil Analisa, 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui arahan pengembangan kawasan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura. Kecamatan ini terdiri dari 12 (dua belas) desa. Arahan tersebut diperlukan untuk menyelesaikan masalah terkait belum teroptimalkannya potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura dalam upaya pengembangan agrowisata. Untuk mampu mendapatkan arahan tersebut maka sebelumnya harus dilakukan identifikasi potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura dengan unit analisis per desa dan analisis kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

Berdasarkan hasil analisis dari **sasaran pertama**, maka didapatkan potensi sumber daya lokal pada tiap desa yang dapat dikembangkan menjadi kawasan agrowisata. Berikut merupakan penjelasan secara umum mengenai potensi dari 12 desa tersebut.

1. **Potensi Desa Ngadisari:** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman hias bunga edelweiss, tanaman hortikultura seperti jagung putih, kentang, kubis, bawang daun dan sawi, tenak kuda; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen, serta membuat kerajinan dari bunga edelweis; terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
2. **Potensi Desa Sariwani:** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, kopi, cengkeh dan karet; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang; udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

3. **Potensi Desa Kedasih** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, kopi, cengkeh, dan tembakau; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk; kegiatan budidaya pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
4. **Potensi Desa Pakel** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, kopi cengkeh, dan tembakau; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
5. **Potensi Desa Ngepung** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi pertanian meliputi tanaman padi dan jagung, serta ternak sapi perah; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen, serta memeras susu sapi; namun tidak terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
6. **Potensi Desa Sukapura** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman padi, jagung, kopi, cengkeh, dan tembakau. Serta ternak sapi perah dan peternakan babi; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen, serta memeras susu sapi; namun tidak terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

7. **Potensi Desa Sapikerep** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, bawang putih, cabe, kopi, cengkeh, dan tembakau. Juga ternak sapi perah dan peternakan ayam ras; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen, serta memeras susu sapi; Dan terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
8. **Potensi Desa Wonokerto** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, terong belanda, bawang putih, tanaman buah markisa; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; Dan terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
9. **Potensi Desa Ngadirejo** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung, kentang, kubis, bawang daun, wortel, tomat, sawi, terong belanda, dan bawang putih; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; Dan terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.
10. **Potensi Desa Ngadas** potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman jagung-jagung putih, kentang, kubis, tomat, sawi, dan selederi; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan

memanen; Dan terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

11. Potensi Desa Jetak potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi tanaman holtikultura seperti jagung-jagung putih, kentang, kubis, bawang daun, tomat, sawi, terong belanda, stroberi; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; Dan terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

12. Potensi Desa Wonotoro potensi sumber daya alam yaitu jenis komoditas meliputi jagung-jagung putih, kentang, kubis, bawang daun, tomat, sawi; memiliki panorama hamparan lahan pertanian yang indah dan udara yang sejuk. Dan potensi sumber daya manusia yaitu dari kegiatan pertanian meliputi kegiatan menanam, memelihara, dan memanen; Dan terdapat keberadaan masyarakat suku tengger yang memiliki budaya unik dan khas.

Setelah itu dilakukan analisis untuk menjawab sasaran kedua yaitu menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Output yang dihasilkan dari sasaran kedua berupa variabel dan kriteria terkait pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Berikut merupakan kesimpulan dari variabel dan kriteria tersebut.

- **Atraksi**, memiliki kriteria yaitu memiliki keindahan alam dan hamparan lahan pertanian; menunjukkan budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian; dan menyuguhkan makanan khas penduduk lokal.
- **Jenis Pertanian**, memiliki kriteria terdapat beragam jenis tanaman pada kawasan agrowisata.
- **Fasilitas**, memiliki kriteria yaitu tersedia pos keamanan; tersedia tempat parkir; tersedia rambu-rambu petunjuk arah dan jalan; tersedia kantor pusat informasi dan pelayanan;

tersedia tempat sampah; tersedia toilet/ kamar mandi; tersedia tempat ibadah berupa musholla; tersedia hotel/penginapan/tempat peristirahatan; tersedia kios cenderamata/ kios oleh-oleh; tersedia ATM; tersedia pos kesehatan/P3K; tersedia restoran/café/ kedai makanan.

- **Kerjasama**, memiliki kriteria yaitu dilakukan oleh tiga pihak yaitu kerjasama antar masyarakat, pemerintah, dan investor (swasta) dalam membangun kawasan agrowisata.
- **Sikap dan Kerahaman Masyarakat**, memiliki kriteria yaitu memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik dengan wisatawan; kemampuan dalam branding/promosi kawasan agrowisata; dan kemampuan dalam mengelola kegiatan dalam kawasan agrowisata.
- **Transportasi dan Aksesibilitas**, memiliki kriteria yaitu untuk menggunakan kendaraan wisata untuk menuju kawasan agrowisata seperti jeep dan lain sebagainya.
- **Infrastruktur**, memiliki kriteria yaitu terjangkau oleh sinyal telepon seluler, tersedia sumber listrik dan sumber air, serta tersedia jaringan jalan menuju agrowisata.
- **Ketahanan Bencana**, memiliki kriteria yaitu harus memiliki jalur evakuasi, terdapat melindungi bibit tanaman, dan memiliki sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dalam menghadapi situasi tanggap bencana.
- **Produk Agro**, memiliki kriteria yaitu pada kawasan agrowisata memiliki produk agrowisata berupa hasil panen pertanian seperti sayur-sayuran atau buah-buahan.
- **Objek Wisata Lain**, memiliki kriteria yaitu Mempertimbangkan keberadaan objek wisata lain dalam mengembangkan kawasan agrowisata, baik dalam satu kawasan wisata maupun tidak (lingkup satu desa).

Berdasarkan hasil sasaran pertama, telah diketahui potensi sumber daya lokal yang dapat mendukung pengembangan agrowisata. Sedangkan dari hasil sasaran kedua, dapat diketahui

kriteria pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Sehingga arahan yang dihasilkan berasal dari potensi sumber daya lokal tiap desa dan dengan mempertimbangkan kriteria pengembangan agrowisata. Berikut arahan pengembangan agrowisata berdasarkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura secara umum, yaitu:

Atraksi-Jenis Pertanian

1. **Pengembangan Agrowisata Desa Ngadisari** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Tanaman Hias Bunga Edelweis, Tanaman Sayuran, Dan Ternak Kuda.
2. **Pengembangan Agrowisata Desa Sariwani** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Karet.
3. **Pengembangan Agrowisata Desa Kedasih** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.
4. **Pengembangan Agrowisata Desa Pakel** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Perkebunan: Kopi, Cengkeh, dan Tembakau.
5. **Pengembangan Agrowisata Desa Ngepung** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Padi dan Jagung, Ternak Sapi Perah.
6. **Pengembangan Agrowisata Desa Sukapura** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Padi dan Jagung, Ternak Sapi Perah.
7. **Pengembangan Agrowisata Desa Sapikerep** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Bawang Putih, Cabe dan Tomat, Ternak Sapi Perah.

8. **Pengembangan Agrowisata Desa Wonokerto** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu sebagai agrowisata buah markisa.
9. **Pengembangan Agrowisata Desa Ngadirejo** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holikultura: Jagung, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Tomat dan Sawi.
10. **Pengembangan Agrowisata Desa Ngadas** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Tanaman Pangan dan Holikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Wortel, Sawi, dan Seledri.
11. **Pengembangan Agrowisata Desa Jetak** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Komoditas Tanaman Pangan dan Holtikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat, Sawi, Terong Belanda, dan Buah Stroberi.
12. **Pengembangan Agrowisata Desa Wonotoro** dengan memanfaatkan potensi sumber daya lokal yaitu dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Tanaman Pangan dan Holtikultura: Jagung-Jagung Putih, Kentang, Kubis, Bawang Daun, Tomat dan Sawi.

Dalam mendukung dan membentuk totalitas suatu produk agrowisata maka diperlukan arahan dari variabel dan kriteria lain. Berikut kesimpulan arahan per variabel kriteria secara umum.

1. **Objek Wisata Lain**, dengan arahan yaitu mengintegrasikan kawasan agrowisata dengan objek wisata lain.
2. **Fasilitas**, dengan arahan yaitu menyediakan fasilitas pendukung agrowisata meliputi pos keamanan, tempat parkir, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan, pusat informasi, tempat sampah, kamar mandi, homestay, kios oleh-oleh, ATM, dan restoran atau kedai makanan.

3. **Infrastruktur**, dengan arahan yaitu mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata.
4. **Kerjasama**, dengan arahan yaitu (1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan organisasi masyarakat berupa kelompok tani dan kelompok sadar wisata; (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; (3) Menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya.
5. **Transportasi**, dengan arahan yaitu menjalin kerjasama dengan kendaraan wisata seperti jeep dan ojek wisata, dengan menjadikan agrowisata sebagai salah satu destinasi wisata.
6. **Ketahanan Bencana**, dengan arahan yaitu (1) Membangun jalur evakuasi pada kawasan agrowisata; (2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman; (3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana.
7. **Sikap dan Keramahan Masyarakat**, dengan arahan yaitu (1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan; (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan agrowisata; (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola kawasan agrowisata.
8. **Produk Agro**, dengan arahan yaitu meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih sebagai produk agrowisata.

5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini antara lain:

- **Saran untuk Akademisi**

Menjadikan *output* dari penelitian ini sebagai *input* untuk penelitian selanjutnya khususnya terkait (1) penentuan zona kawasan pusat agrowisata dan zona kawasan pendukung/pembentuk agrowisata; (2) penentuan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura dengan melibatkan responden wisatawan atau pengunjung.

Penelitian ini dijadikan dasar bagi penelitian - penelitian selanjutnya tentunya dengan permasalahan yang sama namun konteks pembahasan yang berbeda.

- **Saran untuk Pemerintah**

Mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Penelitian ini diharapkan dapat dipublikasikan kepada masyarakat di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo agar dapat mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal dalam pengembangan agrowisata.

- **Saran untuk Pengelola Agrowisata Petik Stroberi di Desa Jetak Kecamatan Sukapura**

Memanfaatkan hasil penelitian dalam membantu upaya pengembangan Agrowisata Petik Stroberi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pengelola agrowisata petik stroberi dalam upaya pengembangan agrowisata, seperti menyediakan fasilitas pendukung kawasan agrowisata yang belum terdapat di kawasan agrowisata, kemudian menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal, menjalin kerjasama dengan pemerintah dalam peningkatan kapasitas masyarakat, dan menjalin kerjasama dengan pekerja kendaraan wisata.

- **Saran untuk Masyarakat**

- **Menjalin kerjasama antar masyarakat baik melalui kelompok-kelompok maupun individu.**

Untuk dapat mengoptimalkan potensi sumber daya lokal di Kecamatan Sukapura sebagai agrowisata berbasis masyarakat, sangat dibutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, melalui kerjasama antar organisasi masyarakat seperti kelompok tani, kelompok sadar wisata, paguyugan kendaraan wisata dan kelompok lainnya. Maupun melalui kerjasama antar individu seperti petani, pemilik hotel, supir jeep, pemandu wisata, dan lain sebagainya.

- **Menjalin kerjasama dengan investor dalam hal penyediaan modal pengembangan kawasan agrowisata**

Pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura akan lebih optimal jika masyarakat bekerja sama dengan investor dalam penyediaan modal. Dengan menjalin kerjasama dengan investor dapat mengatasi permasalahan modal pembelian bibit tanaman, pemeliharaan tanaman, bahkan penyediaan fasilitas penunjang wisata dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan / Rencana

- Undang – Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Undang – Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Undang – Undang No. 6 Tahun 2014 tentang Desa
- Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata, Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2012. Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2016. Kecamatan Sukapura dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Probolinggo.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Daerah Kabupaten Probolinggo 2016. BPS Kabupaten Probolinggo.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Statistik Daerah Kecamatan Sukapura 2016. BPS Kabupaten Probolinggo.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo. Rencana Aksi Pengembangan Kepariwisataaan Kabupaten Probolinggo Tahun 2016-2021.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Probolinggo Tahun 2010-2029
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo. Rencana Pengembangan Kawasan Agropolitan Kabupaten Probolinggo Tahun 2006-2016
- Peraturan Menteri Pariwisata No. 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Buku

- Adisasmita, Raharjo. 2013. Teori-Teori Pembangunan Ekonomi Pertumbuhan Ekonomi dan Pertumbuhan Wilayah. Graha Ilmu: Makassar
- Yustika, A.E. 2016. Buku Teknis Sarana Dan Prasarana Pendukung Ekonomi Desa. Penerbit: Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal Dan Transmigrasi.

- Noor, Juliansyah. 2011. Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah. Penerbit: Kencana: Jakarta
- Mayasari, K. 2013. Strategi Pengembangan Agrowisata Perkotaan. Penerbit Balai Pengkajian Teknologi Pertanian: Jakarta.
- Rai Utama, I Gusti Bagus. 2012. Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif di Indonesia. Denpasar.
- Spillane, James J (1991). *Ekonomi Pariwisata Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius: Yogyakarta
- Sudjana. 2000. Metode Statistik. Penerbit Tarsito: Bandung
- Wardiyanta. 2006. Metode Penelitian Pariwisata. Penerbit Andi Offset: Yogyakarta.
- Maryani, E. & Waluya, B. 2008. Hand Out Mata Kuliah Geografi Desa Kota. Penerbit: Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. UPI
- Suparmini. 2012. Pola Keruangan Desa Dan Kota. Penerbit: LPPM UNY. Yogyakarta
- Supriharjo, Rimadewi, dkk. 2013 Diktat Metodologi Penelitian- Penelitian Kualitatif: Penerbit: Prodi PWK FTSP ITS. Surabaya
- Warouw, J.N, dkk. 2012. Inventarisasi Dan Komunitas Adat Tengger Ngadisari Sukapura Probolinggo Jawa Timur. Penerbit: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB). Daerah Istimewa Yogyakarta
- Yoeti, Oka. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. PT. PRADNYA PARAMITA: Jakarta

Jurnal / Proceeding

- Binarwan, R. 2015. Taman Bunga Cihideung Bandung Barat Merupakan Tempat Agrowisata Berbasis Masyarakat. Jurnal Kepariwisata Indonesia: Vol. 10 No. 1
- Budiasa, I.W. 2013. Community Based Agro-Tourism As An Innovativae Integrated Farming System Develooment Model Towards Sustainable And Tourism In Bali. Jurnal ISSAAS Vol. 21, No. 1: 29-40

- Lailia, Firda N & Eko B. S. 2014. Penentuan Kawasan Agroindustri Berbasis Komoditas Unggulan Sektor Pertanian di Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Teknik POMMITS* Vol. 3, No. 2.
- Lopez, Eduardo Parra dan Francisco Javier Calero Garcia. 2006. *Agrotourism, Sustainable Tourism and Ultraperipheral Areas: The Case of Canary Islands*. PASOS: Spayol
- Muzha, V. K. Dkk. Xxxx. Pengembangan Agrowisata dengan Pendekatan *Community Based Tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)*. *Jurnal Administrasi Publik (JAP)* 1, 3: 135-141
- Mamrodia, M. D. 2014. Pengembangan Agrowisata Puncak Temboan di Rurukan Satu Kecamatan Tomohon Timur. *Jurnal: Kementiran Pendidikan Dan Kebudayaan Universitas Sam Ratulangi Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi*
- Rosita dan Thema Hanif. 2015. Pengembangan Potensi Agrowisata (Studi Kasus di KPBS Pangalengan, Bandung, Indonesia). *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure* 12, 2
- Rosyidie, Arief. 2004. Aspek Kebencanaan Pada Kawasan Wisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota* Vol. 15 No. 2
- Sanusi, H. 2015. Pengkajian Potensi Desa Dengan Pendekatan Partisipatif Di Desa Mawai Indah Kecamatan Batu Ampar Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal AGRIFOR* Vol XIV No. 2
- Saridarmini, Ni Luh Ayu Rai. 2011. *Dampak Agrowisata Berbasis Modal dan Agrowisata Berbasis Masyarakat*. Tesis Universitas Udayana. Denpasar
- Suprayitno. 2015. Analisis Potensi Desa Dalam Menjalankan Sistem Pemerintahan Desa Yang Baru Pasca Ditetapkannya UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 3 (4): 1652-1665
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2011. *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif*
- Utama, I Gusti Bagus Rai. 2007. *Agrotourism as an Alternative Form of Tourism in Bali*

Windia, Wayan, dkk. 2007. Model Pengembangan Agrowisata di Bali. Jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian. Universitas Udayana. Denpasar

Tesis / Disertasi

- Faishal. 2002. Identifikasi Potensi Wisata Agro Berdasarkan Karakteristik Sediaan Studi Kasus: Kawasan Wisata Batu. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Hapsari, B.A.E. 2008. Perencanaan Lanskap Bagi Pengembangan Agrowisata di Kawasan Agropolitan Merapi-merbabu Kabupaten Magelang. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Haryandhes, P.A. 2013. Perencanaan Lanskap Agrowisata Pertanian Terpadu di Kampung Karangsari, Desa Sindangasih, Kecamatan Karang Tengah, Cianjur. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Joanne Lack, K. 1997. Agri-Tourism Development in British Colombia. Canada: Simon Fraser University
- Pamulardi, Bambang. 2006. Tesis Pengembangan Agrowisata Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Desa Wisata Tingkir, Salatiga). Universitas Diponegoro Semarang.
- Puspitasari, Silvia. 2010. Kajian Potensi Wisata Agro di Kabupaten Badung Berdasarkan Aspek Permintaan dan Sediaan. Bandung: Institut Teknologi Bandung
- Susetyo, N.A. 2012. Pengorganisasian komunitas dalam pengembangan agrowisata di Desa Wisata Studi Kasus: Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. Bandung: Institut Teknologi Bandung

Website

- Agassi, Hafiz. 2016. Bupati Malang Resmikan Agrowisata Sapi Perah. <http://www.malangtimes.com>. Diakses tanggal 29 Mei 2017
- Agrowisata. 2015. Wisata Kebun Kopi yang Patut Dikunjungi. <https://wartaagro.com>. Diakses tanggal 29 Mei 2017

- Joker. 2016. Keren, Kini Ada Wisata Petik Buah Stroberi di Bromo. < <http://nyerah.com/berita/>>
Diakses tanggal 28 Oktober 2016.
- Kangsata. 2016. Klasifikasi, Potensi dan Fungsi Desa serta Ciri-ciri Masyarakat Desa. <https://kangsata.wordpress.com/>
Diakses tanggal 19 April 2016
- Rai Utama, I Gusti Bagus. 2013. Definisi Agrowisata Dari Berbagai Perspektif. <https://tourismbali.wordpress.com>
Diakses tanggal 10 Mei 2017
- Rahayu, Siwi. 2015. Serunya coffe tour di Wisata Kebun Kopi Pulina Agrowisata. <https://www.pegipegi.com>.
Diakses tanggal 29 Mei 2017
- Widhiarso, Wahyu. 2011. SKALO-Program Analisis Skala Guttman. Diakses tanggal 18 Mei 2017
- Zulfikri. Xxxx. Agrowisata Markisa di Kecamatan Semendo Kab. Muara Enim. <http://www.sriwijayativ.com>. Diakses tanggal 29 Mei 2017

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A

Analisa Stakeholder

Kelompok Stakeholders	Interest (s) Stakeholders Terhadap Pengembangan Agrowisata	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Pengembangan Agrowisata	Dampak Terhadap Pengembangan Agrowisata	Importance (Kepentingan) Stakeholders Terhadap Pengembangan Agrowisata	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Pengembangan Agrowisata
Governance (Pihak Pemerintah)					
Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo Bidang Fisik Prasarana dan atau bidang Ekonomi	Menginventarisasi permasalahan di bidang tata ruangan di Kab. Probolinggo Menyusun rencana tata ruang dan rencana strategis pembangunan daerah Menyusun kebijakan bidang teknis pada perencanaan pembangunan termasuk pengembangan agrowisata	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembangunan daerah Terlibat dalam pemberian izin	+	5	5
Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo Bidang Usaha Tani	Merumuskan kebijakan teknis dan membantu pelaksanaan tugas teknik operasional bidang pertanian	Terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan daerah di bidang pertanian	+	5	5
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Probolinggo Bidang Kepariwisataaan	Pelaksana operasional kebijakan yang berkaitan dengan kepariwisataan serta ikut merumuskan arahan dalam	Terlibat dalam pembinaan, pengembangan, dan pengawasan serta perijinan dalam pembangunan daerah	+	5	5

	pengembangan kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura	di bidang pariwisata termasuk agrowisata			
Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Probolinggo	Melakukan pembinaan di bidang pekerjaan umum seperti pengairan, jalan, sarana dan prasarana permukiman, serta tata ruang	Terlibat dalam pengelolaan, perizinan, dan pengamanan dan pemanfaatan air, jalan, sarana dan prasarana permukiman, serta tata ruang	+	3	3
Kantor Kecamatan Sukapura, kesra	Mengetahui kondisi eksisting terkait potensi masalah di wilayah penelitian yang akan dikembangkan sebagai agrowisata	Memberi informasi terkait kondisi eksisting dalam mendukung pengembangan agrowisata	+	5	4
<i>Private Sector (Pelaku Usaha)</i>					
Pengelola Hotel	Mengetahui potensi kunjungan wisatawan di Kecamatan Sukapura	Memberikan masukan dan informasi terkait potensi kunjungan wisata	-	4	4
Pengelola Agrowisata Petik Stroberi	Mengetahui peluang bisnis pengembangan objek wisata agro di Kecamatan Sukapura	Terlibat langsung dalam pengembangan kawasan agrowisata	+	5	5
<i>Masyarakat</i>					
Akademisi	Mengetahui kriteria pengembangan agrowisata berdasarkan teori-teori	Memberikan masukan dan informasi mengenai kriteria pengembangan agrowisata	-	3	3
Masyarakat Kecamatan Sukapura, baik yang bergerak dibidang pertanian dan atau pariwisata	Mengetahui kondisi eksisting terkhusus potensi dan permasalahan pertanian dalam mendukung pengembangan agrowisata	Memberikan masukan terkait potensi dan masalah pertanian dalam pengembangan agrowisata	+	5	5

Wisatawan/Pengunjung	Mengetahui kriteria pengembangan wisata berdasarkan persepsi wisatawan	Memberikan masukan terhadap pengembangan agrowisata berdasarkan persepsi pengunjung	+	2	4
----------------------	--	---	---	---	---

Keterangan

Importance (Kepentingan) Stakeholders Terhadap Pengembangan Agrowisata	Influence (Pengaruh) Stakeholders Terhadap Pengembangan Agrowisata
1 = <i>Little/No Importance</i>	1 = <i>Little/No Influence</i>
2 = <i>Some Importance</i>	2 = <i>Some Influence</i>
3 = <i>Moderate Importance</i>	3 = <i>Moderate Influence</i>
4 = <i>Very Important</i>	4 = <i>Significant Influence</i>
5 = <i>Critical Player</i>	5 = <i>Very Influential</i>

		Tingkat Pengaruh					
		Unknown	<i>Little/No Influence</i>	<i>Some Influence</i>	<i>Moderate Influence</i>	<i>Significant Influence</i>	<i>Very Influential</i>
Tingkat Kepentingan	Unknown		1	2	3	4	5
	<i>Little/No Importance</i>	1					
	<i>Some Importance</i>	2				Wisatawan/Pengunjung	
	<i>Moderate Importance</i>	3			1. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Probolinggo 2. Akademisi		
	<i>Very Important</i>	4				1. Pengelola Hotel Di Kecamatan Sukapura	

	<i>Critical Player</i>					Kantor Kecamatan Sukapura, kesra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bappeda Kab. Probolinggo Bidang Fisik dan Prasarana dan atau bidang Ekonomi 2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Probolinggo Bidang Kepariwisataaan 3. Pengelola Agrowisata Petik Stroberi di Desa Jetak 4. Dinas Pertanian Kabupaten Probolinggo Bidang Usaha Tani 5. Masyarakat Kec.Sukapura, baik yang bergerak dibidang pertanian dana tau pariwisata
--	----------------------------	--	--	--	--	-------------------------------------	---

LAMPIRAN B

Transkrip wawancara

Nama : Bapak Musa, S.Sos
 Pekerjaan/Jabatan : Kepala Seksi Destinasi Pariwisata
 Dinas Pemuda Olahraga Pariwisata
 dan Kebudayaan Kab. Probolinggo
 Kontak : 08123460560
 Durasi 31 menit 17 detik

Keterangan

A → Peneliti

B → Narasumber

A: Perkenalkan dulu pak, nama saya muchlis, bapaknya?

B: (menunjuk tanda pengenalan)

A: Bapak Musa, Jabatan Pak?

B: Saya Kasi Destinasi Pariwisata

A: Nomor Telepon Pak?

B: 08123460560

A: Jadi kita mau melakukan wawancara terkait kriteria pengembangan agrowisata

B: kriterianya?

A: iya pak, kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan sukapura

B: jadi mungkin gini, kriteria pengembangan agrowisata yang ada di Kecamatan sukapura itu gini, agrowisata itu apa? Mungkin agrowisata kebun, kyk gitu ya. Di sukapura itu ada agro stroberi, perkebunan stroberi, perkebunan sayur, itu dinamakan agrowisata. Kawasan Sukapura itu kan kawasan wisata penunjang Gunung Bromo. Jadi untuk penunjang objek wisata gunung bromo kita perlu membuat agrowisata, sehingga pengunjung tidak hanya ke bromo saja juga ada agronya. Untuk alam sekitarnya sangat menunjang sekali untuk dijadikan agrowisata

T1.1

A: terkait potensi pengembangan agrowisata di sukapura ada gk pak?

B: maksudnya?

A: seperti potensi perdesa?

B: Pertanian ya, memang gini. Untuk mengembangkan agrowisata di kecamatan sukapura itu memang ada potensi untuk dikembangkan. Pertama, kita melihat dari alamnya sangat mendukung sekali untuk mengembangkan agrowisata yang menjadi penunjang objek wisata yang sudah terkenal Gunung Bromo, jadi dari alamnya itu sudah menunjang sekali untuk dikembangkan.

T1.2

A: jadi tujuan kita kan untuk ingin tau kriteria dari pengembangan agrowisata. Dari sumber daya alam ada kriteria tersendiri gak pak?

B: gini, kalau dari sumber daya alamnya ya. Saya rasa untuk pengembangan agrowisata itu perlu dilihat dari alamnya juga, iklimnya juga, terus yang akan dibuat agro itu ada. Seandainya dari bawah, agronya ini jenis tanaman yang dibawah kayak (bulur), manga, itu cocok di (daerah) bawah. Tapi kalau di daerah sukapura kriterianya cuman ini, harus sesuai dengan alam sekitar.

T1.3

A: iklim? Jenis tanah?

B: iya, jenis tanamannya. Sebenarnya kalau disukapura di kasih agro mangga kan tidak cocok

T1.4

A: berarti disesuaikan dengan fisik dasarnya?

B: nah, disesuaikan dengan alam dan jenis tanamannya juga

T1.5

A: kalau dari sumber daya manusia, ada kriterianya pak?

B: kalau dari Sumber daya manusia itu mungkin gini ya. Karena dikawasan gunung bromo itu sudah banyak pelaku wisata yang memang sudah mengerti apa itu pariwisata, dan disamping kehidupan sehari-harinya itu mata pencahariannya bertani, berdagang juga sebagian besar sudah bergerak di kepariwisataaan. Jadi SDM nya sukapura jika mengembangkan

T1.6

potensi agrowisata itu sudah pas dan mengerti. Dan selama ini sudah banyak yang bergerak dibidang kepariwisataan

A: kalau dari fasilitas atau infrastruktur ada gk kriteria tertentu? Sumber listrik, sumber air

B: mungkin dikawasan gunung bromo, fasilitas seperti itu sudah tersedia. Listrik sudah masuk, infrastruktur jalan sudah ada, dan dapat dibilang sudah memenuhi syarat, untuk air memang didaerah bromo sana, air itu masih minim dan masih belum memenuhi dibidang kepariwisataan. Air disana memang diprioritaskan untuk kebutuhan masyarakat, namun kalau seperti hotel itu masih kurang, jadi pihak pengelola hotel untuk air itu harus ngambil dari bawah

T1.7

A: jadi diangkut dari bawah?

B: nah karena tidak mencukupi untuk bisnis hotel, jadi kendalanya disana itu, air. Kayak agrowisata stroberi disana, nah kayak kentang dan sayur-sayuran itu menunggu hujan, tapi kalau stroberi harus memenuhi kebutuhan wisatawan yang kesana, jadi setiap saat harus ada. Cuma karena masih kekurangan air, jadi tetap harus mengambil dari bawah

A: selain stroberi ada lagi gk pak untuk disukapura, kemarin pas observasi katanya ada pengembangan jamur

B: pengembangan jamur juga ada, mungkin sekarang dikembangkan lagi. Pernah dulu ada program pengembangan jamur. Jadi jamur semua (petani banyak menanam jamur), Cuma udah selesai (udah berkurang). Tinggal beberapa orang saja

A: berarti itu sudah lama?

B: ya itu sudah lama, Cuma berkurang dan tinggal beberapa orang saja. Tapi kalau stroberi kan Cuma ada di daerah (desa) Jetak, Pernah kesana?

A: iya pak, Cuma pas kita kesana awalnya 10 orang, sekarang Cuma tinggal 1 orang.

B: memang gini, itu dulu tindakan (inisiasi) dari Dinas Pariwisata, ada program PMPN mandiri dari kementerian pariwisata, itu ada bantuan hibah untuk masyarakat, sehingga dialokasikan untuk agrowisata stroberi.

T1.8

A: kemarin yang mengelola pak udin?

B: itu putranya, awalnya itu bapaknya.

A: berarti sudah turun temurun?

B: sebetulnya gini, ada kelompok ada pariwisata, jadi anggaran dari kementerian pariwisata dialokasikan kepada kelompok itu, jadi terbentuk agrowisata stroberi, ya kelompoknya itu masyarakat. Cuma yang mengembangkan itu pak udin

T1.9

A: pak udin bersama keluarga pak. Katanya lebih menguntungkan berkebun stroberi dibandingkan berkebun biasa

B: jadi memang gini ya, memang masyarakat itu belum mengerti, belum bisa atau merasakan hasil dari berkebun stroberi. Memang dari awalkan berkebun sayur mayur jadi belum mencoba tanam stroberi, kalau sudah mencoba menanam dan menikmati hasil (keuntungan) stroberi. Kan lebih enak stroberi

A: kan dekat sama bromo, sering terjadi bencana apalagi erupsi. Untuk mengembangkan agrowisata itu perlu mempertimbangkan kebencanaan?

B: sebetulnya gini, kalau bencana alam kan memang dari alam. Kita menentukan agrowisata kan ya memang, definisi agrowisata itu kan kebun.

A: wisata pertanian

B: memang gini, awal munculnya agrowisata stroberi itu karena terjadi erupsi, pas erupsi masyarakat diatas kayaknya semua tanaman diatas terkena abu jadi tidak bisa panen. Akhirnya kalau nanam stroberi itu pake polibek jadi penyiramannya gampang, sehingga sampai sekarang seperti itu. Awalnya itu memang dari erupsi. Sebetulnya agrowisata itu

T1.10

bukan hanya stroberi saja, masih banyak yang lain. Dengan adanya objek wisata gunung bromo itu, kan banyak pengunjung disana jadi seharusnya masyarakat bisa memanfaatkan itu. Misalnya kentang, kalau kentang dibuat olahan lain kan bisa seperti kripik kentang dan dijual ke wisatawan kan bisa. Tergantung masyarakatnya

A: tergantung kejelian dan kreasi masyarakat. Berarti perlu gak mempertimbangkan bencana erupsi?

B: jadi gini, selama ini agrowisata yang sudah jalan kan stroberi. Kalau seandainya ada erupsi kan dampaknya ke semua tanaman. Cuma kalau semua tanaman itu ditutupi kan tidak mungkin. Paling tidak harus ada tempat yang dilindungi untuk pembibitan kembali

T1.11

A: Kalau fasilitas pendukung untuk pengembangan agrowisata? Seperti mushola?

B: mushala iya, trus pengunjung kan berkunjung ke agrowisata kan mungkin lama. Jadi misalnya kayak ada gazebo mungkin pengunjung bisa santai, menikmati pemandangan, stroberi. Juga toilet umum, parkir kendaraan juga harus ada.

T1.12

A: Pos keamanan perlu ada gak pak?

B: itu bisa jadi satu dengan parkir. Trus gazebo perlu dibuat ditengah-tengah kebun.

A: kalau tidak salah desa wisata seruni ada agrowisata juga ya pak?

B: kalau disana itu agrowisatanya ya kebun itu.

A: tapi dipadu. Agrowisata sayur sayuran dan ada kebudayaan tenggernya?

B: jadi gini, disana memang Desa seruni ditetapkan jadi Desa Wisata. Fasilitas disana ada rumah adat tengger, akses jalan sudah ada. Cuma kondisi jalannya perlu diperbaiki juga, parkirnya sudah ada. Pemerintah daerah sudah mengalokasikan dana untuk memperbaiki. Sekarangkan jalan disana sudah dicor. Agrowisata disitu kan sayur mayur, disamping kegiatan

masyarakat disitu. Pemandangannya juga menunjang. Kontur tanahnya juga mendukung. Keunikan tersendiri. Dan juga ada rumah-rumah penduduk yang masih tradisional.

A: menurut bapak pembangunan agrowisata yang bagus itu, yang diseruni atau di jetak?

B: kalau menurut saya ya, jujur. Yang lebih bagus itu diseruni.

A: kenapa pak?

B: karena kalau yang diseruni, disamping kita bisa melihat pemandangan gunung bromo, itu kan kontur tanahnya juga bagus. Jadi alamnya menunjang kalau diatas.

T1.13

A: berarti semakin dekat dengan bromo, atau semakin kontur tanahnya beragam semakin bagus

B: kalau dijetak kan dipinggir jalan. Penataannya pun kurang. Kalau dari dinas pariwisata itu menghimbau, wisata penunjang itu juga jangan diatas saja. Jadi juga penunjang itu ada dibawah, selain menambah kegiatan wisata juga meningkatkan kepedulian masyarakat. Jadi pengunjung itu gak langsung ke atas. Ditangkap dulu disukapura, sukapura itu dikasih kegiatan apa.

A: kemarin itu tiap desa ada kebijakan *one product one village*?

B: memang disarankan tiap desa itu membuat produk sendiri. Contohnya didesa sukapura untuk menunjang kepariwisataan digunung bromo itu ada olehan sirup, kripik kentang. Diatasnya lagi disapikerep ada kerajinan kayak batik.

A: satu desa, satu wisata, mungkin gak pak?

B: satu desa, satu produk. Kalau satu wisata gak bisa. Cuma dilihat dari potensi desanya. Tapi bisa sih. Kalau desanya tidak punya potensi wisata atau objek wisata, bisa dijadikan desa wisata. Desa wisata ini mungkin kegiatan yang dibuat seperti keseniannya.

A: Selain pemandangan, kesenian adat perlu gak pak?

B: jadi gini, misal agrowisata stroberi, kalau kita Cuma menjual stroberi saja kan mungkin pengunjung jadi jenuh. Petik, beli,

T1.14

makan bentar langsung pulang. Jadi kita bisa buat pengunjung lebih lama lagi. Bisa disuguhi makan, kesenian, bagaimana caranya masyarakat mampu menangkap wisatawan supaya lebih lama tinggal.

A: untuk kerja sama, kan sekarang pengelolanya dari masyarakat. Belum ada dari swasta, mungkin gak kerjasama dengan swasta bisa gak pak?

B: kalau kerjasama dengan swasta. Kan swasta banyak modal. Nanti Masyarakat kalah.

A: jadi gak cocok?

B: ya gak cocok. Menurut saya dikembangkan sendiri oleh masyarakat. Kalau swasta sudah masuk, nanti masyarakat setempat itu kalah. Kalau menurut saya, Lebih baik kita bisa masyarakat dari awal. Karena sekarang itu, wisatawan senangnya liat yang alami dan tradisional. Kita harus menjual suasana perdesaan dengan standar internasional

A: berarti swasta atau private sector itu gak cocok? Tapi saya cukup sepakat karena pas studi banding ke singapura. Klo kerjasama sama swasta pasti hancur.

B: saya sepakat. Kita harus menjual yang kayak homestay.

A: kemampuan berbahasa penting gak pak?

B: kalau masyarakat disana kayaknya gini, mereka sudah bisa, Cuma Bahasa pasaran kayak uang, yes no, menawarkan jasa. Karena dari instansi pemerintah juga sering mengadakan pelatihan.

A: kendaraan umum ada, dulu banyak, sekarang Cuma satu kali sehari. Karena sudah banyak yang punya kendaraan pribadi. Nah itu gimana pak?

B: mungkin kalau wisatawan backpacker itu sulit, karena apa? mungkin dua orang dari Surabaya. Kendaraan ada, banyak, Cuma kalau penumpangnya 2 orang saja kan gak mungkin dibawa, bensinya berapa? Jadi kita tidak boleh menyalahkan transportasi umumnya. Seandainya supirnya memaksa harus

T1.15

T1.16

bayar sekian, kan gk boleh juga. Dan sekarang masyarakat juga sudah banyak yang punya kendaraan pribadi, jadi angkutan umum sekarang mati.

A: nah kembali ketujuan awal, kira-kira aksesibilitas perlu diperhitungkan gk pak?

B: ya perlu juga.

A: tapi permasalahan sekarang seperti itu pak?

B: sekarang wisatawan kan banyak memilih rent car (sewa mobil). Sekarang angkutan wisata itu kan paling sulit dari probolinggonya. Kalau rombongan kan dipangkalan sudah banyak. Dulu jeep itu adanya di desa ngadisari saja. Sekarang kan sudah ada kemajuan jaman, sudah banyak masyarakat yang bergerak dibidang pariwisata, jadi lebih gampang. Pariwisata ini semua sector harus menunjang ya, dari semua sector harus mendukung

T1.17

A: jadi yang penting itu SDA atau SDM pak?

B: dua-duanya penting.

A: itu aja ya pak, terimakasih.

B: ini untuk tugas Akhir?

A: iya pak ini untuk tugas Akhir.

Nama : Farhan
 Pekerjaan/Jabatan : Bagian Fisik dan Prasarana Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Probolinggo
 Kontak : 08179623334/081233735558
 Durasi 21 menit 27 detik

Keterangan

A → Peneliti

B → Narasumber

A: Perkenalan dulu pak, saya muchlis mahasiswa tingkat akhir di ITS. Saya mau wawancara terkait pengembangan agrowisata. Tujuannya itu untuk menentukan kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura. Sebelum itu saya mau bertanya terkait potensi pengembangan agrowisata di Sukapura.

B: Potensinya sekarang sangat besar. Mulai tahun 2015 akhir, untuk kawasan gunung bromo yang didalamnya ada sukapura akan diambil alih oleh badan otoritas. Pemerintah akan dibentuk badan otoritas yang nantinya akan menjadi agrowisata terpadu, dikawasan gunung bromo.

A: badan otoritas ini bagian dari probolinggo atau bagian dari bromo tengger semeru?

B: dari kementrian pariwisata.

A: berarti 4 kabupaten

B: iya 4 kabupaten termasuk dari TN-BTS itu sendiri, TN-BTS kan juga sebuah badan

A: TN-BTS itu dari kementrian juga atau gimana pak?

B: bukan, eh iya dari kementrian juga. Kementrian kehutanan. TN-BTS itu kantor pusatnya ada di Malang.

A: berarti akan dibentuk badan otoritas?

B: iya sekarang dalam proses pembentukan badan otoritas

A: kalau kriteria pengembangan agrowisata dikecamatan sukapura, kira-kira butuh apa saja pak?

B: itu sudah ada dokumen kajiannya sendiri, namanya pengembangan agropolitan. Kemarin sudah dikopi ya, monggo dibaca sendiri. Untuk stroberi ya?

A: salah satunya stroberi pak.

B: juga ada banyak sih, kemarin ada permintaan alih fungsi lahan dari hutan produksi untuk menjadi kegiatan agrowisata di desa sariwani, sukapura

A: itu dari siapa pak?

B: ada saya lupa, namun dia ingin membangun pondok pesantren dan agrowisata disana

A: pondok pesantren tapi ada agrowisatanya?

B: iya seperti itu.

A: dari orang sana (masyarakat) atau gimana pak?

B: gak, sepertinya itu dari konsorsium

A: berarti dari luar daerah?

B: ada yang dari probolinggo, ada yang dari luar.

A: kemarinkan kita sempat observasi, katanya gak bisa membangun kalau bukan KTP disana pak?

B: itu kan daerah ngadisari, tanah-tanah adat. Bukan itu.

A: kriteria pengembangan dari aspek alam seperti apa pak?

B: kalau dari aspek alam gini mas, kemarin kan sudah dikopi kan yang namanya RIPP, dimana bromo itu jadi satu kluster pusatnya itu di Bromo, ada wisata-wisata penunjang. Dibaca saja mas.

A: kalau dari aspek manusianya pak?

B: kita sering kok melakukan sosialisasi atau apa, di dinas pariwisata juga ada. Agropolitan ini sama pak anis atau pak waluyo

A: kemampuan Bahasa inggris perlu gk pak?

B: harusnya iya, harusnya memang iya karena sebagian besar wisatawan mancanegara yang masuk ke gunung bromo itu kan

T2.1

T2.2

T2.3

T2.4

dari sukapura semua. Cuma memang untuk agrowisatanya mungkin belum seberapa booming di banding gunung bromo.

A: jadi diperlukan?

B: iya diperlukan.

A: kalau fasilitas dan utilitas gimana pak? Kayak sumber listrik, air?

B: mulai dari tahun 2015 kemaren 2016 itu perencanaannya. Kemarin ada beberapa kementerian seperti ATR, PU, Pariwisata sendiri. Untuk pembangunan infrastruktur, sukapura ini menjadi prioritas utama, karena sukapura ini pintu masuk utama menuju gunung bromo, termasuk pelebaran jalan masuk dari sukapura ke gunung bromo akan dilakukan.

A: dari observasi, katanya disana kurang air.

B: itu betul, itu juga jadi salah satu masalah utama. Kemarin kita juga dapat pemberitaan ada beberapa kegiatan atau proyek untuk mencari sumber untuk melayani wilayah-wilayah disukapura.

A: Pencarian sumber air?

B: iya pencarian sumber air dengan menggunakan teknologi gravitasi. Selama ini untuk hotel dan objek wisata disukapura sumber airnya disupply pake tangki dari bawah. Dari (kecamatan) lumbang.

A: itu dari siapa pak?

B: itu dari masyarakat sendiri. Kami tidak mau itu terjadi, kami juga sangat mengusulkan kalau (dibangun infrasktur yang membantu pengadaan) air.

A: kalau listrik gimana pak?

B: hanya 2 dusun saja yang belum teraliri listrik.

A: listrik sudah ada, Cuma sering mati katanya pak?

B: itu biasa, jangankan probolinggo, Surabaya pun seperti itu, iya gak?

A: bencana perlu diperhatikan gak pak?

T2.6

T2.7

B: sudah, kita pernah memiliki suatu pameo atau penyemangat untuk masyarakat di daerah kawasan rawan bencana itu sudah ada peta kawasan rawan bencana sudah masuk ke geoportal itu situs untuk perpetaan nasional ya.

A: itu kita bisa akses pak?

B: bisa, geoportal itu untuk kawasan rawan bencana, dari bpdh kawasan sukapura sudah dimasukan kedalam kawasan rawan bencana, dari bupati kita "*living harmony with risk*".

A: tapi upaya dari pemerintah sudah ada?

B: jangan khawatir, sukapura itu untuk tanggap bencananya sudah menjadi prioritas pemerintah. Jadi pelatihan-pelatihan seperti evakuasi mitigasi, BPDB sudah banyak melaksanakannya

T2.8

A: untuk pengembangan agrowisata ini perlu pengembangan dari private sector gak pak?

B: bisa, selama ini kan agrowisata ini kan swasta gak ada pemerintah.

A: tadi dari dinas pariwisata dan kemarin observasi lapangan, bantuan dari swasta tidak ada.

B: ooo maksudnya investor. Mau kah sukapura dikasih investor besar? Saya lebih mengupayakan masyarakat lokal, biar dari masyarakat sendiri.

A: berarti gak cocok?

B: sebenarnya sih cocok-cocok aja, kalau saya paling gampang ya narik inverstor kesana, buat agrowisata disana, tapi nanti masyarkat sukapura jadi kacung dinegaranya sendiri.

T2.9

A: berarti gak recommended?

B: recommended sih cuman kami gak pengen seperti itu hehe, sama seperti indomart, masyarakat lokal yang buka warung-warung kelontong disekitarnya mati perekonomiannya

A: katanya dulu transportasi umum itu banyak ke bromo, Cuma sekarang Cuma satu kali saja sehari. Itu gimana pak?

B: saya kira tidak, masih banyak bison atau elef. Lagian itu berarti menunjukkan masyarakat sukapura itu mampu, gak mungkin angkutan umum itu akan mati kalau masih ada yang naik, kalau sudah gak ada yang naik, maka angkutan umum itu akan mati dengan sendirinya

A: itu positif gak pak?

B: untuk masyarakat lokal mungkin negative, nah saya mau tanya pernah gak masyarakat mancanegara atau wisatawan kesulitan ke bromo?

A: kalau ke bromo mungkin gak, karena jeep-jeep sudah banyak tersedia, Cuma menurut saya angkutan

B: gak usah naik jeep, naik bison.

A: naik bison bisa pak?

B: dari terminal probolinggo, dari kota probolinggo itu bisa.

A: tarifnya kira-kira berapa pak?

B: nah itu yang sedang kami usahakan. Kami ingin kedepannya punya rest area sendiri, terminal sendiri. Bisa langsung membawa wisatawan. Sekarang sudah ada revitalisasi rest area Tongas untuk kebutuhan wisatawan.

A: untuk fasilitas, pengembangan agrowisata itu seperti apa?

B: tergantung dari skalanya, masyarakatnya. Karena selama ini pemerintah tidak pernah membuka agrowisata sendiri di bromo karena kesulitan dilahan dan lain sebagainya. Kita disana sudah membuat rest area yang didalamnya itu ada fasilitas. Sebelum pertigaan ngadisari, dari bawah, setelah hotel lava view, naik keatas sedikit nanti dikiri jalan ada bangunan besar itu salah satu bantuan dari kementrian pariwisata

A: isi rest area itu apa aja pak?

B: ada mushala, toilet, stan-stan, dan lainnya

A: penginapan gak ada?

B: kalau penginapan kita membunuh orang lokal dong hehe, jangan kayak gitu kita juga ada penginapan namanya wisma uchi

T2.10

T2.11

A: wisma uchi, itu punya pemerintah pak? Dari kapan?

B: dari saya sebelum jadi PNS sudah ada hehe

A: duitnya untuk pemerintah?

B: iya untuk PAD kita kan, Pendapatan Asli Daerah dari beberapa sector pariwisata

A: selain itu apalagi yang milik pemerintah pak?

B: ya, Cuma itu wisma sama rest area

A: rumah makan?

B: ya ndak ada lah, jangan terlalu serakah dari pemerintah

A: nah untuk moda? Pemerintah belum ada mengambil bagian?

B: belum ada, inisiasinya sudah ada Cuma belum bertindak.

Agar dibuat suatu forum untuk kesamaan tarif. Ketua dari jeep bromo itu adalah salah satu anggota DPR kita, namanya pak Supoyo

A: sering diundang?

B: bukan sering diundang lagi. Beliau itu aktivis

A: kalau kita pengen ketemu bisa gak pak?

B: wah itu kita belum bisa memfasilitasi itu, sampeyan cari sendiri biasanya didaerah ngadisari

A: kalau biro-biro boleh tau gak pak, apa aja?

B: wah saya kurang tau. Bappeda itu untuk perencanaan makronya, kalau mikronya itu di dinas pariwisata.

A: sudah, terimakasih pak.

Nama	: Bapak Kremat
Pekerjaan/Jabatan	: Pengelola dan Pemiliki Agrowisata Petik Stroberi; Sekaligus Kepala Desa Jetak Kecamatan Sukapura
Kontak	: 08123244004
Durasi	: 42 menit 51 detik

Keterangan

A → Peneliti

B → Narasumber

A: Potensi agrowisata dikecamatan sukapura. Kira-kira menurut bapak seperti apa?

B: Sebetulnya potensi stroberi, kebetulan disini itukan lewatnya tamu ke puncak bromo. Kebanyakan tamu yang dari gunung bromo itu mampir langsung petik stroberi soale dulu ndak ada. Ini secara kebetulan didesa jetak ada agrowisata petik stroberi. Tamu mampir ke agrowisata kayaknya senang petik stroberi, lah itulah potensi keinginan saya supaya seluruh warga masyarakat ini yang saya harapkan selalu mendukung karena stroberi ini bukan Cuma buat petik-petikan aja. Kedepannya jika memang sudah banyak, lebih itukan dibuat olahan juga bisa

A: Agrowisata yang terkenal dikecamatan sukapura kan Cuma di desa jetak. Kira-kira menurut bapak ada gak desa-desa lain yang berpotensi untuk dijadikan agrowisata tapi bukan stroberi

B: sebetulnya banyak kalau pak tingginya itu berminat banyak yang berpotensi digunung bromo ini misalnya di Jetak itu ada kebun stroberi, terus ngadisari itu pengen membudidayakan bunga edelweis tapi itu masih wacana dari Taman Nasional, jadi bunga edelweiss yang ada di bromo kalau warga masyarakat ingin membantu tanam akhirnya tamu-tamu itu bisa langsung petik sendiri, itu yang diharapkan. Di wonotoro itu ada potensi seni, emang pengembangan budaya adat. Ini

sebetulnya sudah diberi arahan, setiap desa itu mesti ada potensi pariwisata, yang diharapkan kedepan itu tamu-tamu tambah banyak. Memang didesa-desa itu ada potensi wisata. Di ngadas ada potensi goa batman atau goa lowo, disamping itu (dekat goa) banyak orang-orang yang menanam seledri. Bagus malah, di pinggir goa lowo itu. Jadi tamu itu kalau ini bikin sop atau soto tinggal petik itu ehehe. Trus bawahnya di wonokerto katanya mau budidaya markisa

A: markisa? Markisa yang kuning atau yang merah pak?

B: ada markisa yang merah dan ada markisa yang kuning, jadi katanya begitu. Kebetulan diwonokerto ini ada potensi, potensinya itu disana tempat tamu mampir. Disitu ada rest area didepan masjid. Jadi tamu itu yang nomor satu kan bisa sembahyang dan yang kedua disitu ada tempat jeep

A: Sariwani pak?

B: Kalau sariwani itu, termasuk pakel, kedasih itu disuruh budidayakan kopi

A: kopi jenis apa pak?

B: waduh kurang paham saya jenisnya apa, banyak. Tapi yang sudah tau itu yang sudah berkembang disitu. Cuma warga yang disana itu belum ada greget buat ngolah kopi itu. Kalau ada greget buat ngolah kopi itu pasti jadi kemasan yang bagus buat desa itu dan disariwani, pakel, dan kedasih itu dibuat arus untuk wisata B30, disamping B29. Disana ada potensi wisata bagus di B30, karena itu paling tinggi, katanya “dunia diatas awan” lah. Kalau disapikerep banyak potensinya, malah-malah disapikerep itu lebih mudah disitu tanaman gedang, pisang-pisang gitu kan banyak. Kalau dicoba di pampangkan (pamerkan) kayak wisata, kayak e masuk. Seperti dikabupaten probolinggo itu ada pisang yang bagus-bagus. Ditata sore, besok pagi abis. Sebetulnya kalau pak tinggi nya itu mau membuka lahan, kemungkinan warga masyarakat itu ikut

A: membuka lahan ini maksudnya gimana pak?

B: membuka lahan itu gini, pak tinggi membuka lahan meskipun dipinggir jalan, buatlah stan-stan kecil-kecil untuk dibuat itu.

A: Kalau disukapura sama ngepung?

B: Kalau disukapura ada umbulan (wisata air terjun)

A: yang air terjun itu ya pak?

B: iya. Katanya sih ngepung mau dibuat waterboom. Jadi tiap desa disatu kecamatan ini diharapkan dari pak camat itu ada potensi wisata.

A: ada kendala modal atau gimana pak?

B: ya semua itu kendalanya dari modal awal-awalnya, kalau pak tinggi gak mau turun tangan kemungkinan warga masyarakat tadi itu gak tau. Paling kalau pak tinggi coba saya dirikan gini, laku atau gak? Kalau sudah laku kan berpotensi. Ya kalau gak dicoba ya gak tau. Ya seperti itu lah. Asalkan dari pihak pemerintah desa itu mau mengawali. Itu aja ya saya gak nyangka kalau stroberi ini jadi potensi yang paling besar. Gak nyangka. Saya dulu memang petani kentang, petani sayur. Setelah saya pikir-pikir disini itu ada arus wisata dari ke gunung bromo, ke penanjakan itu tiap hari. Saya berfikir setelah menjadi kepala desa, seandainya saya bikin ini laku apa gak, tapi saya coba berani rugi lah, kalau berani rugi pasti nanti dapat jalan keluar. Itu yang diharapkan dari kecamatan semua itu banyak potensi yang akan dikembangkan diwisata ini.

A: Cuma balik lagi ke petingginya ya pak?

B: iya itu. Terus warga masyarakat itu mau apa gak. Cuma itu.

A: saya meneliti ini pak, kira-kira kriteria untuk mengembangkan agrowisata itu seperti apa pak?

B: kriteria pengembangan agrowisata itu gak spontanitas. Alih profesi dari masyarakat itu kayake sulit, jadi saya sendiri yang berbuat dulu, kadang-kadang warga itu gak mau karena lahannya kecil. Dianggap stroberi ini gak menghasilkan uang, tapi ya sebetulnya menghasilkan uang dibanding dengan

bawang prei, kentang. Ya kalau kentang ndak satu kali panen, kalau satu kali panen ya harganya anjlok. Tapi kan stroberi ini harganya stabil. Ya harapan saya memang kepingin warga itu ikut, **tapi gara-gara ini kendala dari air. Coba kalau airnya melimpah mungkin banyak warga yang ikut**

T3.1

A: untuk membangun agrowisata ini butuh apa aja pak?

B: ya kalau membangun agrowisata itu banyak mas, disisi awalnya **warga masyarakat harus sadar wisata melalui pokdarwis. Yang penting itu tamu merasa aman, keamanan terjaga. Memang disini kesejukan itu sejak awal sudah sejuk. Terus keindahan, nah yang keindahan ini banyak dipuncak sana, keindahan pemandangan matahari terbit.** Kalau warga masyarakat sudah sadar sama **7 sapta pesona**. Kemungkinan itu yang jadi awal-awalnya berkembang agrowisata atau desa wisata.

T3.2

A: kira-kira kalau dispesifikan dari aspek alam, agrowisata butuh apa aja pak?

B: dari aspek alam, agrowisata ini banyak. **Asalkan ndak kena alam yang satu ini (yang dimaksudkan adalah bencana erupsi gunung bromo).** Kalau yang satu ini, punah satu ya punah semua. Kalau factor alam, **cuaca disini sangat mendukung dengan perkembangan stroberi**

T3.3

A: jenis tanah mendukung pak?

B: **jenis tanah mendukung.** Pupuk ya sudah, kalau orangnya mau, sekarang ini banyak pupuk dari tembeleak, dari pupuk organik kan banyak. Jadi mana yang paling mampu, itu yang digunakan.

T3.4

A: kalau kontur tanah kira-kira berpengaruh gak pak?

B: **iya, kontur-kontur tanah itu berpengaruh.** Misalnya didaerah sapikerep sudah berbeda dari daerah sini. Disana besar bisa, berbuah, Cuma rasanya itu gak seperti disini.

T3.5

A: jadi tanah mempengaruhi rasa juga ya pak?

B: iya. **Dan juga suhu. Disapikerep mulai agak panas**

T3.6

A: kalau dari manusia, kira-kira apa yang dibutuhkan untuk bisa membangun agrowisata? Sumber daya manusia seperti apa?

B: sebetulnya kalau anak-anak itu. Kadang-kadang warga masyarakat itu kalau sudah tua mengembangkan agrowisata stroberi itu kayake ndak laku. Yang saya harapkan itu kan agrowisata ini berpotensi, yang saya harapkan anak-anak seperti SMK SMA, kan cari kerja kan sulit. Kalau dia mau ikut mengembangkan agro ini kemungkinan yang sejalan. Masih membutuhkan pikiran-pikiran yang berpotensi

T3.7

A: berarti harus mau dulu pak?

B: iya memang harus mau dulu.

A: kira-kira pendidikan berpengaruh gak pak?

B: iya, memang yang diharapkan itu pendidikan yang lebih tinggi. Jadi gini mas, butuhnya ya misal stroberi ini kalau ada yang ndak laku nya. Itu dibuat olahan-olahan. Sudah ada. Tapi label nya ini membutuhkan pikiran, ide-ide kreatif. Termasuk membuat kardusnya, bentuknya. Kan membutuhkan pemikiran-pemikiran yang lebih cerdas.

T3.8

A: wisatawan yang ke gunung bromo, pasti yang kesini kan pak. Ada juga wisatawan mancanegara. Kira-kira menurut bapak perlu gak kemampuan berbahasa inggris?

B: loh, kemampuan berbahasa inggris itu yang diharapkan disini, termasuk remaja yang jadi supir, jadi pemandu wisata. Kan sedikit banyak harus bisa.

T3.9

A: kalau dari fasilitas pak, kira-kira fasilitas seperti apa yang dibutuhkan untuk mengembangkan agrowisata? Seperti sumber air, listrik dan lainnya

B: ya itu kalau salah satu sudah berkembang termasuk ada agro. Airnya ya butuh, listrik ya kemungkinan butuh. Kalau Agro stroberi ini musim kemarau ya membutuhkan air dan listrik, saya pernah lakukan sendiri waktu musim kemarau, saya pake

T3.10

sanyo untuk mengangkat air dari kedalaman 150 meter, termasuk dari sumber.

A: Kalau fasilitas biasa kayak toilet umum?

B: kalau toilet umum yang termasuk yang saya buat ini ya itu tergantung warganya. Saya dan tamu memang butuh, jadi tamu gak nanya “mana toilet, mana toilet”, itu yang pertama mas turun dari kendaraan sudah tanya toilet

T3.11

A: apalagi selain toilet pak?

B: ya kalau toiletnya sudah bagus, yang saya harapkan ini loh, termasuk jalan yang dipinggir-pinggir ini longsor-longsor. Tamu itu ngeluhnya seperti itu “pak jalan kesini banyak yang longsor”. “Kalau pak tinggi gak bisa berbuat bu, ini harus PU”. PU bukan punyaan kabupaten tapi provinsi

T3.12

A: Petunjuk-petunjuk arah itu perlu gak pak?

B: iya iya emang perlu itu. Malah-malah di Sukapura disuruh desa ini ada agrowisata ini

A: plang-plang gitu ya pak

B: iya Cuma saya belum buat, ya sedikit-sedikit lah. Ini baru belanja untuk bikin tulisan agrowisatanya

T3.13

A: berarti bikin sendiri pak? Dari dinas pariwisata gak ada pak?

B: dari dinas pariwisata itu dukungnya pertama Cuma. Soalnya disini sudah berkembang stroberi. Itu Cuma dukung buat warung-warung ini biar ada tamu mampir. Nah Cuma itu, dan ada pengembangan dari ketipung, kepang. Yang bantu ke agrowisata stroberinya Cuma sedikit

T3.14

A: apa itu pak?

B: ya dalam bentuk uang. Yang membantu besar itu dari BNPB soale pasca bencana

A: BPBD?

B: klo dari kabupaten BPBD. ini langsung dari pusat, jadi gak turun disitu orang pusat langsung kesini. Disana itu ke pengan pengembangan stroberi secepatnya gitu loh, waktu itu keadaan air memang gak dukung waktu musim kemarau, jadi orang

yang 5 lahan itu dimatikan, ya survai dari pusat. Ya memang pas mati itu tau kepunyaan saya.

A: sekarang kan banyak yang pakai Bank. ATM ada gak disini pak?

B: kalau didesa sini gak ada, Cuma ATM disini ya di Cemorolawang

A: menurut bapak agrowisata butuh fasilitas itu gak pak?

B: oh iya, jadi kalau fasilitas ATM itu ada, jadi sering tamu itu tanya. Malah saya arahkan paling dekat ke banana disitu ada ATM nya

T3.15

A: disini kan sering erupsi. Kira-kira ada penanganan khusus gak pak? Untuk pembangunan agrowisata, menghindari erupsi atau bertahan?

B: waduh itu yang saya sulit. Karena erupsi gunung bromo, meskipun dibuat pondok akhirnya rubuh. Jadi saya biarkan. Yang saya harapkan kalau air banyak itu bisa langsung ngompres-ngompres. Jadi kalau kena sore, pagi disemprot. Harapan dari saya ya itu.

T3.16

A: kemaren pas erupsi terakhir katanya tinggal 500 (batang) stroberi. Kok bisa tinggal segitu? Gimana menjaganya pak?

B: itu saya gak tau, kemungkinan itu dari Gusti ALLAH atau Hyang Widhi ditinggal gitu, yang 100 batang itu padahal yang lain sudah mati

A: sekarang sudah 25 ribu ya pak?

B: iya.

A: jadi bencana itu gimana pak? Cuma air doang?

B: iya mas, Cuma air saja.

A: kalau ditutupi gimana pak?

B: bahaya malah. Malah-malah kalau warga masyarakat termasuk rumah-rumah itu, tiap hari nurunkan lava itu.

A: berarti kalau ada erupsi?

B: ya dibiarkan. Serahkan pada Tuhan Yang Maha Esa ditinggali berapa, itu pasti berkembang.

A: berarti kalau dibangun agrowisata, bencana memang susah...

B: iya susah kalau ada bencana

T3.17

A: dibawah ada rumah bibit, itu milik siapa pak?

B: dibawah itu rumahnya dinas pertanian, itu Cuma bibit kentang. kebetulan pas erupsi pemberian bibit kentang kewarga masyarakat gak cukup. cuma ada pembeli dari daerah lain

A: jadi setelah erupsi, kita dapat bibit dari mana pak?

B: jadi setelah erupsi mana yang hidup dan mana yang mati saya pilah-pilah. Nanti perkembangan yang hidup itu lebih cepat. Yang pernah saya alami, ditinggali 100 setelah erupsi. Saya semprot 1 minggu itu sudah tumbuh hijau, 1 bulan kok tumbuh calon bibitnya. Itu loh yang saya heran

A: itu stroberi kan pak. Kalau tanaman lain gimana pak?

B: gak ada, kalau tanaman lain, kentang. Kalau sudah mati ya mati. Kecuali bawang prei, bawang prei memang tahan pukul. Satu-satunya yang kuat erupsi itu bawang prei. Meskipun itu yang 2010 tebalnya sampai 45 cm, bawang prei itu masih kuat. Tanaman lai gak ada, Cuma tinggal bawang prei

A: kalau erupsi, lahan hilang, pendapatannya darimana pak?

B: Pada waktu itu, kan erupsi 9 bulan. Ke ladang gak bisa, tapi warga disini bersyukurlah sama yang mempunyai gunung bromo. Alhamdulillah tabungannya kok banyak aja, jadi menghabiskan tabungan itu. Jadi dulu memang saya nabung meskipun sedikit-sedikit. Itu sudah gak kerja 9 bulan, saya ini tanya yang banyak disayurankan, pak tabungan warga masyarakat sudah habis, hampir habis pak kremat, paling satu KK itu tinggal 1000 (mungkin yang dimaksud 1 juta) atau 500 (mungkin yang dimaksud 500 ribu), bahkan ada yang tinggal 100. "ya dulu emang tabungannya ada berapa?" hampir 10 jutaan pak, dibuat 9 bulan sudah". Yang penting makan

A: berarti 9 bulan menunggu pemulihan itu gak kerja sama sekali?

B: indak, terus warga itu gak mau yang keluar cari kerja, biar ngumpul sama keluarga. Ya kadang calon bibit itu masih kena dibuat makan.

A: investor ada gak kesini pak?

B: waduh inverstor gak ada mas

A: kenapa pak?

B: Khawatir, 3 desa ini yang gak boleh

A: desa apa aja pak?

B: Jetak, Wonoto, dan Ngadisari. Apalagi (investor) Cina. Adanya Cuma 1 di Wonoto ini, dulu memang ada perjanjian beli tanah disitu, itu orang jawa tengah, pindah kesini sudah diperbolehkan beli tanah. Klo investor Cuma nanam modal, gak ada.

A: gak boleh atau gimana pak?

B: kayaknya gak boleh dengan peraturan desa. Takutnya kalau investor jual disitu, warga masyarakat jadi minggir-minggir. Mas pernah ke trawas. Kalau seperti itu kan kasihan, padahal warga masyarakat dipinggir jurang, yang tanah bagus-bagus katanya kepunyaan orang Surabaya, orang Bandung, orang Jakarta, Cina-cina. Tanah yang bagus-bagus dibuat hotel gitu. Yang kasihan itu

A: ada rencana pengembangan lagi gak pak selain stroberi?

B: cukup, kayak e kalau ditumpang sari gak bisa, pernah pas awal ada bawang prei dan stroberi. Bawang prei laris habis, jadi kayake gak enak kalau tumpang sari.

A: kemarin saya ke BAPPEDA, katanya mereka liat bapak bikin sirup, selai sama dodol? Itu gimana pak?

B: loh sampeyan kok sudah tau. Bikin sirup langsung diminum

A: kayak jus berarti pak?

B: iya kayak jus

A: itu sudah dipasarkan belum pak?

B: sudah, ini sudah saya tarok disini laris minumane, malah-malah tamu-tamu bilang terlalu manis pak, tapi enak. Paling

T3.18

T3.19

T3.20

ukurannya belum pas. Ini gara-gara banyak yang mateng tapi tamunya kurang. Jadi dibuat dodol, minuman.

A: jadi **buat dodol** itu buah dari sini juga pak?

B: iya.

A: berlebih atau gimana?

B: kayake lebih. Tapi malah-malah saya sekarang didukung untuk buat bibit 5000, ada lahan punya orang besar, saya disuruh tanam. Di ngadirejo.

A: terus diterima gak pak?

B: ya saya terima, soalnya kedepannya itu kayake bisa nampung anak-anak, daripada gak kerja. Orang itu bilang, saya mau pensiun 2 tahun lagi, saya dibantu mulai sekarang. Sudah saya tanam bawang prei, sudah saya siapkan 5000 bibit stroberi, dan mau dibikin perusahaan minuman.

A: berarti buah stroberinya gak dijual pak? Dibiarkan dipetik pengunjung?

B: selain dipetik sama pengunjung, masih ada pedagang

A: jadi bapak petik, buat minuman. Gak dijual?

B: kalau ada pedagang kesini ya saya jual

A: susah gak nyari nya pak?

B: gak, ada pedagang dari probolinggo

A: wah enak berarti pak. harusnya banyak yang niru.

B: ya kadang-kadang anak muda itu katanya malu berjualan.

A: katanya awal itu, buat kelompok tani, dan yang bertahan bapak sendiri. Kira-kira yang lain kemana pak?

B: yang lain itu sudah ke bawang prei, jadi kalau musim kemarau gak usah nyiram-nyiram gitu loh

A: kira-kira mereka gak pengen balik lagi ke ini (stroberi) pak?

B: ya saya gak terlalu memaksakan, mau tanam silahkan, gak mau juga gak papa. Nanti kalau selalu saya atur kayak e saya monopoli sendiri. Harapan saya itu, ada yang gak mau nanam tapi mau disini jual

A: kira-kira apa lagi yang dibutuhkan.

B: dari dinas-dinas itu yang saya butuhkan itu Paragnet

A: itu buat apa pak?

B: buat antisipasi biar gak terlalu panas. Biayanya besar, saya masih nunggu penghasilan gituloh.

A: yang itu pak?

B: bukan, itu untuk antisipasi burung. Kalau paranent buat dua-duanya. Misalnya nyiram 1 minggu 3 kali, kalau ada itu bisa 2 kali

A: hama disini apa pak?

B: hama disini Cuma ulat. Selain itu, ada penyakit trip

A: apa itu pak?

B: penyakit daun yang gak bisa dilihat dengan mata, tau-tau dibawah daun itu putih

A: pengaruh sama buah nya gak pak?

B: bukan pengaruh, Cuma kalau sudah kena penyakit itu bisa-bisa mati.

A: misalnya ada desa lain yang ingin membangun agrowisata dengan tanaman yang berbeda. Kira-kira mereka butuh apa aja pak?

B: ya itu, yang awal saya ucapkan itu. Kemungkinan ngadisari perlu pengembangan itu. Bunga edelweiss masih buat bibit. Tapi bunga edelweiss itu bibitnya gampang kok. Bunganya ditarok, kalau sudah kena hujan, sudah bagus. Tergantung kemauan masyarakat, sadar wisata apa gak. Tapi kalau sadar wisata dan mau dukung, harapan dari pemerintah kan bisa banyak uang dari pariwisata. Tamu dari sini naik jeep, kemudian naik kuda, naik ojek. Itu kan uang terus mas. Nanti pulang dari bromo ditawari pak supir, buk ayo mampir diagrowisata, iya pak saya ingin petik sendiri. Nah, masih mengeluarkan uang

A: kira-kira diagrowisata, apalagi yang bisa bikin pengunjung lama disini pak? Selain metik stroberi?

B: kalau gak ada investor gak bisa. Biasanya tamu tamu itu nelpn “dek disini ada koleksi seperti ini saya beli apa gak?” hehe... ada patung kecil-kecil atau ada lukisan lah. Saya liat itu di Bali, Cuma ya banyak kerajinan macem-macem.

A: kira-kira disini apa yang kayak gitu?

B: waduh saya belum bisa jawab. Karena kan keinginan tamu, klo dibali kan banyak keinginan tamu

A: kalau kesenian adat gitu pak?

B: saya pernah menjual kesenian adat ke tamu. Tamu waktu itu sekitar 250. Cuma tamu itu kalau rombongan gak mau. Waktu itu saya jual 7 juta, tapi kayaknya saya gak dapat apa-apa

T3.23

A: batik-batik ada gak pak? Kerajinan-kerajinan gitu pak

B: belum ada. Sebenarnya dicemorolawang banyak Cuma, laku atau gak itu saya gak tau

A: menurut bapak agrowisata ini cukup agrowisata petik saja, atau ada atraksi lain yang ditawarkan?

B:

A: tergantung pengunjung

B: padahal sudah ada penawaran.

A: dikaliandra ada yang Cuma meletakan alat-alat kesenian. Pengunjung main sendiri

B: kalau disini malah dipampangkan gak ada yang jaga, anak anak kecil nanti. Nah, yang pusing itu. Saya pernah liat di kaliandra, Cumakan ada penjaganya jadi anak-anak gak bisa masuk

A: kalau disini bikin kayak gitu bisa gak pak?

B: ya kemungkinan sih bisa.

A: udah itu ada, terimakasih pak

LAMPIRAN C

Kuisisioner Kriteria

No. Res

Kuisisioner Penelitian

Penentuan Kriteria Pengembangan Agrowisata

Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber daya
Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo
Jawa Timur

Bapak/Ibu/Saudara/I yang saya hormati.
Sehubungan dengan penyusunan mata kuliah Tugas Akhir, saya selaku mahasiswa/i Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota ITS Surabaya, memohon kesediaan bapak/ibu/Saudara/I untuk berkenan menjadi responden dalam penelitian yang berjudul “**Pengembangan Agrowisata Berdasarkan Potensi Sumber Daya Lokal di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Jawa Timur**”. Tujuan dari kuisisioner ini adalah untuk mengetahui kriteria-kriteria pengembangan Agrowisata di Kecamatan Sukapura berdasarkan persepsi masyarakat setempat, agar selanjutnya dapat dirumuskan arahan pengembangan agrowisata yang sesuai.

Identitas Peneliti

Nama	: Suryadi Muchlis
NRP	: 3613100049
Jurusan	: Perencanaan Wilayah dan Kota
Perguruan Tinggi	: Institut Teknologi Sepuluh
Nopember	

Identitas Responden

Nama :
 Usia :
 Pekerjaan :
 Alamat :
 No. Hp :

Beri tanda (√) sesuai dengan kondisi anda:

- ☐ Tinggal di salah satu desa di Kecamatan Sukapura
- ☐ Telah menetap minimal 5 tahun di Kecamatan Sukapura
- ☐ Berencana menetap 5 tahun mendatang di Kecamatan Sukapura
- ☐ Pernah mengunjungi agrowisata/mengetahui tentang agrowisata

Petunjuk Pengisian:

Berilah tanda centrang (√) pada pilihan yang menggambarkan persepsi bapak/ibu/saudara/I terkait kriteria pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura, dengan ketentuan sesuai dengan pilihan *pada tiap variabel*.

Pilihan Kriteria:

1. Atraksi Agrowisata (*dapat memilih lebih dari satu*)
 - ☐ Keindahan alam sekitar dan hamparan lahan pertanian
 - ☐ Budaya petani dan aktivitas unik dari pertanian
 - ☐ Menyuguhkan Kesenian/Tradisi lokal
 - ☐ Menyuguhkan makanan khas penduduk lokal
 - ☐ Outbond dan kegiatan permainan alam
 - ☐ Lainnya.....
2. Jenis Pertanian pada Agrowisata (*pilih salah satu*)
 - ☐ Satu jenis tanaman saja (misal agrowisata petik stroberi, Agrowisata Kebun Teh, Agrowisata Petik Jeruk)

- ☐ Lebih dari satu jenis tanaman (agrowisata holikultura: kentang, kubis, bawang prei, Agrowisata Kusuma Batu)
3. Fasilitas Penunjang dalam Agrowisata (*dapat memilih lebih dari satu*)
- ☐ Pos keamanan
 - ☐ Tempat parkir
 - ☐ Rambu-rambu petunjuk arah dan jalan
 - ☐ Kantor pusat informasi dan pelayanan
 - ☐ Tempat sampah
 - ☐ Toilet/Kamar Mandi
 - ☐ Tempat ibadah (Musholla)
 - ☐ Hotel/Penginapan/Tempat Peristirahatan (*coret yang tidak perlu*)
 - ☐ Kios cenderamata/buah tangan
 - ☐ ATM
 - ☐ Pos kesehatan/P3K
 - ☐ Restoran/kedai makanan/cafe
 - ☐ Lainnya
4. Kerjasama (*pilih salah satu*)
- ☐ Kerjasama antar masyarakat
 - ☐ Kerjasama masyarakat dengan Investor (Swasta)
 - ☐ Kerjasama masyarakat dengan pemerintah
 - ☐ Kerjasama antara masyarakat, pemerintah dan investor
5. Kemampuan penduduk lokal dalam mendukung pengembangan Agrowisata (*dapat memilih lebih dari satu*)
- ☐ Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi (Indonesia & Inggris)

- ☐ Memiliki kemampuan dalam *branding*/ promosi kawasan dan produk wisata
 - ☐ Memiliki kemampuan dalam mengelola kegiatan agrowisata
 - ☐ Lainnya.....
6. Transportasi dan Aksesibilitas menuju agrowisata (*pilih salah satu*)
- ☐ Terlayani transportasi umum
 - ☐ Terdapat pelayanan transportasi wisata (jeep dan lainnya)
 - ☐ Cukup menggunakan kendaraan pribadi
7. Infrastruktur pada agrowista (*dapat memilih lebih dari satu*)
- ☐ Perlu terjangkau dengan sinyal *handphone*
 - ☐ Perlu ketersediaan listrik
 - ☐ Perlu ketersediaan air
 - ☐ Tidak jauh dari jalan utama
 - ☐ Lainnya.....
8. Ketahanan Agrowisata Terhadap Kebencanaan (*dapat memilih lebih dari satu*)
- ☐ Memiliki jalur evakuasi
 - ☐ Memiliki tempat melindungi bibit tanaman
 - ☐ Karyawan memiliki kemampuan dalam situasi tanggap bencana
 - ☐ Lainnya.....
9. Produk olahan agrowisata (*pilih salah satu*)
- ☐ Perlu memiliki produk olahan seperti keripik, selai, dodol, dll
 - ☐ Cukup menjual hasil produksi pertanian di agrowisata
10. Keberadaan objek wisata lain (*pilih salah satu*)

- ☐ Objek wisata lain berada di dekat (luar) kawasan agrowisata (lingkup satu desa)
- ☐ Objek wisata lain berada di dalam (tergabung) kawasan agrowisata
- ☐ Objek wisata lain tidak perlu dipertimbangkan

Atas partisipasi bapak/ibu/saudara/I dalam penelitian ini, saya ucapkan terima kasih. Semoga dapat bermanfaat dalam pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Hormat saya,
(Suryadi Muchlis)

“Halaman sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN D

Rekapitulasi Kuisisioner

No Re s	Atraksi						Jenis Tana man		Fasilitas													Kerjasama				Kualitas Masy.				Transport			Infrast					Bencana				Produ k		Wisata lain			
	1	2	3	4	5	6	1	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	1	2	1	2
1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0		
2	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1		
3	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0		
4	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0		
5	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0		
6	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0		
7	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1	
8	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0			
9	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0		
10	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0		
11	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0		
12	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0		
13	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1		
14	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0		
15	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0		
16	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0		
17	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	0	
18	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0		
19	1	1	0	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0		
20	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0		
21	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0		
22	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0		
23	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1		
24	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1		

No Re s	Atraksi						Jenis Tana man		Fasilitas													Kerjasama				Kualitas Masy.				Transport			Infrast					Bencana				Produ k		Wisata lain		
	1	2	3	4	5	6	1	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	1	2	3
25	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	
26	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
27	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0
28	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0
29	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
30	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0
31	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
32	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
33	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
34	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0		
35	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	
36	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
37	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
38	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0
39	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	
40	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
41	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0
42	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
43	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	
44	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	
45	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	
46	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
47	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
48	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
49	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	
50	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	
51	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	

No Re s	Atraksi						Jenis Tana man		Fasilitas													Kerjasama				Kualitas Masy.				Transport			Infrast					Bencana				Produ k		Wisata lain		
	1	2	3	4	5	6	1	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	1	2	3
52	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0
53	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	0	1
54	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
55	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
56	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0
57	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
58	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0
59	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
60	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0
61	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
62	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
63	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
64	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0
65	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
66	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
67	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0
68	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	0	1	0	1	0
69	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0
70	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
71	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
72	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0
73	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0
74	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0
75	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0
76	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0
77	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1
78	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1

No Re s	Atraksi						Jenis Tana man		Fasilitas													Kerjasama				Kualitas Masy.				Transport			Infrast					Bencana				Produ k		Wisata lain				
	1	2	3	4	5	6	1	2	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4	5	1	2	3	4	1	2	1	2	3		
79	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0
80	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0		
81	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1		
82	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
83	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	0	
84	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	0	1	0	
85	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	1	1	0	0	
86	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1		
87	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	
88	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
89	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	
90	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
91	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
92	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
93	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
94	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
95	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	0	
96	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	
97	1	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	0	1	
98	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	0	1	0	
99	1	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	0	
100	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	0	
Total	100	92	61	77	50	0	14	99	81	96	100	100	93	100	97	100	100	93	100	93	0	16	8	21	63	100	100	93	0	14	67	25	100	100	100	100	0	92	100	94	0	41	69	55	25	20		
Σ	100	92	61	77	50	0	14	99	81	96	100	100	93	100	97	100	100	93	100	93	0	16	8	21	63	100	100	93	0	14	67	25	100	100	100	100	0	92	100	94	0	41	69	55	25	20		
%	100	92	61	77	50	0	14	99	81	96	100	100	93	100	97	100	100	93	100	93	0	16	8	21	63	100	100	93	0	14	67	25	100	100	100	100	0	92	100	94	0	41	69	55	25	20		

LAMPIRAN E

Alat Bantu Skalo

Skalo-Program Analisis Skala Guttman

FILE HOME INSERT PAGE LAYOUT FORMULAS DATA REVIEW VIEW

Clipboard Font Alignment Number

AG10 : $=1-(AG6/(0.5*AG5))$

	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH
1	SKALO																Wahyu Widhiarso																	
2	PROGRAM ANALISIS SKALA GUTTMAN																Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada 2011																	
3																																		
4	A. PETUNJUK																	OUTPUT																
5	1. Masukkan Jumlah Butir dan Ukuran Sampel pada Kolom yang disediakan																	Jumlah Potensi Error																
6	2. Masukkan data pada kolom INPUT DATA																	Jumlah Error																
7	Catatan : Urutan butir harus sudah disesuaikan dengan urutan tingkat kesulitannya secara teoritik																																	
8																																		
9	B. INPUT BUTIR & SAMPEL																	Koefisien Reprodusibilitas																
10	Masukkan Jumlah Butir																	Koefisien Skalabilitas																
11	Masukkan Ukuran Sampel																																	
12																																		
13																																		
14	C. INPUT DATA																																	
15																																		
16	P	1	0.3	0.8	0.8	1	1	1	0.3	1	1	1	1	0.3	1	0.3	1	1	0.3	1	1	1	1	0.3	1	0.3	1	0.8	0.7	0.7	0.6			
17	ITEM	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	A32	

LAMPIRAN F

Kuisisioner Konfirmasi Pakar

Penentuan Arahkan Pengembangan Agrowisata

Judul Penelitian: : Arahkan Pengembangan Agrowisata
Berdasarkan Potensi Sumber Daya
Lokal Di Kecamatan Sukapura
Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur

Identitas Peneliti

Nama : Suryadi Muchlis
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Perguruan Tinggi : Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Pembimbing : Dr.Ir. Eko Budi Santoso, Lic.Rer.Reg
Nomor Hp : 081316249847
Alamat Email : Suryadi_muchlis@yahoo.com/
Suryadi.muchlis@gmail.com

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Selamat Pagi/Siang/Sore Bapak, Semoga Bapak dalam Keadaan Sehat Wal'afiat. Sebelumnya saya berterimakasih atas kesediaan bapak mengkritisi dan memberi saran terhadap arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura yang telah saya rumuskan. Dan saya juga berterimakasih atas waktu yang bapak berikan untuk membaca kata demi kata kuisisioner konfirmasi pakar ini. Dan terakhir jika terdapat kata yang salah pada kuisisioner ini, ataupun kalimat yang ambigu saya mohon maaf atas kekhilafan saya tersebut. Berikut saya lampirkan kuisisioner arahan pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura.

1. Atraksi

Setelah melakukan pencarian data melalui kegiatan survei primer maupun sekunder maka ditemukan fakta sebagai berikut.

Desa	Komoditas			Budaya	Kelembagaan	Keindahan Alam	Kegiatan Petani
	Tanaman Pangan Holtikultura	Perkebunan	Peternakan				
Ngadisari	Holtikultura, Bunga Edelweis, Jagung Putih	-	Kuda	96.5 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen, Mengolah
Sariwani	Holtikutura	Kopi, Cengkeh,	-	54.6 % Suku Tengger	Kelompok Tani	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen
Kedasih	Holtikutura	Kopi, Cengkeh	-	23.4 % Suku Tengger	Kelompok Tani	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen
Pakel	Holtikutura	Kopi, Cengkeh	-	15.9 % Suku Tengger	Kelompok Tani	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen
Ngepung	Holtikutura (Padi Jagung),	-	Sapi Perah	0 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen, Mengolah
Sukapura	Holtikutura (Padi Jagung),	-	Ternak Babi, Sapi Perah	0 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen, Mengolah
Sapikerep	Holtikutura, Alpokat, Terong Belanda, Bawang Putih	-	Ternak Ayam Ras (Petelur), Sapi Perah	40.9 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen, Mengolah
Wonokerto	Holtikutura, Markisa, Terong Belanda, Bawang Putih	-	-	99.5 % Suku Tengger Islam	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen
Ngadirejo	Holtikutura	-	-	96.5 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen
Ngadas	Holtikutura, Selerdri, Jagung Putih	-	-	99.2 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen
Jetak	Holtikutura, Stroberi, Jagung Putih	-	-	92.3 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	Menanam, Membibit, Memanen, Mengolah
Wonotoro	Holtikutura, Jagung Putih	-	-	96.7 % Suku Tengger	Kelompok Tani, Sadar Wisata	Hampanan Lahan Pertanian	

Berdasarkan fakta tersebut maka diusulkan sebuah pengembangan agrowisata berdasarkan potensi yang terdapat pada masing-masing desa yaitu sebagai berikut.

No.	Pernyataan	Pilihan		Keterangan
		Setuju	Tidak Setuju	
Atraksi Agrowisata				
1.	Kecamatan Sukapura Memiliki 12 Desa. Pada setiap desa memiliki potensi pengembangan agrowisata?			
2.	Dalam satu desa bisa terdapat lebih dari satu kawasan agrowisata			
3.	Desa Ngadisari dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Bunga Edelweis, Agrowisata Tanaman Holtikultura, dan Agrowistaa Ternak Kuda			
4.	Desa Sariwani, Kedasih, Pakel dapat dikembangkan sebagai agrowisata Tanaman Holitkultura, dan Agrowisata Kebun Kopi			
5.	Desa Ngepung dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Tanaman Jagung dan Sapi Perah			
6.	Desa Sukapura dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Tanaman Jagung, Agrowisata Peternakan Babi, dan Agrowisata Ternak Sapi (Perah-Potong)			
7.	Desa Sapikerep dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Holtikultura, Agrowisata Sapi Perah, dan Agrowisata Ayam Ras			
8.	Desa Wonokerto dapat dikembangkan sebagai			

No.	Pernyataan	Pilihan		Keterangan
		Setuju	Tidak Setuju	
	Agrowisata Holtikultura dan Agrowisata Buah Markisa			
9.	Desa Ngadirejo dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Holikultura			
10..	Desa Ngadas dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Holikultura dan Agrowisata Kebun Seledri			
11.	Desa Jetak dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Holtikultura, Agrowisata Kebun Stroberi,			
12.	Desa Wonotoro dapat dikembangkan sebagai Agrowisata Holikultura			

Jika terdapat masukan atau saran lain, dapat ditulis pada kolom dibawah ini.

--

2. Objek Wisata Lain

Berikut beberapa fakta dilapangan terkait objek wisata di Kecamatan Sukapura

1. **Desa Ngadisari**, terdapat Objek Wisata Alam Gunung Bromo, Desa Wisata Seruni, dan Bukit Mentigan
2. **Desa Sariwani, Kedasih, dan Pakel** merupakan pintu masuk menuju objek wisata B30
3. **Desa Ngepung**, terdapat rencana pengembangan waterbom
4. **Desa Sukapura**, terdapat objek wisata air terjun umbulan
5. **Desa Ngadas**, terdapat objek wisata Goa Batman/Goa Kelelawar
6. **Desa Jetak**, terdapat Agrowisata Petik Stroberi

Berdasarkan Fakta diatas maka untuk mendukung pengembangan agrowisata diusulkan sebuah arahan yaitu

“Mengintegrasikan kawasan agrowisata dengan objek wisata yang terdapat di setiap desa seperti di desa ngadisari pengembangan agrowisata bunga edelweiss disekitar objek wisata bukit mentigen”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

--

3. Transportasi

Fakta dilapangan bahwa di Kecamatan Sukapura Kab. Probolinggo, tidak semua desa dilalui oleh transportasi umum. Namun, untuk menuju objek wisata sudah tersedia kendaraan wisata seperti jeep, kuda, dan ojek. Berdasarkan fakta diatas maka untuk mendukung pengembangan agrowisata diusulkan sebuah arahan yaitu:

“Mengoptimalkan ketersediaan kendaraan wisata khususnya jeep untuk menuju kawasan-kawasan pengembangan agrowisata, misal jalur kendaraan jeep tidak hanya menuju kawasan Gunung Bromo saja namun juga dapat membawa wisatawan mengunjungi kawasan agrowisata di Kecamatan Sukapura”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

--

4. Bencana Alam

Fakta dilapangan bahwa Kecamatan Sukapura rentan terhadap bencana alam seperti longsor dan erupsi, dalam menciptakan suatu objek wisata yang aman bagi pengunjung maka pada pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura diusulkan sebuah arahan yaitu

“(1) Membangun jalur evakuasi serta mengintegrasikan pembangunan dengan rencana pengembangan jalur evakuasi yang terdapat di dalam RTRW Kab. Probolinggo, dimana desa sapikerep dan desa sukapura merupakan titik kumpul; (2) Membangun tempat untuk melindungi bibit tanaman, dimana dapat melindungi dari debu-debu hasil erupsi Gunung

Bromo; (3) Meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi situasi tanggap bencana, harapannya jika terjadi bencana secara mendadak maka masyarakat dapat memberikan penyelamatan yang tepat bagi pengunjung”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

--

5. Kemampuan Masyarakat

Fakta dilapangan bahwa Berdasarkan data BPS Tahun 2016, masyarakat Kecamatan Sukapura 86.03 % bekerja dibidang pertanian, 5.23 % berdagang, 1.05 % bekerja dibidang industri rumah tangga seperti mabel, kripik, konveksi atau rajutan, 3.58 % bekerja dibidang jasa angkutan, dan 0.9 % bekerja dibidang perhotelan. Dari segi pendidikan Pada tahun 2016 jumlah masyarakat kecamatan sukapura yang tidak atau belum menamatkan pendidikan SD mencapai 16.64 %, tamat SD 49.06 %, tamat SLTP 12.35 %, tamat SLTA 7.09 %, dan tamat pendidikan akademi atau perguruan tinggi hanya 1.92 %. Sekitar 83.36 % penduduk telah menamatkan pendidikan Sekolah dasar hal ini berarti telah mengerti baca tulis. Dan hanya 9.01 % saja yang sudah menamatkan pendidikan SLTA hal ini berarti telah belajar dasar berbahasa inggris. Berdasarkan fakta diatas maka untuk mendukung pengembangan agrowisata diusulkan sebuah arahan yaitu:

“(1) Mengoptimalkan kemampuan masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan khususnya menggunakan Bahasa Inggris; (2) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempromosikan objek wisata atau mempromosikan produk wisata; (3) Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola sebuah objek wisata khususnya agrowisata.”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

--

6. Kerjasama

Berdasarkan hasil analisa kriteria pengembangan agrowisata berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa dalam membangun sebuah agrowisata masyarakat Kecamatan Sukapura ingin bekerja sama dari berbagai pihak seperti antar masyarakat, investor, dan pemerintah. Maka untuk mendukung pengembangan agrowisata di kecamatan sukapura diusulkan sebuah arahan yaitu:

“(1) Mengoptimalkan kerjasama antar masyarakat dengan memanfaatkan kelompok-kelompok yang sudah ada seperti kelompok tani, kelompok sadar wisata, paguyuban jeep dan lain sebagainya. Atau mengandeng masyarakat secara individu seperti pemilik hotel atau homestay, pekerja industri rumah tangga dan lain sebagainya; (2) Menjalin kerjasama dengan investor dalam pengadaan modal usaha; (3) Meningkatkan kerjasama dengan pemerintah dalam mendukung pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan-pelatihan, sosialisasi, dan lain sebagainya”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

--

7. Fasilitas

Suatu objek wisata pasti membutuhkan fasilitas penunjang seperti tempat parkir, toilet, café, hotel atau penginapan dan lain sebagainya. Berdasarkan fakta dilapangan bahwa tidak semua desa memiliki fasilitas penunjang seperti tersedia hotel atau penginapan, tempat ibadah seperti masjid atau langgar, dan fasilitas lainnya. Maka untuk mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura diusulkan sebuah arahan yaitu:

“Menyediakan fasilitas penunjang wisata pada tiap desa dalam mendukung pengembangan kawasan agrowisata seperti hotel atau homestay, tempat ibadah, restoran/café, tempat parkir dan pos keamanan, tempat sampah, rambu-rambu petunjuk arah dan jalan,

kantor pusat informasi, kios cendera mata, pos kesehatan, maupun ATM”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

8. Infrastruktur

Suatu objek wisata pasti membutuhkan ketersediaan infrastruktur seperti air, listrik, jalan, dan telekomunikasi. Berdasarkan fakta dilapangan semua desa di Kecamatan Sukapura telah diterlayani sumber listrik. Tersedia akses jalan menuju desa-desa di Kecamatan Sukapura. Tersedia jaringan telekomunikasi berupa sinyal handphone. Dan tersedia sumber air, walaupun hanya 2 desa yang sudah terlayani jaringan PDAM yaitu desa ngepung dan desa sukapura. Sedangkan desa lain masih mengoptimalkan sumber air yang berasal dari mata air. Maka untuk mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura diusulkan sebuah arahan yaitu

“Mengoptimalkan ketersediaan infrastruktur dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

9. Produk Agro

Suatu kawasan agrowisata tentu tidak hanya menawarkan pemandangan indah dari hamparan lahan pertanian, ataupun hanya penyuguhan kegiatan budidaya pertanian yang dilakukan petani seperti membibit, memelihara, ataupun memanen. Terkadang dalam suatu pengembangan agrowisata perlu diciptakan produk turunan berupa produk olahan pertanian seperti kripik ketang, selai stroberi, jus mangga dan lain sebagainya. Namun berdasarkan hasil analisa kriteria pengembangan agrowisata berdasarkan preferensi masyarakat di Kecamatan Sukapura, maka ditemukan sebuah kesimpulan bahwa masyarakat sukapura cenderung memilih langsung menjual hasil pertanian daripada mengolah

terlebih dahulu menjadi produk yang mungkin lebih mahal, alasan masyarakat meliputi kurangnya keterampilan dalam membuat produk olahan, kurangnya modal baik dari modal finansial maupun modal tenaga, serta hasrat masyarakat yang ingin segera menjual hasil pertanian dan mendapat uang secepat-cepatnya. Oleh karena itu, dalam mendukung pengembangan agrowisata di Kecamatan Sukapura maka diusulkan sebuah arahan yaitu

“Meningkatkan kualitas hasil pertanian melalui teknik pengemasan yang baik dan bersih khusus bagi produk kawasan agrowisata”

Bagaimana pendapat bapak dengan arahan tersebut? Apakah dapat disetujui?

--

Atas ketersediaan bapak saya mengucapkan Terimakasih.
Assalaimualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Peneliti
Suryadi Muchlis

BIODATA PENULIS



Penulis dilahirkan di Maninjau, 08 April 1995 sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis telah menempuh pendidikan formal yaitu di TK Listina Antokan Muko-Muko, SD 29 Koto Malintang, SMP 2 Tanjung Raya, dan SMA Negeri Agam Cendekia. Setelah lulus dari SMA Negeri Agam Cendekia, penulis melanjutkan pendidikan di tanah Jawa yaitu

di salah satu Perguruan Tinggi Negeri di Surabaya dengan mengambil jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS. Penulis terdaftar dengan NRP 3613100049. Selama menjadi mahasiswa di jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota FTSP-ITS, tidak banyak aktifitas yang penulis lakukan, hanya pernah menjadi staf Divisi Kajian Strategis Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL) ITS pada periode kepengurusan tahun 2014/2015, kemudian mengikuti beberapa pelatihan seperti Pra-LKMM TD, LKMM TD, dan Sekolah Pelopor Mahasiswa ITS. Selanjutnya penulis pernah menjadi *Steering Committee* (SC) Pengaderan selama 2 (dua) tahun berturut-turut yaitu pada pengaderan mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Angkatan tahun 2014 dan tahun 2015. Sedikit kalimat bijak dari penulis “hidup itu hanya sekali, jadi nikmati. Namun mati itu pasti, jadi pandai-pandai nikmati hidup”. Penulis bisa dihubungi melalui email suryadi.muchlis@gmail.com >.<